Ra_Amalia

Padam

*Seseorang mengajariku bahwa merelakan
adalah cara membuat padam segala bentuk kehilangan*

Padam
Ra_Amalia

Padam

Ra Amalia

14 x 20 cm

318 halaman

Cetakan pertama Februari 2019

Layout/ Tata Bahasa

Mom Indi/Vea Aprilia

Cover

Mom Indi

Diterbitkan oleh :

Kata Pengantar

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah yang Maha Penyayang, karena kuasa-Nya lah saya bisa menciptakan karya sederhana ini.

Terima kasih tak terhingga untuk suami terkasih, karena kesabaran dan pengertian tanpa batasnya yang selalu mendukung setiap langkah saya. Tak lupa rasa terima kasih yang dalam pula untuk kedua orang tua yang luar biasa, yang selalu mempercayai potensi putrinya.

Dan untuk putra-putri saya yang imut dan lucu, terima kasih karena tidak rewel hingga bunda kalian bisa menyelesaikan tulisan ini, meski harus mencuri-curi waktu.

Dan terakhir untuk semua orng yang berkenan membaca cerita ini, semoga cerita cinta sederhana yang saya tulis, bisa menghibur dan memberi sedikit gambaran bahwa setiap cinta, adalah hal istimewa yang layak diperjuangkan.

Love,

Rami

Prolog

Nitara memunguti pakaian yang berserakan di lantai, lalu mengenakannya dengan hati-hati. Duduk kembali di pinggir ranjang dengan tubuh gemetar, dan air mata yang sejak tadi sudah tumpah. Wanita itu berusaha keras untuk tidak terisak agar tak membangunkan sosok pria yang masih terlelap di ranjang. Ranjang yang sama di mana Nitara terlelap semalam. Rasa nyeri di pangkal paha saat bangun dari duduk, membuat Nitara menekan dada dengan kuat.

Apa yang telah dia lakukan? Bercinta dengan pria asing, hanya dua hari sebelum acara perikahannya digelar?

Nitara merasa mual karena gulungan rasa bersalah yang menyerangnya sejak membuka mata tadi. Wanita itu lantas berjalan tergesa menuju pintu kamar hotel, berharap bisa segera enyah dari ruangan tempat dosa dan pengkhianatan terbesar yang baru saja ia ciptakan.

Nitara menarik daun pintu dengan pelan, sebelum menoleh ke belakang untuk terakhir kalinya, pada pria yang masih terlihat nyaman bergelung dalam selimut. Pria yang telah merenggut

sesuatu paling berharga milik Nitara, sebagai seorang gadis yang tadinya masih suci.

Sayangnya, Nitara tak mengetahui bahwa setelah menutup pintu, sosok yang berpura-pura tertidur itu membuka mata. Menatap penuh tekad pada kayu pemisah antara ia dengan wanita yang telah menyerahkan segala miliknya, semalam. Pria itu berjanji akan mempertanggungjawabkan semua hal atas malam yang telah mereka habiskan.

Padam - 1

Nitara tergesa, langkahnya cepat dan lebar dengan kepala yang ditundukkan dan terlindung tudung jaket. Wanita itu berharap, pria yang kini mengejarnya akan berhenti dan berpikir bahwa ia salah orang. Satu belokan lagi di gang sempit ini, sampai akhirnya ia sampai di indekos tempatnya bersembunyi dari cercaan dunia.

Nitara yakin, ini adalah hari tersial dari rentetan hari yang memang selalu sial dalam hidupnya. Jika tahu akan bertemu dengan pria itu, ia bersumpah akan menunda pengiriman paket atau memilih jasa ekspedisi lain, meski membutuhkan waktu lebih lama untuk sampai ke sana.

Wanita itu tak tahan. Suara langkah yang bergema di belakangnya, membuat ia memutuskan berhenti berpura-pura. Dengan satu tarikan napas besar, ia melesat menuju lantai tiga, kamar nomer tiga puluh, miliknya. Dengan tangan gemetar, ia berusaha membuka pintu, dan matanya melebar saat melihat pria

yang merupakan perwujudan penghisap kebahagiaannya, kini berlari mendekat.

Berhasil!

Pintu terbuka dan Nitara menyibak cepat, menyelinap seperti angin dan berusaha mendorong sekuat tenaga sebelum sebuah kaki yang tertutup Converse warna hitam menghalangi pintu yang hendak tertutup.

"Kita perlu bicara!"

Suara itu berat, mengingatkan Nitara pada suara desahan yang membuatnya menjadi sampah, kini.

Desahan terkutuk!

Wanita itu kembali mendorong. Bahkan kini, ia menggunakan badannya yang tidak terlalu tinggi dan jelas kurus, untuk menutup pintu. Usaha yang sia-sia karena dalam satu dorongan, pria itu membuat Nitara mundur beberapa langkah dengan tangan yang tak lagi menyentuh pintu. Ia jelas kalah tenaga.

Suara pintu yang tertutup di belakang pria itu, dan ekspresi putus asa yang kini dapat dilihat Nitara dalam wajahnya, tak juga membuat rasa tak suka wanita itu berkurang.

"Aku hanya ingin bicara!"

Nitara memeluk dirinya sendiri, memandang pria itu dengan kilat menolak yang tak berusaha ia tutupi.

"Aku tak ingin bicara denganmu!"

"Kamu harus!"

"Aku tidak memiliki alasan untuk keharusan yang kamu katakan!" Suara Nitara meninggi dengan nada sinis yang kini mengiringinya.

"Kita punya lebih dari satu alasan untuk berbicara dan aku tak keberatan menjabarkannya."

"Jangan katakan!"

"Kenapa tidak? Bukankah aku pria yang menyebabkan batalnya pernikahan itu? Penyebab kamu dicampakkan sang kekasih, dan terpaksa meninggalkan keluargamu? Iya, akulah pria di video itu, yang bercinta sekaligus pria pertamamu."

Nitara memandang pria itu pias, seolah kebenaran yang tadi dimuntahkan padanya telah mampu membabat habis seluruh energi penolakan. Ia terduduk di lantai keramik murah nan dingin, sambil memeluk dirinya yang merasa begitu lemah dan tak berdaya.

Ia memandang lantai yang putih bersih dengan tatapan kosong, sebelum tertawa terbahak-bahak nyaris seperti manusia kehilangan akal. Dan ketika hantu masa lalu yang meleburkan impiannya itu berjongkok di depannya, memandang prihatin dengan rasa bersalah terpancar di sana, Nitara mengamuk sekuat tenaga. Ia mencakar, memukul, menggigit bahu pria itu, menjambaki rambutnya di tengah geraman dan raungan tangis putus asa yang terdengar begitu menyayat.

Setelah tiga tahun lamanya, akhirnya wanita itu menemukan kesempatan melampiaskan rasa sakit pada orang yang tepat.

Anggara menatap letih wanita yang tengah tertidur pulas di ranjang sempit, yang juga tengah ia duduki, membelai pucuk kepalanya yang basah oleh keringat. Rambut bagian depan wanita itu lepek, menempel pada kening dan pipinya yang bersemu merah. Jejak air mata masih terlihat di sana, bahkan sudut mata gadis itu berair. Anggara pun mendengar rintihan pilu sebagai tanda bahwa meski tengah bermimpi, yang ditemui wanita itu di alam bawah sadarnya juga tak seindah realita sekarang.

Dosa pria itu terlalu besar, ia terbiasa dengan kesalahan dalam hidupnya. Akan tetapi, menarik wanita itu di dalamnya, tak pernah menjadi rencana Anggara.

Pria itu mengingat kembali peristiwa tiga tahun lalu. Di mana nasib mencekiknya dengan pilihan yang teramat sulit, memilih uang atau mengorbankan harga dirinya sebagai pria bermoral selama ini. Ia bukan dari keluarga kaya, hidupnya sederhana, tapi jelas bekecukupan. Namun, sekali lagi hidup terlalu brengsek untuk memberinya kesempatan tidak memilih di antara keduanya kala itu.

Malam itu, tanggal dua bulan September, tiga tahun lalu. Ia memilih membuang harga dirinya sebagai pria. Menjadi penari striptis di acara pesta lajang Nitara, dengan bayaran setimpal untuk menyelesaikan tunggakan kuliah yang menggunung karena kecerobohannya. Namun, siapa sangka bahwa menjadi penghibur di acara itu malah membuatnya menghancurkan sang calon mempelai wanita, dua hari sebelum ia resmi menjadi istri orang lain. Bercinta berkali-kali tanpa menyadari bahwa ada seseorang yang sedang merekam apa yang mereka lakukan, lalu menyerahkan video rekaman itu pada sang calon suami dan keluarga besar Nitara.

Pernikahan itu batal. Sang calon suami membuat Nitara menunggu di depan penghulu, dengan pertanyaan 'mengapa mempelai pria dan keluarga tak jua datang?' Pertanyaan yang terjawab saat layar LCD yang ditujukan sebagai media untuk menyiarkan acara akad nikah, justru mempertontonkan bagaimana wanita itu mendesah nikmat di bawah tubuh Anggara. Membuat para keluarga dan tamu yang datang terkejut riuh, dan ayah Nitara langsung terkena serangan jantung lalu meninggal seketika, membuat keluarga mempelai wanita hancur saat itu juga.

Mungkin bagi sang mempelai pria, hukuman itu setimpal dengan pengkhianatan yang dilakukan wanita itu, tapi Anggara bersumpah Nitara tidak pernah berkhianat. Wanita itu ketika mendekatinya dalam keadaan tidak sepenuh sadar. Dia berada di bawah pengaruh obat perangsang. Sebagai pria normal yang juga terpengaruh alkohol, Anggara tak berpikir dua kali untuk menjadikan mereka satu, dalam dosa ternikmat dan begitu membakar.

Anggara mengusap wajahnya kasar, tak menyangka bahwa ia telah menghancurkan hidup seseorang sedemikian rupa. Wajahnya memang disamarkan dalam video itu, tapi wajah wanita yang merintih nikmat di bawahnya jelas tidak, membuat Anggara yakin ada seseorang yang benar-benar berencana menghancurkan hidup Nitara.

Suara isakan kecil dari bibir Nitara, membuat Anggara tersenyum getir. Tidak satu hari pun dalam tiga tahun ini, pria itu berhenti memikirkan Nitara, wanita manis yang ia hancurkan hidupnya.

Menarik selimut untuk menutupi tubuh wanita itu, Anggara lalu bangkit. Pandangannya memindai ruangan kamar berukuran 6 ×5 meter itu. Senyum getir lagi-lagi terbentuk di bibirnya.

Ruangan ini berantakan, tapi ia yakin tak lebih berantakan dari hidup wanita itu. Dengan menghela napas, Anggara beranjak ke sudut ruangan mengambil sapu, bersiap membersihkan dan merapikan tempat tinggal Nitara agar bisa terlihat lebih layak.

Anggara menatap wanita yang kini terduduk sambil memeluk kakinya, di karpet samping tempat tidur yang juga ia duduki. Ia ingat saat pertama kali melihat gadis yang harus disebut wanita kini, mengingat ialah pria yang merenggut kegadisannya. Baiklah, Anggara memang harus memanggilnya wanita.

Rambut Nitara sebahu, di-*curly* dan dicat berwarna cokelat tua. Matanya selalu tampak berbinar dengan senyum merekah di bibir, setiap teman-temanya menggoda. Dia tampak seperti wanita lainnya yang suka berdandan meski tak berlebihan. Namun, sekarang, wanita di depannya sungguh tampak berbeda. Rambutnya berwarna hitam legam panjang hingga nyaris menyentuh pinggulnya, dengan poni yang jelas menghalangi pandangan karena terlalu panjang. Wajahnya pucat, dan jangan harapkan ada polesan *make up*. Tak ada lagi mata yang tampak berbinar, tapi hanya menyisakan pandangan nyaris kosong yang selalu berhasil menikam hati Anggara.

"Hujan …."

Anggara menatap ke luar jendela kamar, yang kini dibasahi air hujan saat mendengar bisikan lirih itu. Kamar kos Nitara tidak bisa dikatakan cukup besar, ditambah dapur mini yang bersebelahan dengan kamar mandi. Tempat tidur kecil dengan karpet, menunjukkan bahwa wanita itu tak menerima tamu di kamarnya. Sebuah mesin jahit dengan tumpukan kardus berisi berbagai kain

perca, manik-manik, jarum, benang, dan entah apa pun lagi namanya, sudah Anggara rapikan sekarang.

Gulungan kain berukuran cukup besar, ia tempatkan di pojok samping mesin jahit. Tak ada meja rias, hanya satu lemari pakaian berukuran kecil di samping mesin jahit, sedang tembok di depan tempat tidur tak dihiasi apa pun, mungkin karena di samping tembok itu adalah pintu masuk.

Di bagian dapur sendiri terdapat meja cukup panjang terbuat dari keramik yang berisi rak kecil serta sebuah kompor tunggal. Benar-benar menyedihkan. Mi instan memenuhi bak sampah yang ada di dapur, dan tentu saja sudah Anggara bersihkan pula. Ia menghabiskan nyaris dua jam, untuk membersihkan dan merapikan tempat tinggal wanita mungil ini.

"Minumlah, kamu tadi tidak makan siang."

Anggara menarik sudut bibir saat melihat Nitara melirik ke arahnya. Mug putih yang berisi seduhan Energen rasa kacang hijau itu nyaris dingin, karena sama sekali tak disentuh wanita yang kini penampilannya mengingatkannya pada sosok hantu wanita di film horor jepang–Sadako.

"Apa tujuanmu melakukan semua ini?"

Untuk beberapa detik Anggara terdiam. Otaknya mulai memikirkan rangkaian kalimat yang akan diutarakan, agar wanita itu memahami mengapa dirinya seperti manusia tidak tahu malu masih berada di kamar wanita yang telah ia hancurkan.

"Aku merasa bersalah."

Nitara menatap Anggara, lalu kembali melempar pandangannya ke jendela yang kini ditampar air hujan yang menderas.

"Kamu tidak sepenuhnya salah. Aku yang menggodamu, bahkan di rekaman video itu aku yang menarikmu ke ranjang dan membuka bajumu, bukan?"

Pria itu kehilangan suara, tak menyangka bahwa Nitara bisa begitu santai mengungkap apa yang mereka lakukan. Jelas itu merupakan aib besar untuk wanita itu.

"Bahkan ketika tubuh kita pertama kali menyatu, aku berada di atas tubuhmu."

Anggara menelan ludahnya, rasa panas menjalar dengan cepat. Pria itu tidak akan melupakan kenikmatan yang pernah mereka bagi bersama. Bahkan ada malam-malam di mana Anggara mengingatnya sebagai sesuatu yang menakjubkan dan tak akan ia sesali, jika saja bisa melupakan fakta bahwa itulah yang membuat Nitara terluka.

"Meski tidak bisa menguasai akal sehat dan tubuhku malam itu, tapi aku sadar sepenuhnya saat semua itu terjadi. Aku yang memulai semuanya jadi kamu tidak perlu merasa bersalah."

Suara wanita itu tenang, terlalu tenang hingga nyaris menunjukkan bahwa tidak masalah dengan apa yang sudah terjadi, tapi melihat bagaimana mata itu kini berkaca-kaca, Anggara tahu bahwa Nitara menyesali semua yang sudah terjadi.

"Benar, semua yang kamu katakan benar."

Nitara kembali menatap Anggara, membuat laki-laki itu mengeraskan rahang melihat ekspresi lelah di wajah wanita itu.

"Tapi mengetahui semua yang kamu alami atas apa yang kita lakukan, bukanlah hal yang bisa membuatku hidup tenang."

"Jangan hidup dalam rasa bersalah."

“Katakan itu jika kamu sudah berhenti hidup dalam tumpukan rasa penyesalanmu.”

Kali ini Anggara melihat bagaimana mata Nitara menajam dengan bibir yang gemetar. Pria itu telah mengenai sasaran. Dengan pelan, ia beringsut mendekati lalu merengkuh wanita itu dalam pelukannya.

“Kamu pantas merasa menyesal, dan kamu berhak marah pada keadaan, mereka juga pantas melabelimu wanita tolol dan murahan. Tapi ingat, di atas semua kekacauan itu, kamu bisa memilihku, sebagai seseorang yang siap menerima dan menemanimu menghadapi semuanya. Aku akan di sini, sekalipun apa yang kita lakukan salah dan kamu merasa muak padaku, tapi tetap pilihlah aku. Datanglah hanya padaku, lalu bagilah semua rasa sakitmu denganku.”

Tidak ada jawaban, tapi Nitara semakin membenamkan wajah di dada Anggara. Membuat pria itu tahu, bahwa wanita dalam dekapannya itu tak punya pilihan selain memilih dirinya.

Nitara membuka mata dan napasnya tercekat, saat menyadari bahwa kini ia tak sendiri. Ada lengan kekar yang menenggelamkannya dalam pelukan hangat, dan pada akhirnya membuat wanita itu menurunkan kewaspadaan. Mimpi buruk berupa kilasan kenangan traumatis tentang bagaimana pernikahannya batal, dan sang ayah yang meninggal dunia, menghantui selama tiga tahun ini. Seperti berulang, malam ini pun ia kembali mengalaminya. Hanya saja, tak ada teriakan atau tangis memilukan seperti saat wanita itu tak mampu menguasai diri, dulu. Kini, ia hanya perlu merapatkan tubuh, meraup sebanyak-

banyaknya kehangatan dan perlindungan dari pria yang seharusnya ia benci seumur hidup.

"Mimpi buruk, hmm?"

Suara itu serak dan Nitara memilih mengangguk, menanggapi.

"Masih mau tidur atau kamu ingin kita bangun saja?"

Nitara menggelengkan kepala, ia tak tahu harus memberi keputusan apa.

"Aku masih mengantuk, tapi jika kamu ingin bangun akan kutemani."

Nitara mengambil napas lebih dalam. Rasanya aneh mengetahui ada seseorang yang ingin menemaninya setelah melewati mimpi buruk itu. Sejak memutuskan untuk memberikan pria itu ruang memasuki hidupnya kemarin, Nitara merasa harus mulai membiasakan diri. Menerima hal-hal baru dari pria yang kini sudah menundukkan kepala, dan dengan ujung jarinya, mendongakkan wajah Nitara.

"Ini masih jam setengah empat." Nitara berujar pelan setelah melirik ke arah jam dinding. Senyum terkembang di wajah pria itu, membuatnya sedikit merasa salah tingkah.

"Dan kamu memutuskan untuk tidur lagi?"

Nitara tidak mengangguk, hanya menarik sedikit ujung bibirnnya sebagai jawaban iya.

Cup.

"Jika begitu, mari kita tidur lagi."

Bahkan saat pria itu kembali menenggelamkannya dalam pelukan, Nitara tak kunjung menutup mata. Ciuman di pucuk kepalanya tadi, benar-benar berpotensi membuatnya terjaga.

Nitara keluar dari kamar mandi dan berjalan pelan menuju lemari pakaiannya, hanya dengan handuk yang terlilit di tubuh. Wanita mungil itu menarik tunik berbahan kaus yang ada di lipatan paling atas bajunya, beserta leging hitam yang akan ia kenakan. Ia memindai ruangan, dan bernapas lega saat menemukan tak ada Anggara di mana pun. Sepertinya pria itu sedang keluar saat Nitara mandi tadi.

"Lain kali kunci pintunya."

Nitara tersentak sebelum berbalik menghadap pintu, bahkan kini ia merasa napas mulai tersendat melihat Anggara yang telah mengunci pintu lalu berjalan ke arahnya.

"Kamu tidak bisa telanjang sembarangan di dalam kamar, sebelum memastikan pintu benar-benar terkunci."

Nitara menelan ludah saat Anggara melewatinya, lalu berdiri di depan lemari sambil memilih isinya.

"Kenapa warnanya hitam semua?"

Ia harusnya meminta Anggara berhenti atau mengusir pria itu keluar dari kamar, agar bisa berpakaian dengan pantas, bukan malah berdiri seperti patung dan tak bisa bersuara.

"Rambutnya masih basah juga. Dikeringkan dulu bisa, kan?"

Ia memejamkan mata, saat Anggara meraih handuk lain dalam lemari untuk mengeringkan rambutnya, lalu memakaikan bra yang pria itu ambil tanpa diminta.

"Celana dalamnya juga aku yang pakaikan?"

Dengan cepat Nitara mengambil celana dalam dari tangan Anggara, mengabaikan kekehan pria itu.

"Kamu mau ikut belanja hari ini?"

Nitara dengan kikuk, memasang tuniknya di bawah tatapan Anggara yang menjelajahi tubuhnya sedari tadi.

"Kamu ikut saja, ya? Ukuranmu sepertinya sudah bertambah. Kita bisa membeli pakaian dalam yang baru, dan tentunya berwarna lebih cerah. Tidak melulu hitam dan abu-abu, membosankan seperti isi lemarimu."

"Aku tidak menyangka kamu secerewet ini." Nitara berucap pelan, takut membuat pria itu merasa tersinggung, tapi alih-alih tak nyaman dia malah semakin melebarkan senyuman.

"Aku hanya cerewet padamu."

Nitara mendengkus, lalu berjalan menuju dapur setelah selesai berpakaian. Ia mengernyit bingung, saat tak menemukan stok makanannya.

"Jika kamu mencari mi instan yang tinggal setengah kardus itu, sudah kusumbangkan pada Adjie."

Ia menoleh bingung pada Anggara, yang kini berjalan ke arahnya lalu memeluk wanita itu. Sebuah gerakan yang membuat Nitara terkejut dan rikuh. Pria ini sangat suka menyentuh tubuhnya, dan ia tidak tahu bagaimana cara untuk menghentikan itu.

“Jangan bilang kamu tidak tahu siapa Adjie?” Mata Anggara yang memicing membuat Nitara segera mengalihkan pandangannya. “Jadi kamu benar-benar tidak tahu? Adjie itu tetangga kamarmu yang tinggal dengan Revan, tapi sebenarnya agak aneh melihat dua pria dewasa berbagi kamar. Jika dilihat dari fisiknya, jelas mereka tidak terlihat seperti saudara.”

“Jadi, selain pergi menyedekahkan mi milikku, kamu juga mencari bahan gosip?”

“Eh?”

Nitara mengembuskan napas lebih keras, hingga membuat Anggara terkekeh salah tingkah.

“Oke, mungkin sebaiknya aku memang tidak terlalu usil dengan kehidupan orang lain.”

Nitara hanya mengangguk, sekarang ia mulai merasa tak nyaman karena terlalu lama dipeluk oleh pria itu.

“Dan aku sudah membelikan sarapan untuk kita berdua, mari makan.”

Nitara mengikuti Anggara ke karpet dan hanya menggeleng pasrah saat pria itu mencuri kecupan di pipinya, sebelum mengambil piring untuk mereka berdua.

“Aku membelinya di warung depan gang yang menuju jalan raya itu, dan penjualnya sangat ramah, dia memberikan kerupuk gratis karena katanya aku manis.”

Nitara hanya menggaruk pelipisnya, sama sekali tak berniat merespon cerita Anggara. Sebaliknya, ia terus menatap ke arah tangan pria itu yang kini membukakan bungkus makanan lalu membuka tutup botol air mineral untuknya. Nitara tertegun, sudah berapa lama ia tak merasakan perhatian seperti ini, terakhir kali

dirinya dilimpahi cinta oleh pria yang kemudian tak sudi lagi melihatnya.

"Tapi sebaiknya lain kali kita memasak saja. Bagaimana jika aku membeli kulkas? Kita bisa memasukkan bahan makanan di sana. Setidaknya itu tidak akan membuatmu hanya mengkonsumsi makanan instan yang tidak baik untuk kesehatan serta jelas kita bisa lebih berhemat."

"Untuk apa kamu melakukan ini?"

"Memberimu makan atau membeli kulkas?"

"Melakukan semua ini?"

"Kamu pernah menanyakannya kemarin."

"Aku tahu, tapi ...."

"Dan aku sudah menjawabnya."

"Ini terasa aneh," Nitara bergumam pelan. Ucapan itu lebih untuk dirinya sendiri. Telah terbiasa sendiri selama tiga tahun ini, membuatnya tak serta merta merasa nyaman dengan kehadiran Anggara. Demi Tuhan, ia sendiri tak tahu siapa sebenarnya pria yang terus menerus bersikap lembut, dan berusaha membuatnya berhenti mengunci mulut dari kemarin. Ia hanya tahu bahwa dirinya dan Anggara memiliki sebuah masa lalu yang tentu tak bisa dianggap sebagai sesuatu yang indah.

"Memang aneh, aku sendiri merasa heran kenapa bersikap tidak tahu malu seperti ini."

Nitara mengangkat wajahnya yang sejak tadi ia tundukkan, menatap Anggara yang kini tersenyum sedih. Wanita itu lantas mengambil sendok, lalu memasukkan nasi hangat ke dalam

mulutnya. Ia tidak tahu harus melanjutkan dengan kalimat apa percakapan mereka.

"Seberapa lama kamu akan di sini?"

Nitara mengambil gelas lalu meminumnya pelan, dan tersedak kemudian saat mendengar jawaban pria di depannya.

"Sampai kamu mau ikut ke rumahku, agar kita bisa tinggal bersama."

Padam - 2

Anggara bersedekap, memandang dalam diam wanita yang kini tengah tertunduk di depan lemarinya. Memandang selembar foto, yang ia yakin adalah potret wanita itu dengan pria yang merajai hati wanita itu hingga saat ini.

Ada perasaan bersalah yang begitu melelahkan dirasakan olehnya. Rasanya jika bisa, ia akan berjalan menuju wanita itu, memeluknya erat sambil membisikkan kalimat penghibur. Menenangkan wanita itu, menyampaikan pesan bahwa seburuk apa pun kenyataan dan masa lalu yang pernah terjadi, ia tak akan pernah meninggalkan Nitara. Ada dirinya, yang siap menjadi tempat untuk mengistirahatkan jiwa Nitara yang babak belur dan butuh diobati pelan-pelan.

Akan tetapi, sekali lagi dosa Anggara berhasil memaku kakinya di tempat, di ambang pintu yang telah ia buka diam-diam, mengingat dirinya pulang cukup larut malam dan bisa menganggu tidur wanita itu.

Tak ada tubuh gemetar, tak ada suara isak tangis diam-diam, tapi bahu yang tertunduk lesu itu menggambarkan kerapuhan dan rasa sakit sempurna di mata Anggara. Pria itu malah tak sadar, bahwa sedari tadi tangannya terkepal hanya karena ia tak tahu dengan cara apa menangani rasa perih di dalam hati.

"Kamu belum tidur?"

Anggara melihat bagaimana tubuh mungil itu terlonjak, sebelum kemudian memasukkan kembali foto di tangannya dengan tergesa ke dalam laci lalu menutup lemari dengan cukup keras. Wajah yang mendongak padanya, terlihat tegang dan salah tingkah. Ia menarik napas lebih dalam untuk bisa kembali membuka suara, mengurai kecanggungan di antara mereka.

"Aku baru datang, tidak membeli makanan apa pun karena mengira kamu sudah terlelap. Apa kamu lapar?"

Wanita di depannya masih terdiam, bahkan raut tegang di wajah Nitara sama sekali tak berkurang. Anggara melirik ke arah dapur kecil, dan melihat ada sebuah piring kotor di tempat mencuci piring, menandakan wanita itu telah memakan makanan yang tadi sempat dimasaknya sebelum berangkat bekerja.

"Pekerjaan di bengkel cukup banyak hari ini. Ada pelanggan lama yang sangat cerewet, tiba-tiba datang. Tapi dia memang selalu cerewet, sebenarnya. Dia mengharuskan aku yang memegang mobilnya. Modifikasi yang diinginkan tidak terlalu rumit, hanya saja konsepnya membuatku geli. Aku berharap bisa tetap menyelesaikannya. Biayanya lumayan, tapi orang kaya biasanya tidak pernah mempermasalahkan uang, bukan? Aku berjanji jika nanti sudah mendapatkan bayaran, aku akan memberikan kejutan padamu dan kamu tidak boleh menolak."

Anggara tahu ini sangat konyol, berbicara sendiri sementara Nitara hanya terus memandangnya yang telah selesai membuka sepatu, dan meletakkanya di rak kecil belakang pintu. Dia memang sudah membeli rak sepatu baru untuk Nitara, dan sekarang sepatu wanita itu yang hanya berjumlah satu buah telah tertata manis di rak paling atas, di samping sandal jepit miliknya.

Anggara berjalan ke arah Nitara, berjongkok di depan wanita yang masih juga harus mendongak karena tinggi pria itu yang tak bisa dikatakan biasa untuk pria Indonesia, 187 cm. Jangkung dan jelas mengintimidasi untuk wanita mungil seperti dirinya.

"Jangan merasa malu dan tidak enak. Aku bahkan akan membiarkanmu menangisinya, selama dan sebanyak apa pun asal itu bisa membuat hatimu sedikit lega."

Anggara tersenyum lembut sambil membelai pucuk kepala Nitara, melihat bagaimana wajah wanita itu memerah dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

"Dan apabila kamu tetap mencintainya dan memilih menjadi lemah karenanya, tidak apa-apa karena aku cukup kuat untuk melindungimu bahkan dari rasa cinta yang melemahkanmu itu."

Sekali lagi Anggara tersenyum lalu mencium pucuk kepala Nitara lama, sebelum beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Meninggalkan wanita itu terpaku sendiri, tak mengerti kenapa rasa sakit di hatinya berganti hangat begitu cepat.

Nitara sedang menunduk, membuat pola di atas kertas yang telah ia siapkan. Sebuah ransel anak dari kain perca berjumlah dua buah, harus segera wanita itu selesaikan. Sementara di depannya,

terdapat busa, tali tas, beberapa bentuk ring, dan risleting, diletakkan dalam wadah plastik yang bisa disusun rapi menyerupai nakas mini. Sementara itu kain katun polos, *flanel*, perca bermotif, dan busa sebagai bahan dalam ransel yang akan dibuat, berserakan di karpet yang ia duduki.

Nitara berjanji akan merapikannya nanti, tapi sekarang ia harus menyelesaikan pesanan pelanggannya untuk ransel anak *home made,* yang menjadi salah satu produk terlaris dari *online shop* miliknya. *Online shop* yang mulai beroperasi tiga tahun lalu sebagai lahan mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang telah porak poranda, mengingat ia tak lagi punya muka untuk kembali bekerja di tempatnya bekerja dulu.

Suara pintu yang disibak kasar diikuti langkah tergesa Anggara, membuat Nitara mengangkat kepalanya sejenak, memandang dengan dahi berkerut pria jangkung yang kini sedang mengeluarkan isi perutnya di tempat mencuci piring.

"Haishh, sudah kuduga mereka memang bermasalah!"

Nitara belum menanggapi ucapan Anggara yang kini berjalan ke arahnya. Pria yang mengambil tisu makan untuk mengelap mulutnya itu lantas duduk dengan kesal di depan Nitara, tak lupa setelah ia menyingkirkan sedikit kain yang memenuhi karpet tempat duduk mereka.

"Kenapa kamu tidak mengatakannya? Kamu sengaja, bukan?"

Nitara melepas pensil di tangannya, meletakkan di kertas yang belum tergambar pola sempurna, lalu menatap Anggara yang memegang perutnya sambil meringis, mungkin sedang menahan mual.

"Aku tidak mengerti apa yang kamu bicarakan." Nitara menjawab pelan dan tenang meski sekarang Anggara berdecak sebal.

"Kamu benar-benar tidak mengerti?!"

Mata sipit Anggara yang melebar, membuat Nitara menggeleng kembali. Setelah tinggal bersama hampir selama seminggu, ia menyadari bahwa pria jangkung yang berbagi hidup dengannya kini sangat ekspresif. Wajahnya yang terlihat teduh dan tenang, bisa sangat berubah tergantung *mood*-nya.

"Kamu bisa menjelaskannya."

Wanita itu memutuskan mengalah, membuang sedikit waktunya untuk mendengar cerita pria di hadapannya. Anggaplah ini sebagai bentuk terima kasih, karena Anggara telah membuat tempat tinggalnya menjadi lebih layak huni karena berbagai perlengkapan yang memang dibutuhkan manusia untuk menjalani hidup secara normal.

"Mereka ... maksudku Adije dan Revan memang sesuai dugaanku. Astaga, mereka bukan saudara, Nitara! Tadi saat aku hendak meminjam palu untuk memasang paku pada papan di bawah meja dapur itu, aku melihat mereka ... mereka ...."

Nitara semakin mengerutkan kening, bahkan kini rasa penasarannya terpancing melihat bagaimana Anggara menutup mulutnya, terlihat semakin menahan mual.

"Mereka kenapa?"

"Berpelukan."

"Dan ...?"

"Sangat erat."

“Sesama pria itu wajar berpelukan, Gara.”

“Aku tahu, tapi ini di dalam kamar yang pintunya tertutup.”

“Itu bukan hal yang aneh menurutku,” balas Nitara gemas melihat Anggara bersungut-sungut karena terus dibantah sejak tadi.

“Tidak aneh, jika mereka tidak sama-sama hampir telanjang dan berciuman di ranjang!”

Nitara mengerjapkan mata mendengar penjelasan Anggara, sebelum kemudian berlari menuju tempat mencuci piring dan memuntahkan isi perutnya persis yang dilakukan pria itu barusan.

“Aku tahu apa yang kamu rasakan.”

Nitara menampung air dengan kedua belah tangannya kemudian berkumur cepat. Mengabaikan Anggara yang kini tengah mengelus punggungnya, prihatin.

“Itu kenapa aku kesal padamu.”

“Kenapa kesal padaku?”

“Karena tidak memberitahuku bahwa mereka sepasang kekasih dan penyuka sesama jenis, Nitara ... Ya Tuhan!”

Nitara menegakkan badan, kemudian memukul kesal lengan Anggara. “Aku tidak tahu bahwa mereka sepasang kekasih! Aku pun sebenarnya tidak tahu siapa teman sekamar Adjie, jika tidak kamu yang memberitahu. Dan bukan aku yang memintamu meminjam palu pada mereka. Jadi, jika sekarang kamu pulang sambil menahan mual, itu bukan salahku, tapi semuanya gara-gara kamu, Gara!”

Nitara baru sadar bahwa ia berkacak pinggang dan berbicara panjang dengan nada mengomel, saat melihat Anggara terkekeh

keras hingga membuat mata sipit pria itu terlihat hanya seperti garis tipis.

Nitara berdehem pelan sebelum bertanya dengan nada ketus pada Anggara. “Apa yang lucu?”

“Kamu ... sangat lucu jika sedang kesal.”

Wanita berambut panjang itu melengos. Memilih untuk kembali ke karpet dan melanjutkan pekerjaannya. Namun, baru saja hendak duduk, Nitara dan Anggara dikejutkan dengan suara ketukan pintu.

“Kenapa tidak membuka pintu?” Nitara bertanya pada Anggara yang kini berdiri beberapa langkah di dekat pintu dengan raut muka gusar.

“Bagaimana jika itu Adije atau Revan?”

Mereka saling memandang, dan akhirnya Nitara bangkit setelah menghela napas panjang. Memilih membukakan pintu, dengan Anggara yang kini persis berdiri di belakang tubuhnya, hampir dalam posisi menempel.

“Mmm ... eh, maaf mengganggu.”

Nitara tersenyum pada Adjie, yang memang berdiri di depan pintu yang telah wanita itu buka. Wajah Adjie tampak memerah dan salah tingkah.

“Tidak apa-apa. Ada yang bisa dibantu?”

Nitara bertanya sopan, menerapkan ilmu sopan santun yang diajarkan keluarganya sejak kecil. Meski perutnya terasa teraduk saat melihat Adjie ditambah cerita dari Anggara barusan, wanita itu cukup bisa mengendalikan diri di depan tetangga sebelah kamarnya itu.

"Aku bisa bicara dengan Gara?"

Nitara menoleh, dan hampir tertawa saat melihat wajah pucat Anggara. Wanita itu baru sadar jika ternyata Anggara mengidap *homophobia.*

"Jika kamu ingin berbicara dengan Gara untuk membahas apa yang dia lihat antara kamu dan Revan tadi, aku rasa bisa ditunda. Gara membutuhkan waktu untuk menenangkan diri. Tapi, kalian bisa tenang, kami bukan tipe manusia yang suka mengurusi hidup orang lain apalagi sampai menyebarkan kehidupan pribadi orang lain."

"Syukurlah ... aku merasa tidak enak, dan mungkin kalian tidak nyaman dengan apa yang kami lakukan."

Raut malu di wajah Adjie membuat Nitara prihatin. "Apa pun yang kalian lakukan, itu bukan urusan kami. Dan kalian sudah cukup dewasa untuk bisa mempertanggungjawabkannya. Hanya saja, jika ingin melakukan sesuatu yang bersifat pribadi, ada baiknya pintu kamar ditutup dan dikunci untuk menghindari kejadian seperti ini lagi. Aku pun minta maaf atas kelancangan Gara yang membuka pintu. Aku tahu dia sudah mengetuk, dan karena tidak ada jawaban, dia malah mengira ada sesuatu yang buruk terjadi pada kalian di dalam."

"Tidak apa-apa, ini mungkin sebagai pembelajaran agar aku dan Revan lebih hati-hati."

Nitara mengangguk sambil menyunggingkan senyum pada Adjie.

"Jika begitu aku permisi. Dan Gara, sekali lagi mohon maaf atas apa yang kamu lihat tadi." Setelah mengucapkan hal itu, Adjie lantas pergi menuju kamarnya kembali.

Nitara menutup pintu dengan pelan dan hampir berteriak kaget, saat tiba-tiba Anggara memeluk dari belakang dengan kepala yang kini disandarkan pada bahunya.

"Ya ampun … lega sekali rasanya."

"Aku tidak tahu bahwa kamu setakut itu melihat Adjie."

"Aku tidak takut, hanya saja adegan yang dilakukannya dengan Revan belum bisa hilang dari kepalaku dan itu mengerikan."

"Kamu mengidap *homophobia*."

"Terserah apa pun namanya, tapi terima kasih karena menyelamatkanku."

Satu kecupan di lehernya, membuat Nitara melerai pelukan Anggara dan senyum kecut pria itu membuat wanita itu membuang napas.

"Aku harus kembali bekerja."

"Aku tahu, tapi berikan aku satu pelukan. Energiku terkuras habis karena tragedi di kamar Adjie barusan."

Nitara menggeleng tak percaya saat mendengar ucapan berlebihan pria jangkung itu, tapi ia sama sekali tak menolak saat Anggara memaksanya masuk ke dalam pelukan hangat tubuhnya.

"Aku selalu suka merasakan tubuhmu dalam pelukanku."

Cekrek, cekrek, cekrek.

"Aish … kenapa hasilnya kurang maksimal, ya?"

Cekrek.

"Lumayan, tinggal sekali lagi. Aku ingin hasil yang sempurna."

Cekrek.

"*Yes!* Ini yang kumau!"

Anggara gelagapan saat Nitara yang sejak tadi tertidur pulas mulai bergerak dalam rengkuhan pria itu, dan benar saja, tak menunggu waktu lama hingga kelopak mata itu terbuka dan kini menatapnya terkejut. Bagaimanapun, pria yang posisi wajahnya persis berada di atas Nitara, masih merupakan sosok yang cukup asing bagi wanita itu.

Anggara menggigit bibir, lalu menggeser tubuh dan melepaskan rengkuhannya. Pria itu lantas bangun dari baringnya, dan kini duduk bersila dengan dua ponsel di tangan. Nitara tahu bahwa Anggara terserang gugup, tapi ekspresi pria itu berhasil dikuasai dengan baik.

Nitara bangun dari tidurnya dengan canggung, lalu mengambil ikat rambut berwarna ungu yang ia lingkarkan di bagian ukiran berbentuk bulat, tepat di sisi kiri dan kanan kepala ranjang. Mengikat rambut panjangnya hingga membentuk buntalan besar dan cukup rapi, meski masih ada beberapa anak rambut yang keluar dari ikatan.

"Bertanyalah jika kamu ingin," perintah Anggara terdengar santai membuat Nitara takjub. Pria itu tidak tampak bersalah karena habis melakukan 'sesuatu', yang belum Nitara ketahui, pada dirinya.

Tadi Nitara tertidur pulas setelah menyelesaikan sebuah pesanan tas. Wanita itu cukup kelelahan hingga tidak menggubris Anggara yang kemudian ikut naik ke ranjang, dan melakukan beberapa gerakan yang sedikit menganggu.

“Kenapa ponselku ada di tanganmu?”

Pada akhirnya Nitara mengeluarkan tanya, yang sebenarnya enggan ia lontarkan. Wanita itu masih ingin tidur lagi, tapi akan dibiarkan begitu saja terlelap oleh Anggara terasa seperti hal yang cukup mustahil.

“Oh ... aku mengambil gambar kita berdua. Kualitas kamera ponselmu jauh lebih baik daripada punyaku, padahal aku memiliki model terbaru.” Anggara tampak kesal sebentar sebelum melanjutkan penjelasannya. “Jadi, apa menurutmu aku harus mengganti ponselku dengan yang sama sepertimu?”

Nitara menatap Anggara beberapa saat, melihat bagaimana pria itu melontarkan pertanyaan yang tak berhubungan dengan pertanyaan Nitara sebelumnya.

“Terserah.”

Jawaban Nitara kembali membuat Anggara berdecak, sebelum menarik tubuh wanita itu agar mendekat ke arahnya dan melingkarkan lengan di sepanjang bahu Nitara. Tentu saja gerakan yang cukup membuat wanita itu terkejut, serta berubah canggung.

“Untung dengankulah kamu sedang berbicara, karena jika pria lain yang kamu beri jawaban seperti itu, hatinya akan patah dengan cara mengenaskan.” Anggara mengakhiri kalimatnya dengan kekehan yang membuat Nitara mengernyit heran.

Bagian mana yang lucu?

“Jadi, mengapa ponselku ada di tanganmu?”

Anggara tak lantas menjawab, tapi langsung mengulurkan ponselnya pada wanita itu. Sementara ia tetap sibuk mengutak atik ponsel Nitara, terlihat sedang mengganti *wallpaper* ponsel wanita itu dengan foto yang baru saja Anggara ambil.

"Berikan ponsel itu!"

Nitara mengembalikan ponsel ke tangan Anggara yang kini sudah tak lagi bertengger di bahunya. Sekali lagi, pria itu tampak serius mengutak-atik kedua ponsel selama beberapa saat, sebelum menoleh ke arah Nitara dengan senyum bangga yang membuat wajahnya terlihat begitu indah. *Indah?* Wanita itu buru-buru menelan ludah, mengenyahkan pikiran yang sempat melintas di kepalanya.

"Lihatlah! Keren sekali, bukan?"

Nitara menunduk menatap kedua layar ponsel yang kini dipamerkan Anggara, dan wanita itu cukup terkejut melihat *wallpaper* yang digunakan pria itu. Foto di mana Anggara sedang menciumnya.

"Jangan berpikir untuk mengganti apalagi menghapusnya, mengerti?! Karena jika kamu melakukannya maka aku akan mengganti dengan foto lain yang jelas akan membuatmu lebih terkejut lagi." Anggara langsung kembali berucap tegas, bahkan sebelum Nitara membuka mulutnya untuk melancarkan protes.

Nitara hanya mengangguk pasrah, tanpa ingin mendebat lebih lanjut. Meski terkesan santai, Anggara bukanlah pria yang akan melanggar apa yang ia janjikan apalagi itu adalah sebuah ancaman. Nitara yakin, jika ia nekat menggantinya, maka pria itu akan dengan senang hati memberikan konsekuensi yang bahkan tidak ingin ia bayangkan.

"Ayo kita keluar."

Nitara baru saja selesai mandi dan sekarang sedang mengeringkan rambutnya, saat tiba-tiba Anggara masuk ke dalam kamar mandi kecil itu. Membuat ia buru-buru menggunakan handuk kecil, untuk menutup bagian dada atas dan bahunya yang telanjang. Nitara mengetahui ada sirat lain di mata Anggara saat melihat keadaannya yang 'tidak pantas', tapi pria itu berusaha untuk mengendalikan pandangan dan hasratnya.

"Kita tidak akan bisa keluar jika kamu tidak menyingkir dari pintu." Nitara berucap datar meski kini dadanya bergemuruh hebat. Ia tidak bisa nenampik ada ketertarikan fisik antara dirinya dan Anggara, terlebih pria itu adalah pria pertamanya, meski masa lalu yang melatari kejadian itu, bukanlah hal yang bisa disebut romantis.

Dengan canggung, Anggara akhirnya memutuskan untuk keluar terlebih dahulu, membuat Nitara bergegas mengikutinya.

"Ayo kita keluar, dan jangan menggunakan pakaian seperti biasa. Biar aku yang pilihkan."

Nitara menggeser badannya, saat kini Anggara sudah mengambil tempat di sampingnya, berada di depan lemari yang telah terbuka.

"Aku tidak tahu kamu punya jeans dan *t-shirt*? Apa masih muat?" Pria itu mengambil benda yang tadi ia sebutkan di dalam tumpukkan pakaian yang tersusun rapi, lalu menyerahkan kepada wanita itu.

"Aku tidak tahu. Sudah lama sekali aku tidak menggunakannya."

"Cobalah. Tubuhmu memang lebih kurus sedikit dari yang kuingat, tapi pada bagian-bagian tertentu malah tumbuh dengan sangat baik."

Seringai jahil yang terbentuk di bibir Anggara membuat Nitara mengulum senyum. Pria ini punya cara mengesalkan untuk memancing senyumnya terbit. Ia baru hendak melangkah, saat tiba-tiba pria itu menarik tangannya lalu menyerahkan sebuah *sweater* berwarna hitam.

“Pakai ini sebagai luaran. Aku tidak sudi ada pria lain yang melihat lekuk tubuhmu saat kita keluar nanti.”

“Aku belum setuju, Gara.”

“Kamu pasti setuju. Kamu tidak ingin 'kan, terjebak bersama pria yang berusaha mengendalikan pikirannya setelah melihat penampilanmu sehabis mandi.”

Nitara melotot dan tak sengaja mencemberutkan bibirnya, sebelum bergegas menuju kamar mandi untuk berganti pakaian.

“Cepatlah atau aku akan masuk seperti tadi untuk membantumu memakainya.”

Nitara hanya bisa menghela napas di balik pintu kamar mandi. Merasa heran, mengapa dengan segala tingkah dan ucapan Anggara yang di luar dugaan, ia tetap bertahan tinggal satu atap dengan pria itu.

“Masih pedas?”

Nitara mendongak ke arah Anggara yang kini berdiri di sampingnya, lalu menganggguk sebagai jawaban atas pertanyaan itu.

Mereka baru saja selesai makan malam, dengan menu ayam geprek di salah satu tempat makan yang tersedia di taman kota. Nitara suka makanan pedas sama seperti Anggara, hingga memilih

menikmati sambal dengan level tertinggi. Hanya saja, ia tidak menyangka bahwa selain level kepedasan yang membuat wanita itu kewalahan. Kini perutnya terasa mulai perih karena maag yang dideritanya.

"Mau kubelikan permen agar bisa mengurangi rasa pedas itu?"

Nitara menggeleng, disusul dengan ringisan karena rasa perih yang semakin hebat di perutnya.

"Ada apa?"

Anggara terlihat panik, saat Nitara sedikit membungkukkan badan sambil meremas perutnya.

"Perutku terasa perih."

"Kamu punya riwayat penyakit maag?"

Anggukan pelan Nitara membuat Anggara membuang napas kesal. Wanita itu sudah siap dengan luapan amarah pria di hadapannya, tapi Anggara lebih memilih menarik napas dan mengembuskannya dengan keras untuk mengendalikan emosi kuat yang sedang melanda.

"Kita ke dokter."

"Ini sudah jam sembilan lebih, Gara. Tidak ada dokter yang praktek …."

"Kita akan ke rumah sakit atau klinik yang masih buka."

"Kamu hanya perlu membawaku pulang."

"Tidak! Aku akan membawamu ke dokter."

"Ini hanya sakit biasa, Gara."

"Tapi kamu meringis dan tampak kesakitan."

“Aku sudah biasa ....”

“Yang benar saja? Aku tidak ingin berdebat dengan keadaanmu yang seperti ini. Aku akan membawamu ke dokter, mengerti!”

Nitara buru-buru menggenggam tangan Anggara dan menatap pria itu dengan pandangan memohon. “Aku punya obat di rumah. Aku hanya perlu meminumnya dan istirahat, maka besok keadaanku sudah lebih baik.”

“Tapi ....”

“Gara ... kumohon. Aku tidak ingin merusak kesenangan malam ini dengan bertemu dokter akhirnya.”

Anggara diam beberapa saat, sebelum kembali mengembuskan napas keras. “Sial! Kenapa kamu selalu bisa membuatku luluh, Nitara.”

Ada senyum kecil terbentuk di bibir Nitara saat pria itu dengan penuh perhatian menggenggam tangannya erat, menuntun menuju tempat parkir di mana sepeda motor mereka berada.

Anggara menarik selimut hingga batas atas dada Nitara. Wanita itu sudah meminum obatnya, dan langsung naik ke tempat tidur karena kelelahan dan mengantuk. Ini kali pertama ia berhasil mengajak Nitara keluar, dan menyesal karena membiarkan wanita itu memilih menu sendiri, lalu berakhir dengan maag-nya yang kambuh.

Nitara masih tampak kaku berada di keramaian, tapi dengan menggenggam tangannya dan berusaha terus mengajaknya

berkomunikasi, Anggara tahu bahwa wanita itu menikmati perjalanan mereka malam ini.

Pria itu menunduk, memberikan kecupan di kening Nitara sambil merapal doa dalam hati, semoga usahanya untuk memperbaiki kehidupan wanita itu akan berhasil di masa depan. Ia bertanggung jawab untuk kesedihan dan kesendirian yang dialami Nitara hingga saat ini.

Padam - 3

Nitara mendesah, membuka mata dan terduduk dengan sangat pelan. Wanita itu memegang perutnya yang tak nyeri lagi, seperti tadi malam. Sudah jam delapan lebih tiga puluh menit, dan itu berarti Anggara telah berangkat bekerja. Menyingkirkan selimut yang menutupi tubuhnya, Nitara akhirnya bangkit menuju kamar mandi. Ia akan membersihkan diri dulu, sebelum akhirnya memutuskan untuk mencari sarapan.

Sudah sesiang ini, yang berarti bahwa menu sarapan yang tersedia jelas tidak banyak. Nitara meringis, saat membayangkan harus membeli mi instan di kios sebagai bahan mengganjal perut. Nitara yakin Anggara pasti akan mengomel jika mengetahuinya. Tadi malam saja, pria itu tak berhenti cemberut meski tetap mengurusnya dengan telaten. Ia tahu, pria itu sangat kesal pada diri sendiri yang membiarkan dirinya makan sambal sepuasnya dan berakibat nyeri di perut.

Butuh sekitar lima belas menit, hingga akhirnya Nitara keluar dari kamar mandi lengkap dengan pakaian yang sudah terganti. Ia menggunakan terusan berwarna hijau tua, yang entah bagaimana sudah berada di dalam lemarinya. Sepertinya ia tahu, bahwa yang dikenakannya saat ini adalah pembelian Anggara. Kemarin, pria itu membawa bungkusan bermerek salah satu *department store* dan mengeluarkan isinya, lalu memasukkan langsung ke dalam lemari tanpa mengucapkan apa pun. Nitara sudah hampir terbiasa dengan sikap semau Anggara.

Nitara mengambil dompet dan langsung menuju pintu keluar. Hanya menggunakan sandal biasa, wanita itu benar-benar berencana mencari sarapan di tempat terdekat, apa pun jenisnya asal bersih dan tidak pedas. Ia tidak mau merasakan nyeri seperti tadi malam lagi. Harus diurus oleh Anggara, membuatnya menyadari meski selama ini berusaha menguatkan hati dan mandiri, nyatanya ia tetaplah makhluk sosial yang kadang membutuhkan bantuan orang lain dalam hidupnya.

Nitara hendak mengunci pintu, saat tiba-tiba kepala Revan–pria yang disebut Anggara sebagai teman Adjie itu–menyembul dari pintu kamarnya.

“Psttttt ... pagi.”

Senyum pria itu tampak lebar dan terlalu cerah, membuat Nitara memicingkan mata melihat gelagat anehnya.

“Pagi ….” Nitara menjawab dengan canggung. Ini pertama kali mereka berkomunikasi, dan pria itu sudah memulai dengan cara yang terlalu ramah.

“Kamu mau ke mana?”

“Ke luar.” Nitara menjawab dengan ragu. Sedikit heran kenapa ia harus membagi informasi itu.

“Kamu sudah ada di luar, *lho.*”

Nitara tak menjawab Revan dan hanya menyunggingkan senyum datar.

“Jadi, kamu mau ke mana?”

“Mencari sarapan.”

“Jam segini? Uwooo ... kamu tahu jika di kampung-kampung, jam segini, ibu-ibu sudah selesai berbelanja dan sedang mempersiapkan bahan-bahan makan siang?!”

“Sayangnya, ini bukan di kampung.”

Jawaban Nitara membuat Revan mengerutkan kening, kemudian tertawa geli. Entah apa yang lucu menurut pria itu. “Jadi, kamu mau pergi sekarang?”

Nitara menghela napas, mencabut kunci, dan memasukkannya dalam dompet sebelum menatap ke arah Revan. “Tentu, jika kamu sudah berhenti bertanya.”

Respon Revan benar-benar tidak terduga, karena kini pria itu tergelak mendengar jawaban Nitara. “Aduh … kamu lucu sekali, Nitara.”

Yang benar saja! Nitara hampir kesal dan pria itu mengatakan dia lucu?

“Tunggu sebentar, jangan bergerak! Maksudku jangan ke mana-mana!”

Nitara terpaku bingung, saat kepala Revan menghilang dari pintu diiringi suara langkah cepat. Tak lama kemudian, pria itu bergegas ke arah Nitara dengan sebuah kotak makanan dari *styrofoam* yang langsung diulurkan kepadanya. Nitara menatap

Revan dan kotak yang diulurkan bergantian, sebelum pria itu dengan gemas meraih tangannya dan meletakkan kotak itu di sana.

"Jangan dijatuhkan. Itu adalah roti bakar. Tadi Adjie membelikannya untuk sarapan. Aku tidak serakus itu untuk bisa menghabiskan dua kotak sekaligus. Jadi, daripada kamu repot-repot mencari sarapan di jam yang hampir siang ini, bawalah kotak itu dan tandaskan isinya."

Nitara masih menatap Revan takjub, sembari berusaha merangkai kata penolakan. Ia tidak terbiasa menerima barang dan bantuan dari siapa pun secara cuma-cuma, kecuali Anggara tentu saja.

"Jangan repot-repot mencari alasan untuk menolak pemberianku, oke?"

Terperangah, adalah kata yang tepat untuk menggambarkan kondisi Nitara yang baru saja mendengar ucapan tepat sasaran dari Revan.

"Aku tahu, kamu bisa membeli makanan dan aku bukannya sedang mengasihanimu, hanya sedang ingin berbagi. Bundaku mengatakan bahwa, jika kamu memiliki makanan yang lebih maka kamu harus berbagi dengan orang lain karena berbagi bisa membuatmu merasa bahagia."

Sudut bibir Nitara terangkat seketika. Ia selalu suka saat seseorang menyebutkan tentang ibunya, dan ajaran baik yang ditanamkan. Mengingatkan Nitara pada sosok sang ibu, yang tak pernah ia temui sejak tiga tahun lalu.

"Terima kasih."

"Sama-sama, Nitara. Aku masuk dulu, dadah ...."

Nitara menunduk mengulum bibirnya. Tingkah pria itu yang sedikit kekanakan mengingatkannya pada sang adik, Assyana. Gadis manis yang sangat manja, dan merupakan kesayangan seluruh keluarga.

Nitara menyampirkan rambutnya yang tergerai ke belakang, wanita itu tampak cukup terganggu karena rambutnya apalagi saat sedang merajut seperti ini.

"Biar kubantu."

Nitara mendongak, lalu pandangannya mengikuti gerakan badan Anggara yang kini mengambil tempat duduk di belakang tubuhnya. Membuat Nitara langsung bingung.

Pria itu membawa sebuah kain *slayer* miliknya yang telah dilipat memanjang dan kini ia taruh di pangkuan. Anggara lantas meraih rambut Nitara, menyisir helaian lembut itu dengan jemarinya, sebelum menyatukannya. Wanita itu otomatis menghentikan gerakan tangan yang sedang merajut, saat Anggara menggunakan *slayer* untuk mengikat rambut panjangnya.

"Selesai." Suara puas Anggara terdengar.

"Terima kasih."

"Tidak masalah. Ada baiknya mulai sekarang kamu mengikat rambutmu, agar tidak terganggu saat merajut."

Nitara terserang gugup saat merasakan tubuh Anggara mendekat, dan wanita itu sontak menutup mata saat pria itu meletakkan dagu di bahunya. Ia merasa ini terlalu dekat, dan kini ia pun terserang canggung luar biasa.

"Apa kamu tidak punya ikat rambut?"

Nitara hanya mampu menggeleng lemah, saat tanya Anggara mengalun serupa bisikan. Napas pria itu terasa begitu panas menerpa sisi leher dan pipinya.

"Besok akan kubelikan."

"Tidak perlu."

"Perlu. Kamu membutuhkannya di saat seperti ini. Lagi pula aku senang melihatmu mengikat rambut. Kamu terlihat lebih terbuka dan manis."

Sekali lagi Nitara memejamkan mata. Entah mengapa ucapan Anggara membuat pipi wanita yang biasanya pucat itu, kini sedikit merona. Ia tahu Anggara suka menyentuhnya, hanya saja ia belum terbiasa.

"Nanti aku akan membelinya sendiri, Gara." Nitara bersyukur masih bisa menyelesaikan kalimat, tanpa terbata meski dengan suara mencicit yang terdengar menyedihkan.

"Tidak! Aku akan membelikannya untukmu."

"Memangnya kamu tahu seperti apa ikat rambut yang kuinginkan?"

Anggara tidak menjawab, pria itu justru mulai melingkarkan tangannya di sekitar perut Nitara.

"Aku tidak tahu. Karena itu, bagaimana jika kita pergi bersama membelinya, besok? Setelah makan siang bersama?"

Nitara terlalu gugup untuk benar-benar menelaah ajakan Anggara. Wanita itu dengan buru-buru menganggukkan kepala menyetujui usulannya.

"Bagus! Itu akan menjadi makan siang pertama kita di luar. Bukankah ini terdengar seperti kencan?"

Wanita itu masih terpaku mendengar ucapan Anggara, bahkan ketika pria itu mulai mencium pipinya karena girang.

Kencan?

Ia bahkan lupa bagaimana rasanya pernah berkencan.

Anggara tersenyum pada wanita muda yang kini malu-malu melihatnya. Mereka pernah punya cerita, tapi itu dulu. Di masa lalu yang Anggara sudah lama berusaha ia lupakan.

Pertemuan mereka jelas tak sengaja. Mobil wanita itu mogok tak jauh dari bengkel tempat Anggara bekerja, dan bak opera sabun, akhirnya mereka dipertemukan dalam satu garis takdir yang sama. Anggara tidak menangani mobil wanita itu karena bisa dikatakan ia bukan montir biasa. Pekerjaannya adalah memodifikasi mobil-mobil dari kalangan atas langganan bengkel milik temannya ini.

Namun, sekali lagi bak opera sabun, sang teman merangkap bosnya itu, langsung memilih atau bisa dikatakan memberi titah–dalam bahasa kurang ajar–agar Anggara mau menemani gadis muda itu mengobrol, sembari menunggu mobilnya selesai diperbaiki. Anggara ingin menolak, tapi romansa yang tak tuntas di antara mereka tak bisa membuat pria itu lancang berkata tidak. Betapa sial perasaannya memang.

"Kita ... sudah lama sekali tidak bertemu."

Suara merdu itu keluar dari bibir wanita yang meletakkan teh botolnya di meja plastik, yang disediakan untuk pelanggan, di depan bengkel itu. Dan Anggara hanya menarik sudut bibirnya sungkan.

"Kamu semakin tinggi."

Sekali lagi, Anggara hanya menarik sudut bibirnya sebagai tanggapan. Ia masih ingin melahap penampilan wanita itu.

"Dulu, kamu akan membalasku dengan mengatakan aku semakin bulat saja, tapi kini kamu hanya tersenyum."

Anggara menggaruk kepala belakangnya salah tingkah. Bagaimana bisa dirinya bersikap seluwes itu pada wanita yang telah ia berikan kepedihan tanpa ampun.

"Kamu ... apa kabar?"

Wanita itu tak langsung menjawab. Suara tawanya yang merdu membuat dada Anggara mengembang kurang ajar. Sialnya, ia tak pernah tahu rasa itu masih tertinggal.

"Aku baik-baik saja, setidaknya setelah sekian lama. Yah, aku baik-baik saja sekarang."

Anggara tersenyum kecut. Ia tahu jelas makna 'baik-baik saja' yang diungkapkan wanita berseberangan meja dengannya.

"Kalau kamu ... apa kabar, Anggara?"

"Sama, baik-baik saja."

"Aku membenci kamu baik-baik saja."

Anggara menatap wanita itu terperangah. Matanya masih sebening yang ia ingat, tapi dengan raut wajah yang keras. Ia tahu bahwa luka wanita itu tidak sembuh sempurna.

"Seharusnya kamu tidak baik-baik saja. Kamu tidak boleh baik-baik saja. Mengusaikan cerita kita dengan cara tidak manusiawi, tidak boleh membuatmu baik-baik saja. Itu tidak adil untukku."

Anggara mengeraskan rahangnya. Gulungan rasa bersalah kembali menampar pria itu.

Tidak ada pembenaran untuk pria yang memilih meninggalkan saat cinta terasa begitu kuat, bukan?

"Itu sudah lama sekali. Kamu tidak harus menyimpan kekecewaan itu terlalu lama."

"Kamu bahkan tidak berhak mengatakan hal itu!" Suara wanita itu keras, bahkan memancing beberapa orang untuk menoleh ke arah mereka.

"Ini bukan saat yang tepat untuk membicarakan masa lalu."

"Tidak ada saat yang tepat untuk membicarakan masa lalu, Anggara, setidaknya itu bagimu! Bahkan jika aku mengemis dan menangis darah, kamu tidak akan sudi untuk duduk bersama dan memberiku jawaban, mengapa kamu meninggalkanku seperti itu!"

Sekali lagi suara wanita itu keras, bahkan kini cukup lantang. Anggara yakin, bahwa pertemuan mereka pasti tampak seperti drama perpisahan menyesakkan di mata orang-orang yang melihatnya kini. Namun, jelas ini memalukan. Dia tidak mau menjadi tontonan siapa pun.

"Berhenti ... berhentilah. Aku tidak ingin menciptakan keributan. Kisah kita sudah terlalu lama usai. Kita memiliki hidup masing-masng sekarang."

"Lucu!"

"Aku mohon."

"Itu usai untukmu! Hidup masing-masing itu hanya berlaku padamu, tapi aku dan perasaanku tidak pernah usai. Aku dan keinginan hidup bersamamu tidak bisa dihentikan."

Helaan napas Anggara tajam. Bagaimana ia bisa lupa bahwa wanita lemah-lembut ini bisa menjadi mengerikan jika keinginannya tak tercapai. Banyak bukti di masa lalu saat mereka bersama, tentang bagaimana kerasnya sebuah keinginan dari kekasihnya dulu.

"Aku tidak bisa kembali ke masa lalu."

"Aku yang akan membuatmu kembali seperti masa lalu."

Anggara menatap jemari lentik, yang kini menggenggam tangannya di meja. Ia terlalu bingung untuk bisa menghentikan kegilaan pemikiran Cahya, cinta pertamanya. Pria itu pun tak menyadari bahwa di dalam taksi yang sempat berhenti di depan bengkel tempatnya bekerja tadi, ada seorang wanita yang memandang dengan senyum getir, melihat Anggara dan sang mantan kekasih. Wanita yang akhirnya menyadari bahwa sekali lagi, ia tak bisa menjadi tujuan akhir dari siapa pun.

Nitara yang tiba-tiba kembali merasa tersingkirkan.

Nitara memasukkan brokoli ke dalam kuah yang telah mendidih, mengaduk sebentar sebelum beralih melihat nasi yang ia tanak di dalam *magic com*. Benar, hari ini wanita itu memasak. Untuk pertama kalinya, ia kembali mengolah makanan sejak tiga tahun lalu. Nitara suka memasak. Dulu, jika sedang di rumah dan libur

bekerja, dirinya selalu kebagian jatah sebagai tukang memasak. Ayahnya mengatakan bahwa masakan Nitara bahkan lebih lezat dari masakan sang ibu. Senyum kecil terbentuk di bibir wanita itu, kala mengingat bagaimana ayahnya akan tertawa saat sang ibu cemberut karena masakannya dikatakan kalah rasa dengan Nitara. Itu kenangan yang indah, kenangan yang akan Nitara simpan selamanya. Tentang kedua orang tuanya.

Nitara mengambil sendok lalu mencicipi potongan daging ayam yang sudah terasa empuk, begitu juga dengan potongan brokoli yang telah ia masukkan tadi. Mematikan kompor, Nitara segera mencuci tangan sebelum mengeringkannya pada lap yang tersusun rapi di atas galon air. Wanita itu termangu, matanya menjelajahi dapur mini miliknya, kemudian memutar badan, melahap tampilan kamarnya sekarang. Banyak perabot baru, membuat kamarnya yang dulu terasa dingin sekarang lebih hidup. Ini seperti sebuah tempat tinggal untuk pasangan baru.

Pemikiran tentang pasangan baru, tiba-tiba membuat Nitara merasa lelah, wanita itu berjalan menuju ranjang kemudian membaringkan badannya terlentang. Menatap langit-langit putih yang tampak begitu membosankan.

Hari ini banyak sekali yang terjadi, setidaknya untuk wanita yang selama tiga tahun ini melakukan aktivitas yang sama, aktivitas tanpa tantangan. Namun, sekali lagi hari ini terlalu banyak terjadi, sesuatu yang cukup berat dengan bagian terburuknya adalah melihat Anggara bersama seorang wanita yang ia yakin bukan wanita biasa bagi pria itu. Ada sorot kasih sayang di mata pria itu, kala menatap wanita yang menggenggam tangannya. Ada kerinduan yang bisa dilihat jelas oleh siapa pun pada wajah mereka. Dan untuk wanita yang hatinya pernah merasa cinta luar

biasa dan ditinggalkan dengan kejam, Nitara tidak buta untuk melihat itu semua.

Nitara mengembuskan napas. Ini memang salahnya. Seharusnya ia tidak perlu ke sana. Mendatangi Anggara untuk pergi berbelanja bersama seperti yang dijanjikan pria itu. Nitara bisa pergi sendiri, ia masih memiliki cukup uang untuk membeli barang yang diperlukan. Hanya saja, ia memang ingin mencoba membuka diri pada Anggara yang telah begitu keras berusaha menemani dan menerimanya.

Siapa sangka bahwa ajang coba-coba itu melenyapkan semua kepercayaan dirinya. Harusnya ia menggunakan logika. Anggara tak pernah menjadi pria yang ia kenal secara pribadi, dia hanya pria asing yang kebetulan terlibat skandal dengannya. Dan jika Anggara bersikeras untuk bersama Nitara kini, itu hanya karena rasa prihatin saja atau mungkin rasa tanggung jawab karena berpikir memiliki andil atas nasib buruk yang telah menimpa dirinya.

"Kamu yang terlalu berharap." Nitara bergumam pelan, berusaha mengingatkan diri.

Jika dulu saja, pria yang berjanji akan menemaninya sampai mati pun meninggalkannya, menghapus kata cinta di antara mereka dengan sebuah pembalasan dendam, maka atas dasar apa, pada Anggara ia akan berharap berbeda? Benar, Nitara sepertinya harus belajar dari berbagai kehilangan yang telah ia alami, bahwa kata cinta dan ingin mendampingi sampai mati hanyalah sebuah ilusi.

Suara pintu yang terbuka membuat Nitara menoleh. Ia melihat Anggara masuk ke dalam kamar. Hanya sunggingan senyum tipis yang menghiasi bibirnya, sebelum pria itu meletakkan sepatu di rak belakang pintu.

“Handuk di mana?”

Nitara bangkit dari tidurnya, lalu mengambil handuk di lemari paling atas. Anggara telah mengganti lemari dengan yang baru dan berukuran lebih besar, sehingga pakaian mereka berdua bisa disusun dalam satu lemari. Membuat kamarnya tampak lebih sesak memang, tapi ia tidak ingin memperdebatkan hal itu dengan pria itu.

Nitara menyerahkan handuk bersih pada Anggara, yang langsung menerimanya dengan senyum lebar.

“Harum bunga. Ini bukannya masih baru, ya?”

“Sudah di *laundry*.”

“Oh oke, harusnya kamu memberitahuku jika ingin mencuci. Aku bisa membawanya ke binatu.”

“Itu bukan hal yang sulit.”

“Baiklah, aku mandi dulu.”

Hanya seperti itu, Anggara beranjak ke kamar mandi tanpa menunggu jawaban Nitara. Tidak ada sapaan baru datang dan kecupan lembut di keningnya seperti biasa. Tidak ada kepekaan yang pria itu tunjukkan, jika melihat Nitara berekspresi lebih sendu dari biasanya. Wanita itu memandang jari-jari kakinya dengan perasaan hampa. Iya, *hanya* seperti itu. Bahkan ia tak perlu usaha keras untuk membuat pria itu akhirnya bosan dan akan memilih pergi, hanya perlu menunggu dan waktu akan melakukan pekerjaanya seperti biasa.

Padam - 4

Anggara tahu ada yang berbeda dari Nitara. Wanita itu kini terlihat begitu tenang. Bahkan sedari tadi, senyum tipis sesekali menghiasi wajahnya. Seharusnya pria itu menyadari lebih awal, bahwa sejak ia pulang, sikap sendu yang ditampilkan Nitara tentu beralasan. Namun, kepala Anggara terasa sangat penuh setelah bertemu Cahya, hingga membuat kepekaanya berkurang drastis. Ia butuh mandi, dan setidaknya air dingin yang mengguyur kepalanya telah berhasil menormalkan pikiran pria itu.

Cahya memang cinta pertama sekaligus kekasihnya, tapi mereka telah usai, begitu lama. Sekarang ada Nitara di sampingnya, wanita lugu yang telah ia porak-porandakan hidupnya. Dia merasa bertanggung jawab untuk setiap rasa sakit wanita itu, hingga memasukkan kembali Cahya dalam hatinya, jelas tidak mungkin. Ini memang tidak adil untuk Cahya maupun

Nitara, tapi setidaknya pria itu berusaha mencegah luka yang lebih besar untuk salah satu di antara mereka.

"Jangan melamun. Tidak baik."

Teguran itu terdengar lembut. Anggara menatap potongan daging ayam yang kini sudah menghiasi piringnya.

Sejak kapan Nitara bisa bersikap seperhatian ini?

Kerutan di kening Anggara, sebagai pertanda bahwa pria itu berusaha keras untuk mengurai alasan dari perubahan sikap Nitara yang begitu cepat dalam satu hari ini.

"Apa aku melakukan kesalahan?"

Pertanyaan Anggara sontak membuat Nitara menghentikan kunyahannya. Wanita itu mengambil gelas lalu minum beberapa teguk, sebelum kembali menatap Anggara, menyunggingkan senyum tipis yang membuat kerutan di kening pria itu semakin bertambah dalam.

Dan sejak kapan wanita ini jadi suka tersenyum?

"Apa kamu lupa kesalahan yang kamu lakukan padaku?" Nitara bertanya dengan nada ringan, yang malah terdengar menganggu di telinga Anggara.

"Bukan ... tentu saja aku tidak akan melupakan yang *itu*, tidak akan pernah. Yang kumaksud adalah apakah aku melakukan kesalahan hari ini?"

"Kamu melakukan kesalahan setiap hari."

"Kesalahan apa?"

"Kesalahan karena memaksakan diri tetap bersamaku."

Anggara terpaku. Kalimat wanita itu terlalu ambigu. Pria itu tetap menatap Nitara yang kini kembali tersenyum sebelum memasukkan potongan brokoli ke dalam mulut, mengunyah pelan lalu menelannya.

"Jangan menatapku seperti itu. Aku jadi merasa bersalah."

Ada humor dalam ucapan Nitara, yang tiba-tiba saja membuat Anggara merasa gusar. Ini tidak normal. Nitara yang ia kenal, adalah gambaran dari dua sosok berbeda dalam dua waktu yang berbeda pula. Dulu, Nitara adalah gadis manis yang senang tersenyum, dan setelah ia menghancurkannya, Nitara berubah menjadi wanita pemurung yang menatap dunia penuh kegetiran. Namun, sekarang yang sedang duduk di depannya, menyantap nasi dan lauk makan malam mereka, adalah sosok yang begitu tenang, penuh pengendalian diri, dan tidak terintimidasi saat melihat dirinya.

Nitara kembali meletakkan potongan daging di piring Anggara, yang jelas diabaikan pria itu sepenuhnya. Bahkan sejak tadi, ia sama sekali belum menyentuh makanannya karena terlalu fokus menatap wanita yang terlihat santai dan makan sangat lahap.

"Makan yang banyak. Kamu butuh tenaga untuk menghadapi dunia."

Sekali lagi Nitara berucap tidak jelas, dan Anggara hampir kehabisan pengendalian dirinya. Dia cukup bersabar untuk membuat wanita itu mengungkapkan yang sebenarnya. Karena untuk wanita yang tidak pernah berbicara sesuatu yang tidak penting, apa yang dikatakan Nitara tadi adalah hal *konyol* di telinganya.

"Katakan, apa yang salah?"

"Tidak ada."

"Jangan berbohong!"

"Aku tidak berbohong."

"Kamu tidak bisa berpura-pura. Kamu berbohong!"

Suara Anggara dalam, mirip desisan yang terdengar seperti ancaman di telinga Nitara. Namun, bukannya luluh, wanita itu malah meletakkan sendoknya di piring lalu dengan jari yang saling menggenggam, menatap Anggara tanpa perasaan.

"Kamu tidak terlalu mengenalku untuk mengetahui aku berbohong atau tidak."

Hening cukup lama di antara mereka, meski dengan manik yang saling bertatapan, tak satu pun mau mengalah.

"Aku tidak mengenalmu, karena kamu yang tidak pernah mengizinkan aku mengenalmu." Anggara menyerah, dia tidak bisa bersikap kekanakan dengan ikut mendiamkan Nitara.

"Jangan membuang waktumu untuk sesuatu yang tidak perlu. Mengenalku bukanlah hal yang bisa mengubah apa pun."

Dengan rahang yang mengeras dan tangan terkepal, Anggara menyaksikan bagaimana wanita itu bangkit dengan membawa piringnya ke tempat pencuci piring, tidak melanjutkan makan padahal tadi ia terlihat sangat lahap.

Anggara bangkit, lalu berjalan menghampiri wanita yang kini membelakanginya. Pertemuannya dengan Cahya hari ini sudah cukup membuat harinya kacau, dan dia tidak berniat menambahnya dengan perang dingin bersama Nitara.

"Jelaskan apa yang terjadi! Kenapa kata-kata mengesalkan itu keluar dari mulutmu?"

Anggara melihat bahu wanita itu menegang, mungkin tak menyangka Anggara akan menuntut penjelasan. Dengan tidak sabar, ia meraih bahu Nitara, lalu membalik tubuh wanita mungil itu. Membungkukkan badannya agar bisa sejajar dengan wajah Nitara.

"Jelaskan! Aku tidak akan berhenti sebelum kamu mengatakan alasannya. Aku sudah mengatakan bahwa jangan memendam rasa sakitmu sendiri, bagilah denganku. Dan jika aku salah, katakanlah agar aku bisa memperbaiki diri dan tidak lagi mengulanginya."

Anggara sempat berpikir bahwa Nitara akan membalas lebih keras paksaannya, tapi ketika gadis itu melangkah dan langsung memeluk tubuhnya, ia hanya bisa terpaku di tempat. Ia kehilangan suara untuk meminta penjelasan.

"Aku tidak apa-apa, aku hanya takut terlalu nyaman dengan keberadaanmu."

Nitara melepaskan diri dari belitan tangan Anggara. Wanita itu dengan terburu-buru berjalan menuju kamar mandi untuk mencuci muka dan berkumur. Ia ingat bahwa semalam mereka tidur cukup larut, hingga Anggara berpesan agar besok pagi pria itu dibangunkan pagi-pagi. Ia harus ke bengkel jam setengah delapan pagi dan sekarang sudah setengah tujuh. Hanya tersisa satu jam bagi pria itu untuk bersiap-siap, dan menempuh perjalanan ke tempat kerjanya yang lumayan jauh. Anggara tidak akan sempat membeli sarapan untuk mereka berdua, jadi Nitara-lah yang harus menyiapkannya. *Hebat!* Kedatangan pria itu mampu membuat Nitara kini rutin menyentuh dapur.

Tergesa, Nitara langsung menghampiri Anggara yang masih bergelung dalam selimut. Wanita itu sempat mengambil jepitan berwarna hitam di atas lemari untuk mengikat rambut sebelum mulai menggoyangkan tubuh Anggara.

"Gara, bangun …. Kamu harus bekerja." Nitara kembali menggoyangkan tubuh pria itu, saat Anggara memilih berbalik dan menutup tubuhnya dengan selimut hingga kepala. "Bangun .... Bangun …. Tadi malam kamu minta dibangunkan! Ayo, sekarang bangun, Gara!"

Nitara mendengkus kesal, tidak ada respon sama sekali dari Anggara. Wanita itu akhirnya memilih naik ke tempat tidur, membuka selimut yang menutupi Anggara, lalu menarik tangan pria itu dengan keras. Tadinya, ia berpikir usahanya akan berhasil karena tubuh Anggara sudah sedikit terbangun. Butuh usaha yang lebih keras, membuatnya memilih mengangkangi Anggara agar leluasa mengerahkan tenaga. Usaha yang sia-sia karena bukannya berhasil dan entah bagaimana caranya, Nitara sudah berada dipangkuan Anggara yang kini tiba-tiba terduduk dengan seringai puas di wajahnya.

"Kamu ahli membangunkan seseorang."

Kedipan nakal yang diberikan Anggara, membuat Nitara memukul lengan pria itu. "Jadi, kamu pura-pura tidur?"

"Hmm ...."

Nitara merasa sedikit tak nyaman saat Anggara semakin menipiskan jarak di antara mereka. Kini perut mereka bahkan sudah bersentuhan. Buru-buru Nitara menahan dada pria itu, dengan kedua telapak tangannya yang terkepal.

"Jangan begitu lagi. Aku sudah khawatir kamu akan terlambat. Ayo, sekarang mandi."

"Kapan lagi aku punya kesempatan membuatmu seperti ini?"

Lagi, Anggara menyeringai geli, lalu menunduk mengarahkan pandangan ke bagian bawah tubuh mereka yang menempel, membuat Nitara merah padam.

"Lepas .... Aku harus membuat sarapan."

Decakan Anggara membuat wanita itu menghela napas.

"Aku benar-benar harus memasak, atau kamu akan berangkat bekerja dengan perut kosong!"

"Ancaman yang sedikit menyeramkan, mengingat aku memiliki satu mobil milik pelanggan cerewet yang harus ditangani hari ini dan itu jelas membutuhkan tenaga yang besar."

"Nah, karena itu lepaskan aku sekarang."

"Tapi posisi kita kali ini bisa menghasilkan 'sarapan' yang jauh lebih menyenangkan. Apa kamu tidak mau mencobanya?"

Sekali lagi, ucapan nakal Anggara dengan kedipan matanya yang menggoda, membuat Nitara memejamkan mata, menahan malu luar biasa. Dia benar-benar menyadari bahwa tinggal bersama dengan pria dewasa bukanlah hal mudah. Dari *skinship* yang dilakukan Anggara selama ini, Nitara jadi mengetahui bahwa pria itu memiliki kebutuhan biologis yang besar. Sudah berapa kali Anggara mencoba menaklukan dirinya. Beruntunglah bahwa ia tidak terlalu tertarik dengan hubungan fisik, setelah apa yang menimpanya dulu.

"Kamu tahu, kita tidak bisa melakukannya."

Nitara menatap Anggara yang kini mengerutkan kening. Anggara memiliki wajah yang teduh, meski sebenarnya ia termasuk

pria humoris dan pemaksa, sifat terakhir adalah hal yang jarang diketahui siapa pun yang tidak benar-benar mengenal pria itu.

"Kenapa tidak?"

Nitara hanya tersenyum tipis, tak berniat menjawab pertanyaan Anggara. Mereka memang tinggal bersama, tapi bukan berarti mereka akan melakukan segala sesuatu yang terjadi antara sepasang kekasih yang saling mencintai. Demi Tuhan, mereka sama-sama tahu jelas mengapa hubungan gila ini masih berlangsung: tanggung jawab Anggara dan kesepian Nitara.

Hanya saja kini, wanita itu sudah mengambil garis tegas di kepala, bahwa Anggara tidak akan dijadikan sebagai pria yang akan menua bersamanya. Setelah apa yang terjadi kemarin, setelah salah satu bagian dari hidup dan hati pria itu yang Nitara ketahui tak sengaja. Ia memutuskan untuk memberikan waktu Anggara melunasi rasa tanggung jawabnya yang tak perlu itu.

Benar. Nitara hanya perlu bersikap seolah baik-baik saja dan lebih ceria dari saat pria itu pertama kali menemukannya, dulu. Lalu, setelah rasa bersalah Anggara menghilang dan dibantu dengan kehadiran wanita yang dilihat Nitara kemarin, maka tidak sulit untuk membuat pria itu pergi dari hidupnya. Itu rencana yang sempurna dan ia yakin akan berhasil dalam kurun waktu tidak terlalu lama.

"Apa kita harus menikah?"

Nitara tersentak. Ia menatap Anggara dengan mata membulat karena tak mempercayai apa yang baru saja ditanyakan pria itu.

"Jadi, kamu ingin menikahiku untuk seks?"

Ada geli dan getir bercampur dalam suara Nitara, membuat Anggara mengambil satu kecupan cepat di bibir wanita itu. Ia

hanya mampu mengerjapkan mata, tak percaya pada apa yang baru dilakukan Anggara padanya.

"Bukan hanya tentang seks. Seorang pria bisa mendapatkan seks dengan mudah dengan wanita murahan asal ia memiliki uang. Dan kebetulan aku memiliki uang yang lebih dari cukup hanya untuk seks."

"Lalu?"

"Tapi pernikahan akan membuatku memilikmu, seluruhnya, seutuhnya."

Nitara terpaku, tak menyangka dengan jawaban Anggara. Butuh beberapa detik hingga wanita itu kembali bisa mengeluarkan suara.

"Aku sudah tidak utuh, kamu tahu itu."

"Aku tahu karena aku yang merenggut keutuhanmu."

Nitara mengambil napas dalam, lalu menggeleng perlahan. Berusaha untuk tidak termakan fatamorgana yang sedang didongengkan Anggara.

"Aku sudah tidak mempercayai pernikahan, Anggara. Pernikahan hanya sebuah ilusi di mataku dan kamu tahu jelas alasannya."

Nitara kemudian memilih bangun dari pangkuan Anggara, dan berjalan menuju dapur. Namun, sebelum memulai memasak, wanita itu menoleh ke arah Anggara dan berbicara dengan ringan.

"Tapi, akan kupertimbangkan pernikahan itu jika kamu bisa berangkat bekerja tepat waktu setiap hari dan menghasilkan uang yang banyak, hingga bisa membuatku hidup nyaman hingga akhir hayat."

Nitara terkejut saat Anggara tiba-tiba melompat dari tempat tidur, dan mencuri ciuman di bibirnya sekali lagi sebelum beranjak ke kamar mandi. Dia sama sekali tak mengetahui bahwa ucapan terakhirnya tadi, bagai sebuah janji yang harus segera dipenuhi karena Anggara memang berniat benar-benar memiliki.

Nitara menuruni tangga dengan perlahan. Di bahunya, telah terselempang *catten bag* berwarna cokelat tua. Nitara tidak membutuhan tas besar dalam perjalanan ini, karena ia hanya perlu membawa ponsel dan dompet saja. Hari ini tujuannya adalah pasar induk, ke salah satu toko alat jahit paling besar di sana. Ia memiliki pesanan empat puluh buah *pouch* dari seorang ibu yang akan mengadakan pesta ulang tahun untuk anaknya di sekolah, dan *pouch* yang dibuat Nitara akan dijadikan sebagai *souvenir* ulang tahun untuk teman-teman kelas anaknya. Sedikit sulit bagi Nitara karena ia harus menyesuaikan warna *pouch* untuk anak pria juga. Selain itu, ia memiliki pesanan tiga *totte bag* dan dua *circle bag* yang wanita itu harus selesaikan juga, sementara bahan-bahan di rumahnya semakin menipis.

Sebenarnya, Nitara lebih suka berbelanja *online. Toh* sekarang sudah banyak toko penjual peralatan menjahit di berbagai aplikasi belanja *online*. Hanya saja, kali ini ia ingin memilih langsung bahan yang akan digunakan. Selain itu, Nitara membutuhkan penggaris pola yang baru karena penggaris lamanya sudah tak nyaman dipakai.

Di ujung tangga terbawah, ia melihat Adjie dan Revan yang kini berjalan bersisian. Seketika ingatan Nitara mengulang kembali

wajah *shock* Anggara saat memergoki mereka dulu. Pria yang beberapa hari ini selalu bangun dan pergi bekerja tepat waktu itu, bahkan sampai ingin muntah berkai-kali. Sebisa mungkin Nitara menormalkan ekspresinya. Ia tidak ingin membuat Adjie maupun Revan merasa tersinggung. *Toh* ia juga bukan manusia yang suci. Ada tinta hitam di masa lalunya, yang jelas tidak bisa dihapus dengan apa pun. Jadi, menghakimi kesalahan orang lain terasa seperti tindakan konyol yang memalukan bagi Nitara.

Nitara bukanlah pendukung LGBT dan sejenisnya. Logikanya tetap tidak bisa mencerna ada hubungan sesama jenis apalagi menyentuh ranah hubungan fisik. Namun, sekali lagi, ia tidak ingin mengambil peran sebagai hakim. Ia tidak mengetahui latar belakang, mengapa Adjie dan Revan bisa menjalin hubungan tidak normal. Jadi, jika tidak bisa mengajak mereka untuk menghentikan tindakan yang dianggap amoral itu–mengingat posisinya yang tidak lebih dari tetangga sebelah kamar kos–ia lebih memilih diam.

"Pagi, Nitara! Mau ke mana?"

Itu Revan yang sedang bertanya, pria yang memang terlihat sedikit lebih ramah dari Adjie. Ini kedua kalinya Revan mengajak Nitara berbicara setelah insiden berbagi sarapan beberapa waktu lalu. Mungkin karena selama ini wanita itu lebih memilih mendekam di kamar dan tidak keluar jika tidak memiliki keperluan yang mendesak.

"Ke pasar."

Nitara melihat bagaimana Adjie menyikut perut Revan dengan sikunya, membuat pria *cantik* itu sedikit meringis lalu mencebikkan bibir kesal.

"Oh ... ke pasar. Mmm ... tumben sekali, ya, hehe."

Nitara yang dulu, akan suka berbasa-basi atau mengobrol dengan tetangga. Percayalah, karena ia aslinya sosok yang ramah. Hanya saja, kini setiap komunikasi dengan orang lain seperti sebuah momok baginya. Ia memiliki ketakutan bahwa *video panasnya* dengan Anggara telah tersebar di internet dan orang-orang mulai menggunjingkannya. Alasan itu yang membuatnya memilih tinggal di indekos pinggir kota, yang lebih banyak dipilih kalangan menengah ke bawah.

Sekali lagi Nitara melihat Adjie menyikut perut Revan, dan ia paham bahwa Adjie yang memang terlihat agak kaku itu, merasa tidak nyaman dengan keramahan Revan yang berlebihan.

“Ada beberapa keperluan yang harus dibeli.”

“Apa keperluan membuat tas?”

Nitara mengerjapkan mata sedikit terkejut, saat mendengar Revan mengetahui pekerjaanya. “Kamu tahu?”

“N'Ra_Craft. Itu nama toko *online* kamu, ‘kan?”

Nitara mengangguk pelan dengan tatapan bingung kepada Revan yang tersenyum lebar, seolah mengetahui sumber kebingungan wanita di depannya.

“Aku kan bekerja di salah satu jasa ekspedisi yang pernah kamu pakai dan aku tertarik dengan hal-hal berbau tas-tasan, hehehe. Aku sering *stalking* tokomu dan *wow* ... lucu-lucu. Aku suka, ingin memesan, tapi tidak tahu caranya. Mmm ... maksudku aku malu jika memesan secara *online,* sedangkan kita hanya bertetangga. Tapi, jika memesan langsung, aku takut. Kamu menutup diri dan penampilanmu sedikit membuat bulu kuduk berdiri. Jadi, itu akan aneh, bukan?”

Sekali lagi, Nitara mengerjap mendengar penjelasan Revan, sementara Adjie sudah menggeleng putus asa.

"Jadi, apa aku bisa memesan? Atau nanti setelah kamu pulang aku bisa mampir ke kamarmu? Tentu saja jika Gara juga sudah pulang. Aku tidak ingin kalian salah paham, karena pasangan baru cenderung sering berselisih. Bagaimana?"

"*O*-oke." Ucapan Revan yang terlalu cepat membuat Nitara menjawab gelagapan.

"Sempurna! *Ugh* … aku tidak sabar menunggumu segera pulang. Ternyata benar, kamu itu sebenarnya baik meski penampilanmu menyeramkan seperti Sadako, hehehe. Dan aku rasa kita bisa berteman, Nitara."

Nitara hanya bisa meringis, saat melihat Adjie dengan sungkan meminta izin berlalu dengan menyeret Revan bersamanya. Bulu kuduk wanita itu sampai berdiri, mendengar kata 'teman' terlontar dari mulut Revan. Sudah lama sekali ia tidak memiliki teman, setidaknya sejak ia dianggap tidak pantas menjadi teman siapa pun selama tiga tahun ini.

Padam - 5

Anggara melepas *slayer* yang lebih dari tiga jam lalu membelit kepalanya. Dengan handuk yang disodorkan Haikal–*partnernya*–ia mengelap keringat di wajah dan juga leher.

Pria itu memandang lelah mobil *Volkswagen Cabriolet* di depannya. Mobil keluaran Jerman pada tahun 1953 itu, kini sudah berubah warna menjadi *purple*. Sedikir meringis karena tak menyangka bahwa pria paruh baya yang tampak gahar, sang pelanggan setia bengkel tempatnya mengais rejeki itu, memiliki selera yang cukup aneh bahkan terlalu *feminin*.

Memodifikasi mobil *classic* bukan hal baru bagi Anggara dan Haikal, tapi tetap saja melakukan restorasi hingga begitu drastis dan dianggap keluar dari karakter sang pemilik mobil, mau tak mau membuat Anggara sedikit keheranan.

Sebagai teknisi interior utama jebolan Fakultas Teknik Otomotif salah satu Universitas ternama di negeri ini,

menghabiskan waktu berjam-jam untuk mewujudkan mimpi seseorang tentang mobil impiannya adalah hal yang menyenangkan, apalagi kali ini upah yang akan ia terima cukup untuk melanjutkan proyek pembuatan rumah impiannya bersama Nitara. Baiklah, mungkin rumah itu bukan bagian dari mimpi Nitara, hanya Anggara-lah yang bermimpi, tapi siapa peduli?

Pria itu mengingat asal muasal tekadnya membuat rumah untuk wanita itu. Terbangun dengan sisi ranjang yang kosong, di sebuah kamar hotel tempatnya menghabiskan malam luar biasa bersama gadis suci yang telah ia ubah menjadi *wanita* seutuhnya, membuatnya nekat mencari Nitara. Butuh usaha keras dengan menghubungi beberapa pria yang menjadi rekannya sebagai penari *striptis* di pesta lajang Nitara, agar bisa menemukan alamat wanita itu. Dan siapa sangka, dua hari berselang yang merupakan hari pernikahan Nitara, pria itu nekat mendatangi *ballroom* hotel yang dijadikan tempat acara akad nikah berlangsung.

Namun, bukannya bisa menemui Nitara, pria itu malah disuguhkan pemandangan bagaimana suasana berubah kacau. Dua *ambulance* keluar dari gerbang hotel diikuti mobil lain. Anggara melihat Nitara berada di salah satu mobil. Wanita itu masih menggunakan baju pengantinnya lengkap dengan riasan, tapi ada air mata di wajahnya dan jelas itu bukan air mata bahagia.

Percayalah bahwa Anggara seperti orang gila mengikuti Nitara hingga ke rumah sakit. Ia ingin bertemu dengan wanita itu. Namun, ia dihalangi oleh seseorang yang Anggara ingat pernah menawarkan langsung untuk menjadi penghibur di acara pesta lajang Nitara. Gadis yang meminta Anggara pergi jauh setelah menjelaskan bencana di pesta pernikahan Nitara, sekaligus mampu menyadarkan pria itu bahwa ia telah menghancurkan kehidupan seseorang.

Permintaan yang tak pernah Anggara laksanakan. Ia memang pergi dari rumah sakit, tapi sejak itu ia mengikuti Nitara diam-diam, melihat wanita itu dari kejauhan. Baru setelah tiga tahun lamanya, setelah ia sudah merasa cukup layak untuk berhadapan dengan wanita itu, ia pun keluar dari persembunyiannya. Dengan keberanian dan tekad, tidak akan menyerah meski diusir dan ditolak berkali-kali.

"Woi! Kita memang sama-sama lelah, Gara, tapi ekspresimu jangan seperti ingin menangis begitu!"

Anggara menatap Haikal dengan senyum kecil di bibirnya, *partner* kerjanya yang juga salah satu teknisi otomotif yang paling cakap di bengkel besar tempatnya bekerja sekarang. Mereka memang cukup kelelahan, karena belum sempat istirahat sejak pagi.

"Berarti besok kita tinggal memasang plafon?" Anggara membuka suara, memilih untuk tak menghiraukan godaan Haikal.

"Iyap. Semoga segera selesai, karena pemasangan jok dan karpet akan dilakukan setelah plafonnya terpasang."

"Semoga. Yang paling kusyukuri bahwa kita mendapatkan kaca kristal *full tempered* yang diminta Pak Wiryo."

Haikal mengangguk, lalu kemudian meringis menatap Anggara. "Aku hanya menyayangkan kenapa Pak Wiryo juga harus mengganti dasbor mobilnya, dan kenapa harus berwarna *purple* pula?"

Kali ini Anggara tergelak mendengar pertanyaan Haikal. "Aku juga tidak mengerti, tapi selama upah yang dia berikan seimbang, itu tidak masalah."

"Ck ... kamu benar sekali. Aku sudah membayangkan akan membeli *VW* yang sama dengan ini, untuk kumodifikasi dengan gaji yang kuterima dari bos. Dan kupastikan, kamu akan ikut dalam restorasi interiornya. Tenang, aku akan mengupahmu juga meski tak sebesar Pak Wiryo. Kita kan teman."

Sekali lagi Anggara tergelak. Haikal memang tak tanggung-tanggung mengeluarkan uang untuk hal yang ia sukai. Meski itu adalah hasil jerih payahnya selama berbulan-bulan.

"Gunakan sesukamu, tapi ingat kita tidak akan selalu muda dan sehat. Meski memiliki asuransi, kita harus memikirkan masa tua."

"Astaga … berapa umurmu, Gara? Bagaimana mungkin kamu lebih perhitungan dari bos kita. Bahkan kamu terdengar lebih bijak dari Pak Wiryo!"

"Sialan! Aku mengatakan yang sebenarnya. Kelola uangmu dengan baik, Bung! Di masa depan kamu pasti ingin berkeluarga dan membangun keluarga itu membutuhkan modal."

"Sebentar ... selama kita bekerja bersama baru kali ini aku mendengar kamu berkutbah tentang berkeluarga. Apa ini berarti kamu sudah menemukan wanita yang kamu cintai?"

Anggara mengedikkan bahu, lalu menjawab dengan senyum yang hampir membuat matanya hanya berbentuk satu garis tipis. "Aku hanya menemukan wanita yang tepat."

"Ada perbedaan besar antara wanita yang dicintai dan wanita yang tepat, *Man*. Bisa jadi, wanita yang tepat itu tidak kamu cintai dan bisa jadi juga wanita yang kamu cintai itu tidak tepat untukmu."

"Kamu benar."

"Lalu kenapa kamu lebih memilih yang tepat, daripada yang kamu cintai? Bukankah seseorang selalu ingin hidup dengan orang yang dicintainya?"

Anggara sekali lagi tersenyum, lalu menggeleng pelan ke arah Haikal yang kini menatapnya serius dengan tangan terlipat sempurna di dada. "Sekali lagi kamu benar. Manusia memang ingin hidup dengan orang yang dicintainya, tapi bagaimana jika kamu menutup mata dan membayangkan rumah di masa depan, hanya ada wajah orang yang tepat itu di sana?"

"Bukankah itu berarti kamu mencintainya juga?"

Pertanyaan cepat Haikal membuat mata Anggara melebar sesaat, sebelum kemudian kembali tersenyum lebar. "Cinta atau tidak, itu sudah tidak lagi menjadi hal yan penting karena aku sudah menemukan tujuan hidupku. Dan wanita itu adalah tujuan yang ingin kucapai segera."

"Apa wanita itu adalah wanita yang mobilnya rusak, dan terlihat emosi saat berbicara denganmu beberapa hari yang lalu?"

"Tidak, dia wanita yang kucintai, *dulu*."

"Dan di mana wanita yang tepat itu?"

"Bersembunyi dari dunia."

"Aku tidak mengerti."

"Kamu memang tidak perlu mengerti. Hahhaha ...."

Tawa Anggara membuat Haikal mencebik, sebelum mengambil sebuah tang dan berjalan menuju mobil yang tengah mereka modifikasi.

"Terserahlah .... Kisah rumitmu itu membuatku bingung. Yang penting sekarang, mari mulai bekerja lagi karena kurasa

kamu membutuhkan biaya besar untuk mewujudkan rumah untuk *wanita tepat*-mu itu."

Anggara terkekeh lalu memasang *slayer*-nya yang tadi ia buka. Ia memang akan kembali bekerja karena Haikal benar, bahwa dirinya membutuhkan uang untuk bisa memberikan rumah yang layak untuk Nitara. Anggara pun sedikit bingung mengapa dengan Cahya dulu ia sama sekali tak pernah memikirkan sebuah rumah untuk mereka. Namun, bersama Nitara, ia bahkan berani membayangkan rumah bercat putih di masa depan mereka.

"Itu kamu gunting satu-satu?"

Nitara hanya mengangguk sekilas, menanggapi pertanyaan Revan yang kini tengah mencondongkan kepala untuk bisa melihat lebih jelas proses menggunting pola pada kain, yang telah dilakukan Nitara sejak kedatangan pria itu.

"Masih banyak, ya?"

Sekali lagi Nitara hanya mengangguk. Ternyata, Revan termasuk tipe pria yang cukup banyak ingin tahu jika tidak mau disebut cerewet. Sejak kedatangannya satu jam lalu, pria itu sibuk mengomentari dan bertanya segala hal yang dilakukan Nitara. Untunglah Nitara memiliki kesabaran tingkat dewa. Ia telah menghadapi tindakan semena-mena dan perhatian berlebihan Anggara lebih dari dua minggu terakhir, jadi segala hal yang dilakukan Revan bukanlah sesuatu yang terlalu menganggu.

"Nitaraaa …." Wanita itu menghentikan gerakan mengguntingnya, lalu mengangkat kepala ke arah Revan yang kini tersenyum lebar karena berhasil mengalihkan fokus wanita itu.

"Bisa tidak kamu menjawab jika aku bertanya? Rasanya sedikit mengesalkan karena dari dua puluh satu pertanyaanku kamu cuma menjawab dua pertanyaan, dan itu tentang apa Gara sudah pulang dan juga apa dia akan marah jika tahu aku ke sini. Hmm ... parahnya kamu menjawab dengan tidak dan tidak tahu."

Nitara meringis, lalu mengulum bibir sejenak. Revan cemberut, membuat ekspresinya terlihat imut. Percayalah bahwa pria muda di depannya bisa membuat anak-anak gadis menjerit ketika ia tersenyum. Sayangnya, meskipun menjerit hingga mati mendambakan Revan, pria itu tak akan pernah tertarik pada mereka.

"Maafkan aku. Aku hanya memang jarang bicara."

"Aku tahu, siapa pun yang melihat wajahmu memang akan langsung tahu bahwa kamu tipe yang tidak suka bicara banyak sepertiku, hehe."

Nitara menarik sudut bibirnya, untuk pertama kali tersenyum di hadapan pria muda yang langsung mengerjapkan mata takjub.

"Kamu cantik sekali jika tersenyum!"

Nitara hampir memutar bola matanya melihat ekspresi berlebihan Revan. Apa dia memang semenyeramkan itu, hingga baru saja tersenyum tipis *pria bengkok* seperti Revan pun bisa heboh?

"Jadi, kamu pilih yang mana?"

"Hah?"

"Kamu pilih model yang mana? Biar segera kumasukkan ke dalam list *orderan*," jawab Nitara sambil memberi isyarat dengan dagu ke arah ponsel yang sejak tadi diutak-atik Revan. Pria itu

sedang membuka *olshop* milik Nitara untuk memilih model yang dia inginkan.

"Oh … hehe. Aku bingung."

Jawaban Revan membuat Nitara menghela napas paham. Orang memang akan cenderung sulit memilih model tas yang diinginkan jika dihadapkan pada model-model sebagus milik Nitara.

"Pilih sesuai kegunaannya, kamu ingin fungsikan untuk apa, itu bisa membantumu dalam menentukan pilihan."

"Mmm ... aku sebenarnya ingin memberikan sebagai hadiah, untuk bundaku."

Gunting diletakkan Nitara perlahan. Ada rasa pahit di tenggorokannya saat Revan menyebut nama bunda dan hadiah. Ingatan wanita itu menggambarkan wajah teduh yang selalu tersenyum untuknya, dulu. Wajah yang di hari terakhir pertemuan mereka, dipenuhi gurat kekecewaan teramat sangat dan linangan air mata.

"Untuk Bunda?" Suara tanya Nitara serak, ada tangis yang berusaha dihalaunya.

"Iya, aku sudah tidak bertemu Bunda lama sekali, hampir dua tahun."

Nitara mengamati Revan saksama. Ada kerinduan terpancar jelas di wajah pria itu, bahkan kini mata Revan berkaca-kaca.

"Maaf ... aku memang selalu *sentimentil* jika mengingat Bunda. Aku sangat dekat dengan Bunda dan kebetulan dua bulan lagi beliau ulang tahun. Aku ingin menghadiahkan sesuatu yang dibuat melalui proses yang cukup melelahkan."

"Membuat tas tidak terlalu melelahkan, Revan."

"Aku tahu, tapi maksudku bagi Bunda yang dulu suka merajut, membuat tas rajut sekarang melelahkan. Bunda sering *tremor* dan mata beliau juga minus."

"Oh, aku mengerti."

Nitara diam cukup lama, sambil memperhatikan Revan yang kini menunduk melihat ponselnya. Seolah merasa tak enak karena membicarakan orang tua dengan wanita yang ia anggap menyeramkan dulu.

"Bagaimana jika kamu menghadiahkan tas rajut untuk bundamu, Revan?"

"Waah, benar! Itu ide bagus. Apa kamu mau membuatkannya?"

"Kamu yang akan membantuku membuatnya."

"Apa? Tapi aku tidak bisa merajut!"

"Bukan merajut secara kesuluruhan, tapi kamu akan membantuku memilih bahan, model, warna, dan selama aku membuatnya kamu harus menemaniku. Setidaknya ikut dalam proses *melelahkan* itu akan membuat hadiahmu menjadi spesial."

Mata Revan berbinar dengan cara yang begitu menggemaskan, membuat Nitara sekarang bisa tersenyum sedikit lebar. Ia selalu suka rasa kasih yang ditunjukkan seorang anak untuk ibunya.

"Jadi warna apa yang disukai bundamu, Revan?"

"Hijau. Bunda sangat suka warna hijau."

"Baiklah, mari kita membuat hadiah ulang tahun dengan warna kesukaan bundamu."

Tanpa Nitara duga, Revan mendekat ke arahnya dan langsung memeluk wanita itu erat.

"Terima kasih ... terima kasih ... terima kasih, Nitara cantik."

"Apa kamu tahu, memeluk kekasih orang di kamar mereka bisa membuatmu kehilangan nyawa?!"

Revan sontak melerai pelukannya, begitu juga Nitara yang terkejut melihat Anggara. Pria itu kini berdiri di ambang pintu dengan tangan bersedekap, dan wajah yang jauh dari kesan ramah.

Nitara menelan ludah. Ia tak mengerti mengapa sekarang merasa takut melihat ekspresi Anggara. Pria yang telah melepas sepatu dan langsung menuju dapur untuk mengambil air minum, membuatnya menahan napas beberapa kali. Ini lucu dan jelas konyol. Kenapa ia harus bersikap seperti seorang wanita yang tertangkap basah telah berkhianat?! Oh … atau mungkin di alam bawah sadarnya, ia selalu memberi label *pengkhianat* pada dirinya sendiri. Kegagalan pernikahan dan kematian ayahnya adalah bukti nyata, bahwa dirinya pernah melakoni peran menjijikkan itu. Ya, pengkhianat adalah sosok menjijikkan bagi Nitara.

"Dia kelihatan bener-bener *manly* jika sedang kesal, ya? Hehe ...."

Butuh beberapa detik bagi Nitara untuk menyerap ucapan Revan, dan wanita itu langsung terperangah melihat ekspresi kagum alih-alih cemas di wajah pria muda yang terlihat cantik di depannya. Iya, Revan daripada dikategorikan tampan, malah terlihat cantik. Dia punya mata sipit, dagu sedikit lancip, bibir merah, hidung mancung, dan dibingkai wajah yang sedikit tirus. Ia

yakin, bahwa gadis-gadis remaja bahkan akan iri dengan kulit wajah Revan yang terlihat begitu putih, bersih, dan terlihat nyaris tanpa pori-pori. Astaga, bahkan setelah tidak terlalu memedulikan keberadaan Revan, mata Nitara masih demikian jeli.

"Kamu benar-benar tidak takut kehilangan nyawa?" Itu pertanyaan konyol yang terlontar dari Nitara.

"Takut, lah! Astaga … aku bukan kucing yang memiliki cadangan nyawa jika mati!" Mata Revan membesar saat ekspresinya terlihat heboh. "Tapi, Gara jelas tidak akan mau menjadi pembunuh hanya untuk pria yang tidak tertarik pada kekasihnya, benar bukan?"

Revan mengedipkan mata, dan Nitara mengedikkan bahu akhirnya. Bagaimana ia bisa lupa bahwa Anggara mengetahui fakta kelainan orientasi seksual Revan.

Tapi kenapa pria itu malah terlihat begitu kesal?

"Kalian sudah selesai berbisik di belakang punggungku?"

"Astaga! Ucapanmu seolah kami adalah manusia yang suka menggosipkan orang."

Nitara memilih diam, saat akhirnya Anggara mengambil tempat duduk di sampingnya, setelah menyingkirkan beberapa bahan pembuatan tas yang berceceran.

"Aku tidak tahu kalian dekat."

"Aku yang mendekatkan diri."

Kilat mata Anggara terlihat berbeda saat mendengar jawaban Revan, dan Nitara yang sejak tadi memilih menjadi patung mulai bertambah gelisah duduknya.

"Kamu lucu sekali jika cemburu. Santai, Gara. Aku tidak berniat merebut wanitamu. Aku memiliki lelakiku sendiri."

Ucapan terakhir Revan, membuat Anggara dan Nitara bertatapan, dan wanita itu berusaha menyembunyikan tawanya saat melihat bagaimana raut ngeri mulai tergambar di wajah pria itu.

Mungkinkah Anggara sedang kembali mengingat adegan Adjie dan Revan dulu?

"Jadi, ada urusan apa kamu ke sini? Maksudku, kamu tidak pernah ke sini sebelumnya."

"Tahu dari mana jika aku tidak pernah ke sini?" tanya Revan dengan nada menggoda sebelum buru-buru melanjutkan kalimatnya melihat Anggara kembali kesal. "Ya ampun, Gara! Kamu lucu sekali jika merasa posisimu terancam. Ah, sudahlah, sebaiknya aku kembali ke kamarku. Kamu tampak butuh istirahat, Gara, agar kepalamu bisa bekerja normal."

Dengan santai Revan melangkah keluar, dan tak lupa menutup pintu setelah mengatakan akan menemui lagi Nitara nanti.

"Lelah sekali."

Nitara buru-buru menjauhkan gunting dan kain pola yang sedang ia kerjakan, saat tiba-tiba Anggara merebahkan kepala di pangkuannya.

"Mandilah dulu, lalu makan. Setelah itu kamu bisa istirahat."

"Aku mengantuk."

"Iya, tapi bersihkan diri dulu agar tidurmu nyenyak."

"Tidur dengan kepala di pangkuanmu, adalah hal ternyenyak sedunia."

Anggara membelai leher jenjang Nitara, sambil terus menatap wanita yang kini menerawang ke depan alih-alih membalas tatapan pria itu.

"Aku kira kamu benar-benar marah tadi." Ucapan Nitara terdengar gamang, seolah ragu untuk dikatakan.

"Hmm ... jika marah pun, apa aku punya alasan untuk itu?"

Nitara pada akhirnya menunduk dan membalas tatapan Anggara, tapi bukan kelegaan yang ditangkap pria itu, melainkan sesuatu yang asing dan menganggu.

"Benar, kamu tidak punya alasan untuk marah." Nitara menjeda kalimatnya. Wanita itu menjalankan jemarinya di sepanjang kening, lalu turun ke hidung Anggara, dan berakhir di dagu pria itu. "Bangunlah, karena entah mengapa, aku tidak lagi ingin memangku kepalamu hingga kamu terlelap."

Anggara menghirup aroma kopi susunya perlahan, sebelum menyesap, dan diakhiri dengan desahan nikmat yang berlebihan. Di sampingnya, Adjie hanya menggeleng dengan bosan. Mereka tengah duduk di balkon yang dijadikan teras antara kamar Nitara dan Adjie, berlapis tikar plastik bergambar taman bermain dan berwarna sangat cerah.

"Kamu masuk saja jika gelisah." Adjie membuka suara, memutuskan bisu yang terasa menjemukan sedari tadi.

Anggara kembali menyesap kopinya sebelum tergelak sendiri. Iya, sebentar lagi dia akan positif sinting. Sudah dua bulan ia tinggal bersama Nitara, tapi hubungannya dengan wanita itu

seolah jalan di tempat. Benar jika Nitara kini tampak lebih ceria, ia bahkan sudah mulai bisa diajak bercanda. Benar pula jika Nitara mulai membuka diri untuk berbagai jenis hubungan dengan orang lain, terkecuali romansa tentunya. Hanya saja, wanita itu tetap seperti labirin yang tak memberikan jalan keluar untuk Anggara. Wanita itu terlalu membingungkan, membiarkannya mendekat, tapi tidak pernah mengizinkan pria itu memasuki ke dalam hati Nitara.

Jika saja tekadnya tidak sekuat baja, sudah dari dulu Anggara menyerah. Semua usahanya, terasa semakin sia-sia saja. Hanya memikirkan untuk tidak melihat Nitara terbangun di sampingnya setiap pagi, terasa tidak menyenangkan. Ia mulai menyadari, sudah ada hal janggal terjadi di hatinya, tapi pria itu memilih tidak buru-buru memastikan. Ia sekali lagi tidak ingin memaksa Nitara, setelah luka wanita itu yang cukup banyak.

"Apa aku perlu menyeret Revan pulang?"

Anggara mengernyitkan kening lalu kembali tergelak. Ia tidak lagi merasa *horror* saat bertemu Revan dan Adjie. Mereka berdua manusia baik meski memiliki kelainan secara seksual. Kedekatan antara Anggara dan Adjie dipengaruhi kedekatan Nitara-Revan. Ajaib sekali, bahwa *pria cantik* itu tahan bersama Nitara berjam-jam, menempeli Nitara seperti seorang adik manja pada kakak perempuannya. Dan kadang, itu sedikit menganggu bagi Anggara.

"Baiklah, aku akan menyeretnya pulang!"

Anggara memegang lengan Adjie, sehingga pria yang tadi sudah mulai berdiri itu kembali duduk. "Biarkan saja. Revan membawa dampak baik pada Nitara. Dia jadi sering bicara saat bersama Revan."

"Kenapa aku malah merasa kamu sedang cemburu?"

Anggara menatap Adjie beberapa detik, kemudian mendengkus. “Itu pikiran yang lucu.”

“Hei, aku juga pria! Meski tidak berminat pada wanita, aku menyayangi pasanganku. Dan aku tidak buta untuk tidak melihat kamu menyayangi Nitara, begitu besar.”

Anggara menatap gelas kopinya yang terisi tinggal setengah, menggoyangkan isinya perlahan. Ia tidak tahu bagaimana harus menjawab ucapan Adjie.

“Kenapa kamu tidak mencoba berbicara dengannya?”

“Seseorang dari masa laluku datang.” Pada akhirnya, Anggara memutuskan untuk membuka satu alasan kegundahannya selama ini. Setidaknya berbagi dengan Adjie, mungkin bisa mengurangi benang kusut di kepalanya.

“Mantan kekasih?”

“Iya.”

“Dan kamu bingung dengan perasaanmu padanya?”

“Tidak.” Anggara menaruh gelas kopinya, lalu menyelonjorkan kaki dengan punggung bersandar pada tembok di belakangnya. “Aku memiliki dosa padanya.”

“Fatalkah?”

“Fatal.”

“Dan kamu berpikir untuk menebusnya atau justru karena kamu masih cinta?”

“Tidak. Tidak keduanya. Aku tidak akan menebus apa pun padanya. Dan cinta, kurasa sudah tidak ada. Memang aku terjebak

euforia sesaat setelah bertemu kembali dengannya. Hanya saja, sudah tidak ada lagi perasaan itu."

"Lalu apa masalahnya?"

"Dia memaksa ingin kembali."

"Wow! Itu yang pelik. Wanita yang tidak bisa *move on* itu mengerikan. Itu salah satu alasan aku lebih menyukai pria."

Mereka sama-sama tergelak saat kalimat Adjie selesai.

"Apa Nitara tahu?"

"Tidak."

"Kamu harus jujur. Dia berhak tahu."

"Aku ingin jujur, tapi apakah itu penting untuk Nitara? Hubunganku dengannya bukanlah seperti yang kamu kira. Aku adalah pria sakit yang memaksanya melihat keberadaanku. Aku pria cacat yang terus berharap, dia bisa melihatku menjadi pantas."

Anggara tidak paham mengapa di ujung kalimatnya, suaranya bergetar. Ia menoleh pada Adjie yang sekarang menatapnya penuh simpati.

"Jangan menatapku seperti itu! Aku merasa benar-benar menyedihkan."

Satu pukulan mendarat di lengan Anggara, sebelum kemudian mereka kembali tergelak.

"Percayalah kita hanya butuh tisu untuk membuat momen ini persis seperti curhatan para gadis."

"Dan itu juga termasuk mengerikan, Adjie ...."

Ucapan Anggara terputus saat mendengar pekikan senang dari dalam kamar Nitara. Mereka buru-buru bangkit dan memasuki

arah suara. Anggara tidak sadar mengepalkan tangan, saat melihat bagaimana Nitara sedang merapikan *sweater* berwarna *maroon* yang digunakan Revan.

"Sepertinya, kamu memang harus segera menyeret kekasihmu pulang."

Adjie terkekeh mendengar nada sebal pria di sampingnya, lalu berjalan mendekati Revan. Jelas ia harus membawa kekasihnya pulang, sebelum benar-benar dihajar oleh Anggara.

"Kamu mau dimasakkan apa?"

Anggara menatap Nitara sebentar, sebelum kembali asyik dengan *game* di ponselnya. Jujur saja ia masih kesal, dan yang paling parah Nitara memperlakukannya seolah tidak ada alasan untuk merasa kesal. *Hebat sekali!*

"Gara, mau kubuatkan apa untuk makan malam?"

"Terserah."

Langkah kaki yang mendekat tak jua membuat Anggara menghentikan permainannya. Pria yang kini sedang tidur terlentang di atas karpet dengan kepala disangga bantal itu, tak mengalihkan pandangannya pada Nitara yang sekarang duduk di sampingnya.

"Aku punya kentang dan iga di dalam kulkas. Tapi tidak ada wortel. Apa kamu mau sop iga tanpa wortel?"

"Buatlah sesukamu."

Suara Anggara terdengar sedikit ketus. Ia memang berniat menyampaikan pesan bahwa ia sedang kesal. Dia pria, meski tidak pernah dianggap kekasih, tetap saja merasa terganggu dengan kedekatan Revan dan Nitara. Bukan dalam arti cemburu, hanya saja wanita itu tak pernah memberikan ia perlakuan hangat seperti yang ditunjukkan Nitara pada Revan.

"Kamu kenapa?"

Bagus sekali!

Anggara menarik sudut bibirnya mendengar pertanyaan Nitara. Setidaknya sikap lebih diamnya beberapa hari terakhir ini membuat akhirnya wanita itu sedikit peka.

"Aku tidak suka kamu dekat dengan Revan."

Mata Nitara membulat, sebelum menggeleng bingung mendengar ucapan Anggara.

"Jika kamu berpikir aku pria *pengambek* yang akan menunggumu menyadari kesalahan, maka kamu salah. Aku sudah terlalu tua untuk bersikap seperti remaja yang cemburu."

"Kamu cemburu?"

"Iya."

Baik Anggara dan Nitara sama-sama terkejut mendengar ucapan pria itu. Mereka saling memandang sejenak sebelum akhirnya wanita itu membuang muka, membuat Anggara tersenyum sinis. Mengasihani dirinya sendiri.

"Jika kamu berpikir aku berada di sini untuk melihatmu memberikan hatimu pada pria lain, maka kamu salah. Aku hanya mengizinkanmu mencintai pria yang meninggalkanmu dulu, dan

jika akhirnya kamu bisa melupakan, maka hanya aku yang boleh memiliki hatimu selanjutnya."

Anggara bangkit, tidak tahan melihat bagaimana bibir Nitara mulai bergetar menahan tangis. "Mungkin dulu maksudku mendatangimu berbeda, tapi membohongi diri ternyata tidak menyenangkan. Jika dulu aku memohon agar kamu menyerahkan diri padaku, maka mulai sekarang persiapkanlah dirimu karena satu-satunya hal yang akan kulakukan adalah memaksa dirimu menyerah padaku."

Anggara berjalan melewati Nitara, membiarkan wanita itu termangu tak percaya bahwa pria hangat, lembut, dan manis yang selama ini menemaninya, ternyata menyimpan sikap keras yang terasa menakutkan.

Padam - 6

Nitara meletakkan mangkuk kaca berisi sop buntut di atas meja kecil yang kemarin dibuatkan Anggara sebagai meja makan mereka. Meja berkaki pendek, persis seperti meja-meja di rumah makan ala lesehan. Selepas maghrib, wanita itu telah sibuk di dapur. Memasak untuk pria yang kini belum menampakkam batang hidungnya. Nasi hangat, telur dadar, kerupuk, bakwan jagung, dan sop buntut telah tertata rapi. Ia pun tersenyum lebar, saat melihat bagaimana semua hidangan itu mengepul.

Ia selalu suka memasak, dan kedatangan Anggara dalam hidupnya kini, membuat wanita itu memiliki alasan untuk melakukan hobinya kembali. Tak mungkin mereka terus makan dengan membeli makanan di luar. Selain itu jelas tidak hemat, Nitara ingin memastikan bahwa makanan yang masuk ke tubuh pria itu terjamin kebersihan dan kesehatannya. Nitara mengerutkan kening, saat menyadari bahwa ia memedulikan Anggara hingga sedetail itu.

Sejak kapan?

Mengusap wajahnya, Nitara berusaha mengenyahkan pertanyaan di kepala. Itu pertanyaan konyol. Wanita itu memiliki lebih dari satu alasan untuk memedulikan Anggara. Pria itu memperlakukannya sangat baik dan perhatian. Menghiburnya saat ia sedih, menemani saat kesepian, dan bisa dikatakan bahwa selama dua bulan ini Anggara menopang hidupnya. Bukan karena Nitara tak mampu membiayai diri, tapi pria itu bersikeras mengambil peran sebagai seorang pria yang bertanggung jawab terhadap wanitanya. Hubungan mereka nyaris seperti hubungan suami istri. Satu-satunya hal yang tidak terjadi antara dirinya dan Anggara adalah berhubungan intim seperti sepasang kekasih. Pria itu memberikan kenyamanan yang tak pernah Nitara bayangkan, dan sekarang mulai terasa menakutkan.

"Ini berbahaya ...." Nitara bergumam pelan sebelum kemudian bangkit, mengambil handuk di lemari, dan berjalan menuju kamar mandi. Ia perlu mengguyur kepalanya dengan air dingin agar pikirannya kembali normal.

Nitara menatap pantulan wajahnya di cermin, lalu mengernyit heran. Wanita yang sejak tadi mengeringkan rambutnya, meletakkan handuk yang ia gunakan di bahu. Wanita itu lantas mendekat ke arah cermin yang yang juga berfungsi sebagai pintu lemari, lalu meraba bagian bawah matanya. Dulu ada lingkar hitam dan kantung mata yang tidak mau hilang, karena nyaris setiap malam ia kesulitan tidur dan akan terbangun tengah malam karena mimpi buruk. Kini, kantung mata dan lingkar hitam itu sudah tidak terlalu terlihat.

Jemari wanita itu berpindah ke bagian kulit wajah. Wanita itu bernapas tersendat saat mengetahui bahwa wajahnya terasa tidak sedingin dulu, terlihat tidak sepucat yang ia ingat. Bahkan ada rona di sana, dan bibirnya kembali berwarna kemerahan. Ini karena sekarang wanita itu bisa istirahat dengan cukup dan tidur nyenyak, dan jelas karena kehadiran Anggara juga.

Ia memundurkan langkah sambil menggeleng tak percaya. Wanita itu lantas menoleh ke arah meja makan, melihat satu per satu makanan yang ia masak untuk Anggara. Dengan panik, ia kembali melihat pantulan dirinya di cermin.

Apa sebenarnya yang telah terjadi? Permainan apa yang ia lakoni bersama Anggara? Bagaimana bisa ia membiarkan dirinya begitu dekat dan nyaman saat mengetahui ada wanita lain di hati pria itu?

"Ini harus dihentikan!"

Pukul dua belas malam, dan mata Nitara belum jua bisa terpejam. Wanita itu menatap langit-langit kamar dengan perasaan gundah. Sisi sebelah ranjangnya kosong, membuktikan bahwa salah satu alasan ia tidak bisa beristirahat karena pria itu belum pulang. Belum berbaring di sampingnya.

Nitara membalik badan, dan matanya langsung menangkap pemandangan masakan yang tersaji di atas meja makan. Makanan itu telah dingin semua. Didiamkan selama empat jam, jelas tidak bisa membuat makanan-makanan itu tetap hangat. Usaha memasaknya terasa sia-sia saja. Tadinya ia ingin minta maaf pada Anggara. Pria itu pergi sejak sore dengan wajah kesal. Ia belum mengenal pria itu lebih jauh, tapi Anggara adalah pria dewasa

yang pastinya tidak suka merajuk lama-lama. Namun, hingga hampir tengah malam, pria itu tak kembali, dan ia tak bisa bersikap tidak peduli. Ia gelisah setengah mati. Berbagai pertanyaan membuatnya kewalahan sendiri.

Di mana pria itu sekarang? Bersama siapa? Apa yang sedang ia lakukan? Apakah ia sudah makan malam? Atau ia tidak ingin pulang karena masih kesal?

Suara ketukan pintu menghentikan segala pertanyaan di kepala Nitara. Wanita itu hampir seperti akan berlari saat bangun dari tidurnya, untuk membuka pintu. Ada perasaan lega sekaligus ketakutan yang menyerbu Nitara, saat melihat Anggara berdiri di sana, menatapnya tanpa berkedip. Ini sudah terlalu jauh, dan Nitara harus segera menghentikannya. Ia tidak ingin lagi berharap dan menyerahkan hatinya. Pengalaman di masa lalu, menunjukkan bagaimana mengerikannya perasaan ditinggalkan, dan Nitara jelas bukan idiot yang ingin mengalaminya *lagi*.

"Masuklah." Nitara mempersilakan Anggara sopan, tapi bukannya terlihat lega, pria itu malah tampak kecewa. Anggara melewatinya begitu saja tanpa jawaban.

"Aku sudah memasak. Apa kamu mau makan?"

Iya, Nitara harus bersikap lebih ramah. Rajutan kisah mereka sudah pahit sejak awal, tapi Anggara berusaha keras untuk memperbaikinya. Hanya saja, baginya, itu semua sebuah kesia-siaan. Ia tidak menginginkan hubungan apa pun, dan dengan siapa pun. Anggara sudah cukup berusaha, dan ia tidak harus menunggu pria itu jenuh dengan perjuangannya hingga memutuskan meninggalkan Nitara. Wanita itulah yang harus mendorong Anggara pergi, dengan lebih keras dan harus berhasil. Pria itu memiliki kehidupan sendiri yang harus dijalani. Sebuah cinta

sesungguhnya. Untuk bisa berbahagia, bukannya terpaku pada satu wanita hanya karena rasa tanggung jawab yang tak berkesudahan.

"Tapi sudah dingin. Apa mau kupanaskan dulu?"

"Langsung makan saja."

Nitara mengabaikan raut menyelidik di wajah Anggara, karena sikapnya yang terlalu 'hangat' malam ini.

"Makanlah, aku memasaknya sepenuh hati." Senyum Nitara merekah lebar saat melihat Anggara menerima piring yang telah ia isi dengan nasi dan lauk lainnya. "Kamu suka?"

Anggara tak menjawab. Pria itu menyelesaikan kunyahannya dengan mata menatap tak lepas dari wajah Nitara.

"Apa yang ingin kamu katakan?"

"Aku?"

"Katakanlah, Nitara, jangan berpura-pura tenang dan bersikap terlalu hangat seperti ini."

Tebakan yang tepat, dan Nitara menunduk cemas karena taktiknya terbaca. Wanita itu menarik napas dalam-dalam, sebelum mengangkat kepala, menatap langsung pada Anggara yang kini telah meletakkan sendok dan garpunya.

"Aku ... aku ingin ini berakhir."

Anggara menatap Nitara nyaris tanpa kedip, membuat wanita itu meremas tangannya di bawah meja diam-diam. Ekspresi pria itu terlalu tenang untuk seseorang yang telah lelah berjuang.

"Aku sudah baik-baik saja. Kamu tidak perlu merasa bersalah lagi. Kita memiliki jalan berbeda yang harus kita tempuh, dan sudah saatnya mengakhiri kebersamaan ini."

Tidak ada jawaban, pria itu masih mengatupkan bibir. Seolah meminta Nitara menyelesaikan ucapannya.

“Mari bebaskan diri kita dari rasa bersalah, Anggara. Terima kasih, untuk waktu yang kamu habiskan menyembuhkan hatiku.” Bibir Nitara bergetar tersungging setengah, dan jelas palsu. Wanita itu mati-matian menahan rasa sakit yang tiba-tiba muncul di hatinya.

Anggara menundukkan kepala, seperti pejuang yang akhirnya paham bahwa ia memang diharuskan kalah. Dan saat pria itu akhirnya mengangkat kepala, Nitara membuang muka karena rasa sakit menjadi-jadi melihat ekspresi sendunya.

Pria itu bangkit dari duduknya, lalu mengambil ransel di atas lemari. Memasukkan beberapa pakaian sebelum mendekati Nitara. “Aku pergi, jaga dirimu selama aku tidak ada.”

Nitara memejamkan mata saat Anggara mendaratkan sebuah kecupan dalam dan lama di pucuk kepalanya.

Pria itu berderap keluar dan menutup pintu dengan pelan. Meninggalkan Nitara yang kini menutup wajah dengan kedua belah tangannya. Berusaha menahan isakan, karena tak pernah menyangka bahwa kepergian pria itu meninggalkan perih yang tak pernah ia bayangkan.

Nitara merentangkan tangan, meregangkan ototnya yang terasa kaku. Badannya pegal semua, karena baru tertidur jam tiga pagi. Wanita itu melirik jam di dinding dan menggelengkan kepala kesal. Kenapa ia tidak bisa tidur lebih lama? Sekarang sudah jam enam pagi, dan itu berarti ia hanya tidur selama tiga jam. Sebentar lagi ia

pasti akan mati muda, jika jam istirahatnya terus amburadul seperti ini.

Wanita itu menggertakkan gigi, menahan diri agar tidak menoleh ke sisi kiri ranjangnya, tapi setelah bertahan selama tiga detik, ia mengaku kalah saat merasakan sakit di dalam dada.

Sial! Tentu saja ia tidak akan berbaring di sana lagi.

Ini adalah efek yang paling ia benci, dari kenyamanan dan kehangatan yang ditawarkan Anggara. Karena meski berusaha membentengi diri, pria itu terlalu lihai untuk mengikat wanita rapuh yang ketakutan menghadapi dunia. Pria itu telah pergi, dan dirinyalah yang mendorongnya. Nitara hanya tidak ingin ada wanita lain yang merasakan bagaimana kehilangan cinta. Ia pernah kehilangan, sangat dalam dan menyakitkan. Jadi, ia tidak ingin berlaku kejam dengan mengikat Anggara dalam hubungan penuh rasa bersalah, dan membuat pria itu meninggalkan pemilik hati yang sebenarnya.

Iya ... ya ... ini akan sesaat, sebentar lagi aku akan terbiasa lagi.

Nitara melebarkan senyum, terlalu lebar hingga pipinya terasa kaku. Ia melirik ke arah tumpukan paket berisi tas yang sudah ia selesaikan, dan harus dikirim hari ini. Setidaknya ia memiliki pekerjaan yang akan menyibukkannya, dan mengusir pria itu dari kepalanya.

Ini mudah, tidak akan sulit. Aku sudah terbiasa ditinggalkan. Ini mudah ... ini mudah... ini mu–

Nitara kembali melirik ke sisi ranjang yang kosong, dan wanita itu langsung merebahkan tubuhnya sambil menarik selimut hingga menutupi kepala. Rasa sesak yang tiba-tiba menghantamnya, membuat ia geram setengah mati.

"Sial, ini sulit!"

Nitara meletakkan dua *cup* mi instan dekat dengan dua botol air mineral yang dibawa Revan di atas karpet. Di depannya, Revan sudah menunggu dengan mata berbinar. Nitara sudah siap berangkat pagi ini, tetapi Revan malah berkunjung dan merengek minta diberi makan. Katanya Adjie tidak sempat membeli sarapan untuknya karena ada hal penting yang harus dilakukan. Dia bisa saja meninggalkan Revan dengan perut kosong. Hanya saja, ia tidak tega. Pria *cantik* itu selalu menemaninya, saat Anggara tidak ada. Jadi, Nitara menganggap ini bentuk balas budi.

"Kamu tahu, aku sedang curiga. Sekarang Adjie selalu menelepon di atas jam sepuluh dengan seseorang dan dia juga sering pulang terlambat."

Nitara menunggu kelanjutan kalimat pria yang kini sedang meniup-niup kuah mi-nya itu dengan sabar. "Dan yang aneh, dia seperti memberi laporan terperinci saat menelepon."

"Tentang apa?"

"Aku tidak tahu. Dia selalu turun ke bawah, saat melihat aku mulai bersiap menguping."

"Oh."

"Kenapa hanya jawabanmu hanya 'oh'?"

"Aku tidak tahu harus memberi respon apa."

"Mmm ... oke, itu masuk akal, tapi aku penasaran dengan siapa ia berbicara."

"Tanya saja padanya," saran Nitara yang kini sudah mulai memakan mi-nya.

"*No way!* Maksudku adalah, aku tidak tahu cara menanyakannya. Meski kami tinggal bersama, aku menyadari bahwa Adjie kadang bersikap tertutup pada hal-hal tertentu dan aku tidak berani memaksanya membuka diri."

Nitara tak menjawab. Kepalanya terlalu penuh untuk melanjutkan obrolan bertema berat ini dengan Revan.

"Tapi, Adjie sering menanyakanmu. Mungkin dia juga khawatir sepertiku. Melihat Anggara meninggalkanmu itu rasanya benar-benar tidak baik. Meski pertanyaannya lebih mirip seperti pertanyaan kekasih yang khawatir, daripada sekedar tetangga yang peduli. Untung aku tidak cemburuan, karena jika ya, maka kamu akan jadi *rival* dan kita tidak akan sarapan bersama seperti ini."

Nitara menganggukkan kepala pelan, berusaha agar terlihat mendengarkan ucapan pria itu. Meski pada kenyataanya, kepala mulai pusing karena kurang istirahat dan terlalu banyak berpikir, padahal ia masih harus mengantarkan barang pesanan.

"Aku menjelaskan panjang lebar dan kamu masih memasang wajah datar begitu." Kali ini Nitara mengangkat wajahnya dan Revan langsung terlihat *shock* seolah baru menyadari penampilan wanita itu. "Aku punya mentimun sisa lalapan kemarin, mau kuambilkan?"

"Untuk apa?"

"Kamu tempelkan di matamu, agar tidak terlihat mengerikan seperti itu."

Nitara hanya melirik sebentar pada Revan, yang kini mencibirnya. Wanita itu lebih memilih kembali memasukkan mi yang mengepul, ke dalam mulutnya.

"Kamu bisa mengunyahnya terlebih dahulu, jangan langsung ditelan. Nanti lidahmu terbakar."

"Lebih baik kamu menghabiskan makanan bagianmu daripada terus cerewet seperti itu."

Revan cemberut, saat Nitara menunjuk dengan garpu plastik. Pria itu lantas menghela napas. Nitara tampak berantakan. Penampilan wanita itu nyaris kembali seperti semula saat Anggara belum memasuki kehidupannya. Pucat, bersikap dingin dengan wajah tanpa ekspresi. *Sadako*. Revan tahu bahwa ia berdosa, karena diam-diam menyebut temannya mirip sosok hantu menyeramkan dari negeri sakura.

"Sebaiknya, kamu menghubunginya sebelum kamu mati sendiri karena patah hati."

Nyatanya ucapan Revan tak berdampak apa-apa pada Nitara. Wanita itu masih sibuk dengan mi *cup* rasa kari di tangannya. Dan ia memiliki tugas baru sekarang, memastikan tetangganya itu tetap hidup setelah ia pernah menemukan wanita itu menangis sendirian di kamarnya dua malam yang lalu, tanpa Anggara di sana. Pertengkaran kekasih, menurut Revan, hanya saja ia tak menyangka bahwa pertengkaran mereka berdua yang tiba-tiba itu, berdampak sangat buruk pada *ritme* hidup wanita di depannya.

"*Hello* … Nitara! Apa kamu mendengarku?"

"Kamu berisik sekali!"

"Tentu saja aku harus berisik, karena jika aku diam maka kita berdua tidak ubahnya patung yang sedang duduk bersama!"

Nitara kembali melirik Revan, pria itu berapi-api menjelaskan alasannya.

"Hubungi dia, *please!* Aku tidak mau kamu benar-benar menjadi hantu gentayangan karena kisah cintamu yang tak sampai."

"Aku tidak punya nomer ponselnya."

"Oh itu gamp ... *what?* Bagaimana bisa kamu tidak punya nomer ponsel kekasihmu?! Astaga, kalian berbagi ranjang dan tidur berpelukan, tapi tidak berbagi nomer ponsel? Hubungan macam apa itu?!"

"Kamu benar-benat berisik. Pulang sana!"

"Kamu mengusirku?"

Ekspresi mendramatisir Revan, nyatanya tak mengubah raut datar di wajah Nitara.

"Jangan lupa bawa cup *mie*-mu dan air mineral itu."

"Serius kamu mengusirku?"

"Dan tutup pintunya. Terima kasih."

"Ya Tuhan, wanita ini benar-benar menyebalkan!"

Nitara menyeruput kuah *mie*-nya dengan suara besar, saat akhirnya Revan keluar dari kamarnya dengan berbagai gerutuan.

Mengambil tisu, Nitara mengelap mulutnya lalu bangkit menuju dapur. Membuang cup *mie*-nya yang kosong ke dalam keranjang sampah, dilanjutkan dengan botol air mineral yang isinya telah ia teguk sampai tandas. Wanita itu menatap keranjang sampah lalu mengembuskan napas keras. Nyatanya kepergian Anggara tidak pernah membuatnya baik-baik saja. Keranjang

sampah itu sebagai salah satu bukti. Penuh dengan bungkus makanan instan semua.

Anggara menerima gelas kertas kopi yang diberikan Adjie untuknya. Pria yang bekerja sebagai *tatto artis* itu, menyempatkan diri berkunjung ke bengkel tempat Anggara bekerja setiap sore.

"Jadi, kamu belum tahu akan tinggal di mana?"

"Sudah tahu."

"Kamu sudah menemukan kos-kosan yang cocok?"

"Tidak."

"Lalu, apa kamu akan pulang ke rumah orang tuamu?"

"Aku tidak punya apa-apa yang bersisa di sana, Adjie. Aku pernah menceritakan padamu, bukan?"

"Iya, pernah."

Adjie telah duduk di kursi plastik yang disediakan, memandang Anggara yang terlihat begitu lelah.

"Lalu maksudmu sudah menemukan tempat tinggal itu apa?"

"Nitara."

Untuk beberapa detik selanjutnya, Anggara sangat menikmati kerutan di dahi Adjie setelah mendengar ucapannya.

"Aku bukan orang yang suka menganalisis kata-kata. Kamu bisa menjawabnya dengan lebih gamblang. Karena jika terus mengucapkan jawaban bermakna ganda, aku terpaksa mengakui bahwa aku payah dalam hal itu."

Suara tawa Anggara terdengar serak, sebelum pria itu terbatuk dan menyeruput kopinya untuk meringankan rasa kering di tenggorokan.

"Nitara adalah tempat tinggal yang kuinginkan, Adjie."

"Baiklah, aku yang kurang waras berusaha berbicara normal dengan pria yang tengah patah hati."

Sekali lagi Anggara tergelak, dan Adjie memicingkan mata ke arahnya.

"Flu-mu belum reda?"

"Bukan masalah besar, nanti sembuh sendiri."

"Kamu perlu dokter minimal obat. Karena keadaanmu sekarang tidak bisa dikatakan baik-baik saja. Kamu terlihat kelelahan, sakit ... dan patah hati."

"Terima kasih, karena mengulang kata 'patah hati' itu terus. Efeknya cukup membuat dadaku bertambah perih."

Kini mereka kini tergelak bersama. Anggara menghentikan tawanya, saat melihat Adjie menegakkan badan lalu mengembuskan napas berat.

"Kamu ada masalah?"

Adjie menatap Anggara, yang kini menggosok hidungnya yang sedikit memerah.

"Manusia memang hidup dengan masalah di dalamnya."

"Ayolah, kamu tahu maksudku."

Adjie berdecak kemudian meneguk kopinya. "Aku ingin melepas Revan."

Suara kursi diseret, karena Anggara mendekatkan duduknya ke arah meja yang membatasi dirinya dan Adjie cukup memekakkan telinga. Pria itu melirik kiri dan kanan. Suasana bengkel memang telah sepi, karena jam pulang yang sudah lewat lima belas menit lalu. Hanya saja, masih ada beberapa pekerja bengkel yang sedang membersihkan peralatan bengkel.

"Ini bukan hal yang bisa kita bicarakan di sini."

"Aku tahu, tapi aku rasa kita sama-sama sibuk untuk mencari waktu yang tepat demi sesi 'curhatan ala gadis remaja', bukan?"

Anggara terdiam, lalu mengangguk kemudian.

"Kamu tidak lagi mencintai Revan?"

"Revan yang tidak pernah benar-benar mencintaiku."

"Oke, ini *kompleks*. Kali ini bisakah kamu yang membahasakannya lebih lugas dan sederhana?"

Adjie terdiam cukup lama, lalu mengambil napas panjang terdengar begitu berat. Pria itu menipiskan bibir, kemudian tersenyum sendu ke arah Anggara.

"Hubungan kami diliputi rasa bersalah. Revan tidak terlahir sepertiku. Dia pria normal. Aku dengan rasa cintaku yang membuatnya menjadi seperti ini."

Mata sipit Anggara melebar, pria itu bahkan menelan ludah karena mendengar informasi Adjie. Untuk bisa berbicara dan akrab seperti ini dengannya saja, ia membutuhkan usaha keras. Berusaha melihat Adjie sebagai manusia seutuhnya, bukan pria yang memiliki orientasi seksual berbeda. Usahanya cukup berhasil. Mereka berteman cukup baik, meski tetap apa yang dilakukan Adjie dan Revan bukan hal yang bisa diterima nalarnya. Dan

mengetahui fakta tentang hubungan pria itu dan Revan, tentu saja membuat otaknya sedikit melambat dalam bekerja.

"Aku merasa bersalah, setiap saat. Aku ingin melepasnya agar ia bebas. Cintaku membuatnya terpuruk, membuatnya jauh dari dunia yang membesarkannya. Ini terdengar terlalu *melankolis* dan tidak cocok keluar dari mulutku, tapi aku ingin Revan bahagia, merasa diterima oleh dunia tempatnya berasal meski itu berarti kami tidak bisa bersama. Karena bagiku, cinta itu harusnya membuatmu bahagia bukan malah menciptakan duka dan kesakitan."

Ucapan terakhir Adjie membuat Anggra terasa tertohok. Di dalam hatinya ia merasa takut, bahwa sikapnya yang terlalu memaksa Nitara sebenarnya malah membuat wanita itu terbebani dan tidak nyaman. Ia bingung akan apa yang harus dilakukan. Menyerah jelas bukan pilihan. Rasa di hatinya kini bukan hanya tentang tanggung jawab.

"Aku memutuskan untuk melepaskan Revan. Memberikan kebebasan untuknya."

"Apa Revan akan setuju?"

"Dia tidak punya banyak pilihan. Dia nyaman bersamaku, tapi dia mencintai dan merindukan keluarganya. Revan harus kembali. Aku tidak bisa merenggut seorang anak dari ibunya."

Sekali lagi Anggara merasa tertohok lebih dalam. Ia sendiri telah merenggut seorang putri dari keluarganya. Membuat Nitara menjauh dari dunianya yang sempurna. Ia terlalu banyak merebut rasa manis dari Nitara.

"Apa ibu Revan dan keluarganya tahu hubungan kalian?"

"Tidak, tentu saja tidak."

"Jadi?"

"Revan meninggalkan keluarganya lepas SMU, bertemu denganku dan menjadi seperti ini. Ia hanya pernah pulang dua kali. Meski demikian, aku tahu bahwa ia sangat ingin pulang. Sudah empat tahun hubungan ini dan aku rasa ini waktunya ia kembali. Kami harus berhenti. Setidaknya aku harus menghentikan ini."

"Aku percaya kamu bisa mengambil keputusan terbaik, Adjie."

Senyum Adjie terlukis sendu, tapi ada tekad di matanya.

"Jadi, kamu akan tinggal di mana?"

Anggara berdecak saat, Adjie mengulang tanya yang ia pikir telah dilupakan.

"Ya Tuhan, pertanyaan itu lagi?"

"Aku harus bertanya, karena aksi menghilangmu membuat Revan kerepotan. Ia seperti ibu-ibu yang mengkhawatirkan anak gadisnya, yang kemungkinan akan bunuh diri, melihat keadaan Nitara setelah kamu tinggal pergi."

"Apa dia baik-baik saja?"

"Kenapa kamu tidak pulang dan melihat sendiri?" Adjie bertanya dengan gaya menantang, membuat Anggara kembali berdecak.

"Aku akan pulang, nanti. Karena sekarang aku sedang memberinya waktu berpikir tentang posisiku di hidupnya."

"Jadi, kamu akan kembali? Maksudku … ini hanya aksi kabur sebentar?"

"Siapa yang kabur? Aku diusir, tahu!"

"Hahhaha ... benar! Bagaimana bisa aku lupakan itu."

"Teruslah tertawa! Sungguh, itu menghibur. Percayalah, hatiku baik-baik saja meski sekarang aku ingin meninjumu."

"Baiklah, *sorry*. Kapan kamu akan kembali?"

"Nanti."

"Nanti?"

"Iya, nanti saat Nitara memahami bahwa hanya aku yang ia miliki."

"Itu seharusnya terdengar romantis, tapi kenapa aku malah melihatnya sebagai sesuatu yang mengenaskan? Kamu bisa mendatangi Nitara. *Toh* dia juga tampak sama kacaunya denganmu. Bukan malah menjauh dan menahan rindu, mengemis informasi padaku."

"Ck ... itu namanya strategi! Taktik! Kamu harus bisa menahan diri, agar mencapai apa yang kamu inginkan. Kamu bilang Nitara tampak kacau, nah itu adalah salah satu bukti bahwa pengorbananku tidak sia-sia. Lagi pula siapa yang mengemis? Aku hanya bertanya!"

"*Heh* ... bertanya? Itu lebih mirip meneror, jika kamu keberatan dikatakan mengemis."

"Terserahlah, tapi terima kasih."

"Sama-sama."

Adjie lantas bangkit diikuti Anggara yang kini meraih kunci motornya.

"Aku bawa kendaraan sendiri, tidak perlu diantar." Adjie berujar sopan, yang dibalas senyum miring oleh Anggara.

"Siapa yang mau mengantarmu."

"Lantas kamu mau ke mana?"

"Biasa ... mengikuti Nitara diam-diam. Kamu bilang Revan memberitahumu bahwa Nitara belum pulang hari ini. Dia pasti ada di luar."

"Dari mana kamu tahu keberadaanya? Dia tidak mengatakan mau ke mana tadi."

"Revan mengatakan dia mau mengantar barang ke jasa ekspedisi."

"Lalu?"

"Ayolah, aku sudah menjadi *stalker*-nya lebih dari tiga tahun. Aku hapal kebiasaan wanitaku."

"Kamu gila!"

"Terima kasih, hujatanmu juga akan aku anggap sebagai pujian hari ini. Ayoo, berangkat!"

Duduk di salah satu bangku taman yang tersedia, Nitara menyandarkan punggungnya di bangku panjang bercat putih itu. Wanita yang sejak tadi sudah sangat kehausan dengan perut yang mulai berontak karena hanya diisi satu *cup* mi instan untuk sarapan, kini melahap pemandangan di depannya, mencari tempat makan di antara begitu banyak pilihan. Tenda-tenda yang dibuat sebagai tempat makan, begitu pula gerobak-gerobak penjaja makanan lain, berjejer di pinggir jalan. Tinggal memilih sebenarnya, tapi Nitara sendiri kebingungan mana yang diinginkan untuk bertamu ke perutnya.

Setelah berpikir cukup lama, Nitara akhirnya memilih seporsi *cilok* dengan air mineral untuk mengganjal perut. Harusnya ia menikmati menu berat karena memang membutuhkan nutrisi, tapi wanita itu tiba-tiba diserang rasa enggan saat tadi kakinya hendak melangkah ke arah salah satu tenda penjual ayam geprek. Dulu Anggara sempat mengajaknya makan di sana, makan malam dengan menu ayam geprek dengan tingkat kepedasan level lima. Dan akhirnya membuat ia berakhir dengan tidur sambil meringis, setelah meminum obat maag. Sekarang entah mengapa, kenangan itu membuat satu sudut bibirnya tertarik.

Menatap perutnya, Nitara akhirnya meringis. Kasihan sekali bagian tubuhnya yang berfungsi mengolah makanan menjadi sumber tenaga ini, tak pernah ia diberi asupan bergizi. Ia lupa kapan terakhir memasukkan nasi ke dalamnya. Makanan instan setia menjadi penghuni, dan sekarang saat seharusnya memasukkan makanan yang layak, ia malah membatalkan niat hanya karena potongan masa lalu bersama Anggara yang tak mau enyah.

Rasanya tidak terlalu buruk. Ia memakan satu bulatan *cilok*, mengunyah pelan, lalu menelannya. Diulangi beberapa kali hingga yang tersisa tinggal tiga tusuk. Air mineral Nitara pun tersisa hanya setengah saja. Wanita itu akhirnya memutuskan menghentikan aktivitas makannya. Meski tadi sangat lapar, suasana hatinya yang tiba-tiba *melankolis* tak membuat semangat untuk menyantap makanan menjadi membabi buta.

Harusnya ia terhibur di sini. Memutuskan untuk mampir ke salah satu taman kota di sore hari, tadinya terasa sebagai pilihan yang baik bagi tubuhnya yang kelelahan karena beraktivitas sejak pagi. Ia butuh melihat suasana lain, tapi sepertinya, beberapa

kenangan dengan Anggara membuat kesenangan yang ia harapkan buyar.

Kenapa pria itu bisa mempengaruhinya sedemikian rupa?

Pertanyaan itu baru ia sadari sekarang setelah mereka berpisah. Lucu sekali, bukan? Dan mengapa ia terdengar seperti menyesal?!

Nitara mengambil ponsel dari tas slempangnya, dan seketika mengerang tanpa sadar saat melihat layar benda pipih itu. *Wallpaper* ponsel yang menampilkan fotonya dan Anggara. Diambil pria itu saat ia sedang tertidur pulas, di mana pria itu berbaring di belakangnya. Menjadikan salah satu lengannya sebagai bantal kepala Nitara, lalu mencium pipi wanita itu dari belakang. Foto yang terlihat sangat manis. Anggara juga yang menjadikan foto itu sebagai *wallpaper* ponsel mereka berdua, dan mengancam jika Nitara menggantinya maka pria itu akan mengambil foto yang lebih 'berani' diam-diam.

"Dasar gila!"

Nitara mengambil napas dalam, lalu terkekeh. Semakin hari semakin menyedihkan saja. Meniadakan Anggara dari kepalanya, ternyata tak semudah yang ia kira. Keteguhan dan rencana yang ia susun, terasa semakin kacau dan rancau. Ia sendiri tak menyangka bahwa pria sipit itu telah mengakar terlalu kuat dalam hidupnya, dan sekarang otaknya semakin terasa buntu untuk menemukan cara mencabut akar itu hingga tak bersisa.

Nitara menggigit bagian bawah bibirnya, menatap lama pada *wallpaper* ponsel. Rindunya semakin hari semakin menjadi. Bahkan perasaan yang begitu kuat pada mantan calon suaminya perlahan memudar.

Bukankah ini terlalu aneh? Terlalu cepat? Dan bagaimana Anggara bisa melakukan ini pada hatinya?

Nitara mengenyahkan air yang terbentuk di sudut matanya, lalu memasukkan ponsel kembali ke dalam tas. Ternyata sia-sia. Bahkan dalam suasana begitu ramai dengan manusia yang berlalu lalang, hatinya masih tak bisa terhibur. Wanita itu bangkit, lalu berjalan pelan. Punggungnya merosot dengan kepala yang kini tertunduk. Tampak rapuh. Pemandangan yang membuat seseorang yang semenjak tadi bersembunyi di salah satu sudut yang cukup aman untuk tak terlihat oleh Nitara, menelan ludah pahit. Harusnya ia senang pada dampak yang timbul karena kepergiannya dari hidup wanita itu, tapi mengapa ia malah merasa tak suka merayapi hati.

"Nitara! *Lho* … dia ke mana? Kenapa tidak ikut bersamamu?"

Nitara memandang Revan dengan kening berkerut. Alis wanita itu bahkan hampir menyatu, melihat tingkah Revan yang tiba-tiba menghampiri Nitara. Mereka sedang berada di halaman kos-kosan, yang juga dijadikan sebagai tempat parkir bagi penghuni yang memiliki kendaraan. Napas pria itu memburu, menunjukkan bahwa ia memang berlari untuk menemui Nitara yang baru saja beberapa langkah melewati pintu gerbang.

"Siapa?"

"Dia di belakang kamu, tadi. Beberapa meter, sih, tapi aku kenal itu pasti dia. Kita kan berteman. Aku baru keluar dari kamar saat melihat kalian. Itu kenapa aku menyusul ke sini. Tapi kok sekarang kamu malah sendirian?"

Nitara bertambah bingung, karena bukannya menjawab, Revan terus melongokkan kepala melewati tubuhnya. Nitara ikut menoleh ke belakang, tapi tak menemukan apa pun selain pemandangan beberapa sepeda motor yang berlalu lalang di gang yang tak terlalu besar itu.

"Kamu bicara apa, sih? Siapa yang kamu bicarakan?"

Revan menatap Nitara dengan tatapan bingung sekaligus menyelidik, sebelum *pria cantik* itu melebarkan mata seolah baru mendapat jawaban dari semua pertanyaanya barusan.

"Kamu diam di sini. Jangan ikut. Pokoknya diam, oke?"

"O-ke."

Revan melesat keluar gerbang meninggalkan Nitara yang mengedikkan bahu acuh. Pria itu memang selalu heboh. Jadi, bukan hal yang mengherankan jika sekarang ia juga bertingkah seperti itu.

"Revan mau ke mana?"

Nitara mengurungkan kakinya yang hendak melangkah masuk, saat ibu kos mereka yang ternyata sejak tadi duduk di teras rumahnya menghampiri. Indekos Nitara yang terdiri dari tiga lantai, di mana masing-masing lantai terdiri dari sepuluh ruangan kos, dimiliki oleh seorang wanita berumur lima puluh dua tahun. Seorang janda dengan dua orang anak yang kini telah menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Ada sebuah rumah mungil yang dihuni ibu kos, dibangun di depan bangunan indekos miliknya. Sistem interaksi di indekos ini memang bebas. Tidak ada larangan. Selama membayar kos tepat waktu, maka para penghuninya bebas melakukan apa pun. Alasan

yang membuat Adjie-Revan maupun Anggara-Nitara bisa tinggal bersama tanpa ikatan yang jelas.

Sikap tidak peduli dan *matrealistis* ibu kos ini sedikit berubah setelah Anggara tinggal bersama Nitara. Mungkin karena prilaku ramah dan gampang bergaul pria itu pada semua orang membuat ibu kos simpati. Terlebih Anggara jika membeli makanan tidak sungkan berbagi pada sang ibu kos. Salah satu sebab yang sama membuat ibu kos bernama Anita itu kini berdiri di depan Nitara, bertanya penuh ingin tahu pada wanita yang menurutnya berpenampilan dan memiliki pembawaan sedikit menyeramkan, dulu. Ya, bahkan perubahan sikap orang lain pada Nitara juga karena ada andil Anggara.

"Saya tidak tahu." Nitara menjawab sopan dengan bibir yang berusaha mengembangkan senyuman. *Mood*-nya kembali memburuk. Jalan-jalan sejenak sepulang mengantar barang ternyata tak mampu memperbaiki suasana hati wanita itu.

"Dia kelihatan heboh sekali."

"Dia memang selalu heboh."

Nada yang digunakan Nitara menjawab kali ini pun terdengar kalem, tapi entah mengapa wanita yang kini menggunakan *rol* rambut di seluruh kepalanya itu malah tertawa.

"Iya, dia suka heboh, ceria seperti Gara."

Ibu Anita memandang Nitara dengan pandangan menuduh bercampur simpati, sebelum mengibaskan tangannya seolah mengusir suasana yang tiba-tiba canggung.

"Pertengkaran kekasih itu biasa, tapi jangan lama-lama. Menahan rindu itu rasanya tidak enak, 'kan?"

Itu jelas kalimat yang tidak hanya mengandung pertanyaan dan di kepala Nitara malah seperti sebuah pernyataan. Menahan rindu memang tidak enak.

Rindu? Astaga, dia rindu?

Nitara kembali mengembangkan senyum, yang di mata Bu Anita hanya terlihat seperti garis bibir yang ditarik kaku, sebelum perempuan itu berpamitan sopan, kemudian bergegas naik menuju kamarnya.

Nitara baru menapaki lantai tiga, saat Revan ternyata berhasil menyusulnya dan memotong langkah wanita itu, menunjuk Nitara dengan ekspresi frustasi berlebihan.

"Kalian sakit! Menyebalkan, menyiksa diri, gengsi setinggi langit, dan sakit! Ya, Sakit! Aduh ... aku kesal sekali, Tuhan!!!"

Revan menghentakkan kaki masuk ke dalam kamar, meninggalkan Nitara yang hanya *melongo* melihat tingkah *absurd* pria cantik itu.

Memilih untuk tak peduli, Nitara memutuskan kembali melangkah menuju kamarnya, mengeluarkan kunci dan memutar ganggang pintu. Saat hendak mendorong pintu, Nitara memutuskan untuk berhenti sejenak. Ia tiba-tiba malas menghadapi suasana sunyi di dalam. Nitara berbalik, berjalan menuju pembatas balkon untuk menenangkan gejolak emosinya dan saat menunduk ke jalan yang terlihat jelas dari lantai tiga. Matanya menangkap sosok itu, pria yang menyiksa pikirannya selama ini.

Nitara merasakan waktu terkunci, saat pandangan mata mereka bertabrakan. Jarak yang cukup jauh, tak menghalangi untuk dapat saling menatap dalam diam. Tidak ada yang bergerak

dan tidak ada yang bersuara, sampai akhirnya pria itu tersenyum lebar sambil menepuk jidatnya sebelum melangkah pergi.

Sosoknya yang menyusuri jalan gang, akhirnya menghilang dari pandangan Nitara saat sampai di persimpangan. Membuat wanita itu langsung menekan dadanya yang terasa akan pecah, kemudian mengambil napas banyak-banyak.

"Anggara ...."

Anggara meletakkan sikat gigi, kemudian berkumur, sebelum akhirnya membersihkan sisa tetesan air di sekitar mulut dan dagu. Pria itu memiringkan wajah, menelusuri rahangnya yang kini mulai ditumbuhi rambut tipis. Ia malas bercukur. Tidak ingin terlihat bersih dan menawan di mata siapa pun. Pekerjaannya yang bergelut dengan peralatan bengkel, tak perlu membuatnya terlihat seperti pria *mertroseksual* yang rapi. Baiklah, itu hanya alasan, nyatanya semua kemalasan yang berkumpul di dalam dirinya karena ia tidak memiliki kesempatan untuk menarik perhatian wanita itu.

Anggara mengembuskan napas melalui mulut, sehingga bibir atas dan bawahnya bergetar. Ia jelas sedang frustrasi akibat rasa rindu yang menjadi-jadi. Sial, ia bahkan tidak menyesal telah bersikap konyol dan membuat Nitara menangkap basah aksi dirinya yang menjadi penguntit beberapa hari ini.

"Kamu tinggal menurunkan gengsi dan meminta pulang. Dia mungkin akan memasang tampang tidak setuju atau yang paling menyebalkan raut datar tanpa perasaan, tapi aku yakin dia tidak akan menolak. Kalian bisa tinggal bersama lagi dan kamu tidak perlu menjadi pria nelangsa kehabisan

akal sehingga memutuskan menjadi stalker *seperti ini. Dan yang lebih menggiurkan bahwa setelah pertengkaran hebat sepasang kekasih biasanya akan ada percintaan tak kalah hebat. Bagaimana? Nitara jelas bisa memberikannya, bukan?"*

Celotehan Revan saat tadi membongkar aksi menguntitnya membuat Anggara menggelengkan kepala. *Sial!* Pria *cantik* itu memiliki bakat *persuasif* yang berbahaya. Setiap kata-katanya terekam jelas seperti bujuk rayu yang menjanjikan kebenaran.

Seks yang hebat? Oh yeah, jelas, Nitara bisa memberikan sesuatu yang lebih dari kata 'hebat' itu. Bukan bualan, karena Anggara pernah membuktikannya dulu, saat Nitara pertama kali menyerahkan dirinya. Lalu apa sekarang kemampuan wanita itu sudah meningkat, mengingat dia tak pernah menjalin hubungan dengan pria mana pun? Ah, jikapun masih seperti yang dulu, tingkat kepuasan itu pasti tidak akan berkurang. Anggara bersedia mengajarkan Nitara jika mereka kembali bercinta. Percayalah.

Astaga … pikiran konyol dari mana itu?

Menunduk, Anggara tersenyum perih melihat bagian bawah tubuhnya. Pria itu merasa prihatin melihat *juniornya,* yang entah kapan akan bisa digunakan lagi.

Ini harus dihentikan. Ia bertindak menyedihkan dengan terus memandang kaca dan bagian bawah tubuhnya secara bergantian. Jadi, pria itu memilih untuk kembali lagi membuka keran lalu membasuh wajahnya. Berharap otaknya bisa lebih dingin dan berhenti memutar ingatan bagaimana wajah Nitara yang tampak luar biasa rapuh, tapi begitu indah saat bertatapan dengannya tadi sore dari atas balkon. Anggara mengerang.

Sial! Mengapa malah semakin sulit saja?

Pria itu cemberut saat melihat bagian bawah tubuhnya kembali bereaksi mengingat penampilan Nitara.

"Kamu bisa sabar tidak, sih?! Aku juga sedang berusaha agar kamu memiliki kesempatan digunakan lagi nanti!"

Positif! Anggara yakin jika terlalu lama seperti ini ia akan benar-benar kehilangan akal. Pria dewasa berbicara dengan salah satu bagian tubuhnya, bukan hal yang bisa dianggap wajar. Ia berdecak kesal, sebelum berderap keluar dari kamar mandi.

Anggara mengabaikan raut Dani–teman samping kamarnya di mess pekerja yang dibangun di belakang bengkel oleh bos mereka–dan langsung masuk ke kamarnya, menuju tempat tidur. Ia butuh terlelap. Siapa tahu di mimpinya, ia benar-benar bisa memeluk Nitara.

"Ada yang mencarimu." Haikal menepuk punggung Anggara membuat pria itu tersedak lalu terbatuk. "*Sorry* ... *sorry* ... aku tidak bermaksud mengagetkanmu."

Penuh sesal Haikal menyatukan kedua telapak tangannya di depan dada, memohon maaf pada Anggara yang kini melotot.

"Untung airnya tidak membasahi bajuku."

Anggara sedikit kesal, mengibaskan bagian depan seragam bengkelnya. Haikal, dengan penuh sesal, akhirnya duduk di meja depan temannya. Salah satu ruang kecil di bengkel tempatnya bekerja memang dijadikan tempat makan bagi para montir dan pekerja lain, menjadi pilihan Anggara untuk menghabiskan makan siangnya hari ini. Ia malas ke luar, ke salah satu tempat makan

yang berjejer di depan bengkel tempatnya bekerja. Jadi, setelah memesan makanan pada salah satu temannya yang memang pergi membeli, ia memutuskan menghabiskan makan siang bersama teman-temannya yang telah lebih dahulu selesai.

"Aku sudah minta maaf kan tadi."

"Iya, kumaafkan."

"Sudah selesai makan?"

Anggara melempar kotak bekas makannya ke dalam tong sampah di sudut ruangan, setelah terlebih dahulu membentuknya menjadi gulungan besar seperti bola.

"Menurutmu?"

"Sudah."

"Lalu apa yang kamu katakan tadi?"

"Kamu tidak mendengar?"

"Kamu mengagetkanku hingga tidak mendengar dengan jelas."

"Seseorang, maksudku seorang wanita mencarimu."

Mata Anggara melebar. Rasa harap membuat senyum pria itu hendak merekah, sebelum urung dikembangkan, saat Haikal melanjutkan kalimatnya. "Wanita yang dulu sempat menemuimu di sini. Yang mobilnya bermasalah dan berbicara lama penuh emosional denganmu di depan bengkel dulu. Masih ingat?"

Anggara mencibir sebelum membalas ketus. "Aku tidak sepikun itu untuk lupa."

"Bagus! Jadi ternyata dia wanita yang kamu cintai itu?"

Anggara menatap Haikal dengan alis terangkat. Teman seprofesinya itu tampak antusias sekaligus penasaran. Anggara memberikan senyum lebar, yang membuat mata Haikal berbinar sebelum pria itu menjawab dengan nada datar.

"Bukan urusanmu!"

Suara dengkusan Haikal membuat Anggara tergelak. Pria itu kembali meneguk air mineralnya.

"Aku yakin, aku benar."

"Hmms ... dia memang salah satu wanita yang pernah kuceritakan."

"Yang membuatmu uring-uringan?"

"Bukan."

"Jadi, dia wanita yang kamu tinggalkan itu?"

Anggara mengangguk santai, lalu bangkit dari tempat duduknya.

"Kamu mau ke mana?"

"Menemui dia."

"Bukannya kamu mengatakan sudah tidak menginginkan dia lagi?"

"Memang."

"Lalu, untuk apa kamu menemuinya?"

"Untuk mempertegas bahwa kami tidak mungkin bersama kembali."

"Kamu cari mati! Perempuan bisa menjadi buas jika hatinya tak diindahkan, dan kembali dipatahkan!" Anggara hampir

memutar bola matanya mendengar ucapan serius Haikal. "Kamu serius akan menemuinya hanya untuk menolaknya lagi?!"

"Iya! Kenapa kamu cerewet sekali, sih?!"

Anggara berbalik pergi saat Haikal kembali bertanya cepat.

"*Hey* ... kamu benar-benar bertekad ingin membuat drama perpisahan di tempat kita bekerja? Bagaimana jika wanita itu menolak dan bersikeras?"

"Aku sudah memutuskan. Asal kamu tahu, Haikal, pria baru pantas disebut lelaki jika ia berani menghadapi dan menyelesaikan masalah, bukan malah menghindarinya."

Anggara memberikan senyum terakhir, sebelum akhirnya benar-benar berjalan ke luar ruangan, meninggalkan Haikal yang bergumam pelan pada dirinya sendiri.

"Kenapa ucapannya benar sekali?"

Anggara mengembuskan napas pelan, saat melihat punggung wanita yang kini tengah menatap jalan raya di depan bengkel. Dulu ia selalu suka memeluk punggung itu dari belakang, tapi kini ia malah tak merasakan ketertarikan apa pun. Memantapkan diri, Anggara kembali mengembuskan napas sebelum akhirnya bersuara.

"Cahya ...."

Gadis itu berbalik, menatap Anggara dengan hangat ditambah senyum lebar yang menghiasi bibirnya. Tentu Anggara tahu alasannya. Setelah sekian lama berusaha memberi jarak, ini pertama kalinya Anggara bersedia bertemu dengannya.

"Kamu mencariku?"

"Iya, Anggara."

Gadis itu melangkah ke arah Anggara, dan berhenti saat jarak mereka tinggal beberapa langkah saja. Wajahnya mendongak, agar bisa menatap wajah pria yang teramat ia kasihi.

"Ada apa?"

"Aku ingin bicara, tentang *kita.* Bisakah?"

Anggara menarik bibirnya menjadi satu garis tipis, sebelum kemudian mengangguk mantap. Ini memang akan sulit, dan mungkin akan ada drama dalam prosesnya seperti yang diucapkan Haikal, tapi Anggara tahu ia harus menghadapi dan menyelesaikan urusannya dengan Cahya. *Secepatnya.*

Padam - 7

Mereka memutuskan berbicara di salah satu restoran makanan cepat saji, dekat komplek pertokoan tempat kerja Anggara. Duduk berhadapan ditemani minuman bersoda dan dua porsi ayam *crispy* yang tidak berminat untuk disentuh, terlebih oleh Anggara yang kebetulan sudah menuntaskan makan siangnya.

"Terima kasih karena mau berbicara denganku padahal ini jam makan siang."

"Aku sudah makan siang, *kok*, jadi tak perlu merasa sungkan."

"Mmm ... lalu kenapa kamu memesan makanan lagi?"

"Karena ini tempat makan, kita tidak bisa berbicara leluasa jika tidak memesan makanan."

"Tapi makanan itu akan sia-sia, padahal banyak orang yang tidak bisa menikmati makanan setiap hari." Cahya bergumam pelan, membuat Anggara tertegun.

Wanita ini dengan kebaikan dalam dirinya memang sering membuat Anggara merasa takjub. Mungkin itu adalah alasan terbesar, mengapa pria itu jatuh cinta pada Cahya dulu.

"Jika begitu, kamu saja yang habiskan. Kamu suka ayam *crispy,* 'kan*?* Makan juga bagianku."

Kali ini Cahya-lah yang tertegun, sebelum kemudian rona merah menghiasi pipinya. "Aku tidak menyangka kamu masih ingat apa yang kusukai."

Rasanya, Anggara ingin membenturkan kepalanya di meja depan mereka. Rona merah di pipi Cahya menunjukkan bahwa gadis itu terlalu berlebihan memaknai ucapannya. *Mengapa wanita cenderung memberi harapan lebih pada dirinya sendiri, sih?!*

"Kita menjalin hubungan cukup lama, Cahya, banyak kenangan yang kita bagi. Aku rasa, ingatanku cukup baik hingga belum melupakan itu."

Pria itu sudah menjawab secara *diplomatis,* tapi saat Cahya mengulum senyum, Anggara ingin rasanya mendesah lelah saja.

"Terima kasih, karena meski sempat berpisah kamu tidak melupakan kenangan di antara kita."

Anggara memejamkan mata. Pertemuan ini harus segera diakhiri dan pembicaraan di antara mereka, jelas mesti tuntas. Membuka mata, ia menemukan mata Cahya yang berbinar penuh damba, membuat letupan rasa bersalah begitu kuat di hatinya.

"Mari mulai saja, Cahya. Tujuan kamu memintaku untuk bisa berbicara, membahas tentang *kita* seperti yang kamu katakan."

Anggara menegakkan badan yang sedari tadi disandarkan. Dengan jari-jari yang saling ditautkan, pria itu menatap lekat pada wanita yang dulu menghiasi hari-harinya dengan indah. Ia mencari

getaran yang mungkin masih tersisa dari masa lalu mereka, tapi nihil. Ia hanya merasakan sedih, karena menyebabkan wanita sebaik Cahya mengalami sakitnya cinta pertama.

"A-aku sudah berusaha menghubungimu melalui ponsel. Maafkan aku, karena nekat meminta nomer pribadimu pada rekan kerjamu. Terlebih beberapa kali mencarimu ke tempat kerja, tapi kita tidak pernah bertemu."

Anggara ingat nomer asing yang kerap melakukan panggilan padanya. Beberapa *text* pesan yang hingga saat ini belum dibuka Anggara. Pria itu bukan tipe manusia yang *menghamba* pada alat komunikasi. Jadi, hari-harinya diisi dengan bekerja lalu menguntit Nitara. Ia bahkan tidak aktif di sosial media, karena tahu bahwa Nitara juga seperti itu. Wanita itu hanya punya satu *online shop* yang dijadikan pundi penghasil uang. Tidak seperti wanita kebanyakan, yang memiliki berbagai media sosial untuk menunjukkan eksistensi diri. Jadi, ia tak perlu terus memelototi layar ponselnya untuk mengetahui kabar wanita itu.

"Kamu melamun, Anggara. Apa ada yang menganggu pikiranmu?"

Anggara tersadar dan langsung memasang senyum kecil, tanda permintaan maaf pada Cahya.

"Untuk apa kamu menghubungiku dan berusaha sedemikian keras agar kita bisa bertemu?"

Rona di wajah Cahya perlahan hilang, saat mendengar pertanyaan Anggara. "Aku ingin membahas tentang *kita,* Anggara."

Menghela napas, Anggara tahu inilah saatnya. Ia harus menegaskan segalanya. Menebas setiap harapan tentang

kemungkinan mereka akan kembali bersama, yang tumbuh di kepala wanita itu.

"Tidak ada lagi *kita,* Cahya. Sudah lama sekali *kita* berubah menjadi kamu dan aku."

"Itu tidak benar!"

Sanggahan Cahya dengan wajah pias, membuat Anggara menatap wanita itu sedih. Ia membenci harus berlaku kejam sekali lagi. Ia membenci harus membuat wanita itu terluka kembali.

"Itu kenyataan, Cahya. Kisah *kita* telah usai, dan sekarang kita menjadi manusia yang tidak lagi bisa terikat dalam satu kata cinta."

"Kenapa? Kenapa tidak bisa?! Bukankan aku masih mencintaimu?"

Untuk pertama kalinya Anggara menyesal memilih restoran tempat mereka berada sekarang. Meski jam makan siang hampir usai, banyaknya pengunjung dan manusia yang berlalu lalang, membuat Anggara merasa tidak nyaman ditambah dengan Cahya yang terlihat hampir menangis.

"Aku. Aku yang tidak bisa kembali mencintaimu. Hatiku sudah tidak utuh."

Cahya membatu, menatap pria itu tanpa kedip selama beberapa detik. "Berikan aku hatimu yang tersisa meski tidak seutuhnya. Tidak apa-apa jika kamu tak lagi bisa mencintaiku asal aku yang mencintaimu."

Tangan Cahya terulur menggenggam tangan Anggara yang terjalin di atas meja. Menatap pria itu penuh permohonan. Wanita itu tampak tersiksa dan Anggara tidak tahan. Pria itu melepas gengaman tangan mungil Cahya, lalu berganti menangkup jemarinya yang bergetar.

"Izinkan aku menceritakan sebuah kisah. Bolehkah?"

Cahya tampak bingung karena permintaan Anggara, tapi dengan kaku akhirnya memilih mengangguk.

"Ini bukan kisah yang indah, malah mungkin ini adalah satu bagian cerita kehidupan yang terlampau pedih." Mengusap punggung tangan Cahya, Anggara menatap wanita yang kini mengerutkan kening.

"Ini kisah tentang seorang gadis baik hati, yang menunggu mempelai prianya. Mempelai yang tidak pernah hadir, meski gadis itu telah menunggu sangat lama di depan penghulu. Hingga di detik seharusnya mereka telah terikat di hadapan Tuhan, pria yang teramat dicintainya itu tidak hadir dan memberikan jawaban atas kepergiannya, melalui video si gadis dengan pria asing yang tengah memadu kasih. Mereka menyebutnya bukti perselingkuhan, bukti kebejatan, dan tingkat moralitas si gadis yang sangat rusak. Sebuah awal, yang akhirnya membuat mimpi indah dan dongeng cinta si gadis usai dengan cara dramatis."

Anggara menggeleng pelan, saat Cahya hendak bersuara.

"Banyak yang terjadi setelah itu, dan salah satunya adalah ayah sang gadis akhirnya menyerah pada kehidupan, karena tak sanggup menerima kenyataan. Sang putri kebanggaan, mencoreng arang di hari seharusnya menjadi hari paling bahagia bagi seorang ayah, yang akan menyerahkan anak perempuannya pada pria pilihan. Gadis itu, pada akhirnya menanggung kehilangan begitu banyak. Harga diri, keluarga, pria yang ia cinta, dan yang paling menyakitkan adalah kematian sang ayah."

Anggara mengehela napas, membuang pandangan sejenak ke luar jendela. Butuh beberapa detik, hingga pria itu kembali bisa menormalkan ekspresinya yang keruh sejak tadi.

“Gadis itu ... memilih menutup mulut alih-alih membela diri. Tidak membeberkan fakta, bahwa yang terjadi tidak seperti rekaman yang diputar. Itu kesalahan satu malam yang terjadi bukan karena ia inginkan. Itu juga bukan perselingkuhan, karena yang sesungguhnya tejadi bahwa gadis itu tak sadar sepenuhnya saat hal itu berlangsung.”

“Mengapa kamu menceritakan ini?”

“Agar kamu mengetahui alasan kepergianku dulu. Alasan aku memutuskan untuk memisahkan *kita.”*

“Aku tidak mengerti.”

“Aku. Akulah pria yang bersama mempelai wanita itu, Cahya. Aku, pria yang menyebabkan segala mimpi dan keindahan yang harusnya menjadi milik wanita itu terenggut paksa di hari pernikahannya. Aku, pria yang menciptakan cacat dalam kisah sempurnanya.”

Anggara menunggu reaksi Cahya. Gadis di depannya menatap Anggara tak percaya, tapi tak mengeluarkan teriakan amarah seperti yang ia bayangkan.

“Kamu ... tidur dengan gadis itu?”

Anggara mengangguk, dan telah siap saat mungkin Cahya akan mengguyur pria itu dengan minuman bersoda miliknya. Namun, alih-alih terlihat murka, pandangan gadis itu mengabur karena air mata.

“Dan itu saat kita masih bersama, saat wanita itu sedang menunggu hari pernikahannya,” lanjut Anggara, membuat Cahya kembali terdiam cukup lama.

“Kamu melepas *kita* karena merasa bersalah padanya?”

“Salah satunya iya, tapi itu dulu.”

Cahya masih memandang pria itu, dengan air mata yang hampir luruh. “A-apa maksudmu?”

“Dulu aku merasa bersalah, tapi sekarang aku menginginkannya karena itu memang dirinya.”

“Bagaimana denganku?”

“Kamu masih menginginkanku setelah aku berlaku kejam padamu?”

“I-iya.”

Anggara tersenyum kecil, lalu menggelangkan kepalanya geli. “Kamu memang selalu sebaik dan sepolos ini. Harusnya kamu marah, minimal berteriak padaku. Bukan malah bersikap seperti ini.”

“Aku marah, aku kecewa, tapi aku juga mengenalmu, Anggara. Kamu tidak akan sengaja melakukan kesalahan sefatal itu, apalagi hingga menghancurkan masa depan seseorang.”

“Inilah alasannya, Cahya.”

“Alasan apa?”

“Alasan mengapa aku memilih melepaskanmu. Kamu dengan kebaikan luar biasa itu, berhak mendapatkan pria yang mampu memberikan keseluruhan hati dan dirinya untukmu, bukan dengan pria yang hatinya telah terpaut wanita lain sepertiku. Kamu berhak dan pantas untuk memiliki lelakimu.”

Anggara menatap penuh sayang pada Cahya, yang kini berusaha menahan isakan.

"Ini rumit. Aku ingin marah dan membencimu beserta wanita itu, tapi kenapa sulit sekali? Mengapa aku malah merasa iba pada wanita yang merebut cinta pertamaku?"

"Karena Tuhan mencipatkan kebaikan secara utuh padamu, dan wanita itu tidak pernah merebutku. Aku yang menyerahkan hatiku padanya dengan sukarela."

Cahya menatap Anggara teduh, sebelum kemudian tersenyum sendu. "Sepertinya memang tidak akan lagi ada *kita*. Karena sekeras apa pun aku berusaha, kamu tidak akan berpaling darinya, bukan?"

Anggara mengangguk mantap, membuat Cahya melepaskan tangannya dari genggaman pria itu.

"Bahagiakan dia, Anggara. Dia terlalu banyak menanggung luka. Segala kehilangannya bahkan tak bisa kubayangkan. Baiklah, ini terdengar konyol dan mustahil. Bahkan aku heran, mengapa di dadaku ada harapan melihat suatu saat kamu bisa menebus segala kehilangan karena perbuatanmu padanya."

"Bukankah aku sudah menjawab beberapa kali dari tadi? Itu karena kamu adalah Cahya, wanita dengan kebaikan luar biasa yang diciptakan Tuhan dengan penuh sayang."

Mereka saling menatap dan sama-sama tersenyum.

"Doakan aku, Anggara. Semoga lelakiku tak akan membuatku menitikkan air mata seperti dirimu."

Kali ini Anggara tergelak mendengar ucapan Cahya. Pria itu mengulurkan tisu pada wanita yang kini pura-pura cemberut.

"Mengharapkan pelukan pada pria yang telah mengunci hatinya untuk wanita lain memang mustahil. Setidaknya kamu masih mengulurkan tisu untukku, meski ini hanya tisu makan."

Kali ini mereka terkekeh lepas. Anggara merasa beban di hatinya terangkat sebagian. Setidaknya, Cahya mengerti dan memilih melepaskan harapan di antara mereka. Kini tinggal segera berbaikan dengan Nitara, karena seperti yang dikatakan Cahya, terlalu banyak luka di hati wanita itu yang harus segera ia sembuhkan.

Dengan sebelah tangan, Nitara memeluk tas rajut yang ia telah masukkan ke dalam kotak dan dibungkus dengan kertas kado berwarna *pink* dengan gambar jantung kecil yang menghiasi hampir seluruh permukaan kertas. Tangannya yang bebas, mengetuk pintu di depannya. Wanita itu mundur dua langkah, saat akhirnya pintu tersibak dan wajah Revan menyambutnya.

"Aku ingin mengantarkan ini, kado ulang tahun untuk bundamu."

Nitara mengabaikan mata sembab Revan dan wajahnya yang terlihat sedih. Ia beberapa hari ini mendengar suara pertengkaran dari kamar Adjie-Revan. Bukannya wanita itu tak peduli, hanya saja ia tidak tahu cara menanyakan masalah yang sedang dialami dua manusia yang menganggap dirinya teman itu. Ia takut dikira terlalu ingin ikut campur, dan yang lebih parah, bahwa dirinya tidak bisa merangkai kalimat yang tepat agar tak menyinggung Revan. Intinya adalah, Nitara merasa ilmu komunikasinya telah mencapai titik nadir. Itulah alasan utama, mengapa ia buru-buru menyelesaikan tas rajutan yang akan Revan hadiahkan pada bundanya. Berharap *pria cantik* itu akan terhibur, dan bisa lebih bersemangat lagi.

"Wah ... sudah selesai, ya?"

"Iya, kamu bisa mengirimkannya untuk bundamu."

"Aku yang akan memberikannya sendiri."

Nitara mengerjapkan mata, berusaha mencerna ucapan Revan sebelum dengan ragu bertanya. "Apa maksudmu akan mengantarkannya sendiri?"

Revan menatap Nitara gamang, sebelum menggelengkan kepala. Sikap yang membuatnya bertambah bingung. "Aku ceritakan nanti, tapi sekarang kamu mau pergi ke mana dengan penampilan rapi seperti itu?"

Nitara menunduk, menatap kakinya yang terbungkus sepasang sepatu Converse berwarna putih. Hari ini, wanita itu memilih menggunakan *dress* tanpa lengan berwarna biru tua dengan cardigan putih sebagai luaran. Tas slempang yang ia gunakan, sewarna dengan *dress*-nya.

"Aku akan pergi ke pusat perbelanjaan. Di sana ada toko aksesoris. Aku butuh beberapa macam aksesoris untuk pesanan topi rajutku."

"Kamu serius akan pergi ke sana? Maksudku, kamu bukan tipe orang yang terlihat senang ke tempat penuh manusia seperti itu."

Tawa Nitara hampir lolos, saat melihat mata Revan memicing tak percaya ke arahnya. Pria itu memang benar, ia tak lagi suka ke tempat terlalu ramai. Ia takut akan ada salah satu tamu undangan di hari pernikahannya yang batal itu, mengenali wajahnya. Hanya saja ia butuh untuk keluar.

Setelah hanya mendekam di rumah selama tiga hari, karena merasa takut tidak bisa menahan diri jika Anggara kembali menguntitnya, wanita itu memutuskan untuk mengambil risiko.

Tidak ada jaminan bahwa ia bisa bersikap normal nan datar saat bertemu Anggara, tapi ia benar-benar memiliki harapan pria itu mengikutinya. Ia ingin memastikan pria itu tetap dalam keadaan baik-baik saja, meski mungkin mereka tidak akan bertatap muka secara langsung.

"Aku butuh kembali ke peradaban, Revan. Aku tidak akan bisa bertahan hidup jika terus mengisolasi diri."

Jawaban Nitara yang disampaikan dengan raut wajah bosan, membuat Revan terpingkal berlebihan sebelum kemudian berdecih meremehkan.

"Baiklah ... baiklah … anggap aku percaya bualanmu. Pergilah ke dunia luas, sahabatku tercinta, tapi lain kali tolong ikatlah rambutmu, oke? Karena meski wajahmu tidak lagi pucat, muka minim ekspresi, rambut panjang mencapai pinggang, *plus* poni yang hampir menutupi matamu, tetap saja agak menakutkan di mata orang normal."

Nitara langsung menjejalkan kado yang ia pegang ke dada Revan dan buru-buru dipeluk oleh pria yang kini memberengut ke arahnya.

"Hey ... hati-hati, kertas kadonya jadi kusut!"

"Terserah. Aku pergi dulu."

Nitara baru hendak melangkah pergi, saat tangannya ditahan oleh Revan.

"Kamu tidak ingin meminta imbalan? Bukankah kamu tidak mau dibayar untuk tas rajut ini kemarin? Ayolah, minta imbalan padaku."

"Tidak perlu. Aku memang ingin membantumu."

"Ayolah … minta imbalan, agar semuanya lebih mudah."

Nitara tak paham, mengapa Revan malah merengek seperti anak kecil yang menginginkan *ice cream.*

"Tidak, aku tidak butuh imbalan, Revan."

"Kamu yakin? Imbalan ini bisa saja adalah hal yang sangat kamu inginkan, tapi tidak kamu sadari."

"Imbalan apa maksudmu?"

"Nomer ponsel Anggara *mungkin*."

Revan sangat menikmati bagaimana Nitara kembali mengerjap *shock* dengan muka memerah, lalu dengan cepat wanita itu menghentak tangannya yang digenggam Revan hingga terlepas, sebelum melangkah pergi dengan wajah yang berusaha keras dipampang tak peduli.

"Tidak ada imbalan antara teman. Aku pergi."

Revan terkekeh lalu kembali berdecih saat melihat langkah Nitara yang dipacu cepat. Wanita itu benar-benar berkepala batu.

"Dasar wanita kaku! Apa salahnya jujur pada diri sendiri?!"

Revan menatap kado di pelukannya, sebelum alisnya terangkat tanda ia merasa baru saja menemukan ide paling cemerlang semuka bumi. Dengan sebelah tangan, Revan meraih ponsel di kantung celannya lalu mengirim sebuah pesan yang ia yakin akan membuat sang pemilik nomer itu menganggapnya sebagai malaikat penolong sekarang.

Senyum di bibir *pria cantik* itu terbentuk sempurna, saat menerima balasan pesan di ponselnya. Lalu dengan hati luar biasa bangga, ia masuk ke dalam rumah sebelum menutup pintu dengan dramatis.

"*Ah* ... mau bagaimana lagi? Imbalan memang tidak selalu berbentuk barang, dan Tuhan ... salahkanlah hamba-Mu yang jenius nan berhati lembut ini, karena akan membuat si Sadako berwajah kaku itu mati kutu, muahahhahhaha ...."

Nitara menoleh ke belakang sebelum mengembuskan napas kesal. Ini memang hanya perasaannya saja. Tidak ada Anggara yang kini menguntit, tapi Nitara bersikap seperti seorang korban yang sangat ingin menangkap basah *stalker*-nya dengan terus-menerus memperhatikan sekeliling secara berlebihan.

Ini jelas tidak bisa dibiarkan. Jadi, Nitara memutuskan memainkan tali tas selempangnya sambil menunduk, daripada terlihat bodoh dengan kembali menoleh ke belakang untuk kelima kalinya dan menjadi bahan perhatian pengunjung yang sedang menggunakan fasilitas eskalator yang sama dengannya.

Wanita itu tersenyum puas, saat akhirnya berhasil keluar dengan dua buah *paper bag* berlogo salah satu toko aksesoris terbaik di pusat perbelanjaan ini. Ia telah membeli bermacam jenis aksesoris yang dibutuhkan, dan sekarang sudah tidak sabar untuk segera memadukkan dengan topi rajut yang telah terselesaikan tadi malam. Sekarang, ia hanya tinggal ke toko buku. Wanita itu ingin membeli beberapa novel untuk menemaninya. Dia bukanlah pembaca aktif apalagi kolektor novel. Hanya saja, kali ini ia ingin bisa mengalihkan sedikit pikirannnya saat sedang tidak merajut.

Nitara memasuki toko buku ternama yang terletak di lantai dua, bersebelahan dengan toko perlengkapan bayi. Wanita itu memutuskan membeli dua buah novel yang pertama tertangkap matanya, di rak buku *best seller*. Ternyata tekadnya untuk

menjelajahi dan berburu beberapa novel tidak sekuat itu. Perasaan terus diawasi tak kunjung hilang sejak tadi, membuat Nitara gemas sendiri. Ia tidak bisa membedakan apakah ini memang fakta atau hanya harapannya yang terlalu tinggi.

Wanita itu memutuskan langsung keluar setelah membayar pada kasir. Ia ingin segera pulang. Mendekam di dalam kamar, setidaknya membuatnya merasa lebih nyaman. Langkah Nitara terhenti saat matanya tak sengaja melihat gaun putih lucu yang dipasangkan pada *manekin* anak kecil perempuan yang dipajang di dalam etalase toko perlengkapan bayi yang ia lewati. Nitara menyesuaikan tingginya dengan *manekin* yang hanya mencapai pinggang wanita itu. Ia selalu suka melihat gaun untuk anak perempuan. Jika saja dulu pernikahannya tidak batal, tentu sekarang ia telah menjadi ibu dari seorang anak. Sudut bibir Nitara tertarik sendu. Itu pengandaian kosong yang harus segera dienyahkan.

Menegakkan badan kembali, Nitara melepas napas cukup keras. Berharap dadanya yang sesak yang tiba-tiba muncul bisa berkurang. Wanita itu baru hendak melangkah, saat sosok yang berjarak sekitar lima langkah di depannya membuat Nitara membatu seketika.

"Kakak ... Kak Nitara ...."

Mata Nitara melebar, di depannya berdiri Assyana, adiknya. Menatap Nitara tak kalah terkejut, sebelum air mata membasahi pipi *chubby* yang dulu sangat suka ia cubit. Mereka terdiam beberapa detik, tanpa ada yang berbicara atau saling mendekat. Nitara rasanya ingin berlari memeluk Assyana. Ia terlalu rindu. Ia melahap keseluruhan penampilan Assyana untuk disimpan dalam ingatan. Pandangan Nitara turun ke arah bagian tengah tubuh Assyana dan kembali terkejut.

Perut Assyana membuncit? Adiknya mengandung? Kapan dia menikah? Dan siapa pria yang telah mempersunting gadis manis kesayangannya itu?

Segala pertanyaan yang berputar di kepala Nitara berhenti, saat sosok pria tinggi tegap yang dulu menghiasi hari-harinya berjalan ke arah Assyana, lalu merangkul tubuh adiknya dari belakang dengan penuh sayang.

"Kenapa tidak masuk duluan, Sayang? Ayo kita cari baju yang cantik untuk sang tuan putri."

Tubuh Nitara terasa lemas melihat adegan di depannya. Ia merasa seluruh kekuatan di tubuhnya tersedot tanpa sisa. Seharusnya wanita itu melangkah pergi, bukan malah terpaku, hingga akhirnya pria yang sejak tadi memusatkan atensi pada Assyana, mengalihkan tatapan padanya.

Nitara merasa udara di sekeliling berubah menjadi dingin, saat mata itu menatapnya. Ada keterkejutan luar biasa dalam ekspresi pria itu. Bahkan ia seolah tak sadar telah melepaskan rangkulan dari bahu Assyana. Namun, semua sudah terlambat bagi Nitara. Interaksi yang terpampang tadi, merupakan fakta yang membuat kepalanya terasa penuh. Ia harus menerima kenyataan bahwa Assyana telah menikah dengan mantan calon suaminya. Sang adik menjadi wanita yang dipilih untuk menggantikan posisinya.

Dengan pelan, Nitara memundurkan langkah, sebelum berbalik dan berjalan cepat menjauh. Ia mengabaikan panggilan Assyana yang kini terdengar pilu. Ia tidak akan menangis. Ia tidak akan mempertontonkan kehancurannya di depan dua manusia itu. *Toh,* mereka tidak mengkhianatinya. Ialah yang membuat semua kisah memilukan ini bermula. Ialah sang pengkhianat, penghancur kebahagiaan, dan pantas menerima semua hukuman ini.

Semua tampak kabur, dan entah bagaimana caranya wanita itu berhasil keluar dari pusat perbelanjaan itu. Dengan tergesa, ia berusaha menuruni anak tangga agar bisa langsung ke jalan utama. Namun, langkahnya yang goyah karena tidak fokus membuat Nitara hampir tersungkur, sebelum sebuah lengan kokoh meraih dan membalik tubuhnya dengan sigap. Nitara mendongak, menatap sosok yang kini menatapnya dengan raut penuh perasaan sakit.

"Gara ...."

Bibir Nitara mengucap nama itu pelan, lalu menubrukkan tubuhnya pada Anggara. Mencari perlindungan dari segala rasa sakit atas kenyataan yang baru saja ia temukan. Lengan Anggara memeluknya erat. Menenggelamkan Nitara dalam pelukannya.

"Aku di sini ... menangislah. Mari kita bagi dukamu bersama."

Tangis Nitara pun pecah. Ia kembali mengaku lemah dalam dekapan Anggara.

Anggara mengecup kepala Nitara kembali dan mengeratkan pelukannya. Pria itu menipiskan bibir, menahan gejolak sakit di dalam dada saat mendengar isakan pilu wanita yang kini mengubur wajahnya di dada Anggara.

"Mas, apa tidak sebaiknya istrinya kita bawa ke rumah sakit saja?"

Raut khawatir sopir taksi yang sejak tadi mencuri pandang dari kaca spion membuat Anggara tersadar. Dengan kondisi Nitara yang sedang duduk di pangkuannya, tangan yang memeluk erat

dan tangis yang tak jua reda, membuat siapa pun bisa salah sangka. Tadi saat berhasil menyusul Nitara, ia menemukan wanita itu dalam keadaan hampir linglung. Anggara langsung memutuskan untuk meninggalkan motor yang ia gunakan dan memilih membawa pulang Nitara dengan taksi. Ia akan meminta Haikal atau anak-anak bengkel lainnya mengambil motor itu nanti, karena sekarang yang harus ia lakukan adalah membawa Nitara sejauh mungkin dari pusat perbelanjaan tempat mereka berada.

Dan benar saja, wanita itu bahkan tak pernah melepaskan pelukan tubuh mereka hingga kini berada di dalam taksi, yang juga membuat Anggara terpaksa membiarkan Nitara duduk di pangkuannya dengan kaki yang diarahkan menyamping. Sebuah posisi yang tidak lazim, apalagi jika menggunakan kendaraan umum seperti ini.

"Tidak perlu, Pak. Saya akan membawanya langsung pulang saja."

Anggara memilih untuk membiarkan sopir taksi di depannya tetap mengira bahwa Nitara adalah istrinya, karena ia tidak membutuhkan kecanggungan yang menganggu jika sopir taksi itu tahu fakta hubungan mereka yang sebenarnya.

"Tapi kondisi istrinya Mas sepertinya tidak terlalu baik. Mungkin butuh bantuan dokter agar sakitnya berkurang."

Anggara tersenyum getir. Andai saja dokter memang memiliki kemampuan untuk menyembuhkan 'sakit' Nitara, ia akan rela untuk mencari dokter itu di mana pun berada. Rasanya pria itu ingin mengumpat sejadi-jadinya. Menguntit Nitara sejak mendapatkan pesan dari Revan, Anggara merasa begitu bahagia karena melihat wanita itu mulai belajar membaur dengan dunia luar.

Siapa sangka bahwa perhatiannya yang teralih sebentar karena disapa teman lamanya, malah membuatnya kehilangan kesempatan mengetahui alasan mengapa Nitara menjadi sekacau ini. Pria itu buru-buru meninggalkan temannya setelah meminta izin sopan saat Nitara seperti berlari menjauh. Ia hanya sempat menoleh dan melihat pria yang dulu akan menjadi suami Nitara memeluk seseorang, tapi ia tidak bisa melihat jelas wajah wanita itu.

"Mas ... jadi bagaimana? Saya takut mungkin ada apa-apa dengan kandungan istrinya, makanya dia tidak berhenti menangis."

Anggara meringis saat mendengar penuturan dari sang sopir taksi. Tadi setelah menganggap mereka sepasang suami istri, sekarang juga mengira bahwa Nitara kesakitan karena kandungannya bermasalah. *Luar biasa!* Manusia memang kadang bisa mengartikan suatu kondisi sesuka hati.

"Tidak apa-apa, Pak."

"Maaf ya, Mas, sebelumnya, wanita hamil muda memang sangat rentan kesehatannya. Dulu saja, istri saya *pas* hamil itu keadaannya parah sekali. Muntah-muntah, makan dan minum tidak leluasa, badannya sering lemas, dan lagi, sering menangis tiba-tiba. Kata bidan yang kami datangi, itu pengaruh hormon. *Nah,* mungkin saja istri Mas sedang mengalami itu. Berbelanja membuat istrinya kelelahan, atau lebih parah perutnya sakit, tapi semoga tidak. Karena itu saya sarankan ke dokter saja, Mas. Kasihan, wajahnya pucat sekali, badannya juga pasti lemas sampai harus Mas gendong seperti itu, apalagi sejak tadi menangis terus."

Jadi karena Nitara terlihat pucat, lemah, dan menangis, supir taksi ini mengasumsikan wanita di pelukannya hamil dan butuh dokter? Sungguh imajinasi yang luar biasa!

Anggara menghela napas, sebelum tersenyum maklum ke arah sopir taksi yang kini menatapnya dari spion dan menunggu jawaban darinya. Niat sopir taksi ini jelas sangat baik, meski ia tidak berhenti berbicara dari tadi.

"Dia tidak sakit apalagi hamil, Pak, hanya kurang enak badan. Nanti setelah istirahat mudah-mudahan bisa lebih baik."

Sopir taksi itu tampak menghela napas pasrah, sebelum mengangguk akhirnya.

"Jadi kita tetap ke alamat yang Mas sebutkan tadi? Tidak putar balik ke rumah sakit?"

"Tidak, Pak, tapi terima kasih untuk tawaran dan kepeduliannya."

"Sama-sama, Mas."

Selanjutnya mereka tidak terlibat percakapan apa-apa lagi. Hanya suara isakan Nitara yang semakin lemah, mengisi kesunyian di dalam mobil. Anggara mengecup kembali pucuk kepala Nitara, kali ini cukup lama. Pria itu memandang suram ke arah jendela mobil yang menampilkan kepadatan lalu lintas, yang terlihat buram di matanya. Baju kaus depannya telah basah karena air mata wanita itu, menunjukkan jelas betapa perih luka yang tengah dirasakan. Senyum getir terbentuk di bibir Anggara, saat sebuah kesadaran menghantamnya, bahwa mantan calon suami Nitara masih memiliki efek begitu besar untuk hati wanitanya itu.

"*Lho* … Nitara kenapa, Nak Anggara? Kenapa digendong begitu?"

"Tidak apa-apa, Bu Anita. Hanya kurang enak badan."

"Nitara tidak pingsan, 'kan?"

"Hanya lemas karena kelelahan, Bu."

Anggara membenarkan posisi tubuh Nitara yang kini dalam gendongannya. Ibu Anita yang tadi berada di depan gerbang indekos, langsung panik saat melihat Anggara turun dari taksi dengan Nitara di dalam gendongan pria itu.

"Tadi, saat pergi, dia baik-baik saja. Lalu sekarang, kenapa kalian bisa pulang bersama dengan keadaan Nitara seperti ini?"

Berusaha mempertahankan senyumnya yang jelas terlihat kaku juga terganggu, Anggara menatap Bu Anita yang memandang khawatir ke arah Nitara.

"Ceritanya panjang, Bu, dan saya tidak bisa menjelaskannnya sekarang. Saya perlu membawa Nitara ke atas. Dia benar-benar butuh istirahat."

Tuturan Anggara seperti menyadarkan Ibu Anita, dan membuat wanita yang–hari ini pun masih–menggunakan rol rambut itu tersenyum kikuk penuh rasa bersalah.

"Maafkan Ibu jika terlalu banyak bicara dan terkesan ingin ikut campur, tapi Ibu hanya benar-benar terkejut melihat Nitara seperti ini."

"Tidak apa-apa, Bu. Saya berterima kasih untuk perhatian Ibu pada Nitara, tapi sekarang sayang permisi dulu. Saya harus membaringkan Nitara di tempat tidur."

"Oh iya ... silakan ... silakan .... Jika butuh sesuatu, Nak Anggara bisa memberitahu Ibu, siapa tahu bisa membantu."

Anggara mengangguk, sebelum kembali mengucapkan terima kasih dan akhirnya meninggalkan Ibu Anita yang memandang punggung Anggara yang kini menaiki tangga dengan Nitara dalam gendongannya.

Wanita paruh baya itu menghela napas. Menjadi pemilik indekos di pinggiran kota untuk orang-orang dengan kondisi menengah, memang dihadapkan pada berbagai permasalahan. Ibu Anita selalu mencoba tidak peduli karena menyadari bahwa manusia memang dihadapkan pada kepelikan hidup masing-masing. Itulah mengapa selama membuka indekos, ia selalu berusaha menjaga jarak dengan penghuningnya.

Asal uang sewa dibayar tepat waktu, apa pun yang dilakukan oleh para penyewa kamar bukanlah menjadi urusannya. Iya, setidaknya itu dulu, sebelum kedatangan Anggara. Pria muda itu sangat baik dan perhatian. Dia menunjukkan kebaikan yang saat ini jarang ditemukan pada manusia apalagi di lingkungan seperti ini. Dan Nitara ... Ibu Anita tersenyum sendu, saat ingatannya berputar pada waktu pertama kali ia melihat wanita itu mendatangi rumahnya, meminta izin untuk menyewa kamar.

Penampilan Nitara terlihat sangat lemah, kacau, dan putus asa. Penampilan yang sama, seperti yang baru saja dilihat kembali olehnya. Bedanya, jika dulu Nitara seorang diri, kali ini ia ada Anggara yang menopang wanita itu. Ibu Anita mengurut dada sembari diam-diam berharap, semoga Anggara tetap menemani wanita malang itu.

Anggara membaringkan Nitara di tempat tidur. Ia lantas membuka Converse yang membungkus kaki wanita itu, lalu menaruhnya di

rak sepatu. Pria itu kembali, membuka *cardigan* Nitara, lalu memposisikan tubuh wanita itu agar tidur terlentang dan merasa nyaman, sebelum menutup tubuh wanita yang kini berkeringat dingin itu dengan selimut.

Mata Nitara terpejam, napasnya beraturan, tapi sesekali kerutan di kening menandakan bahwa wanita itu tidak mengalami mimpi indah dalam lelapnya. Anggara menyentuh kelopak mata Nitara yang memerah dan bengkak, lalu turun ke hidung dan bibir wanita itu yang kini ada sedikit luka di bagian bawah, akibat terus menerus digigit saat menangis.

Anggara membungkukkan tubuhnya lalu menurunkan kepala, mengecup bibir itu lama. Tidak ada lumatan penuh hasrat, hanya kecupan dalam yang dilakukan laki-laki itu untuk menyalurkan rasa perih di hatinya. Mengangkat wajah, Anggara mengerjap, berusaha menahan bening yang memaksa keluar. Pria itu membelai kepala Nitara lembut, memandang wanita itu penuh perasaan. Rasa berdosa membuatnya kelelahan. Kesalahannya telah menghancurkan wanita ini terlalu banyak. Membuat Nitara ketakutan pada dunia dan membenci dirinya sendiri.

Pria itu merebahkan tubuh lalu tidur menyamping. Tangannya ia lingkarkan di perut Nitara, memeluk wanita itu posesif. Beringsut, pria itu mendekatkan tubuhnya hingga menempel di bagian samping badan Nitara. Dengan hati-hati, ia meletakkan dagunya di bahu kecil wanita itu lalu mendekatkan bibir ke telinga Nitara dan berbisik pelan, "Katakan, bagaimana caranya agar aku bisa melenyapkan sakitmu? Bahkan setelah aku meninggalkan duniaku, untuk menyerahkan hidupku menjadi milikmu ... aku tetap tak bisa melindungimu dari segala kepedihan ini."

Padam - 8

Nitara terbangun dengan kepala yang berdenyut nyeri, mata yang terasa begitu berat saat terbuka, dan tubuh pegal luar biasa. Wanita itu termenung beberapa saat, melihat sinar matahari memasuki jendela. Jendela dan pintu yang terletak di tembok sebelah timur, membuat matahari pagi bisa menerobos masuk dengan leluasa dan membuktikan bahwa hari telah berganti.

Berapa lama ia tertidur?

Ia ingat kemarin berada di pusat perbelanjaan cukup lama hingga menjelang sore, dan kini sudah pagi lagi.

Sebegitu lelahkah dirinya melihat dunia hingga terlelap begitu lama?

Nitara menoleh sedikit ke belakang, saat tangannya tak sengaja menyenggol bantal yang ia gunakan tidur. Lembab. Bibir wanita itu bergetar saat menyentuh kain pembungkus bantal. Jejak tangisnya tertinggal di sana. Lembab ... menandakan bahwa dalam tidur pun ia tak kuasa menghalau perih.

Nitara menekuk kakinya di depan tubuh, kemudian memeluk dan menenggelamkan wajah di antara kedua lutut. Menahan isakan yang kembali mengancam keluar

Bagaskara Putra Pramoedya. Pria yang telah Nitara serahkan hati dan hidupnya. Bagaskara, cinta di mana ia menggantungkan masa depan dengan harapan menua bersama, kini memilih Assyana, adiknya. Menjadikan Assyana pelabuhan hati, miliknya, yang akan mengisi hidup pria itu. Assyana *si kesayangan* Nitara, gadis manis yang selamanya menjadi bocah nakal di mata sang kakak, saudari satu-satunya yang teramat ia kasihi.

Satu air mata lolos, dan meruntuhkan pertahanan wanita itu. Ini dunia yang harus ia hadapi sekarang. Konsekuensi dari tindakan sembrono, serta kesalahan paling fatal dalam hidupnya. Nitara merasa sangat pantas mendapatkan karma ini. Setelah mengkhianati pria yang sangat mencintainya, membuat sang ayah meninggal, mencoreng nama keluarga, hukuman ini bahkan belum sepadan untuk menebus rasa terkhianati serta luka yang ia timbulkan, baik bagi Bagaskara, Assyana, maupun keluarganya.

Nitara mengangkat wajah, lalu menghapus air matanya dengan kasar. Ini bukan waktunya bersikap seperti korban, karena dunia jelas tahu bahwa ialah penjahatnya. Pengkhianat terkutuk, yang seharusnya telah lama membusuk di neraka. Wajah ayahnya yang menangis saat sebelum meninggal, membuat Nitara buru-buru menggelengkan kepala. Mengusir bayangan yang membuat perihnya semakin menjadi-jadi. Wanita itu telah melalui neraka kehilangan yang begitu dalam, ia sudah lama bersusah payah agar tetap waras sebelum kembali menggila karena rasa penyesalan yang tidak tahu akan ia kurangi dengan cara apa.

Menarik napas lalu mengembuskannya dengan keras, Nitara memutuskan untuk turun dari ranjang setelah menyingkirkan

selimut yang menutupi tubuh bagian bawahnya sejak tadi. Kaki wanita itu gemetar dan lemas saat menyentuh lantai. Buru-buru ia duduk kembali di tempat tidur. Melihat ke ujung jarinya, ia tersenyum kecut. Tentu saja kakinya lemah, tidak mampu menopang tubuh yang tidak mendapat asupan nutrisi cukup beberapa hari ini. Ditambah tekanan dan kelelahan yang ia alami sejak kemarin. Butuh menunggu sekitar lima menit, hingga akhirnya Nitara bangkit dan berjalan pelan menuju dapur. Ia akan mengisi perut sedikit, agar bisa menyediakan energi yang dibutuhkan setidaknya untuk membersihkan diri di kamar mandi nanti.

Rasanya enak, cobalah.

Aku tidak sempat memasak jadi kubelikan di bawah tadi. Oh iya ... aku pulang nanti siang, jangan memasak dan mengerjakan apa pun. Tidurlah kembali.

Aku akan membelikan makanan untuk kita.

Nb. Jangan membaca novel yang kamu beli kemarin, adegan dewasanya tidak masuk akal ;)

Sudut bibir Nitara terangkat. Matanya menatap geli pada memo terlalu panjang yang diselipkan Anggara di bawah bungkusan bubur ayam, di atas kulkas, lengkap dengan mangkuk kosong dan sendok serta garpu yang bisa langsung digunakannya.

Nitara membawa bungkusan bubur ayam, segelas air, dan mangkuk tadi, tak lupa bersama memo dari Anggara dengan nampan menuju karpet. Wanita itu memasukkan memo dari Anggara ke dalam laci kecil di dalam lemari, dengan senyum yang tak hilang dari bibirnya. Pria itu ternyata masih begitu memedulikan dirinya.

Nitara melihat novel yang diletakkan di atas mesin jahit. Bungkusnya sudah terlepas. Bahkan dari sampulnya yang sedikit terbuka, ia tahu bahwa Anggara benar-benar sudah membaca novel itu. Menggelengkan kepala geli, ia tak bisa membayangkan pria itu membaca novel *romance* dewasa yang lebih sering dinikmati wanita. Jujur saja, Nitara tidak tahu bahwa ada adegan dewasa dalam novel yang ia beli karena mengambil asal di rak terlaris. Meski Anggara melarang, ia tetap akan melakukannya nanti, tentu setelah meminta izin Anggara demi membuktikan ucapan pria itu. Setidaknya, mungkin membaca bisa membuat hatinya sedikit terhibur.

Sejak kapan ia membutuhkan izin pria itu untuk melakukan apa pun?

Nitara mengangkat bahu tak peduli, lalu setelah membuang bekas bungkus bubur. Dia membaca doa kemudian memasukkan satu suapan ke dalam mulutnya. Rasanya memang enak. Lidahnya dan pria itu memang cocok dalam hal makanan. Selera mereka hampir sama semua. Wanita itu memutuskan menghabiskan buburnya, lalu pergi tidur setelah mandi nanti. Untuk kali ini, ia akan menuruti semua perintah Anggara. *Semua.*

"Hei ... bukalah matamu. Ayo kita makan."

Nitara melenguh pelan, sebelum membalik tubuhnya. Dia kekenyangan setelah sarapan. Porsi bubur yang cukup besar, jelas terlalu banyak untuk perutnya. Bahkan, ia harus mensugesti diri agar tekadnya kuat untuk mandi. Wanita itu langsung mengganti pakaian dan tidur kembali. Entah mengapa, bahwa hari ini ia hanya ingin tidur terus-menerus dan bermalas-malasan.

“Cepat bangun, nanti makanannya dingin. Rasanya pasti kurang enak kalo telat dimakan. Ayooo ... bangun! Nitara ... Nitara … ayo!”

Dengan berat hati Nitara membuka kelopak matanya. Wanita itu melihat senyum puas Anggara, yang kini sedang mengusap rambutnya. Jarak wajah mereka cukup dekat, membuat ia segera melarikan pandangan. Meski sering melakukan kontak tubuh, jika dalam keadaan benar-benar sadar, acapkali ia diserang canggung.

“Aku masih ingin tidur.” Nitara bergumam pelan dan segera memejamkan mata, tapi terbuka kembali saat Anggara membujuknya.

“Nanti ... sekarang kita makan dulu.” Nitara tak sadar tengah memberengut, saat Anggara membantunya duduk dari pembaringan. “Jangan memberengut, aku sudah membelikan ayam geprek kesukaanmu. Ayoo, kita makan bersama.”

Nitara menggeleng. Ia hendak kembali berbaring saat Anggara menahan tubuhnya dengan kedua lengan dan kini memeluknya.

“Jangan coba-coba tidur lagi!”

“Aku tidak lapar, Gara ….”

Wanita itu memalingkan wajah. Jaraknya yang terlalu dekat dengan Anggara kembali menimbulkan getaran yang terlalu hebat di dalam dada. Mereka sudah lama tidak bertemu, dan pria itu selalu menemukannya dalam keadaan terburuk. Ia tidak tahu lagi, mengapa pria itu tetap bertahan menghadapi wanita ‘sakit’ sepertinya.

“Aku tahu, tapi aku ingin kamu tetap makan. Walau hanya sedikit, asal tetap makan.” Nitara memandang Anggara memelas, tapi pria itu menggeleng tegas. “Aku suapi, ya?”

Jika dalam keadaan normal, tentu saja Nitara akan menolak. Dia bukan sakit dan jelas terlalu tua untuk bertingkah seperti balita yang harus disuapi agar mau makan. Hanya saja kali ini, ia memang ingin merasakan perhatian. Hatinya sedang sekarat karena rasa sakit. Ia butuh seseorang yang menyadarkannya bahwa ia tidak sendiri. Karena itu, Nitara mengangguk hingga senyum Anggara merekah lega melihat keputusan itu.

"Wanitaku yang pintar!"

Nitara terpaku saat Anggara mengecup bibirnya, sebelum berlalu menuju dapur. Hanya saja, yang tidak ia ketahui adalah, tekad Anggara sendiri. Pria itu akan melakukan apa pun yang ia inginkan atas diri Nitara mulai saat ini, karena wanita itu perlu disadarkan, rasa sakit bukanlah satu-satunya pilihan yang bisa dia rasakan di masa depan.

Anggara kembali dengan sebuah piring dan gelas, yang kemudian ia letakkan di atas karpet. Nitara melihat, ada ayam dengan nasi mengepul di piring yang dipegang Anggara.

"Ini ada sambal matahnya, tapi aku tidak akan membiarkanmu memakannya. Sekarang buka mulutmu."

Nitara mengikuti perintah Anggara. Dengan telaten pria itu menyuapi dirinya sesuap demi sesuap.

"Sambalnya tidak terlalu pedas. Tidak seperti *pas* kita makan di sana."

Nitara mengulurkan gelas kembali pada Anggara, setelah menenguk setengah isinya.

"Kamu menyadarinya?"

"Tentu."

"Tingkat kepedasannya hanya *level* tiga."

"Kenapa tidak *level* lima seperti yang biasa kita makan?"

"Karena aku tidak ingin kamu menangis lagi meski alasannya hanya karena makanan."

Jawaban Anggara sontak membuat Nitara yang hendak kembali membuka mulut terdiam. Wanita itu menunduk, berusaha menyembunyikan wajahnya yang pasti tampak pias sekarang.

"Angkat wajahmu. Jangan takut menunjukkan kesedihanmu, Nitara."

Nitara menggeleng, hingga akhirnya Anggara mengangkat dagu wanita itu dengan tangan kirinya yang bersih dari bumbu makanan.

"Jangan menahan dirimu. Jika kamu ingin menangis, manangislah! Jika kamu ingin berteriak karena merasa terlalu sakit, berteriaklah! Jika kamu ingin marah karena keadaan, marahlah! Jangan menahan dirimu lagi, Nitara. Kamu berhak mengungkapkan perasaanmu. Dan jika kamu malu untuk itu, berhentilah untuk malu karena aku akan selalu memaklumi dan memahami apa pun yang ingin kamu lakukan. Jangan takut, ada aku bersamamu. Selalu ingatlah itu."

Nitara tak mengucapkan apa pun, tapi wanita itu beringsut mendekati Anggara lalu memeluk pria yang kini cukup terkejut karenanya. Wanita itu sangat jarang melakukan kontak fisik dengannya terlebih dahulu. Bahkan seingat Anggara, Nitara selalu berusaha menjaga jarak. Tak jarang bersikap kaku, jika tidak bisa menghentikan sikap agresif Anggara yang terus-menerus ingin menyentuhnya. Ada perasaan bahagia menyusup di dalam diri pria itu. Setidaknya wanita itu mulai melihat ke arahnya. Mengetahui keberadaanya sekarang.

"Aku tidak ingin menangis, aku hanya ingin memelukmu. Bolehkah?"

"Aku milikmu. Lakukan apa pun yang kamu mau, tapi izinkan aku meletakkan piring ini dulu, oke?"

Nitara mengurai pelukannya, lalu mengangguk patuh sebagai jawaban untuk Anggara. Pria itu bergegas bangkit, dan memberikan kecupan lembut di pipi Nitara sebelum berlalu ke dapur.

Dari balik novel yang ia pegang, Nitara menatap Anggara yang sedang bertolak pinggang. Pria itu memicingkan mata, seolah apa yang dilakukan Nitara tidak membuatnya senang.

"Kamu harusnya tidur."

Itu adalah permintaan bernada perintah yang terus diulang-ulang Anggara sejak tadi. Mungkin untuk kelima kali, jika otak Nitara mampu mengingat dengan baik.

"Nanti. Aku akan membaca ini dulu."

Jawaban kalem Nitara tak membuat ekspresi Anggara berubah. "Kamu butuh istirahat."

"Aku sudah tidur sepanjangggg ... hari, jika kamu lupa." Nitara sengaja memanjangkan dan menekankan kata 'sepanjang', karena mulai sebal keinginan membacanya diinterupsi terus oleh pria itu.

"Iya, aku tahu, tapi aku ingin kamu tidur lebih awal agar kondisimu *fit* besok pagi."

“Ya Tuhan, aku tidak sakit, Gara, dan ini belum jam sembilan malam. Aku bukan anak sekolahan yang memiliki jam tidur tertentu, karena takut terlambat bangun.”

Kalimat Nitara kali ini lebih panjang dari biasanya, lengkap dengan nada keluhan, yang membuat Anggara berdecak, tapi alih-alih pasrah dan akhirnya melakukan kegiatannya sendiri, pria itu berjalan ke ranjang lalu mengambil tempat di sisi Nitara.

Memilih mengabaikan Anggara, yang kini ikut menyandarkan punggung di kepala ranjang dengan kepala yang terus menengok ke arah halaman novel yang dibukanya, wanita itu berusaha fokus pada apa yang ia baca.

“Ini novel baru, ya?”

“Hmm ....”

“Aku baru lihat. Novel yang kemarin kamu beli dua itu sudah kubaca.” Dengan bangga Anggara menyampaikan hal itu pada Nitara.

“Sampai selesai?”

“Tidak, hanya adegan … yah ... kamu tahu apa yang kumaksud.” Melirik Anggara sebentar, Nitara kembali pada bacaanya. “Jadi, novel yang ini kamu dapat dari mana?”

Decakan Anggara, membuat Nitara terpaksa menjelaskan. Ia tahu bahwa jika tidak menjawab, maka pria itu akan bertanya kembali.

“Dari *online shop* yang khusus menjual buku. Aku tak sengaja melihat promonya saat membuka aplikasi. Tertarik pada *blurb*-nya, aku memutuskan untuk membeli.”

Diam-diam Anggara menyeringai senang, mendengar wanita itu yang tak sadar memberikan penjelasan panjang lebar.

Tak mengalihkan pandangan, Nitara berusaha berkonsentrasi pada paragraf yang sedang ia baca kembali.

"Kenapa kamu tidak membaca yang kemarin?"

"Kamu mengatakan adegannya tidak masuk akal." Nada bicara Nitara sedikit menyentak karena Anggara yang terus-menerus bertanya.

"Oh iya, benar. Aku tidak berbohong. Bagaimana mungkin ada dua manusia yang sanggup bercinta berkali-kali dalam satu hari, dan nyaris tanpa jeda. Lebih parah lagi mereka melakukannya di mana pun mereka mau. Kamar mandi, ranjang, ruang kantor, dapur, di tepi pantai, di gazebo taman belakang, kolam rena–"

"Aku tidak menyangka untuk ukuran bacaan yang menurutmu tidak masuk akal, kamu benar-benar mengingat detail seperti itu."

Butuh beberapa detik bagi Anggara, untuk memahami kalimat sindiran Nitara yang disampaikan dengan nada datar. Pria itu cemberut, karena tahu bahwa apa yang diucapkan Nitara memang benar.

"Otakku kadang dirancang terlalu kuat mengingat hal-hal yang tidak kusukai."

Kali ini Nitara tidak merespon ucapan Anggara, dan lebih memilih kembali menekuri bacaannya yang terbengkalai sejak tadi.

"Ini ceritanya tentang apa?"

Anggara bertanya karena benar-benar penasaran sebab semenjak tadi berusaha *merecoki,* wanita di sampingnya itu tetap kukuh melanjutkan membaca. Mungkin karena kali ini, pertanyaan

Anggara terdengar murni tanpa embel-embel hanya ingin mengganggu, membuat akhirnya Nitara meletakkan pembatas buku pada halaman yang ia baca lalu menutup novelnya.

"Tentang seorang ibu yang menjual dirinya, agar mampu membiayai pengobatan putrinya yang mengalami kebocoran jantung."

"Menjadi pelacur?"

"Tidak, dia hanya melayani satu pria. Tuannya."

"Lalu?"

"Dengan cara menjual diri inilah ia memperoleh uang."

"Kamu sudah menjelaskan itu tadi, tapi yang kutanyakan apa yang menjadi konflik utamanya."

"Oh ... pada akhirnya dia jatuh cinta pada pria yang membelinya."

"*Mainstream* sekali temanya."

"Benar, karena itu jangan menganggguku. Selera bacaanku memang seperti ini."

"Kamu marah?" Anggara bertanya geli pada Nitara yang kini sudah kembali membuka novelnya, mengabaikan pria itu yang ikut membaca apa yang tertulis di sana.

"Jadi, wanita itu telah memiliki suami?"

"Tentu saja punya. Bagaimana bisa dia punya anak tanpa suami?" Nitara menjawab bosan atas komentar Anggara, pada novel yang sedang mereka baca.

"Maksudku, suaminya masih hidup?"

"Iya."

"Wah ... wah ... penulisnya pasti agak 'gila' karena mengangkat tema seperti ini. Aku yakin banyak yang mencaci makinya, karena membuat alur cerita menyesakkan dan menyesatkan dalam novel ini. Apa sih judulnya?"

Anggara mengambil alih novel di tangan Nitara, lalu membaca judul yang tertera di sampul. "*A Sinner? Sang Pendosa?* Mengapa dari judulnya saja sudah terdengar seperti ahli neraka, ya?"

Kali ini Nitara tidak bisa menahan tawanya melihat kecerewetan dan ke-*nyinyiran* Anggara, yang hampir masuk ke tingkat berbahaya dan perlu diobati segera.

Pria itu menatap Nitara dengan takjub. Setelah sekian lama wajah wanitanya menampilkan ekspresi duka, ini adalah kali pertama ada senyum dan tawa menghiasi kembali. Betapa rasa syukur melambung tinggi di dada Anggara.

"Baiklah, karena novel ini membuat wanitaku kembali bisa tertawa, aku akan mengizinkanmu membacanya, tapi tunggu sebentar ...." Anggara segera turun dari tempat tidur, meraih kotak tisu yang tertata rapi di atas lemari, lalu meletakkannnya di samping Nitara. "Karena aku manusia yang peka dan melihat judul novel itu yang agak 'mengerikan', maka kusediakan untuk wanitaku tisu ini, tapi aku berharap jangan membuang air matamu terlalu banyak hanya untuk cerita fiksi. Selamat membaca."

Anggara mengakhiri 'pidatonya' dengan senyum terlewat lebar, sebelum berjalan ke arah pintu.

"Kamu mau ke mana?"

"Mengobrol bersama Revan dan Adjie di depan. Aku tidak bisa bertahan di kamar ini, dengan kamu yang mengabaikanku."

Karena sudah terbiasa dengan pemilihan kalimat Anggara yang cenderung berlebihan, hanya untuk memancing tawanya, Nitara memutuskan kembali menekuri novel yang ia baca. Tidak adanya respon apa pun, membuat Anggara keluar kamar dengan bersungut-sungut karena gagal membuat wanita itu mengurungkan niat membunuh waktu dengan membaca.

"Apa dia baik-baik saja?" Revan bertanya untuk kesekian kalinya

"Iya, sekarang dia sudah baik-baik saja." Anggara memberikan jawaban yang sama untuk kesekian kalinya pula.

Tiga pria itu kini sedang duduk di balkon, sekaligus tempat yang dijadikan teras di depan kamar Adije-Revan. Ditemani kopi susu yang diseduh Revan serta martabak telur yang dibeli Adjie, mereka bertiga tampak seperti kumpulan pria yang hanya *nongkrong* dan tidak terlibat pembicaraan serius.

"Apa aku boleh menemuinya?"

"Besok."

"Sekarang saja. Boleh tidak?"

"Tidak."

"Aku sungguh-sungguh, aku ingin melihatnya."

Kilatan lain terlihat di mata Adjie, alih-alih Anggara yang jelas-jelas mereka anggap sebagai kekasih Nitara.

"Dia sedang membaca novel, jangan diganggu."

"Tapi aku ingin bertemu. Aku khawatir."

Revan menggigit bibirnya gemas. Niatnya untuk 'menjenguk' Nitara dihalangi terus-terusan oleh Anggara dari tadi, padahal dirinya sudah khawatir setengah mati. Mendengar kabar dari Ibu Anita saat dia pulang bekerja, bahwa Anggara datang dengan wanita itu yang dalam keadaan tidak sadarkan diri, membuat dia panik. Dari kemarin pria cantik itu rasanya ingin mendatangi tetangga anehnya itu, tapi dilarang Adjie. Kekasihnya meminta dirinya bersabar, karena mungkin Nitara masih tidak siap bertemu siapa pun. Mereka tidak tahu permasalahan Nitara, meski masing-masing dari mereka dekat dengan Adjie maupun Revan, tapi tetap seperti ada suatu rahasia yang tidak bisa dibagi sepasang kekasih itu.

"Kamu pikir, kenapa aku bisa terdampar bersama kalian malam ini? Itu karena wanitaku mengabaikanku hanya karena sebuah novel. Menyedihkan, bukan?"

Kekesalan Anggara kembali terpancing, saat mengingat raut wajah Nitara yang tidak menanggapi keberadaanya. Tadi siang hingga sore, wanita itu bersikap manja. Tidak ingin berpisah lama-lama dengan Anggara. Namun, setelah malam menjelang dan mungkin wanita itu sudah lebih bisa menangani hatinya, ia kembali dalam mode datar yang mengesalkan.

"Bu Anita mengatakan kamu membawanya dalam keadaan pingsan. Apa itu karenamu? Apa kalian bertengkar hebat? Ini kenapa aku selalu *bawel* dari kemarin, meminta kalian untuk menekan ego. Sekarang, lihat hasilnya!"

Anggara urung menyeruput kopinya. Ia melirik pada Adjie yang kini meringis penuh permohonan maaf padanya. Sungguh pria itu tak habis pikir, mengapa bisa Adjie tahan hidup dengan Revan yang jika *mengomel* bisa membuat sakit telinga.

“Yang pertama, Nitara tidak pingsan. Dia hanya kelelahan hingga tertidur, dan aku memilih menggendongnya karena tidak tega untuk membangunkan. Yang kedua, kami tidak bertengkar. *Oke* ... kami sempat bertengkar atau tepatnya berjauhan sementara kemarin, tapi sekarang kami sudah baik-baik saja.”

“Kelelahan? Nitara tertidur karena kelelahan?”

Anggara terpaksa mangangguk, karena sudah terlalu bosan menggunakan mulutnya untuk menjawab Revan.

“Apa ini karena dia hamil?”

Suara tersedak itu berasal dari Adjie, yang tengah sial meminum kopinya lalu mendengar pertanyaan absurd Revan. Anggara menatap Adjie prihatin sebelum kembali bertanya pada Revan.

“Hamil? Kenapa kamu bisa berpikir seperti itu?”

“Bagaimana aku tidak berpikir seperti itu, hah? Tentu saja karena kamu mengatakan dia kelelahan, hingga tertidur seperti mayat. Dan kumohon, jangan bertanya kenapa aku sampai mengira dia bisa hamil? Kamu tahu dengan baik jawabannya. Laki-laki dengan wanita yang telah tinggal bersama sekian lama, dan di mana malam hari hanya kalian dan Tuhan yang tahu apa yang terjadi, tentu saja bisa menghasilkan bayi. Jangan-jangan, ini alasan kalian bertengkar dan Nitara mengusirmu? Apa itu … karena dia tahu dirinya hamil dan kamu menolak bertanggung jawab? Jawab, Anggara! Jangan hanya diam saja! Astaga, kamu tidak boleh seperti itu! Nitara itu sudah seperti kakakku, dan jika benar dia hamil itu berarti anak di kandungannya adalah keponakanku! Keponakanku yang pasti berwajah lucu, dan semoga dia tidak mengambil ekspresi datar ibunya. Astaga … aku harus mengabarkan pada Ibu Anita jika ini benar. Luar biasa, aku senang ....”

Anggara tidak lagi mendengar *ocehan* Revan yang tiada henti menuturkan asumsi yang ia tarik sesuka hati, karena kini kepalanya dipenuhi kata-kata Revan tentang apa yang terjadi antara dirinya dan Nitara, dulu. Malam dengan kenikmatan yang mereka bagi bersama. Malam yang juga tidak menutup kemungkinan membuahkan sesuatu di rahim Nitara.

Mengapa aku baru menyadarinya sekarang?

Suara Adjie yang meminta Revan untuk tidak langsung menemui Ibu Anita sebelum dugaannya terbukti benar, tak jua membuat Anggara ingin membuka mulut untuk menjelaskan yang sebenarnya. Sekarang, otak pria itu sedang menyusun rangkaian kata yang bisa digunakan untuk bertanya pada Nitara.

Adakah benih yang tercipta di rahim Nitara dari percintaan mereka tiga tahun lalu?

Anggara menutup pintu dengan perlahan, berjalan begitu hati-hati. Pria itu menatap awas pada buntalan besar tertutup selimut di ranjang. Di sana, baik di selimut maupun karpet serta lantai dekat ranjang, berserakan bekas tisu. Bahkan ketika akhirnya Anggara sampai di ranjang dan mengambil tempat duduk, ia bisa melihat kotak tisu yang tadi penuh sekarang tinggal setengah.

Hebat! Sebenarnya apa yang baru saja terjadi?

Dengan hati-hati, Anggara membelai bagian punggungnya yang kini tertutup selimut. Tubuh bagian atas wanita itu bergetar, terdengar isakan di dalamnya.

"Nitara ... ada apa?" Pertanyaan Anggara serupa bisikan. Ia khawatir luar biasa, tapi tetap berusaha menahan diri agar kepanikannya tidak menyeruak keluar dan mengacaukan keadaan.

"Nitara ... Nitara … tolong, bicaralah. Aku di sini. Katakan apa yang membuatmu kembali bersedih. Nitara ... wanitaku ...."

Anggara mendapat jawaban, berupa suara isakan yang makin kencang. Ia bisa saja menyibak selimut lalu memaksa Nitara bercerita. *Toh* wanita itu selalu mengikuti keinginannya. Hanya saja, kali ini ia tidak mau. Nitara sedang rapuh, dan kelembutan adalah satu-satunya cara menghadapi wanita itu.

"Nitara, kumohon ... katakan. Jangan menangis sendiri. Jangan siksa aku, dengan tidak memahami alasan tangismu."

Saat itulah selimut terbuka, menampilkan wajah Nitara yang kini bersimbah air mata. Wanita itu menatap Anggara dengan

kepedihan, yang membuat pria itu merasa tertikam begitu dalam.

"Jelaskan ada apa? *Heum*?"

Anggara sedikit limbung hingga akhirnya terlentang dengan Nitara di pelukan, saat wanita itu merangsek mendekap tubuhnya, dengan kepala yang diletakkan di dada pria itu.

"Dia sudah berkorban begitu banyak. Telah berusaha bekerja keras, tapi sia-sia. Wanita itu, Lara Ayu, tidak bisa bersama orang yang dicintainya. Itu tidak adil, Gara. Dia seorang ibu yang mencintai putrinya."

Antara ingin mendesah lega dan mengumpat. Pria itu akhirnya memilih mengeratkan dekapannya lalu memberi ciuman gemas di pucuk kepala Nitara. Berusaha memberi pemahaman pada diri sendiri, bahwa wanita di pelukannya memang memiliki hati

selembut itu, jadi wajar ia bertingkah seperti ini meski hanya karena membaca cerita imaji.

"Jadi, kamu menangis hanya karena sebuah cerita fiksi?"

"Itu bukan sekadar cerita fiksi!"

Percayalah bahwa Anggara sudah berusaha keras memilah kalimat tanyanya, tapi penggunaan kata 'hanya' membuat semua usahanya sia-sia, karena kini Nitara mendongakkan wajah dengan mata dipelototkan tak terima. Tampaknya pria itu memang harus kembali menebalkan kesabaran dan kepahamannya, atas kondisi Nitara.

"Baiklah ... maafkan aku. Aku salah. Jadi, jelaskan, mengapa novel itu bisa membuat wanitaku menangis?"

Anggara menunggu jawaban Nitara dengan cemas. Meski tatapan wanita itu perlahan melembut, tetap saja ada rasa khawatir bahwa ucapannya mungkin kembali menyulut emosi Nitara yang sedang tidak stabil.

Ya Tuhan, betapa Anggara harus bekerja keras menjadi pria yang pengertian.

"Tidak ada seorang ibu yang pantas dipisahkan dan kehilangan anaknya, Gara. Seorang ibu berhak melihat anaknya tumbuh dan bahagia."

Jawaban Nitara dengan mata yang berkaca-kaca membuat dada Anggara berdebar menggila, dan rasanya sama sekali tidak enak.

Seorang Ibu. Anak. Kehilangan.

Kata-kata Nitara berputar bagai pecahan yang berusaha membentuk satu rangkaian di kepala Anggara. Mencipta kembali

tanya yang begitu keras mendesak untuk diutarakan, tapi bingung bagaimana caranya. Dengan tekad yang mati-matian ia kumpulkan, Anggara membelai pipi Nitara. Menatap wanita itu penuh sayang sebelum bibirnya terbuka membentuk satu tanya.

"Nitara ... apakah tiga tahun lalu, sempat ada benihku yang tumbuh di rahimmu?"

Bukan jawaban yang didapat Anggara, melainkan tubuh Nitara yang langsung terduduk. Wanita itu tampak begitu terkejut mendengar pertanyaan Anggara.

"A-aku ingin tidur."

Jawaban yang sama sekali tak ia harapkan, dan ketika Nitara akhirnya memilih berbaring memunggungi Anggara, pria itu sama sekali tak memaksa. Hanya satu senyum tipis mengukir perih di bibirnya, karena untuk pertama kali entah mengapa ia mengharap wanita itu mau terbuka.

"Aduh ... maaf, ya, Ibu menganggu pagi-pagi."

Dengan senyum yang berusaha ditampilkan seramah mungkin, Nitara menyambut Ibu Anita yang kini sudah berada di depan pintu kamarnya, lengkap dengan sebuah wadah *tupperware*. Senyum lebar Bu Anita yang pagi ini pun masih menggunakan rol rambut, tak pelak membuatnya bertanya-tanya heran dalam hati.

Ada apa hingga Ibu Anita berkunjung sepagi ini?

"Tidak apa-apa, Bu. Tapi mohon maaf, ada apa, ya, sampai Ibu berkunjung? T*umben* sekali?"

"Ibu mau mengantar ini ...." Dengan sedikit rikuh, Nitara mengambil wadah yang disodorkan Ibu Anita. "Itu adalah sup kikil lengkap dengan sayur-sayuran. Ibu tambahkan sedikit sereh dan jahe. Masih hangat karena baru saja matang. Bisa dipake untuk sarapan bersama Anggara."

Untuk beberapa detik Nitara hanya mampu mengangguk-anggukan kepala, hingga akhirnya bersuara dengan canggung.

"Te-terima kasih, Bu Anita, tapi Ibu tidak perlu repot-repot."

"Sedikit merepotkan, sih, karena harus dimasak pagi-pagi dan Ibu suka tidur hingga matahari terbit, tapi Ibu senang membuatnya. Ini khusus untukmu. Ibu lihat kemarin saat Anggara membawamu pulang dalam keadaan pingsan dan Ibu khawatir. Ini hanya bentuk perhatian kecil."

Ucapan Ibu Anita yang tanpa jeda nyatanya membuat Nitara mengukir senyum simpul. Mengetahui masih ada orang yang khawatir padanya selain Anggara, Revan, dan Adjie membuat ia merasa terharu.

"Terima kasih, Ibu Anita ... terima kasih."

"Sama-sama. Ibu turun dulu, ya, dan semoga suka rasanya."

"Baik, Bu. Sekali lagi, terima kasih."

Ibu Anita hanya mengibaskan tangannya, sebagai tanda agar Nitara tidak terlalu sungkan. Selanjutnya wanita paruh baya itu berbalik meninggalkan Nitara, yang langsung memilih menyiapkan sarapan untuknya dan Anggara.

Nitara tahu ada yang tidak beres. Ada yang berubah dari sikap Anggara sepanjang hari ini. Pria itu menjadi lebih diam. Tidak jarang, ketika Nitara sedang melakukan sesuatu, ia menangkap Anggara sedang menatapnya diam-diam, lalu pria itu akan segera mungkin mengalihkan pandangan.

Tidak butuh menjadi orang cerdas untuk mengetahui bahwa ini semua adalah dampak dari tindakan memilih 'melarikan diri' Nitara, saat mendengar pertanyaan Anggara tadi malam. Hanya saja, ia memang belum siap. Kenangan tentang apa yang pernah mereka lakukan, dan akibat setelahnya, terlalu mengerikan untuk kembali ia ingat. Gadis itu terlalu takut menyibak memori masa lalu mereka.

Namun kini, ia jelas tidak bisa bungkam saja. Entah sejak kapan, ia terlalu takut membuat Anggara tidak nyaman, membuat pria itu kecewa padanya.

"Gara, bisa kita bicara?"

Pria yang baru saja selesai mandi itu, lantas membuka lemari pakaian. Mengambil salah satu kaosnya, dan mengenakan secepat kilat. Nitara harus memalingkan wajah saat Anggara melepas handuk, lalu menggunakan celananya tanpa merasa canggung. Ketika pria itu sudah duduk di depannya, ia diserang gugup luar biasa. Ia tidak menyangka akan ada waktu di mana Anggara memiliki pengaruh sebesar ini padanya.

"Ada apa?" Suara pria itu tenang meski matanya menampilkan berbeda. Ada pijar harapan yang berpendar di sana.

Nitara mengambil napas dalam, menguatkan diri sebelum mulai membuka suara.

"Bagaskara ...." Suara Nitara tertelan saat melafal nama itu. Ingatan tentang bagaimana pria yang sangat ia puja dulu,

merangkul penuh kasih bahu adiknya, membuat nyeri di hati Nitara. Sudah berkali-kali ia memperingati diri bahwa hal ini memang pantas ia dapatkan sebagai karma. "Aku melihatnya, bersama seorang wanita yang sedang hamil ... adikku."

Kepalanya yang sejak tadi ditundukkan, kini tegak. Ia menatap Anggara dengan satu senyum simetris yang ditangkap hambar oleh pria itu.

"Rasanya aneh. Tidak! Itu menyakitkan, hingga membuatku merasa sesak saat melihatnya merangkul wanita lain. Saat mengetahui fakta, bahwa wanita yang akhirnya bersanding bersamanya bukan aku."

Anggara tak mengeluarkan suara. Pijar di matanya telah sempurna hilang. Debar harap di dadanya, ia lenyapkan cepat. Sekali lagi, kali ini ia akan mendengar Nitara, mengabaikan kebutuhannya untuk mendapat sebuah pengakuan.

"Dan yang semakin terasa buruk bahwa Assyana adikkulah wanita itu." Tawa kering terdengar dari mulut Nitara. "Aku tidak tahu mana yang membuatku merasa sakit. Fakta bahwa semudah itu ia melupakanku atau fakta bahwa wanita yang ia pilih tak lain adalah gadis kesayanganku. Dan yang lucu, bahkan aku tidak bisa marah, tidak bisa murka pada kenyataan, karena menyadari bahwa semua ini adalah balasan setimpal atas apa yang kulakukan. Sebuah pengkhianatan."

"Kamu tidak berkhianat."

"Iya! Aku berkhianat! Aku tidur denganmu di pesta lajangku! Pria yang tidak kukenal. Aku menghancurkan semuanya karena ketololan itu, Anggara!"

Nitara menghapus cairan di sudut matanya, lalu sesaat kemudian terhenyak saat melihat ekspresi pias di wajah Anggara.

Ia hilang kontrol tadi, dan hasilnya malah membuat Anggara menatapnya dengan pedih. Menelan ludahnya yang terasa begitu pahit, ia memberanikan diri meraih tangan Anggara. Pria itu tak bereaksi apa pun. Tatapannya nyaris kosong, melihat tangan Nitara yang kini melingkupi tangannya.

"Dan soal apakah ada bayi yang dihasilkan dari hubungan kita, jawabannya adalah tidak. Aku tidak mengandung, Anggara. Aku mendapatkan siklusku, tiga hari setelah acara pernikahanku batal, yang berarti tidak pernah ada benihmu yang tumbuh di rahimku."

Anggara melepas tautan tangan mereka. Senyum pria itu terkembang setengah, membuat Nitara dirundung rasa bersalah.

"Syukurlah. Aku tidak bisa membayangkan kamu mengandung benih dari pria yang tidak pernah kamu harapkan. Maafkan aku, yang bertanya dan lupa bahwa ini luka lama yang sangat buruk bagimu. Aku berjanji akan menutup mulutku menyangkut hal ini mulai dari sekarang."

Bukan respon ini yang Nitara harapkan. Bukan jawaban seperti ini, yang ingin ia dengar dari Anggara. Semua yang diucapkan Anggara, *malah* membuat Nitara merasa begitu buruk dan tak berperasaan. Wanita itu meremas tangannya saat Anggara akhirnya bangkit. Wanita itu buru-buru ikut berdiri.

"Gara bukan seperti itu ...."

"Tidak apa-apa. Aku yang aneh, karena beraninya berpikir kamu akan bahagia mengandung benih dari *aib* masa lal–"

Anggara tak bisa menyelesaikan ucapannya. Nitara berjinjit dan menangkup wajah pria itu dengan kedua tangannya, lalu menyatukan bibir mereka. Ini adalah ciuman putus asa. Ciuman sepihak yang dilakukan Nitara. Ia melumat dan menghisap bibir Anggara dengan ganas, tapi bukannya membalas, pria itu malah

meraih tangan wanita itu yang menangkup pipinya, membuat ciuman itu terhenti seketika.

"Jangan! Jangan paksakan dirimu menyentuhku, hanya karena rasa bersalah. Di sini, akulah yang harus menghiburmu, bukan sebaliknya. Sekarang, tidurlah. Aku akan keluar mencari udara sebentar."

Nitara masih menunduk. Memandang kosong pada karpet yang ia pijak, bahkan saat suara pintu tertutup. Ada nyeri luar biasa hebat di hatinya, dan itu karena ia telah menyakiti Anggara.

Padam - 9

“*Tok* ... *tok* ... selamat pagi.”

Di ambang pintu Revan tersenyum lebar melihat Nitara yang bergegas menghampirinya.

“Kamu sopan sekali, hingga harus mengetuk pintu dengan mulut.”

“*Haiss* ... aku butuh balasan selamat pagi, minimal ucapan selamat datang, Nitara. Bukan balasan sarkas seperti itu.”

Wajah cemberut Revan terlihat cukup manis, atau tepatnya dia memang selalu manis. Hanya saja, Nitara terlalu sibuk pagi ini untuk memasak, hingga rasanya ingin melihat pria itu enyah dengan segera.

“*Hei* ... jangan mengabaikanku! Aku sudah sangat sopan dengan ke sini menjengukmu!”

"Tidak ada tamu sopan yang menjenguk tuan rumah jam setengah tujuh pagi, Revan."

"Tentu saja ada! Aku …."

Nitara menarik sudut bibirnya tanpa ekspresi, mengabaikan Revan yang kini cengengesan.

"Aku membawa ini. Ambillah, dan minum dengan teratur, oke?"

Dengan enggan, Nitara mengambil bungkusan plastik putih berlogo salah satu mini market terkenal itu lalu membukanya.

"Apa ini? Susu hamil?"

"Yeppi. Aku tidak ingin keponakanku tumbuh tanpa nutrisi yang cukup. Bukan berarti aku tidak mempercayai kemampuan finansial ayahnya. Demi Tuhan, uang Anggara bahkan lebih banyak dari gabungan harta kekayaanku dan Adjie, hehe …. Hanya saja, mungkin dia lupa untuk pergi membeli karena sibuk menghadapimu yang labil ini. Hei, lihatlah bagaimana pedulinya aku sebagai calon paman! Tolong, ya, NitNit, jaga calon keponakanku dengan baik."

Nitara mengabaikan panggilan aneh Revan yang kini mengubah namanya sesuka hati, karena wanita itu terlalu terkejut melihat pemberian pria itu disertai ucapan yang tidak masuk akal.

"Jangan hanya diam. Itu tidak baik untuk ibu hamil. Kamu tahu, dulu kakakku saat hamil anak pertamanya juga sering melamun dan bundaku selalu marah. Katanya, wanita hamil yang sering melamun bisa dimasuki makhluk halus. Lebih baik dia membaca atau melakukan kegiatan apa pun yang lebih bermanfaat. Dan bisakah kamu tidak menjahit dulu? Maksudku, bekerja membuat tas yang tentu saja melibatkan jarum dan benang itu?

Ada mitos di tempat tinggalku yang mengatakan bahwa wanita hamil tidak baik melakukan aktivitas menjahit, karena nanti saat dia melahirkan bayinya, konon akan sulit keluar. Oke, aku mengerti kamu manusia modern hanya saja lebih mawas kan tidak ada salahnya."

Tanpa kedip, Nitara menatap Revan yang menyelesaikan kalimatnya dengan senyum lebar di bibir. Mau tak mau wanita itu takjub, bagaimana dia bisa bicara tanpa jeda dan begitu lancar.

"Revan ... apa kamu butuh minum?"

"Tidak, aku tidak haus jadi tidak butuh minum."

"Oh, oke."

"Jadi, aku melanjutkan apa yang kukatakan tadi, selain semua itu, tolong jaga kondisi fisikmu. Ya ampun, masa-masa hamil itu memang berat, tapi tenang kamu punya pasangan yang sigap dan aku serta Adjie akan selalu mendukung kalian. Hanya saja, tahan emosimu. Jangan bertengkar terus. Kamu butuh ketenangan dalam mengahadapi masa kehamilan ini."

"Revan siapa yang hamil?"

"Kamu, tentu saja! Tidak mungkin aku, 'kan?"

"Lalu bagaimana bisa aku hamil?"

"Ya ampun, NitNit, kamu lucu sekali. Tentu saja kamu bisa hamil. Apa aku harus menjabarkan prosesnya? Baiklah, tidak masalah! Begini ... kamu dan Anggara, pintu tertutup, ranjang, telanjang, desahan ...."

"Oke, cukup! Hentikan!"

"Hahaha ... mukamu memerah, NitNit!"

"Diam!"

"*Haiss* ... gampang marah sekarang, menyebalkan!"

"Aku tidak marah dan juga tidak hamil, Revan. Aku baik-baik saja."

Revan maju selangkah, kemudian memegang kedua bahu Nitara dengan tangannya. "Aku tahu fakta ini sulit, dan entah kondisi apa yang menyebabkan kalian belum mendapatkan legalitas atas hubungan ini, tapi tidak apa-apa, Nitara. Anggara pria baik. Dia tidak akan lari dari tanggung jawab. Aku dan Adjie juga akan selalu mendukung kalian. "

"Revan, kamu bicara apa?"

"Dengar ... menjadi seorang ibu adalah hal besar bagi seorang wanita, bukan? Meski awalnya kamu sulit menerima keadaan ini, tapi aku yakin kamu cukup berjiwa besar untuk menjaga bayimu agar tetep aman. Semangat, NitNit! Kami akan selalu mendukungmu! Sebenarnya, sudah berapa kali aku menyebut kalimat penyemangat ini, ya?"

"Kamu gila ... aku tidak hamil!"

"Ck ... jangan melakukan penyangkalan terus-terusan."

"Tapi–"

"Terserahlah! Intinya, jaga kondisimu, dan jika kamu *ngidam* sesuatu jangan sungkan untuk memberitahuku. Oh iya ... satu lagi, jika kamu ingin mengirim barang titip saja padaku. Jangan melakukan perjalanan melelahkan mulai saat ini. Oke, sepertinya aku harus pergi bekerja. Hehe ... dadah, NitNit!"

Nitara masih terpaku di depan pintu, bahkan ketika akhirnya Revan menghilang tertelan pintu kamarnya.

"Kenapa berdiri di sana?"

Memutar badannya, Nitara menemukan Anggara yang kini keluar dari kamar mandi dengan handuk melilit di pinggang.

"Revan tadi datang ke sini."

"Oh, ya? Mana dia sekarang?"

"Kembali ke kamarnya."

"Akhirnya dia berhasil menemuimu. Dari kemarin dia protes terus, karena mengira aku menghalang-halanginya bertemu denganmu."

Nitara mengerjap, cara bicara Anggara begitu normal dan biasa seolah tidak terjadi apa pun pada mereka semalam. Pria itu masih tersenyum dan bersikap hangat, yang entah mengapa malah membuat Nitara merasa tidak tenang dan egois.

"Iya ... dia datang untuk memberikanku ini."

"Apa itu?"

"Susu hamil."

Untuk beberapa saat Anggara dan Nitara berhadapan, sebelum tawa pria itu pecah melihat ekspresi frustrasi wanita di hadapannya.

"Hahaha ... biarkan saja anak itu berpikir sesukanya."

"Dia bahkan menolak penjelasannku." Nitara bergumam pelan. Menutup pintu lalu berjalan ke dapur untuk mulai memasak sarapan yang tadi sempat tertunda.

"Revan itu unik. Dia hanya mempercayai apa yang ingin dia percayai."

"Itu bukan unik, tapi mengesalkan."

"Jangan kesal, dia hanya terlalu peduli padamu."

Nitara tidak tahu sejak kapan pria itu sudah berdiri di belakangnya, memeluk dan meletakkan dagu di bahunya. Dengan kikuk, ia berusaha tetap fokus menggoreng telur di wajan.

"Tapi, aku tidak keberatan jika kamu benar-benar hamil."

"Kamu sudah tidak marah?" Pertanyaan Nitara jelas melenceng dari bahasan mereka semula.

"Aku tidak marah, hanya sedikit kecewa."

Itu terlalu jujur. Anggara selalu jujur padanya, berbeda dengan dirinya yang begitu tertutup dan menjaga jarak.

"Maafkan aku."

"Permintaan maaf diterima."

Nitara memiringkan wajahnya, lalu mendaratkan satu kecupan di pipi Anggara.

"Jika itu adalah ucapan terima kasih karena sudah memaafkanmu, jelas kurang. Tolong buatkan nasi goreng yang enak untuk sarapan. Aku butuh nutrisi yang banyak hari ini, agar bisa pergi bekerja dengan riang. Bagaimanapun, aku harus segera mengumpulkan uang untuk biaya persalinanmu, Sayang."

Pagi itu diisi oleh gelak tawa Anggara dan Nitara, untuk pertama kalinya.

"Apa kamu yakin bisa pergi sendiri?"

"Iya."

Nitara berjalan pelan menuruni anak tangga, dengan tangan yang digenggam dan dituntun Anggara. Terlihat berlebihan untuk ukuran wanita dewasa–yang bahkan menghapal di luar kepala banyaknya anak tangga itu–tapi ia nyaman. Membiarkan Anggara melingkupinya dengan perlindungan, bahkan dari hal-hal kecil seperti ini.

"Kamu bisa menungguku pulang. Bengkel tutup jam lima sore. Kita bisa pergi berbelanja setelahnya."

"Lalu terlambat memasak? Tidak, terima kasih."

"Kita bisa makan di luar."

"Tidak. Apa gunanya berbelanja bahan makanan, jika ujung-ujungnya makan di luar?"

"Tapi ...."

"Aku tidak apa-apa dan akan baik-baik saja."

Nitara menghentikan langkahnya. Anggara yang berdiri satu anak tangga lebih bawah darinya, tak jua membuat ia bisa menatap pria itu tanpa sedikit mendongak. Pria di hadapannya terlalu tinggi.

"Tapi, aku khawatir. Terakhir kamu pergi sendiri, aku menemukanmu dalam keadaan sekacau itu."

"Gara ... " Dengan sabar Nitara menjelaskan, tangannya yang bebas kini membelai sisi wajah Anggara dengan lembut, "kamu tahu alasan mengapa aku kacau saat itu? Kali ini aku hanya akan pergi ke pasar utama, bukan pusat perbelanjaan kemarin. Aku berjanji akan menghubungimu setelah sampai di sana, atau ketika kembali ke rumah."

Mereka memang sudah saling bertukar nomer telepon, hal yang dilakukan agar komunikasi mereka bisa berjalan lancar jika berjauhan.

"Aku tidak akan menang, 'kan? Kamu tidak akan mengurungkan niatmu?"

"Tidak."

Anggara mengerang gemas saat mendengar nada mantap Nitara. Pria itu mencium punggung tangan Nitara pasrah.

"Baiklah, aku mengalah. Asal kamu hati-hati."

"Fergussso, Rosalinda, jangan membuat burung-burung urung bernyanyi karena iri pada kemanisan cinta kalian! Tolong, berhentilah mengumbar adegan penuh kemesraan ini di sembarang tempat!"

Senyum yang hendak terbit di wajah Nitara urung terkembang, saat mendengar suara Revan dengan derap kaki yang mendekat turun.

"Apa kamu dengar ada sesorang yang berbicara?"

Nitara tersenyum geli melihat wajah penuh konspirasi Anggara. "Tidak, memang kenapa?"

Rasanya aneh, ketika akhirnya Nitara memutuskan untuk masuk dalam drama untuk membuat Revan sebal hari ini.

"Oh, itu sepertinya suara penunggu kos ini. Haruskah kita bertanya pada Ibu Anita? Mungkin saja ada solusi untuk menghilangkan gangguannya."

"Aku rasa itu bukan ide yang buruk."

"Baiklah, ayo kita mampir ke rumah Bu Anita sebentar."

Nitara dan Anggara baru hendak melangkah, saat Revan berujar dengan kesal. "Hei, kalian keterlaluan! Aku manusia, bukan setan!"

Anggara dan Nitara melihat ke arah Revan yang kini memberengut, sebelum saling memandang dan selanjutnya tergelak bersama.

Meski kesal, diam-diam Revan merasa senang saat melihat Nitara bisa tertawa lepas seperti itu. Baiklah, ia harus mengakui bahwa Anggara memang pria yang dibutuhkan Nitara untuk menjaga dunianya agar tetap imbang.

"Kenapa kalian berpegangan tangan? Apa kalian berencana akan ke dokter kandungan?"

"Ck ... kamu mulai lagi." Anggara mendecak mendengar pertanyaan Revan.

"Apa yang salah dari pertanyaanku? Wanita hamil memang harus ke dokter, untuk memeriksa kondisi janin di perutnya. Segala kemungkinan saat kehamilan bisa diminimalisir, jika kita sudah mengetahui keadaan janin. Dokter juga nanti akan meresepkan beberapa vitamin yang baik untuk pertumbuhannya. Aku tidak membual, ini berdasar pada pengalaman saat melihat kakakku hamil dulu."

Nitara memegang kepalanya. Ia benar-benar pusing mendengar ucapan Revan yang tanpa jeda.

"Jangan menyentuh wanitaku, Revan!"

Anggara memperingati sengit saat Revan menuruni anak tangga hendak menghampiri Nitara.

"Posesif! Aku hanya khawatir. NitNit itu seperti kakak bagiku!"

Nada merajuk Revan membuat Anggara merasa bersalah. Ia mengakui, bahwa sekarang rasa kepemilikan terhadap Nitara begitu menggebu dalam dirinya, mungkin karena hingga saat ini perasaan wanita itu padanya masih tak terbaca.

"Oke, maafkan aku. Tapi Nitara memang tidak hamil, Revan, dia mungkin sakit kepala mendengar ocehanmu. Jika pun dia hamil, kupastikan bahwa saat itu dia sudah berstatus sebagai istriku. Tidak ada anak yang akan lahir di luar pernikahan, Revan. Nitara berhak menjadi seorang ibu dari anak suaminya, pria yang mencintainya, dan tentu saja itu aku."

Tidak ada yang berbicara setelah itu. Revan menganga karena merasa ucapan Anggara sangat keren, sedangkan Nitara menatap pria itu dengan mata berkaca-kaca. Dadanya berdebar kencang, diiringi dengan tautan jarinya yang mengerat di genggaman Anggara.

Sudah pukul sebelas siang, dan Nitara begitu bersemangat melihat kedua tangannya yang kini menenteng kantung belanjaan. Hari ini ia akan memasak enak untuk Anggara.

Senyum Nitara terbit malu-malu, saat mengingat ucapan Anggara tadi pagi di depan Revan. Bahkan, dadanya masih berdetak kencang hingga saat ini. Rasa menyenangkan yang membuat Nitara tak berhenti tersenyum sejak tadi. Ia tidak menyangka bahwa Anggara pada akhirnya mampu mengambil alih hatinya, membuatnya merasakan kemanisan setelah rasa pahit yang merundung begitu lama.

Nitara melangkah ke pinggir jalan saat melihat mobil jemputan yang ia pesan melalui aplikasi di ponselnya telah memberi konfirmasi telah sampai, mengirim pesan pada Anggara bahwa ia mengarah pulang. Nitara memasukkan ponsel ke dalam tas selempangnya. Kantung belanjaan tertata manis di samping wanita itu, yang kini duduk di bangku penumpang. Dan saat mobil mulai dijalankan, Nitara akhirnya mendesah lega. Sebentar lagi ia akan pulang memasak untuk Anggara, sebuah rutinitas yang entah sejak kapan terasa begitu menyenangkan.

Nitara sama sekali tak menyadari, bahwa ada seseorang yang terus mengamatinya dari jauh. Duduk dengan sabar di dalam mobil hitam, yang terparkir tak jauh dari tempat wanita itu berada. Ia sedang dalam perjalanan ke rumah sakit, saat tak sengaja melihat sosok Nitara di depan gerbang pasar. Sebuah keberuntungan yang tidak boleh disia-siakan. Senyum terukir lebar di bibirnya saat melihat mobil jemputan Nitara melaju. Ini adalah kesempatan untuk bisa menemukan di mana wanita itu bersembunyi, setelah sekian lama mencari.

"Ikuti mobil di depan itu, Pak, dan jangan sampai ketahuan."

"Baru pulang?"

Nitara tersenyum dan berjalan pada Ibu Anita yang kini sedang mengisi tanah pada pot tanaman hias. Rupanya dia akan menambah koleksi tanaman hiasnya. Nitara tahu bahwa Ibu Anita sangat suka pada bunga dan tanaman. Itu mengapa meski mereka berada di daerah pinggir kota yang padat dan tidak terlalu bersih, lingkungan indekos sangat terawat dan bisa dikatakan cukup asri. Di halaman saja ada dua buah pohon mangga besar yang rimbun

di dekat gerbang, dan di tengah-tengah halaman. Sedangkan di pinggir tembok, berjejer berbagai jenis bunga yang membuat halaman indekos ini seperti taman mini yang indah.

"Iya, Bu."

Ibu Anita menepuk-nepuk kedua belah tangannya untuk menghilangkan tanah yang tertempel di sana. "Wah, belanjaannya banyak sekali! Memang kamu sudah sehat untuk masak sebanyak itu?"

"Ini *stock* untuk tiga hari, Bu. Tidak langsung dihabiskan hari ini."

"*Oalah,* pantas. Rencananya mau masak apa hari ini?"

"Ayam suir sama ikan kuah kuning."

"Wah ... itu agak ribet, ya, bumbunya."

Nitara mengulum senyum, dan menganggguk mengiyakan.

"Ibu tidak menyangka kamu pintar memasak."

"Saya cuma bisa, Bu. Kalau pintar rasa-rasanya belum."

"Ibu tidak percaya, buktinya sekarang Anggara sudah tidak lagi membeli makanan di luar, padahal dulu 'kan hampir setiap hari."

Untuk ucapan Ibu Anita kali ini, Nitara benar-benar meringis. Tentu saja Anggara harus membeli makanan di luar, karena Nitara mana mau memasak untuknya. Mereka berdua adalah orang asing yang terpaksa hidup bersama, *dulu*.

"Masakan saya mungkin kebetulan sesuai dengan selera Anggara, Bu."

"Dia juga ganteng, meski nggak seganteng Revan, tapi Anggara itu punya aura yang membuat orang tidak bisa berhenti melihatnya."

Mungkin jika ini adalah adegan dalam film kartun, maka sekarang akan ada suara jangkrik di kepala Nitara saat mendengar ucapan Ibu Anita. Luar biasa, bagaimana tema obrolan bisa lompat begitu cepat.

Apa hubungannya memasak dengan kegantengan?

"I-iya, Bu."

"Dia juga sangat ramah dan baik. Dia hampir mengenal semua penghuni tempat ini, bahkan dia mengenal Andini. Kamu tahu Andini 'kan, Nitara?"

Nitara menggeleng atas pertanyaan Ibu Anita.

"Andini itu yang tinggal di kamar nomer tiga belas. Anaknya cantik dan seksi. Wajar, pekerjaanya menuntut seperti itu. Dia pemandu karoke di *club* malam dekat perempatan. Kalo kamu perhatikan pasti tahu tempat itu."

Untuk beberapa saat Nitara merasa punggungnya dingin. Dia tidak tahu mengapa tiba-tiba merasa terganggu, saat mendengar penuturan Ibu Anita bahwa Anggara mengenal Andini, si pemandu karaoke yang seksi dan cantik itu. Nitara meremas kantung belanjaanya, karena entah mengapa, tiba-tiba merasa kesal.

"Kok diam? Jangan-jangan kamu cemburu, ya?"

Nitara tergagap mendapati Ibu Anita sedang menatapnya geli.

Apakah ekspresinya itu sangat mudah terbaca?

"Saya ... mmm ...."

"Untuk ukuran pria seganteng dan sebaik Anggara, wajar jika kamu was-was. Tapi tenang, dia terlalu sayang sama kamu untuk mau *menyeleweng*." Di akhir kalimat, tawa Ibu Anita terdengar geli.

"Dari mana Ibu Anita tahu Anggara sayang pada saya?"

Ini pertanyaan konyol yang diutarakan di saat yang tidak tepat, dalam suasana yang sama sekali tidak mendukung. Dia dan Ibu Anita berbicara masalah hati di halaman indekos saat jam hampir menunjukkan pukul dua belas siang, di mana tangannya penuh belanjaan dan Ibu Anita sendiri sibuk dengan tanah dan bunga-bungaannya.

"Hanya orang buta yang tidak bisa melihatnya, Nitara. Jika kamu butuh bukti, lihatlah pada dirimu sendiri. Tidak ada pria yang akan bertahan menemani wanita yang tidak memiliki semangat hidup, mengubahnya hingga menjadi normal kembali. Apa kamu tidak menyadari, bahwa sejak kedatangan Anggara, terjadi banyak perubahan pada dirimu? Contohnya sekarang, ini pertama kalinya kita bisa berkomunikasi secara normal, layaknya dua wanita yang mengobrol bersama."

Penjelasan Ibu Anita membuat Nitara tertegun. Orang lain ternyata bisa melihat bagaimana ia berubah, dan bagaimana hubungannya dan Anggara berkembang.

Lantas mengapa selama ini ia tidak sadar?

Mengulum senyumnya yang tiba-tiba ingin merekah, Nitara menatap Ibu Anita yang kini sudah selesai dengan pot bunganya.

"Jika begitu saya permisi ke atas, Bu."

"Oh, iya ... iya ... silakan."

Mengangguk sopan tanda pamit, akhirnya Nitara melangkah menuju tangga.

Nitara membelai rambut legam Anggara, sedang pria itu sibuk dengan permainan di ponselnya. Seperti kebanyakan pria, di waktu luang Anggara suka bermain *game.* Beberapa *game* yang tidak Nitara tahu namanya, karena beberapa tahun terakhir ia seolah hidup dalam cangkang dan terlindungi dari dunia luar.

"*Yaaah* ... aku kalah!"

Merasa puas karena akhirnya Anggara melempar ponselnya kesal, diam-diam Nitara menarik sudut bibirnya. Dia suka melihat ekspresi Anggara selama permainan. Pria itu kadang tersenyum, terkekeh angkuh, kesal, mengerutkan alis serius, dan terakhir frustrasi karena kalah. Iya, Nitara menikmati semua raut Anggara yang berganti-ganti.

"Rasanya mengesalkan! *Arghhhh!*"

Nitara tergagap, saat Anggara membalik tubuh dengan kepala yang kini menghadap ke paha wanita itu. Sejak tadi Anggara memang meletakkan kepalanya di pangkuan Nitara, dan sekarang saat merasa napas pria itu di kulit pahanya yang hanya tertutup *dress* tipis, tetap saja membuat ia terengah.

"Gara, jangan begini."

Pria itu mengangkat wajahnya, dengan siku yang kini menopang tubuh atas, ia menatap Nitara beberapa saat, sebelum akhirnya mengerti apa yang dimaksud wanita itu. Ujung *dress* Nitara tersingkap hingga pahanya yang putih bersih terlihat jelas. Dengan canggung, Anggara menarik ujung *dress* tersebut hingga rapi kembali.

"Belum boleh ... belum boleh ...."

Dan suasana canggung itu pecah, saat Nitara mendengar gumaman Anggara. Wanita itu mencubit pipi Anggara dengan gemas.

"Anak baik."

"Memang! Kamu baru sadar?"

Nitara tersenyum dan mengangguk pada Anggara yang kini menatapnya jenaka. "Iya, aku baru sadar."

"Oh ... itu jawaban jujur yang membuatku sedih."

"Jangan berlebihan seperti Revan, Gara. Kamu tidak cocok mengeluarkan kalimat seperti itu."

Anggara terkekeh, ia memang mencoba menirukan gaya bicara Revan yang cerewet dan cenderung mendramatisir. "Apa kamu melihat saat dia pulang tadi? Gayanya menyebalkan!"

"Iya, aku melihatnya. Dia membelikanku sepasang jepitan."

"Kenapa kamu menerimanya?"

"Kenapa aku harus menolaknya?"

"Aku lelakimu! Seharusnya akulah yang membelikan semua itu untukmu!"

"Termasuk jepitan?"

"Iya, jepitan."

"Tapi jepitan itu sebagai hadiah terima kasih, karena aku membuatkan *sweater* untuk Revan."

Penjelasan Nitara akhirnya membuat Anggara bungkam. Pria itu memilih kembali merebahkan kepala di pangkuannya, lalu pura-pura memejamkan mata. Ia tidak mengerti mengapa tiba-tiba Anggara terlihat kesal.

"Membuatkan *sweater* dan menerima jepitan. Mengapa kalian seperti anak sekolahan yang bertukar hadiah saat ulang tahun?"

"Aku hanya tidak bisa menolak pemberiannya. Lagi pula Revan baik dan aku menyukai ...."

Nitara tidak bisa menyelesaikan kalimatnya saat mata Anggara terbuka, dan menatapnya dengan sorot berbahaya. "Jangan pernah mengatakan kamu menyukai pria lain."

Peringatan itu jelas, dan Nitara cukup pintar bahwa hubungannya dan Anggara kini telah bekembang terlalu jauh. Ia memilih tak mengucapkan apa pun. Hanya senyum canggung akhirnya yang terbentuk di bibirnya.

"Maaf ... aku pasti terdengar menyebalkan, padahal aku tahu bahwa kamu dan Revan hanya sebatas teman, bahkan pria itu menganggapmu saudarinya. Hanya kadang, aku tidak bisa mengontrol diri apalagi setelah apa yang dilakukan Revan tadi sore."

"Memangnya dia kenapa?"

"Memanas-manasiku dengan memamerkan *sweater* yang kamu buat untuknya, lalu mengatakan bahwa dia pria paling istimewa karena berhasil membuatmu merajut untuknya. Di mana itu berarti, kamu lebih menyayanginya."

Nitara terkekeh mendengar ucapan Anggara. Ini sisi kekanakan Anggara yang baru ia lihat.

"Padahal kamu lebih menyayangiku dari Revan, iya 'kan?"

Penuh harap Anggara menunggu jawaban, tapi saat wanita itu hendak membuka mulutnya, suara ketukan di pintu akhirnya membuat Nitara menarik diri dari Anggara.

Bangkit dari tempat duduk, Nitara membuka pintu dan menemukan Ibu Anita berdiri di sana dengan raut cemas.

"Ibu Anita, ada apa?"

"Nitara, apa kamu tadi siang pulang diantar seseorang?"

Nitara menggeleng bingung mendengar pertanyaan Ibu Anita yang tiba-tiba. "Memangnya kenapa, Bu?"

Anggara yang kini berdiri di samping Nitara bertanya penuh penasaran.

"Tidak, hanya ada mobil hitam yang terparkir sejak Nitara pulang dari pasar tadi. Kamu ingat kita sempat mengobrol sebentar kan, Nitara, saat kamu pulang tadi?"

"Iya, Bu."

"Nah, setelah kamu naik ke atas, Ibu keluar untuk membuang tanah sisa ke depan. Di sana Ibu melihat ada sebuah mobil parkir, tepatnya mobil hitam, tak jauh dari gerbang. Awalnya Ibu tidak memikirkan apa-apa, apalagi curiga. Tapi saat siang tadi, Iqbal, salah satu anak kos di lantai bawah, menyatakan bahwa ada mobil hitam yang dia lihat di sana dengan dua orang di dalamnya. Si pria beberapa kali terlihat melintas di jalan luar sambil mengamati tempat ini. Akhirnya Iqbal memutuskan untuk menghampiri pria itu dan bertanya ada keperluan apa. Dan jawabannyalah yang membuat akhirnya Ibu berada di sini."

"Jawaban apa, Bu?" Anggara bertanya cepat, nada khawatir di dalam suaranya terdengar jelas.

"Pria itu, yang menurut Iqbal seperti seorang sopir, bertanya tentang Nitara."

Nitara masih tercengang dengan informasi dari Ibu Anita. Bahkan ia tidak menyadari saat kini Anggara sudah menggenggam tangannya yang tadi bebas.

"Dia bertanya apa, Bu Anita?" Suara Anggara pelan, tapi penuh waspada.

"Apa Nitara tinggal di sini dan di kamar nomer berapa?"

"Iqbal menjawab apa?"

"Menjawab bahwa benar Nitara memang tinggal di sini, dan di kamar nomer tiga puluh. Iqbal baru merasa bersalah telah memberikan informasi pada orang yang baru ia kenal, saat melihat pria itu tersenyum lebar dan berterima kasih dengan cara berlebihan, sebelum kemudian kembali ke mobilnya. Bukankah ini aneh, Nitara? Kenapa dia tidak masuk bertamu, dan langsung bertanya kepada Ibu sebagai pemilik tempat ini jika bermaksud baik?"

"Benar sekali, dan apa Iqbal melihat siapa orang lain yang berada di dalam mobil?"

"Tidak, Iqbal terlalu fokus berbicara dengan pria itu hingga tidak memperhatikan orang di dalam mobil, Nak Anggara."

"Terima kasih, Ibu Anita, atas informasinya."

Anggara bicara dengan sopan, tapi kedua wanita yang kini saling menatap itu tahu bahwa ini adalah cara pengusiran halus. Dengan bijak, Ibu Anita akhirnya undur diri meninggalkan Nitara dan Anggara yang langsung menutup pintu.

Dalam satu sentakan, Anggara memasukkan Nitara dalam pelukannya, mendekap tubuh wanita itu yang sudah bergetar sekarang.

"Aku takut. Aku tidak mau jika itu mereka."

Anggara tidak menjawab apa pun hanya pelukannya yang semakin mengerat.

Nitara menatap Anggara yang kini menggunakan sepatu ketsnya. Pria itu berulang kali meliriknya dengan pandangan khawatir. Sejak kedatangan Ibu Anita kemarin, wanita itu menjadi jauh lebih pendiam dari biasanya. Bukan berarti wanita yang hidup bersamanya kini banyak bicara. Hanya saja, rona bahagia yang sempat ada di wajah Nitara, lenyap entah ke mana.

"Aku akan minta izin pada Bos, semoga bisa pulang lebih cepat. Selama aku pergi, tolong jangan ke mana-mana. Kamu boleh memasak, tapi dengan bahan yang tersisa di kulkas. Jangan berbelanja keluar, oke?"

Mengangguk patuh, Nitara berusaha meredakan kecemasan di wajah Anggara. Ia tahu bahwa dirinya pasti tampak kacau hari ini. Tidak tidur nyaris semalaman, membuat sekarang kepala Nitara terasa sedikit pusing. Ia bahkan belum mandi, padahal jam di dinding sudah menunjukkan setengah tujuh pagi.

"Ada Ibu Anita di bawah. Jika terjadi sesuatu, kamu bisa turun menemuinya. Dan ingat ponsel sudah ku-*charger* sejak semalam, segera hubungi aku jika kamu merasa ada sesuatu yang tak beres."

"Gara ...."

"Nomer ponselku, Revan, dan Adjie berada dalam urutan teratas daftar panggilan penting. Kamu tinggal menghubungi salah

satu di antara kami, tapi ada baiknya akulah yang pertama kamu hubungi."

"Gara, mengapa aku merasa bahwa kita seperti dalam situasi film *thriller* atau *horror*?"

Mereka bertatapan untuk beberapa detik hingga akhirnya terkekeh bersama. Segala ketegangan yang tercipta sejak kemarin luruh, seiring suara gelak tawa antara keduanya.

Anggara melintas ruangan, mendatangi Nitara yang kini duduk manis di ranjang, mencium pucuk kepala wanita itu dengan sayang, lalu membelai lembut rambut hitam legamnya.

"Aku hanya sangat khawatir. Aku tidak tahu siapa sebenarnya orang dalam mobil hitam yang mengikutimu kemarin."

"Aku rasa kita sama-sama tahu." Suara Nitara lemah. Sekarang, wanita itu menunduk dengan senyum perih tersungging di bibirnya.

"Justru jika itu mereka, aku menjadi semakin khawatir. Terakhir kamu bertemu dengan mereka dan kamu tidak baik-baik saja. Aku tidak ingin kamu merasakan sakit lagi, Nitara."

Kalimat terakhir Anggara membuat Nitara mendongakkan wajah, menatap pria yang kini membungkukkan badan. Ia memberanikan diri membelai wajah itu, meraba tekstur sedikit kasar, dan berbeda dengan wajahnya yang lembut. Ia sangat suka merasakan kulit pria itu di telapak tangannya.

"Sekarang, ada kamu yang akan melindungiku dari rasa sakit itu, 'kan?"

Senyum pria itu merekah lebar. Bahkan sekarang pipi pria itu merona mendengar kalimat penuh keyakinan Nitara. Akhirnya

setelah sekian lama, wanita itu bisa melihat keberadaan Anggara dalam hidupnya.

"Itu pernyataan yang sangat manis, dan membuat dadaku berdebar."

Sekali lagi, untuk pagi ini Nitara terkekeh mendengar ucapan Anggara.

"Apa si *posessif* itu belum pulang?"

Revan yang kini bersandar di pembatas balkon, menerima sodoran gelas berisi Energen rasa kacang hijau dari Nitara.

"Gara maksudmu?"

"Tentu! Memang siapa lagi? Kamu kan tidak memiliki pria lain kecuali dia."

Nitara meringis saat melihat bagaimana Revan cemberut. Pria cantik yang kini menginjak usia dua puluh dua tahun itu terkadang masih bersikap kekanak-kanakan.

"Dia belum pulang, mungkin sebentar lagi."

"Aku kesal padanya."

"Kenapa?"

"Dia terus melotot ke arahku, saat melihat *sweater* yang kamu buatkan kupakai."

Pengaduan Revan membuat Nitara terkekeh. Rasanya begitu lucu melihat dua orang pria dewasa mengumbar kekesalan hanya karena sebuah benda.

“Kenapa kamu tidak buatkan saja, sih, untuknya? Agar aku bebas menggunakan *sweater*-ku ke mana-mana dan kapan saja, tanpa harus takut dipergoki Anggara?!”

Revan kembali cemberut. Pria itu tampak menggemaskan jika seperti ini. Mungkin itu alasan Nitara cepat menerima kehadiran Revan, pria cantik itu sangat manis dan penurut padanya persis seperti Assyana, adiknya, wanita yang kini telah menjadi milik Bagaskara.

Melempar pandangan ke arah jalan yang kini dilintasi kendaraan, Nitara berusaha mengenyahkan duka yang kembali merebak di dadanya. Ia tidak boleh terus-terusan begini. Semua kesalahan memiliki konsekuensi yang tidak bisa dihindari. Batalnya pernikahan antara Nitara dan Bagaskara, bukan hal paling buruk terjadi dalam hidupnya. Kehilangan sang ayahlah yang selama ini membuat wanita itu merasa seperti sampah. Alasan sama yang membuat wanita itu dengan cepat menerima fakta bahwa kini Assyana telah diperistri Bagaskara, mantan calon suaminya.

Setidaknya dalam sudut pandang Nitara, takdir telah berjalan benar. Utangnya pada kehidupan telah lunas sebagian. Bagaskara dan Assyana kini tampak bahagia dengan kehidupan pernikahan mereka, bahkan ada bayi yang akan segera lahir ke dunia ini.

Bukankah itu sebuah kesempurnaan atas penebusan rasa bersalah?

Menyesap Energen di gelasnya, Nitara mengembangkan senyum setengah. Rasa berdosa jelas tidak akan pernah hilang. Sang bunda masih menjalani kehidupan yang mungkin sekarang terasa bagai neraka, karena aib yang ditebar Nitara. Ya … ayah dan bundanya adalah korban utama dari keganasan takdir pahit, di mana Nitara sebagai pelaku kejahatannya.

“NitNit ... kamu masih di sana, ‘kan?”

Nitara berpaling ke arah Revan yang kini menatapnya khawatir bercampur takut.

"Apa yang kamu lakukan?" Nitara bertanya bingung lalu meraih tangan Revan yang sejak tadi berada di depan dada seolah sedang berdoa.

Pria itu kembali menatap Nitara dengan pandangan penuh selidik. "Kamu mengenaliku?"

Pertanyaan absurd Revan membuat Nitara bertambah bingung.

"Jawab, kamu mengenaliku? Sebutkan siapa namaku!"

"Kamu bicara apa, sih, Revan?"

"Astaga, ternyata NitNitku masih sadar! Aku kira kamu dirasuki roh jahat. Kamu tahu, ekspresimu tampak sangat kelam tadi. Bahkan aku sempat mengira kamu akan terjun bebas untuk bunuh diri."

Nitara harus mengakui bahwa ia memiliki pengendalian diri luar biasa. Karena jika tidak, sudah pasti cairan Energen di dalam gelasnya kini sudah membasahi wajah Revan yang menatapnya penuh ekspresi mendramatisir nan mengesalkan.

"Kembalikan gelasku."

Permintaan Nitara yang tanpa ekspresi, langsung membuat Revan memeluk gelas Energennya dengan panik. "Ini milikku."

"Benarkah? Seingatku itu gelasku dan Energen di dalamnya berasal dari dapurku."

"Tapi kamu sudah memberikannya padaku, NitNit!"

Nitara mengabaikan seruan tidak terima Revan, dan masih menengadahkan tangan agar pria itu segela mengembalikan gelasnya.

"Sudah kukatakan ini punyaku! Sesuatu yang sudah diberikan tidak boleh diminta kembali! Apa kamu tidak tahu itu, hah?"

"Kembalikan!"

Masih tanpa ekspresi, Nitara meminta pada Revan yang kini melotot kesal. Mulutnya menganga sempurna, saat melihat Revan meneguk habis Energen panas di dalam gelasnya, sebelum menyerahkan gelas itu pada Nitara dengan bibir memerah dan cemberut.

"Ini kukembalikan. Dasar pelit!"

Revan menghentakkan kaki, lalu meninggalkan Nitara yang hanya bisa terbengong.

Nitara meletakkan benang rajut poliester kembali di wadah miliknya. Wanita itu menghela napas berat dan memandang Anggara yang kini memasuki pintu dengan senyum lebar setelah sebelumnya meletakkan ponsel di ranjang.

Tadi sebelum pria itu melangkah keluar untuk menerima telepon dari sesorang yang terdengar begitu rahasia, Nitara sempat mendengar kata *rumah* dari mulutnya dan inilah yang membuat wanita itu gelisah. Selama ini, hubungan mereka hanya berpusat pada dirinya tanpa pernah membahas hidup Anggara. Rasanya pikiran Nitara semakin kacau saat mengingat alasan perpisahan

mereka dulu. Seorang wanita muda yang terlihat begitu mencintai Anggara.

Bagaimana ini?

Nitara memejamkan mata, berusaha menahan air mata yang tiba-tiba ingin merebak. Bahkan kini memikirkan Anggara bersama wanita lain dan pulang ke rumah mereka, begitu mengerikan baginya. Ia bisa gila jika benar pada akhirnya, Anggara pun meninggalkannya. Ia tidak akan lagi memiliki seseorang yang akan berbagi dengannya. Tidak akan lagi memiliki sandaran untuk bisa tetap menjalani harinya.

"Kamu memikirkan apa?"

Tersentak, Nitara membuka mata, dan melihat Anggara yang kini sudah duduk di depannya dan menatapnya heran.

"Tidak."

Sial!

Nitara benci mengeluarkan kebohongan. Dirinya bukan wanita yang pandai menyembunyikan duka, karena itulah ia memilih menjadi pengecut, sebab tidak ingin menambah beban atas rasa bersalah yang hampir membuatnya tak waras.

Nitara menatap Anggara. Ia tahu semua tingkah pengecutnya harus ditinggalkan demi pria ini. Karena berpura-pura menutup mata dan bersikap egois ternyata melelahkan. Ia butuh kejujuran, untuk melihat sejauh mana akhirnya dirinya mampu bertahan.

"Gara ...."

"Iya?"

"Kamu ingat pertengkaran kita yang terakhir?" Nitara bertanya hati-hati pada Anggara, karena ini pertama kalinya mereka membahas perpisahan.

"Aku tidak akan pernah lupa."

Jawaban Anggara sukses membuat tekad Nitara hampir terlibas tak tersisa. Dia gugup sekali.

"Ada apa?"

Pandangan teduh Anggara membuat Nitara menjadi lebih tenang.

"Apa kamu tahu, alasan aku memintamu pergi?"

"Karena kamu tidak pernah menginginkanku."

"Bukan!" Suara Nitara keras, membuat ia dan Anggara sama-sama tercengang. Wanita itu tersenyum gugup saat akhirnya ia kembali bersuara. "A-aku bukannya tidak meninginkanmu, tapi itu satu-satunya cara agar aku tidak terlalu terikat padamu ...."

"Bukankah sejak awal aku memang ingin terikat denganmu? Karena itulah aku berada di sini, bersamamu hingga saat ini."

Pernyataan Anggara membuat Nitara tersenyum kecut. "Tapi aku melihatmu bersama seorang wanita, saat aku datang ke bengkel untuk memenuhi ajakan makan siangmu."

Nitara mengawasi raut wajah Anggara yang berubah-ubah, pria itu terlihat bingung, berpikir keras seolah mencoba mengingat lalu yang terakhir tampak begitu lega sekaligus geli.

"Oh, Cahya."

"Jadi, namanya Cahya?"

"Iya, dia mantan kekasihku."

"Sekaligus wanita yang kamu cintai."

"Dulu, dan pertemuan waktu itu adalah jalan kami mengakhiri segalanya dengan baik-baik."

Tidak tahu harus bagaimana merespon Anggara, Nitara memilih memalingkan wajah. Cara pria itu menjawab setiap ucapannya begitu yakin dan tegas. Tidak ada keraguan dan kebohongan di dalamnya. Pria itu meraih wajahnya agar mereka saling berhadapan.

"Jalinanku dan Cahya sudah berakhir lama, jauh sebelum aku berani menampakkan diri di hadapanmu. Aku tidak akan berbohong dengan mengatakan tidak pernah mengasihinya. Dia wanita yang baik dengan hati lembut, tapi dia hanya masa laluku, dan kamu tahu pasti siapa wanita yang kuinginkan sebagai masa depanku."

Wajah Nitara bersemu merah dalam waktu yang sangat cepat, membuat Anggara mengulum senyum karena berhasil meyakinkan wanita itu.

"Apa sekarang kamu percaya padaku?"

Nitara mengangguk.

"Dan apa kamu berjanji jika suatu saat nanti ada yang mengganjal dan membuatmu tidak tenang tentang diriku, kamu akan langsung bertanya dan tidak membuat asumsi sendiri?"

"Iya, Gara."

"Wanitaku yang pintar."

Senyum Nitara merekah malu-malu saat Anggara memujinya. Ia bahkan tidak menolak ketika pria itu memberikan ciuman yang manis di bibirnya.

Padam - 10

Nitara memerhatikan Anggara yang kini menelungkupkan badan dengan tubuh atas yang ditopang kedua siku tangannya. Pria itu sibuk melihat buku rekening yang ia pegang sedari tadi. Sebenarnya Nitara ingin bertanya kenapa Anggara tampak seserius itu, tapi karena pria itu sedang berkutat dengan buku rekening yang berarti uang, maka ia merasa sungkan.

Pria jangkung itu memang membiayai kebutuhan hidup mereka berdua. Setiap hari ia akan meletakkan lembaran uang di atas mesin jahit yang Nitara sebut 'uang dapur'. Jika setelah berbelanja uang itu bersisa, maka akan dimasukkan ke dalam celengan bebek berwarna kuning yang Nitara letakkan di atas kulkas. Celengan yang dibelikan Anggara saat wanita itu ingin mengembalikan sisa uang belanja.

"Jangan melirik-lirik terus. Ayo, ke sini!"

Dengan kikuk Nitara beringsut, mendekati Anggara hingga akhirnya memilih ikut menelungkupkan badannya, mengambil posisi persis di samping tubuh pria itu.

"Rekening ini kamu yang pegang."

Butuh beberapa saat hingga Nitara bisa bersuara. Rekening yang kini sudah berpindah ke tangannya karena diberikan Anggara secara paksa, menampilkan nominal yang membuat matanya melebar.

"Untuk apa?"

"Sebagai pegangan."

"Aku punya tabungan sendiri."

"Aku tahu."

Nitara menyodorkan lagi buku rekening itu ke tangan Anggara, tapi alih-alih menerima pria itu berdecak tak suka.

"Aku punya dua rekening. Satu rekening gajiku dan satu rekening bonus."

"Bonus?"

"Iya. Kamu tahu sendiri bengkel tempatku bekerja cukup besar dan punya nama. Kadang kami mendapatkan klien yang agak *unik* dengan selera tidak biasa. Mereka tidak takut menggelontorkan uang untuk mobil atau motor yang mereka impikan. Di sana, jika aku dan Haikal, *partner* kerjaku, bersedia menanganinya, maka kami biasanya mendapatkan bonus setelah menyelesaikan pekerjaan. Nominalnya lumayan, bisa setengah gajiku per bulan. Dan uang di rekening itu, adalah bonus yang tidak pernah kugunakan selama tiga tahun terakhir."

"Kamu tahu bahwa ini hasil kerja kerasmu, kenapa kamu memberikan ini padaku?"

"Karena aku ingin. Aku tidak memiliki keluarga, Nitara, aku anak tunggal dengan orang tua yang sudah meninggal. Tidak ada sanak saudara yang pantas menerima hasil kerja kerasku, mengingat cara mereka memperlakukan keluargaku yang kekurangan semasa aku kecil dulu." Anggara berhenti dan menarik napas dalam, berusaha menghalau kenangan masa kecil yang jelas tidak menyenangkan. "Kadang ketika kamu sudah sangat lelah bekerja dan menghasilkan sesuatu, kamu ingin memberikannya pada seseorang yang kamu sayangi. Sebagai bukti bahwa ia adalah penyemangat yang membuatmu melewati semua rasa lelah."

"Tapi ... ini terlalu banyak." Nitara masih berusaha menolak, demi apa pun nominal di rekening itu terlalu besar untuknya.

"Tidak masalah, aku sudah tidak membutuhkannya lagi. Aku baru selesai membangun salah satu mimpiku, tinggal satu mimpi lain yang ingin dan harus kugapai, tapi itu sama sekali tidak membutuhkan biaya."

Menatap Anggara yang kini tersenyum misterius, Nitara mengerutkan keningnya tak paham.

"Jangan terlalu banyak berpikir. Jika kamu masih merasa sungkan menggunakannya, simpanlah, karena mungkin di masa depan ada di mana waktu *kita* membutuhkannya, bukan?"

"*Holla* ... tetanggaku yang baik hati."

Anggara menatap Revan kesal. Pria *cantik* itu kini memamerkan senyum dengan sederet gigi rapi bersihnya secara berlebihan. Berdiri di ambang pintu kamar Nitara.

"Kenapa kemari?"

"Itu pertanyaan tidak sopan!"

"Aku bertanya biasa-biasa saja."

"Bohong! Kamu jelas tidak suka dengan kedatanganku."

Anggara menghela napas. Mungkin responnya terlalu berlebihan atas tingkah kekanakan Revan. Bagaimanapun, pria itu baik pada Nitara dan dirinya. Namun, sikap ingin menempel Revan pada kekasihnya kadang memancing kekesalan Anggara.

"Baiklah, maafkan aku. Jadi, ada perlu apa kamu ke sini?"

"Main."

"Apa?"

"Ma-in, bermain, mau main."

Anggara mengurut keningnya.

Luar biasa!

Ia sudah berusaha untuk tidak memancing perdebatan dengan Revan, tapi tetap saja pria itu kadang mengeluarkan kata-kata yang mampu membuatnya sebal.

"Kita terlalu tua untuk 'bermain', Revan."

"Kamu yang tua, aku tidak!"

"Aku tidak mau bermain denganmu."

"Aku ke sini ingin bermain dengan NitNit, bukan kamu."

"Tidak ada orang dewasa yang bermain di hari Minggu dan sedang hujan."

"Kamu sedang berusaha menghalang-halangiku lagi, 'kan?"

"Iya."

"Kenapa kamu jujur sekali?!"

"Karena kamu tipe manusia yang tidak mempan dibohongi. Bicara jujur saja belum tentu kamu percaya, apalagi bicara bohong."

Anehnya Revan malah terkekeh bangga mendengar penuturan Anggara. "Berarti aku keren sekali, bukan?"

"Tidak … dan sana pulang!"

Usiran Anggara langsung membuat Revam mendecakkan lidahnya, sebelum cemberut berlebihan.

"Aku tahu kenapa kamu dan Nitara berjodoh. Kalian sama-sama menyebalkan dan sama-sama tukang usir." Dengan nada sakit hati Revan menuduh Anggara semena-mena.

"Pulang, Revan, bermain sama Adjie di kamarmu. Jangan menganggu wanitaku."

"Adjie ke Bali pagi ini, mendadak. Dia tidak menjelaskan dengan jelas ada urusan apa ke sana. Kenapa akhir-akhir ini dia sibuk sekali, sih?!"

Sibuk menghindarimu, tepatnya.

Anggara menatap Revan prihatin. Ia tahu sekarang pria cantik itu semakin sering menempel pada Nitara, karena Adjie yang

jarang bersamanya. Dia kesepian, atau tepatnya merasa ditinggalkan dan Anggara tidak tahu harus menyalahkan siapa.

"Kamu bisa bermain ponsel atau menonton televisi di kamar sampai mengantuk."

"Itu ide membosankan! Ayolah, mana NitNitku? Aku ingin bermain dengannya."

"Tidak bisa."

"Kenapa tidak bisa?"

"Karena ...."

Anggara sengaja menggantung kalimatnya, membuat Revan akhirnya melongokkan kepala melihat ke dalam kamar dan menemukan sosok Nitara yang kini terlelap di ranjang dengan selimut menutupi seluruh tubuhnya. Hanya bagian kepala saja yang tak tertutupi.

"Kalian ...."

Revan kehilangan suaranya dan tampak salah tingkah.

"Benar, dan kami berniat melanjutkannya. Jadi, Revan, bisakah kamu pulang?"

Dengan senyum kelewat lebar, Anggara menyambut kepergian Revan yang kali ini pun cemberut dan menghentakkan kaki.

"Siapa yang datang?" Nitara bertanya dengan mata setengah terbuka akibat rasa kantuk yang masih menggelayutinya, sesaat setelah Anggara menaiki ranjang.

"Adikmu."

Anggara masuk ke dalam selimut lalu menarik Nitara ke dalam pelukannya. Tidak menyadari bahwa wanita yang kini menggunakan *sweater* karena kedinginan itu, mulai menegang.

"Adik?"

"Iya, si Revan. Bukankah dia menganggapmu kakaknya?"

Mau tak mau jawaban Anggara membuat Nitara bernapas lega diam-diam.

"Sekarang, mana dia?"

"Pulang."

"Kenapa dia pulang?"

"Jangan bertanya lagi, aku mengantuk dan ingin tidur memelukmu, oke?"

Nitara tersenyum lembut lalu mulai memejamkan mata dalam pelukan Anggara.

"Masih hujan?" Anggara bertanya pada Nitara yang kini sedang berdiri dekat jendela, memandang rintik hujan dengan termenung.

"Iya."

Wanita itu berbalik. Ada senyum aneh di bibirnya yang membuat Anggara salah tingkah. Nitara memperhatikan pria itu seksama dari ujung kaki hingga kepala, dan dengan gerakan yang begitu pelan berjalan ke arah pria yang baru saja selesai mandi.

"Kamu mau apa?"

Pertanyaan Anggara terdengar menggelikan. Pria itu biasanya sangat suka menyentuh Nitara, tapi kini ia tampak gugup luar biasa saat wanita itu berdiri di depannya dengan tangan terulur menyentuh perut kerasnya.

"Nitara ...."

Suara Anggara berdesis. Tubuh pria itu bergetar dengan cara yang halus. Nitara mendongak lalu menatap dengan senyum sensual, yang membuat pria itu terperangah. Ini mengingatkannya pada malam di mana mereka bercinta dulu. Tatapan dan senyum wanita itu nyaris membuatnya hilang akal.

"Aku hanya ingin mengukur lingkar pinggangmu. Bukankah kamu selalu kesal melihat Revan menggunakan *sweater* buatanku?! Kali ini, aku akan membuatkannya untukmu."

Anggara mendongakkan kepala. Rasa nikmat yang ditimbulkan jemari Nitara di perutnya membuat pria itu terengah.

"Nitara ... jangan. Jangan membuatku melanggar janjiku."

Anggara sama sekali tak menduga saat Nitara tiba-tiba berjinjit lalu berbisik dengan suara parau di telinganya.

"Memangnya apa yang kulakukan, heum?"

Ucapan terakhir wanita itu membuat Anggara tidak bisa menahan diri lagi. Pria itu dengan sedikit kasar merengkuh pinggangnya lalu menyatukan bibir mereka. Ini ciuman yang cepat dan terkesan tergesa-gesa. Ada gairah yang butuh dilampiaskan di dalamnya.

Nitara terpekik saat tiba-tiba Anggara menjatuhkannya ke ranjang dengan cara sedikit keras tanpa melepaskan tautan bibir mereka. Rasanya benar-benat hebat!

Anggara baru saja membuka kancing kemeja Nitara saat suara ketukan membuat mereka saling menatap dengan kesal.

"Jika ini Revan, aku akan membunuhnya!"

Bersusah payah, Nitara menyingkirkan Anggara dari atas tubuhnya dan segera merapikan pakaian sebelum berjalan menuju pintu. Wanita itu untuk pertama kalinya siap mengomeli Revan, tapi ketika pintu akhirnya terbuka dan menampilkan sosok yang sangat dihindarinya, suaranya tertelan entah ke mana.

"Kakak ... maaf aku datang, tapi kita harus bicara."

Nitara tidak menjawab, atau tepatnya tidak bisa menjawab. Di depannya kini berdiri Assyana dengan perut buncit, dan *coat* coklat yang sedikit basah terkena percikan air hujan. Wajah adiknya dinaungi sendu dan rindu. Rasanya Nitara ingin tenggelam dalam duka yang mengelilingi mereka.

"Kakak ...."

Memeluk dirinya sendiri dengan kedua tangan yang gemetar, Nitara berusaha menemukan suaranya yang hilang. "Ssyana ... kamu kenapa datang?"

"Aku ingin bicara, Kak. Aku ingin menjelaskan segalanya."

Tanpa sadar, Nitara menggeleng pelan. Ia terlalu takut untuk bertemu dengan Assyana. Bagaimanapun, ialah penyebab utama mereka kehilangan sang ayah dan hancurnya kehormatan keluarga di mata dunia.

"Pulanglah, Ssyana."

Suara Nitara bergetar lemah saat meminta adiknya. Rasanya ia ingin memeluk Assyana, tapi waktu dan jarak yang kini membentang membuat Nitara lebih dari sekadar sungkan.

"Tidak! Aku ingin bicara."

Adiknya memang keras kepala, dan tentu waktu tiga tahun tidak akan mampu mengubah wataknya.

"Nitara siapa yang data–"

Ucapan Anggara menggantung di udara, saat pria itu melihat sosok yang berdiri di ambang pintu mereka, sedang Nitara kini menatap Anggara tak mengerti. Sorot pria yang kini telah berpakaian lengkap itu terlihat terlalu terkejut dan bingung.

"Kalian ...."

Nitara semakin bingung melihat keterkejutan yang serupa di mata Assyana. Adiknya beralih menatap Anggara dan Nitara secara bergantian, sebelum menggeleng tak percaya.

"Kami tinggal bersama. Nitara wanitaku."

Ada amarah dalam suara Anggara yang ia tangkap. Wajah tegang pria yang kini mengeraskan rahangnya itu, tampak tak biasa untuknya yang terbiasa melihat kelembutan di wajah pria itu.

Mungkinkah karena Anggara tidak suka efek pertemuannya dengan Assyana, yang bisa membuat dirinya tertekan? Iya, mungkin karena itu.

Nitara berusaha membangun pikiran postitif di otaknya, sebelum kembali berpandangan dengan Assyana yang kini tampak luar biasa gugup. Dengan gerakan yang tergesa, dia membuka *tote bag* yang sedari tadi ia pegang lalu mengambil secarik kertas di dalamnya, dan menyerahkan ke Nitara.

"Datanglah ke alamat yang tertera di sana, Kak. Aku akan menunggu *hingga* Kakak *datang*. *Hingga* Kakak *datang* selama apa pun itu."

Penekanan dalam kalimat Assyana membuat Nitara terserang panik. Ia tidak bisa ke sana, tapi seumur hidup ia tidak pernah menolak keinginan adiknya.

"Aku pergi, Kak. Jaga diri Kakak."

Assyana berlalu, setelah sebelumnya menatap Anggara dengan sorot yang tak biasa selama beberapa detik. Harusnya ia bertanya pada Anggara tentang keanehan gelagat pria itu dan adiknya, tapi otaknya terasa terlalu penuh. Ia tidak mampu berpikir karena 'kejutan Tuhan' pagi ini. Dengan langkah lemas, ia beranjak ke ranjang. Merebahkan diri di sana setelah menarik selimut hingga kepala, menyelimuti seluruh bagian tubuhnya.

"Nitara ...." Anggara memanggil pelan. Pria yang kini telah ikut merebahkan badan di samping Nitara, berusaha hati-hati bertanya untuk memastikan keadaan wanita itu.

"Nitaraku ... wanitaku ...."

"Biarkan seperti ini dulu, Gara. Aku terlalu lelah."

Dan hanya sampai di sana, Anggara membiarkan Nitara mengambil sebanyak apa pun waktu untuk dirinya sendiri. Pria itu terus menatap sosok Nitara yang terbungkus selimut. Ia juga tidak baik-baik saja. Segala spekulasi sedang berkecamuk di kepalanya, setelah bertemu dengan wanita hamil yang ternyata adik Nitara itu.

Tanpa sadar tangan pria itu mengepal. Bagaimanapun caranya, ia harus bisa membuat Nitara datang kepertemuan itu besok. Banyak hal yang harus dibuka dan dijelaskan. Banyak hal yang harus dituntaskan.

Cerita mereka tidak akan pernah benar-benar dimulai, jika masa lalu masih menjadi momok yang tak mampu disingkirkan secepatnya. Kebersamaan mereka tidak akan terasa tepat, jika

rahasia yang membuat dirinya terikat dengan Nitara tak pernah terkuak.

Anggara memperhatikan Nitara yang kini duduk di depannya dengan sebuah mangkuk besar berisi mi instan. Tepatnya, tiga bungkus mi instan yang telah dimasak dan ditaburi Bon Cabe di atasnya. Mata wanita itu sembab bukan karena lelah menangis, tapi terlalu banyak tidur. Nitara bangun hampir pukul empat sore, dan langsung menuju dapur setelah mencuci muka. Melewatkan makan siang membuatnya kelaparan.

"Kamu mau?" Dengan canggung Nitara menawarkan pada Anggara, yang sedari tadi memperhatikan kegiatan wanita itu tanpa pernah membuka suara.

"Kamu sanggup menghabiskannya?"

Nitara menggeleng dan tersenyum bersalah.

"Memasak satu bungkus saja biasanya tidak habis," jawab Nitara pelan.

"Lalu kenapa memasak hingga tiga bungkus?"

Nitara memainkan helaian mi dengan garpunya. Ia jelas tidak memiliki jawaban untuk pertanyaan Anggara barusan.

"Tidak baik menyia-nyiakan makanan, seburuk apa pun keadaan perasaanmu sekarang."

Ucapan Anggara telak diterima Nitara. Wanita itu memang hendak mengalihkan rasa sakitnya dengan makanan. Ia pernah membaca sebuah artikel yang mengatakan stres bisa sedikit berkurang dengan makan. Namun, alih-alih rencananya berjalan

lancar, teguran halus Anggara malah membuatnya merasa bersalah. Usaha pengalihan yang sia-sia. Masih banyak manusia di dunia ini yang tidak bisa menikmati makanan dengan layak, dan kini dia malah ceroboh dengan memasak terlalu banyak yang tentu akan berakhir di tong sampah.

"Mana sendoknya?"

Nitara mengangkat kepala yang sejak tadi tertunduk saat mendengar pertanyaan Anggara. Wanita itu lantas mengambilkan sendok di mangkuk, dan mengulurkan pada pria itu.

"Aku juga belum makan. Jika kita makan bersama-sama, mungkin saja mi-nya tidak akan bersisa."

Senyum pemakluman di bibir Anggara atas rasa bersalah Nitara, menular. Wanita itu menarik sudut bibirnya lega. Anggara memang selalu memiliki cara yang bisa membuatnya merasa tidak terlalu buruk setelah melakukan sebuah kesalahan.

"Kenapa semua Bon Cabenya kamu alihkan?" Nitara bertanya cepat pada Anggara yang hanya menatapnya sekilas tanpa menghentikan kegiatannya.

"Karena terlalu banyak dan pasti sangat pedas."

"Tapi, aku ingin memakannya."

"Dan membuat *maag*-mu kumat?"

Nitara merengut tak terima saat dengan telaten Anggara menyingkirkan Bon Cabe di mi bagian sisi mangkuknya lalu memindahkan ke atas mi bagian pria itu sendiri.

"Lalu kenapa kamu malah memindahkan ke bagianmu?!"

"Karena aku tidak gampang sakit perut dan *maag* sepertimu."

Nitara mengigit bibirnya kesal. Untuk sesaat wanita itu bisa melupakan kegalauan hatinya karena kedatangan Assyana tadi pagi.

"Aku juga mau!"

"Tidak boleh."

"Gara ...."

Baik Anggara maupun Nitara sama-sama terkejut, suara rengekan manja itu keluar dari bibir wanita itu begitu saja. Selama ini, wanita yang dikenal Anggara nyaris tanpa ekspresi dan terlihat tidak peduli pada siapa pun. Bersikap manja seperti ini membuat Anggara memandangnya takjub.

"Baiklah … karena aku baik, kuberikan sedikit padamu."

Nitara membuka bibir tak percaya saat melihat Anggara memindahkan bumbu Bon Cabe dengan ujung sendok ke atas mi bagiannya. Nitara lalu melotot sebal, saat pria itu dengan satu suapan besar, memasukkan mi dengan taburan Bon Cabe menumpuk di atasnya ke dalam mulut.

"Kamu … rasakan! Aku tidak akan mengambilkan air minum!" Nitara berucap ketus pada Anggara yang kini meniup-niupkan bibirnya, karena rasa pedas keterlaluan. Sudut mata pria itu memerah.

"Ya Tuhan, aku kesal!"

Anggara tak kuasa menahan kekehan saat melihat Nitara bangkit dari duduk, kemudian menuju dapur dan kembali dengan satu gelas besar air minum yang diserahkan padanya.

"Terima kasih. Wuhuuu ... ternyata rasanya nikmat sekali."

Nitara mengabaikan Anggara yang kini telah menandaskan air minumnya. Wanita itu lebih memilih mulai memakan mi-nya dari pada menanggapi ucapan Anggara.

"Jangan cemberut saat makan. Ingat, makanan itu adalah rizki dari Tuhan."

Untuk sesaat Nitara tertegun, lalu menatap Anggara dengan senyum di bibirnya sebelum mengambil satu suapan pertama.

"Enak?"

Pertanyaan Anggara dijawab dengan anggukan olehnya

"Makanan jauh terasa enak, jika kamu menikmatinya dengan senyuman dan rasa syukur."

Sekali lagi Nitara tertegun, sebelum kembali mengembangkan senyum. Pria di depannya memiliki cara sederhana untuk menunjukkan begitu banyak sisi indah, yang bisa disyukuri dalam hidup.

Nitara dan Anggara sedang berbaring di atas karpet berbantal guling besar sebagai penyangga kepala, menatap lampu yang berada persis di atas mereka.

Nitara mengangkat tangan, berusaha menghalangi cahaya lampu dengan jemarinya sebelum telapak tangan Anggara meraih dan menggenggam tangannya. Menghantarkan hangat yang menyenangkan di hati wanita itu.

"Jadi, apa kamu akan pergi?" Pertanyaan Anggara langsung membuat Nitara menurunkan tangan, meski kemudian pria itu

bersikeras tetap menggenggamnya dan membawa ke atas perut Anggara.

"Aku takut."

"Aku tahu."

Mereka kembali terdiam. Kini Anggara menoleh ke arah Nitara yang masih terus menatap lampu menyilaukan di atas mereka. "Tapi kamu harus tetap pergi, bukan?"

Nitara memandang balik Anggara. Tergambar jelas rasa cemas di manik wanita itu. "Bolehkah, aku tidak ke sana?"

"Dan terus-menerus bersembunyi?"

Nitara tercekat. Pertanyaan Anggara membuatnya merasa malu dan juga sadar diri atas tindakannya pengecutnya selama ini.

"Aku tidak pantas bertemu mereka."

"Atau malah mereka yang tidak pantas bertemu denganmu."

Sorot aneh di mata Anggara kembali melintas, sebelum ditutupi pria itu dengan senyum hangat seperti biasa.

"Apa maksudmu, Gara?"

"Pantas dan tidak pantas tergantung dari sudut mana kamu memandang, tapi sekarang kita tidak bicara tentang kepantasan. Ini tentang langkah menguraikan masalah yang sudah terlalu lama terpendam."

"Aku malu."

Jawaban Nitara membuat Anggara menahan napas. Ada rasa sesak mengiringi fakta yang disampaikan wanita itu. Nitara masih terlalu merasa bersalah dan kotor. Mata jernihnya terlihat begitu polos menggambarkan beban yang selama ini coba ditutupi.

Untuk beberapa saat, Anggara terdiam, hanya menatap Nitara semakin lekat sebelum sebuah senyum dan sorot mata teduh menghiasi wajah pria itu.

"Bukankah lebih baik jika kamu memang merasa malu daripada tidak sama sekali? Tidak ada manusia yang suci, Nitara. Kita hidup dengan mencipta dosa di dalamnya, tapi kemauan untuk mengakui kesalahan dan keinginan untuk berubahlah yang bisa membuat manusia dianggap berharga."

Anggara menghela napas kembali, menatap Nitara dengan rasa kasih yang tak ditutupi. "Dan kamu sudah terlalu lama merasa malu dan bersalah atas dosa yang bahkan kamu lakukan dalam keadaan tidak sadar, tidak kamu inginkan. Kamu berharga, Nitara, kamu dan hatimu adalah sesuatu yang berharga. Jika setelah kamu dan adikmu bertemu esok, mereka masih memandangmu sebagai pendosa, itu tidak menjadi masalah lagi. Ada aku, yang akan selalu memandangmu sebagai sosok yang berharga dan pantas dicintai sepenuh hati."

Tangis Nitara hampir pecah saat Anggara menyelesaikan kalimatnya. "Itu sangat manis."

"Pria manis ini sepenuhnya milikmu."

Tangis yang hendak dikeluarkan Nitara berubah menjadi kekeh halus, dengan kepala yang mengangguk.

"Jadi, aku harus pergi ke sana?"

"Iya. Kamu harus ke sana."

Suara Anggara tegas, membuat keyakinan dalam hati Nitara menguat.

"Maukah kamu menemaniku?"

"Aku bahkan tidak pernah berpikir membiarkanmu pergi sendiri."

"Terima kasih."

"Sama-sama. Sekarang, mari kita tidur. Besok adalah hari yang besar dan akan kamu memenangkannya." Anggara menarik tubuh Nitara dalam pelukanya. Memberikan ciuman selamat malam yang manis di kening wanita itu.

"Aku tidak sedang berperang, Gara." Nitara berbisik pelan di dada Anggara sambil memejamkan mata.

"Atau mungkin kamu yang tidak menyadari sudah berada di dalam pertempuran sejak awal, Nitara."

Ucapan Anggara tidak pernah didengar Nitara, karena kini wanita itu telah jatuh ke alam mimpi.

Nitara turun dari mobil yang dipinjam Anggara dari Haikal. Pria itu sudah memarkirkannya di parkiran khusus kendaraan roda empat restoran yang menjadi alamat pertemuan mereka. Ini baru jam sepuluh pagi, tapi Nitara merasa sangat dingin berbanding terbalik dengan keringat yang mulai terbentuk di pelipis dan telapak tangannya.

"Jangan panik, kamu akan bisa melewati ini."

Anggara menggenggam kedua tangan Nitara. Mereka sekarang berhadapan. Nitara mendongak agar bisa menatap wajah teduh, yang hari ini menjadi alasan kenapa ia berani muncul di tempat yang telah ditentukan Assyana.

"Aku hanya gugup."

"Tidak apa-apa. Kamu boleh gugup, kamu boleh takut, kamu boleh merasakan apa pun yang kamu inginkan, tapi kamu harus yakin kamu bisa melewati ini."

"Kenapa kamu bisa melakukan ini, Gara? Mendukungku tanpa pernah berpikir untuk menyerah?"

"Jika kukatakan karena aku mencintaimu, apa kamu akan percaya?"

Untuk beberapa saat Nitara hanya mampu terpaku. Jawaban dari Anggara benar-benar mengejutkan. Selama ini, ia mengira bahwa semua tindakan pria itu didasari oleh tanggung jawab yang berubah menjadi kasih sayang, sehingga pernyataan cinta pria itu adalah sesuatu yang tak pernah ia bayangkan.

"Jangan menatapku seterkejut itu. Aku jadi malu." Anggara mengulum bibir, tersenyum salah tingkah karena terus ditatap Nitara. Pria itu kemudian memutuskan melepas tautan tangan mereka, menangkup wajah Nitara sebelum mendaratkan ciuman penuh kasih di kening wanita itu. "Masuklah, wanitaku. Apa pun yang terjadi aku akan di sini untukmu."

Hanya dengan kalimat itu mampu membuat senyum merekah di bibir Nitara. Wanita itu mencium sisi tangan Anggara yang kini menangkup wajahnya tanpa menyadari ada sepasang mata yang melihat mereka dengan sorot penuh luka.

"Selamat datang, Kakak. Silakan duduk."

Dengan kaku, Nitara mengambil tempat duduk bersebrangan dengan Assyana. Restoran yang dipilihnya memiliki bilik-bilik

terpisah, untuk pengunjung yang ingin menikmati hidangan dalam suasana *private.*

"Kakak datang sendiri?" Assyana kembali membuka suara.

Nitara yang semenjak tadi hanya diam dan berusaha melarikan pandangan dari menatap adiknya, kini langsung menoleh.

"Tidak."

"Dengan pria kemarin?"

Nada menyelidik dari pertanyaan Assyana membuat Nitara menatap adiknya cukup lama, hingga membuat wanita yang ditatapnya itu berdehem salah tingkah, dan berusaha menghilangkan keingin-tahuannya. Assyana sama sekali tak menyangka, bahwa waktu telah mampu mengubah kakaknya begitu banyak. Tidak ada lagi tatapan lembut dan senyum hangat yang selalu menghiasi wajah cantik itu, dulu. Karena kini diganti sorot hampir kosong dengan bibir terkatup, yang membuat dada wanita itu terasa nyeri luar biasa.

"Kak ... tidak inginkah Kakak pulang?" Pertanyaan Assyana membuat Nitara seketika menunduk. Wanita itu meremas kain *dress*-nya kuat, berusaha menyalurkan rasa pedih yang tercipta atas pertanyaan adiknya.

Masih bolehkah ia pulang?

Masih pantaskah ia menyebut rumah keluarganya sebagai tempat pulang, sedangkan di kepalanya terpatri, ialah penjahat yang telah menghancurkan seluruh kebahagiaan di dalamnya?

"Apa Kakak tidak merindukan Ibu?"

Kali ini, Nitara mendongak, menatap Assyana dengan genangan di pelupuk matanya. Sakit di hatinya terasa semakin

beringas. Ia rindu ibunya, *sangat.* Ia ingin bersimpuh dan memohon ampun di kaki ibunya, untuk segala nestapa yang diciptakan. Andai Assyana tahu bahwa apa yang dirasakan Nitara lebih dari sekedar rindu untuk ibu dan ayah mereka. Jika bisa mengulang waktu ... Nitara tak ingin menggores sedikit pun sakit di hati kedua orang tuanya.

"Pulanglah, Kak. Ibu merindukan Kakak ...."

"Apa aku melewatkan sesuatu, *Sayang*?"

Pembicaraan di antara dua saudari itu otomatis terhenti, saat tiba-tiba Bagaskara datang lalu mengambil tempat duduk di samping Assyana. Mendaratkan satu kecupan manis di pipi wanita itu, sebelum merangkul bahu istrinya penuh perlindungan, seolah keberadaan Nitara adalah ancaman. Berbanding terbalik dengan panggilan 'sayang' yang ditekankan pria itu, sorot matanya malah tak lepas dari wajah Nitara.

Senyum pedih terbentuk di bibir Assyana. Berusaha untuk menutupi dari siapa pun bahwa suaminya tak pernah benar-benar bisa melenyapkan Nitara dari otaknya. Sekeras apa pun ia berusaha, Bagaskara tidak pernah benar-benar hanya melihat dirinya.

Sedang Nitara, wanita itu kembali memilih menundukkan kepala. Ia sama sekali tak menyangka Bagaskara akan datang. Ini di luar kemampuannya menghadapi situasi, hanya saja kata-kata penyemangat dari Anggara membuat wanita itu berusaha memadamkan rasa takut dan memilih bertahan hingga batas akhir.

"Tidak ada yang dilewatkan. Aku dan Kakak baru saja mengobrol saat Mas datang." Jawaban Assyana terdengar begitu hati-hati. "Baiklah … karena kita bertiga sudah berkumpul, maka

inilah saatnya membuka rahasia yang selama ini kusimpan, atau mungkin tepatnya dosa yang kusembunyikan."

Ucapan Assyana sontak membuat Nitara dan Bagaskara menatap wanita berperut buncit itu dengan bingung, tapi sebelum ada yang mengeluarkan tanya, Assyana buru-buru melanjutkan kalimatnya.

"Aku mohon jangan ada yang menyela hingga aku selesai bercerita. Jika semua sudah kututurkan hingga tuntas, kalian berhak mengucapkan apa pun. Aku akan menerimanya bahkan jika itu sebuah penghakiman."

Assyana bergantian menatap Nitara dan Bagaskara, sebelum meraih gelas air putihnya dan meneguk sedikit lalu menghapus sisa air dengan jemarinya yang gemetar.

"Kakak … sebenarnya aku mencintai Mas Bagaskara sejak lama, bahkan sebelum aku menjadi istrinya."

Assyana menatap tepat di manik Nitara. Ia ingin melihat reaksi kakaknya, dan saat melihat bagaimana mata Nitara melebar, ia tahu bahwa ini adalah awal dari kesakitan maha sempurna yang akan kembali diberikan untuk saudarinya.

"Aku mencintainya, sangat. Cinta yang membuatku buta, dan berpikir gila hingga mengorbankan keluarga kita."

Kerutan di kening Nitara, menandakan wanita itu semakin bingung dengan penuturan adiknya.

"Apa maksudmu, Assyana?"

Pertanyaan Bagaskara membuat Assyana berpaling. Wanita itu menatap suaminya dengan rasa bersalah dan linangan air mata.

"Aku yang menjebak Kak Nitara, Mas. Aku yang mengadakan pesta itu tanpa sepengetahuannya. Aku hanya meminta Kakak untuk datang ke hotel. Kakakku adalah wanita yang terlalu polos dan sangat menyayangiku, jadi saat melihat banyak teman-temannya berkumpul dan mengadakan pesta, Kakak menahan ketidaksetujuannya hanya agar aku tidak kecewa."

Asyyana menghapus air matanya, meski setelah itu buliran yang lebih deras kembali menuruni pipinya. "Aku merencanakan semuanya. Menyewa beberapa pria sebagai penari telanjang untuk pesta itu. Aku hanya ingin membuat satu kesalahan kecil, yang mungkin bisa membuat Mas marah pada Kak Nitara. Tapi siapa sangka bahwa Kakak meminum jus berisi obat perangsang milik Jenny. Iya ... Jenny memang sengaja memasukkan obat perangsang ke dalam jus untuk dirinya sendiri, karena ingin menghabiskan malam dengan salah satu pria yang kami sewa. Kebetulan konyol yang berubah menjadi petaka."

Nitara masih menunduk, menatap tangannya yang kini bergetar hebat karena tak pernah menyangka bahwa malam penuh dosa itu adalah hasil rencana adiknya.

Bagaimana bisa saudarinya sendiri melakukan itu padanya?

Sedangkan Bagaskara telah melepas rangkulannya. Ia tidak percaya bahwa semua ini berawal dari wanita yang kini menjadi istrinya.

"Kakak mungkin lupa, tapi aku ingat bahwa setelah meminum jus itu Kakak berubah jadi aneh, gelisah, dan kepanasan. Kakak memilih untuk kembali ke kamar tidur lebih dahulu. Saat itu aku telah paham apa yang terjadi padamu, Kak. Rasa cintaku yang begitu besar pada Mas Bagaskara, membuatku melihat ini sebagai satu-satunya kesempatan untuk bisa memutus jalinan cinta kalian.

Seharusnya aku membawa Kakak pulang karena tahu bahwa hal ini akan berubah menjadi buruk, tapi aku malah memilih mengikuti Kakak, dan saat Kakak akhirnya mendatangi salah satu pria dan membawanya ke kamar, aku membiarkan saja. Yang lebih jahat adalah, bahwa dari sedikit celah pintu yang terbuka aku merekam aktivitas kalian. Aku membiarkan kakakku menghancurkan dirinya sendiri ...."

Nitara mengangkat wajahnya, menatap tanpa kedip sang adik yang kini menangis. Hatinya terasa remuk luar biasa. Setelah menahan diri bersikap kuat sejak tadi, akhirnya Nitara menumpahkan segala laranya. Wanita itu menangis dengan isakan yang terdengar begitu menyakitkan. Membiarkan Assyana tahu bahwa dirinya memang sehancur itu. Semua yang dilakukan Assyana harus dibayar Nitara dengan duka tanpa ampun dan kehilangan luar biasa.

"Kamu melakukan semua itu?"

Suara Bagaskara terdengar begitu lemah dan gemetar. Masih tak menyangka, bahwa dia menumpahkan hukuman pada orang yang salah. Membiarkan rasa benci berkembang biak pada wanita yang dulu sangat ia cintai.

"Iya, Mas. Aku yang melakukannya, tapi bukan aku yang menyebar video itu. Saat melihat bagaimana Ayah dan Ibu begitu bersemangat dan bahagia menyambut pernikahan kalian, aku mengurungkan niat untuk menunjukkan video itu pada Mas. Hingga saat ini pun aku tak mengerti bagaimana bisa video itu diputar di hari pernikahan kalian, tapi itu jelas tidak penting lagi, bukan? Niat burukku telah menghancurkan segalanya dan menelan korban, bahkan Ayah juga meninggal."

Kalimat penuh sesal Assyana membuat tangis Nitara semakin menjadi. Wanita itu menatap adiknya dengan sorot yang begitu terluka dan putus asa. Ia tidak tahu bagian mana dari hatinya yang masih baik-baik saja. Semua kasih sayang dan canda yang mereka bagi, terasa mengabur seperti sebuah ilusi yang mungkin tidak pernah benar-benar tejadi.

"Jadi, dalam kisah ini akulah penjahatnya, bukan Kakak. Maafkan aku, Kak ... maafkan aku ...."

Nitara beringsut saat Assyana berusaha meraih tangannya. Wanita itu menggigil karena fakta kejam yang harus dia terima hari ini.

"Kak ... maafkan aku ...."

"Jangan menyentuhku, Ssyana! Kamu menakutiku."

Bibir Nitara bergetar saat melontarkan penolakan itu, lalu dengan cepat Nitara bangkit dan berlari keluar. Dadanya terasa akan pecah karena rasa sakit. Pandangannya mengabur karena derasnya air mata. Meremas dadanya, Nitara berusaha bertahan, berusaha mencari Anggara yang tak terlihat di mana pun.

"Gara ... Gara ... kamu di mana?! Gara ...."

Seperti orang gila, Nitara mengitari parkiran dan berteriak histeris. Ini duka yang tak bisa ia tanggung sendirian. Sayatannya terlalu dalam, hingga Nitara tidak tahu bagaimana akan mengurangi rasa perih yang ditimbulkan.

"GARA! GA–"

Teriakan Nitara berganti dengan tangis yang semakin histeris, saat entah dari mana Anggara datang dan langsung mendekap tubuh wanita itu.

“Gara, sakit! Gara, sakit! Aku kesakitan, Gara. Sakit sekali, Gara ... sakit sekali ....”

“Aku tahu ... aku tahu, Sayang.”

Anggara mengeratkan pelukan seolah dengan hal itu bisa membagi sedikit luka wanitanya. Rasa marah dan sedih bercampur dalam dada pria itu, melihat bagaimana wanita yang dicinta tampak hancur. Ia mencium kepala Nitara, dan semakin menenggelamkan wanita itu dalam dekapannya.

“Sakit, Gara ... sakit sekali ....”

Nitara masih berteriak keras dalam pelukannnya tanpa menyadari bahwa Bagaskara berdiri tak jauh dari mereka, saling bertatap dengan Anggara yang kini mengeraskan rahang dan menatap pria itu tajam.

“Kamu telah membuangnya! Dia milikku sekarang, dan tidak akan pernah kulepaskan!”

Dalam satu kali sentakan Anggara melepas dekapannya pada Nitara, lalu memilih menggendong wanita itu menuju mobil. Meninggalkan Bagaskara yang hanya bisa terpaku diam dengan rasa kehilangan yang begitu luar biasa besar, bahkan jauh lebih dalam dari saat memutuskan meninggalkan wanita itu dulu.

Anggara mencengkeram stir kemudi mobil dengan sangat kencang. Buku jarinya memutih. Pria itu sudah berapa puluh kali menoleh ke arah Nitara yang kini terlelap di kursi penumpang. Mata wanita itu terpejam erat, tapi air mata yang terus mengaliri

pipi, menandakan bahwa dia bahkan membawa duka ke alam bawah sadarnya.

Dengan sebelah tangan yang bebas, ia menyeka air mata di pipi Nitara lalu membawa bulir bening itu ke arah bibirnya. Rasa sakit semakin beringas menerpa Anggara. Sudah terlalu banyak air mata yang dicurahkan wanita itu. Pertemuan mereka seperti sebuah tragedi, dan rasa cinta pria itu bagai ironi.

Menghentikan mobil, Anggara menatap sendu rumah satu lantai bercat putih di depannya. Rumah impian yang dibangun Anggara untuk Nitara. Dengan perlahan, Anggara menggendong Nitara memasuki rumah, dan langsung bernapas lega saat melihat keadaan rumah yang bersih, meski tidak ada perabot di dalamnya. Hanya sebuah *bed* tipis yang kemarin Anggara beli, ketika terpaksa menginap di sini untuk meninjau hasil pekerjaan para tukang yang menyelesaikan pembangunan.

Anggara membaringkan Nitara di *bed* yang terletak di ruang keluarga. Iya, Anggara memang belum menempati satu kamar pun. Dulu ia berencana akan meminta Nitara sendiri memilih perabot rumah. Ia ingin wanita itu mengatur semua, merasa memiliki, tapi siapa sangka bahwa kini ia membawanya dalam keadaan seperti ini. Tidak ada senyum merekah atau mungkin pekikan takjub, *malah* mata sembab yang terus mengeluarkan bulir bening mengawali kedatangan wanitanya di tempat ini.

"Apa kamu tahu bahwa aku sangat ini membuatmu tersenyum, seperti saat pertama melihatmu dulu?"

Anggara bertanya pada angin, karena wanita yang ditujukan, kini masih terlelap dengan napas tak beraturan. Ia mengulurkan tangan membelai pipi Nitara, gerakan yang membuat wanita itu langsung membuka mata. Ia bersumpah ada tikaman begitu kuat

di dalam dada, saat melihat bagaimana Nitara memandangnya penuh keputusasaan.

"Gara, tolong aku. Di sini," Nitara berucap dengan gemetar sambil menyentuh dadanya, "rasanya akan meledak karena rasa sakit ... Gara ...."

Anggara meraih tubuh Nitara, lalu mendekap wanita yang kini kembali meraung dengan tubuh menggigil.

"Sakit sekali, Gara ... sakit! Tolong aku ... tolong aku ...."

Anggara tidak menjawab. Pria itu tak mampu berucap karena emosi yang begitu hebat melihat kerapuhan wanita terkasihnya.

"Aku tidak bisa, Gara .... Aku tidak sanggup. Ini terlalu besar ... ini terlalu menyakitkan, Gara. Tolong aku ... tolong ...."

Anggara melepas dekapannya. Pria itu melipat bagian tangan baju yang ia gunakan hingga menampakkan pergelangan tangannya. Nitara menatap Anggara bingung saat pria itu mengalihkan pandangan dari wajah ke arah pergelangan tangannya.

"Gigit, Nitara, lampiaskan rasa sakitmu."

Nitara menatap Anggara dengan terbelalak lalu menggeleng lemah.

"Ini satu-satunya cara. Aku tidak akan apa-apa. Gigitlah. Ini perintah bukan permintaan."

Anggara hanya bisa memejamkan mata, menahan ringisan saat Nitara menancapkan gigi di lengannya. Pria itu tersenyum sedih menahan sakit, terlebih saat merasakan titikan air mata Nitara di lengannya.

Wanita itu melepas gigitannya dengan napas tersendat, mata memerah, dan bibir gematar. Tadinya ia berpikir bahwa Nitara akan lebih tenang, tapi wanita itu kembali histeris saat melihat rembesan darah di bekas gigitannya.

"Berdarah! Berdarah, Gara! Darah, Gara ... aku membuatmu berdarah! Darah ...."

Nitara terus mengulang kalimat yang sama dengan mencengkeram lengan Anggara. Mata wanita itu tidak fokus, dan tampak linglung. Dengan cepat Anggara menangkup wajah dan memaksa wanita itu untuk bersitatap dengannya.

"Lihat aku, Nitara!"

"Darah, Gara ...."

"Lihat aku!"

Nitara terdiam dan menatap Anggara dengan bingung. Pria itu berusaha keras menahan air mata yang mendesak keluar. Betapa ia luka melihat wanitanya hancur seperti ini.

"Tidak apa-apa. Ini hanya darah dan aku tidak akan mati hanya karena berdarah seperti ini. Ini hanya luka kecil yang tidak bisa membunuhku. Satu-satunya yang bisa membuatku merasakan luka yang tak tertangani, adalah melihatmu hancur seperti ini. Hanya kamu, Nitara, satu-satunya hal yang bisa menyakitiku. Hanya kamu. Jadi, kumohon, lihatlah dan dengar aku. Berhenti menyalahkan dan melimpahkan rasa sakit pada dirimu sendiri, Nitara. Berhentilah."

Tangis yang berusaha Anggara tahan akhirnya pecah saat Nitara memeluknya, kembali menangis keras hingga wanita itu kelelahan.

"Ini rumah siapa, Gara?"

"Aku kira kamu tidak akan pernah bertanya."

Jawaban dari Anggara membuat Nitara terserang malu. "Maaf, aku baru menyadarinya tadi."

"Jangan minta maaf karena kamu tidak salah." Anggara menjeda kalimatnya, lalu membelai pucuk kepala Nitara. "Ini rumah kita."

"Rumah kita?"

Ada keterkejutan yang begitu kental dalam tanya Nitara. Wanita itu seakan tak mempercayai apa yang baru saja ia dengar.

"Aku mengumpulkan uang sejak tiga tahun lalu, dan baru membangun rumah ini dari satu setengah tahun yang lalu. Dan percayakah kamu, jika alasan aku bertekad membuat rumah ini karena dirimu? Pelarianmu dari rumah, membuatku ingin membangun sebuah tempat yang bisa kamu jadikan tempat berlindung dan pulang selamanya."

Ucapan Anggara membuat Nitara berkaca-kaca. Wanita itu jelas tersentuh, tapi tidak tahu harus merespon seperti apa. Pria yang kini menatapnya, memiliki cara luar biasa untuk menunjukkan perasaan. Jadi alih-alih menjawab, ia memilih untuk diam. Namun, wanita itu terkejut saat tak sengaja melihat lengan Anggara.

"Di mana kamu mendapatkan obat merah dan kapas?"

Anggara tersenyum saat Nitara menyentuh lukanya yang sudah diperban. Wanita yang kini meletakkan kepalanya di pangkuan Anggara itu menatap penuh rasa bersalah.

"Di mobil Haikal ada kotak obat-obatan. Kekasihnya seorang perawat dan sangat mengkhawatirkan Haikal, jadi dia menyediakan itu di mobilnya."

Nitara tidak bereaksi apa pun terhadap penjelasaan Anggara. Kini jari-jari wanita itu beralih mengelus rahangnya yang agak kasar karena ditumbuhi bakal jambang tipis.

"Ingin menceritakannya?"

Nitara menarik sudut bibirnya perih saat mendengar pertanyaan itu. Setelah menangis begitu lama wanita itu terlelap di pelukan Anggara, ia terbangun saat langit sudah gelap, di atas *bed* di ruang asing yang sejak datang tadi sama sekali tak diperhatikan Nitara. Tak lama kemudian, pria itu keluar dari salah satu ruangan yang terlihat seperti sebuah dapur membawa dua bungkus makanan yang baru selesai mereka nikmati. Tentu saja Nitara tidak lapar, tapi Anggara memaksa wanita itu menelan makanannya. Pria itu bahkan rela menunda makan hanya untuk menyuapi wanitanya.

"Hei ... jangan melamun."

Teguran Anggara membuat Nitara sedikit tergagap sebelum akhirnya menarik napas dalam.

"Assyana adalah dalang dari semuanya. Adikku adalah orang yang merencanakan semua itu, Gara."

Tidak ada keterkejutan di wajah Anggara membuat Nitara menarik kesimpulan bahwa pria itu sudah tahu sebelumnya. Pantas saja ada reaksi aneh antara Anggara dan Assyana, saat bertemu di depan kamar kos Nitara dulu.

“Dia akhirnya mengakuinya?”

“Iya.”

“Setelah sekian lama?”

Nitara hanya menganggguk, memalingkan wajah hanya untuk menatap tembok bercat putih di depannya.

“Pesta, pria penghibur, dan video itu adalah rencana Assyana. Itu menyakitiku, Gara. Lebih dari apa yang bisa kubayangkan. Adik tersayang membiarkanku menghancurkan diri sendiri. Dia saudariku, Gara, dan dia menumbalkanku hanya untuk seorang pria.”

Suara Nitara bergetar di akhir kalimatnya. Ia mati-matian menahan tangis yang kembali mengancam keluar. Wanita itu terasa begitu lemah dan ia sangat lelah.

“Maafkan dirimu, Nitara.”

Ucapan Anggara membuat Nitara tersentak, dan langsung menoleh kembali ke arah pria yang kini menatapnya teduh.

“Itu salah satu cara mengurangi sakit di hatimu. Maafkan dirimu, dan sembuhkan jiwamu perlahan dari segala penyesalan masa lalu. Aku akan menemanimu melewati proses itu.”

“Gara, maukah kamu tidur dengan memelukku?”

Ada senyum di bibir Anggara terbentuk mendengar permintaan wanita yang kini menatapnya penuh harap.

“Dengan senang hati, wanitaku.”

Anggara menutup panggilan Revan di ponselnya. Pria itu memijit kening saat kembali mengingat informasi yang baru saja diberikan Revan padanya.

Assyana terus menerus mencari Nitara beberapa hari ini. Anggara menghela napas. Ia tidak mungkin membiarkan Nitara kembali bertemu dengan adiknya dalam waktu dekat. Demi Tuhan, emosi Nitara masih belum benar-benar stabil dan selama tiga hari ini Anggara berusaha keras untuk bisa membuat wanita itu tidak memikirkan kembali dukanya.

"Aku membutuhkan wajan yang lebih besar. Di kos ada, tapi di sini tidak. Aku tidak ingin pergi ke minimarket di kecamatan hanya untuk membeli satu wajan dan itu pun jika ada."

Anggar menatap Nitara yang keluar dari dapur dengan celemek *pink* yang kemarin dibeli pria itu untuknya.

"Apa kamu tidak bisa menggoreng ayam itu dengan wajan yang ada?"

"Bisa, tapi membutuhkan waktu yang lebih lama sementara kamu sudah kelaparan."

Jawaban Nitara terdengar lucu bagi Anggara. Mereka berdua memilih untuk tinggal di rumah ini. Menjalani kehidupan layaknya pasangan baru. Setiap hari Nitara akan memasak dan membersihkan rumah, sedang Anggara mengurus kebun.

Kemarin mereka sempat pergi ke pasar besar membeli kebutuhan dapur dan beberapa perabot penting yang dibutuhkan. Sedangkan untuk perabot rumah lainnya, mereka akan menggunakan barang yang sudah tersedia di indekos Nitara, sisanya tentu akan mereka beli kemudian.

Ada lega di hati Anggara, mengetahui bahwa Nitara kini sudah tidak ragu untuk tinggal bersamanya. Wanita itu bahkan seperti menyerahkan hidup pada dirinya. Tinggal selangkah lagi bagi Anggara, untuk bisa memilikinya secara sah. Andai saja masa lalu wanitanya tidak berusaha mengusik mereka.

"Aku masih bisa menahan lapar hingga masakanmu siap. Tenang saja, mencangkul dan menanam bunga tidak akan membuatku kehabisan tenaga dan tidak sabaran."

Jawaban Anggara membuat Nitara tersenyum, dan pria itu tidak bisa lebih bersyukur lagi karena akhirnya secara perlahan wanitanya bisa kembali menampakkan senyum di wajah manis itu.

"Gara, apa tidak sebaiknya kita pulang dulu ke kos? Setidaknya kita harus berpamitan pada Ibu Anita, Revan, dan Adjie, sebelum benar-benar pindah ke sini. Lagi pula barang-barang di sana bisa kita gunakan untuk mengisi rumah."

Jantung Anggara berdetak lebih kencang. Pria itu menyadari bahwa jika ingin memulai kehidupan baru bersama Nitara, maka ia harus siap jika wanita itu kembali berhadapan dengan kehidupan masa lalunya. Jadi, dengan jiwa yang berusaha dibesarkan, Anggara mengangguk dan menyanggupi usul wanita itu.

"Apa kamu mau besok kita ke sana?"

"Bisakah?"

"Tentu hanya saja, tapi aku harus ke bengkel besok sebentar. Selama kutinggal kamu bisa membereskan barang-barang yang ringan terlebih dahulu. Bagaimana?"

"Ide yang bagus."

Nitara hendak berbalik saat Anggara mendekat, dan meraih tangannya.

"Nitara, ingatlah aku mencintaimu dan aku hanya ingin kamu bahagia."

Anggara menunggu jawaban dari Nitara, tapi wanita itu hanya menatapnya sebelum melepas genggaman pria itu dan kembali masuk ke dapur. Satu garis tipis terbentuk di bibir Anggara.

"Tidak apa-apa. Dia hanya belum menjawab jadi bukan berarti dia juga tidak merasakan cinta sepertimu."

Anggara ingin tergelak saat menyadari bahwa kini ia bergumam untuk menghibur diri.

Padam - 11

Nitara berbalik badan menghadap Anggara yang kini tersenyum. Mereka baru saja meminta izin pada Ibu Anita untuk pindah. Setelah hampir setengah jam mengobrol diselingi petuah agar mereka sebaiknya segera meresmikan hubungan, akhirnya wanita paruh baya itu mengizinkan untuk mengepak barang yang akan dipindahkan, dengan jasa mobil angkut barang, sore nanti.

"Jangan terlalu lelah, aku akan kembali secepatnya."

"Tidak apa-apa, bekerjalah seperti biasa. Aku hanya perlu merapikan saja. Sisanya bisa langsung diangkut nanti." Nitara berusaha menjelaskan pada Anggara yang kini menggeleng tegas.

"Jangan mengangkat apa pun yang berat, kerjakan apa yang bisa kamu bisa, tapi yang ringan-ringan dan tetap tidak boleh memaksa diri. Mengerti?"

Nitara mengulum senyum, tahu betul bahwa Anggara tidak akan menyerah sebelum ia mengiyakan perintah pria itu.

“Mengerti. Apa sekarang kamu sudah bisa tenang?”

Rasa puas tergambar di wajah Anggara mendengar kepatuhan wanita itu. Ia mengulurkan tangan membelai pucuk kepala Nitara.

“Apa berat rasanya?”

“Rasa apa?”

“Meninggalkan tempat ini.”

Nitara menunduk untuk beberapa saat sebelum tersenyum sendu. “Ini tempat pelarian dan persembunyian teraman di dunia. Aku merasa terikat dengan tempat ini. Namun, berlari dan bersembunyi juga pada akhirnya harus berhenti, bukan?”

“Dan kamu memilih ini saatnya?”

“Tidak, kamu memaksaku untuk mengambil keputusaan bahwa ini saatnya.”

“Benarkah? Sebesar itu pengaruhku padamu?”

Nitara memukul dada Anggara dengan kepalan lemah. Menatap pria itu dengan semburat merah di pipinya.

“Apa kamu benar-benar baru tahu?”

“Iya, dan aku ingin mengetahui lebih banyak lagi.”

Anggara menutup kalimatnya dengan ciuman di bibir Nitara. Ciuman yang dalam dan mendesak. Pria itu harus berusaha keras untuk menghentikan diri.

“Ternyata memang sebesar itu.”

Menyeka bibir Nitara yang lembab, Anggara pun tersenyum. Wanita itu menatapnya dengan sayu dan napas memburu. Sungguh jika saja mereka sudah terikat, ia tak akan menahan diri lagi untuk segera memiliki seutuhnya. Sudah terlalu lama ia

menahan diri, dan melihat bagaimana kini Nitara merespon sentuhannya adalah sebuah pertanda baik.

"Bukankah kamu harus segera pergi?" Suara Nitara seperti cicitan. Wanita itu menatap Anggara salah tingkah.

"Ke mana perginya wanitaku yang agresif beberapa hari lalu?"

Sekali lagi Anggara mendapatkan satu kepalan lemah di dadanya. Pria itu langsung menggenggam tangan Nitara di dadanya, membawa tangan itu ke tempat jantung yang sedang berdetak hebat.

"Aku benar-benar ingin memilikimu. *Seluruhnya.*"

Nitara menahan napas melihat Anggara yang menatapnya lekat. Keteguhan dan harapan dalam suara itu membuat Nitara merasa begitu berharga.

"Bukankah kamu sudah memilikiku? Bahkan sebelum kamu menyadarinya."

Anggara langsung mendekap pinggang Nitara dengan sebelah tangannya yang bebas, menghapus jarak tubuh mereka, dan menyatukan bibir mereka sekali lagi.

Ini sudah tengah hari, dan Nitara sudah hampir selesai mempersiapkan barang-barang yang akan di bawa ke rumah baru Anggara. *Rumah mereka*

Senyum tidak lepas dari bibir Nitara, saat mengingat apa yang terjadi antara dirinya dan Anggara tadi pagi. Tak sadar Nitara menyentuh bibir lalu meraba lehernya, membuat wanita itu segera

menggeleng untuk mengenyahkan bayangan yang bermain di kepalanya.

Dua koper besar berisi pakaian sudah berada di ranjang. Tinggal menunggu Anggara pulang bersama mobil antar barang, dan mereka siap meninggalkan kamar kos ini. Nitara menyapukan pandangan dan tersenyum sendu. Banyak sekali yang dialami wanita itu di sini. Kenangan akan rasa sakit dan kedatangan Anggara setelahnya akan ia simpan dalam ingatan. Dia telah melewati begitu banyak cerita memilukan di tempat ini.

Suara ketukan pintu membuat Nitara berhenti dari lamunannya. Wanita itu bergegas membuka pintu dan menemukan Revan berdiri di sana dengan sebuah koper besar di sampingnya. Membuat Nitara baru sadar bahwa sejak beberapa hari ini ia memang belum berhubungan dengan pria cantik itu.

"Apa yang terjadi?" Nitara menatap khawatir pada mata sembab dan wajah lusuh Revan, sebelum beralih pada koper pria itu.

"Aku kira tidak akan pernah mendengar pertanyaan dengan nada khawatir darimu, NitNit." Revan berusaha mengeluarkan gurau, tapi terdengar sangat kering dan jelas sama sekali tidak lucu.

"Aku serius. Apa yang terjadi?"

Kali ini tanya Nitara lebih menuntut. Ia menunggu jawaban dari Revan yang mendongakkan wajah, jelas berusaha agar air matanya tidak tumpah.

"Kami berakhir."

Dua kata itu keluar dari Revan, dan lidah Nitara pun terasa kelu. Wanita itu menatap pria yang masih terus mendongakkan wajah itu.

"Bagaimana bisa?"

"Apa kamu bercanda dengan mengeluarkan pertanyaan itu, Nit-Nit? Tentu saja bisa. Hubungan normal antara pria dan perempuan saja bisa berakhir, apalagi hubungan antara kami yang tidak sehat."

Kali ini Revan menatapnya dengan mata berkaca-kaca dan bibir bergetar yang ditipiskan. Ada perih di dada Nitara melihat pria ceria itu terluka karena cintanya, meski itu jelas cinta tak biasa.

"Mana Adjie?"

"Di Bali dengan kehidupan baru dan kekasih barunya, mungkin."

"Adjie bukan pria tak setia, Revan."

"Kenapa sekarang kamu terdengar seperti berusaha membuatku bertahan dalam hubungan ini?"

Untuk beberapa saat Nitara tertegun. Ia bukannya mendukung hubungan sesama jenis Revan dan Adjie. Hanya saja, ia tidak membenarkan perpisahan dengan cara tidak baik-baik seperti ini. Mereka adalah dua manusia yang memiliki tempat tersendiri di hidupnya, dan melihat mereka saling melukai bukan hal yang ia inginkan sampai kapan pun.

"Aku hanya ingin, jika kalian saling melepaskan, maka itu juga berarti kalian saling merelakan."

Tawa kering Revan terdengar. Pria itu tampak benar-benar terpukul.

"Masuklah, kita bicara di dalam."

Tawaran Nitara ditolak Revan dengan gelengan. "Aku harus pergi. Kereta tidak menunggu penumpang."

"Apa ini berarti kamu akan pulang?"

Nitara tidak tahu kenapa kini suaranya ikut bergetar. Mengetahui pria cantik itu akan pergi jauh dan mungkin tidak akan pernah bertemu lagi, membuat Nitara merasa sesak.

"Rumah adalah tempat menyembuhkan patah hati paling indah, karena di sana kita di kelilingi orang-orang yang menyayangi kita. Jadi, aku tidak akan terlalu merasa sendiri melalui proses menyembuhkan hati itu."

"Apa Adjie tahu kepergianmu?"

"Dia yang meninggalkanku, Nitara, jadi apakah masih penting jika dia tahu aku pergi atau tidak?"

Nitara bungkam, menyadari bahwa dirinya bukan manusia yang pintar menghibur orang lain.

"Jangan bersedih, kumohon. Ekspresimu itu sudah kulihat berpuluh-puluh kali sejak tiga tahun lalu. Jadi, di hari kepergianku, bolehkan aku mengharap ada senyum melepaskan dan bangga dari wajahmu. Setidaknya aku berani mengambil langkah keluar dari lingkaran tidak benar antara aku dan Adjie."

Nitara terkekeh saat nada merajuk Revan yang *familier* terdengar. Dengan setulus hati wanita itu mengembangkan senyum dan merentangkan tangan.

"Apa arti gerakan ini?"

"Jangan cerewet dan peluklah aku."

Nitara hampir terjungkal saat tiba-tiba Revan memeluknya erat, sangat erat.

"Jangan sampai Anggara mengetahui hal ini. Dia akan memutilasiku."

Nitara terkekeh mendengar ucapan Revan, lalu membalas pelukan pria itu sama eratnya.

"Jaga dirimu baik-baik, Revan."

Revan melerai pelukan mereka, dan memberikan satu kecupan kasih sayang di kening Nitara.

"Bahagialah, NitNitku, karena kamu berhak untuk itu."

Nitara mengigit bibirnya, karena tahu begitu membuka suara maka tangisnya akan pecah.

"Baiklah, aku harus pergi." Revan mundur selangkah lalu menatap Nitara dengan senyum di bibirnya. "Aku akan mengingatmu sebagai satu-satunya wanita tercantik setelah bundaku."

Nitara memejamkan mata saat Revan mencondongkan badan, dan kembali mendaratkan satu kecupan di kening wanita itu.

"Jangan pernah lupa bahwa aku sangat menyayangimu, Kakak."

Tak menunggu lebih lama, Revan berjalan pergi dengan koper yang diseret, meninggalkan Nitara yang menatap punggung pria itu hingga menghilang di belokan tangga.

Dengan perlahan Nitara menutup pintu kamarnya, meraba pipinya yang basah dan bergumam dalam tangisnya. "Luar biasa! Ternyata aku juga menyayangi si menyebalkan itu."

Nitara terbangun saat ketukan pintu terdengar. Setelah kepergian Revan tadi, ia tampaknya tertidur di samping kopernya. Melirik

jam di dinding, Nitara mengernyit heran. Ini terlalu awal untuk kedatangan Anggara. Pria itu sempat menelepon dan berkata akan pulang sebelum pukul tiga, tapi ini masih jam dua.

Suara ketukan kembali terdengar dan Nitara dengan cepat menuju kamar mandi untuk mencuci muka sebelum sedikit berlari untuk membuka pintu. Handuk kecil yang digunakan Nitara terlepas begitu saja saat menemukan Bagaskara-lah yang kini berdiri di depan pintu kamarnya.

"Nitara ...."

Nitara tak menunggu Bagaskara menyelesaikan kalimatnya, karena wanita itu buru-buru mendorong pintu agar bisa tertutup. Hal yang sia-sia, karena dengan satu sentakan keras, kini Nitara terdorong ke belakang dengan pintu terbuka lebar.

Tidak! Ia tidak ingin bertemu Bagaskara! Tidak ingin berbicara dengan pria itu!

Nitara terbelalak saat Bagaskara memasuki kamar, dan menutup pintu di belakangnya. Pria itu mendekati Nitara yang kini menatapnya waspada.

"Nitara ...."

"Pergi!"

"Nitara ...."

"Pergi, Bagaskara ... lepas!"

Nitara meronta sekuat tenaga saat tiba-tiba Bagaskara memeluknya. Menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Nitara. Rontaan yang kian melemah saat merasakan basah di punggungnya, karena tangis diam-diam pria itu.

"Pergi, Bagas–"

"Ke mana? Jika tempat yang selalu ingin kutuju adalah kamu."

"Aku hanya sebentar. Aku janji."

"Di mana?"

"Di toko roti yang pernah kita lihat dulu. Tidak jauh dari kos Ibu Anita."

Nitara meremas tangannya, nada suara Anggara begitu asing kini.

"Aku akan ke sana!"

"Tidak! Ma-maksudku jangan ke sini."

Nitara tergagap. Butuh beberapa detik hingga suara Anggara kembali terdengar.

"Kenapa?"

Ada serak di suara itu membuat Nitara memejamkan mata.

"Karena aku hanya ingin kamu memberikan waktu untuk menghadapinya."

Tidak ada jawaban, ia menggigit bibirnya resah. Tadi Anggara menelepon, setelah tidak menemukan Nitara di indekos. Nada khawatir pria berubah menjadi dingin, saat mengetahui bahwa dirinya pergi bersama Bagaskara. Ia tidak bodoh untuk mengetahui bahwa kini pria itu sedang dilanda rasa cemburu.

"Gara ... hanya sebentar, dan setelah ini aku akan kembali padamu."

Masih tak ada suara. Menghela napas, Nitara berusaha meyakinkan pria yang kini mungkin diselimuti resah.

"Aku hanya akan kembali padamu, kamu tahu itu, 'kan?"

"Semoga begitu."

Nitara tertegun, sambungan telepon diputus Anggara setelah kalimat terakhirnya. Ada rasa bersalah menyusup ke dalam hati wanita itu. Ini pertama kalinya pria itu bersikap dan berkata begitu dingin padanya, dan entah bagaimana hal itu menimbulkan rasa takut bagi Nitara. Lama sekali ia hanya mampu menatap layar ponselnya yang hitam, tanpa menyadari bahwa kini Bagaskara di seberang meja, menatap terlalu lekat.

Ingatan pria itu berputar pada pertemuan pertamanya dengan Nitara. Wanita itu adalah pegawai Perpustakaan Daerah. Dulu, Bagaskara pertama kali bertemu dengannya, saat terpaksa menjemput sang adik yang tengah mencari sumber referensi untuk skripsinya di sana.

Bagaskara memiliki saudari wanita yang sangat manja, dan di hari berhujan itu, ia meminta sang kakak agar menunggunya hingga selesai, karena beralasan tidak ingin repot mencari taksi saat pulang. Hal yang membuat Bagaskara mau tak mau ikut masuk ke dalam perpustakaan.

Bagaskara bukan penggemar buku selain komik. Ia berada di ruangan penuh buku yang tebalnya luar biasa, membuat kepala pria itu pusing hanya dengan melihatnya saja. Duduk di bangku pengunjung hampir setengah jam, membuat Bagaskara hampir mati bosan, hingga membuat pria itu memutuskan untuk mengitari ruangan, berharap bisa menemukan komik di salah satu rak buku, yang tentu saja mustahil.

Di sanalah ia melihat Nitara, seorang wanita dengan anak rambut keluar dari ikatannya yang longgar, tengah berjongkok di depan rak paling bawah, di sudut timur ruang perpustakaan itu. Wanita itu tengah menyusun ulang dua tumpukan besar buku yang tampak telah usang. Tentu saja Bagaskara terpana. Mata wanita itu tampak berbinar. Debu di sampul buku ditiup dengan bibir semerah *cherry* miliknya, dan ketika debu itu berterbangan dan tak sengaja dihirup Nitara, wanita itu akan bersin dengan suara lucu lalu tertawa geli setelahnya. Pemandangan yang sangat indah–untuk pria yang sangat tidak menyukai buku–melihat seorang wanita bisa tertawa begitu bahagia hanya karena terkena debu yang menempel di sampil buku tua adalah hal yang menakjubkan. Bagasakara tentu saja terpesona dan ... jatuh cinta.

Perasaan yang muncul secara mengejutkan itu, membuat Bagaskara rela untuk datang ke perpustakaan setiap hari setelah pulang bekerja. Bagaskara adalah salah satu pegawai bank ternama, dan memiliki posisi cukup tinggi. Jadi, buru-buru mendatangi Perpustakaan saat sore usai jam kerjanya selesai, cukup membuat pria itu kerepotan.

Pertemuan demi pertemuan yang sengaja diusahakan Bagaskara itu, membuahkan hasil. Nitara mulai menaruh simpati pada pria itu. Simpati yang lambat laun berubah menjadi cinta. Pribadinya yang sangat tenang dan lembut membuat Bagaskara tersihir. Dulu dan bahkan hingga saat ini, senyum yang terpatri di wajah wanita itu adalah senyum terindah yang pernah Bagaskara lihat. Senyum yang tak lagi bisa ia lihat pada wanita yang masih menatap layar ponselnya itu.

“Apa kabarmu?”

Nitara mengangkat wajah dari layar ponselnya, mendapati Bagaskara tengah menatap wanita itu dengan tumpukan rindu yang terpancar.

"Bukankah sudah terlalu terlambat jika kamu ingin mengetahui kabarku?"

Tidak ada nada sinis atau suara ketus dalam kalimat Nitara. Suaranya masih jernih dengan pemilihan kata yang berusaha tidak menyinggung siapa pun, seperti dulu. Kebaikan sederhana yang berhasil mengikat hati Bagaskara.

"Iya, sangat terlambat." Bagaskara menyahut miris. Nitara sama sekali tak mengubah ekspresinya. Begitu tenang, bahkan nyaris tak menunjukkan emosi apa pun semenjak telepon wanita itu ditutup barusan.

Anggaplah Bagaskara setengah gila. Perasaan bersalah dan

rindu yang berusaha ia bunuh, membuatnya nekat mencari Nitara ke indekos yang merupakan tempat persembunyian wanita itu selama ini. Bagaskara jelas tak tahu malu, berani berharap Nitara mungkin ingin kembali bertemu dengannya. Namun, saat melihat responnya saat bertemu tadi, ia menyadari bahwa wanita itu telah terlalu jauh meninggalkan masa lalu.

Mereka memutuskan mencari tempat yang netral untuk berbicara. Sebuah toko roti, yang menyediakan bangku-bangku cantik bagi pengunjung yang ingin menikmati hidangan di tempat. Pertemuan ini karena paksaan Bagaskara. Kali ini pria itu hanya ingin dituruti Nitara. Ia ingin berbicara dengan wanita yang tetap menggenggam hatinya selama bertahun-tahun itu.

"Apa yang menelepon barusan adalah kekasihmu?"

Untuk beberapa saat, Nitara hanya menatap Bagaskara. Wanita itu seolah ingin mencari tahu tujuan dari pertanyaan itu.

“Kami tidak terikat dalam hubungan,” Jawaban Nitara membuat pijar di mata Bagskara menyala, sebelum diredupkan detik berikutnya setelah mendengar lanjutan kata Nitara, “tapi dia *priaku*.”

Ini adalah hal yang tidak pernah diprediksi Bagaskara. Sesuatu yang tak pernah melintas di benaknya, bahwa suatu hari wanita lembut yang begitu mengasihinya dulu, mengakui pria lain sebagai miliknya.

“Dan dia adalah pria yang bersamaku di video itu.”

Bagaskara menatap nyalang. Bara murka masih terpendam di dadanya, saat mengingat video yang ia kirim untuk membalas sakit hati atas pengkhianatan wanita itu. Pengkhianatan yang sebenarnya tidak pernah terjadi.

“Kalian tinggal bersama?” Bagaskara tergelitik bertanya. Tadi saat berada di ruang kos Nitara, ia melihat berbagai macam barang pria ada di sana.

“Iya.”

Rasa sakit menghantam Bagaskara tak terkira. Mengetahui bahwa wanita itu menyerahkan segalanya kepada pria yang menjadi penyebab kehancuran hubungan mereka.

“Kenapa kamu memilih bersamanya?”

Untuk beberapa saat Bagaskara melihat api amarah di mata Nitara, sebelum redup dan kini terlihat kosong.

“Karena pria itu tak memberikanku pilihan yang lain. Dia merangsek masuk secara paksa ke dalam hidupku.”

Seharusnya kalimat itu terdengar penuh kebencian. Namun, senyum lembut yang terbentuk di bibir Nitara menjelaskan dengan pasti bahwa keberadaan pria itu juga diinginkannya.

"Ternyata sudah sejauh itu. Kita berada di jalan yang tak memiliki penghubung sama sekali kini. Dan itu karena keegoisanku yang dibutakan rasa marah."

Suara Bagaskara pedih. Pria itu menatap Nitara dengan mata memerah. Membuat wanita itu berpaling ke arah jendela. Terlalu enggan untuk kembali memasuki dimensi kenangan yang menghancurkan kisah manis mereka.

"Apa kamu tidak ingin tahu mengapa aku menikahi Assyana?"

"Tidak."

"Iya. Kamu harus tahu, Nitara, agar kamu memahami, bahwa tidak ada yang pernah berubah di sini. Di hatiku."

Bagaskara menepuk dada yang sesak cukup keras, hingga membuat Nitara berpaling menghadapnya. Memohon dengan tatapan agar pria itu menghentikan percakapan meletihkan ini.

"Aku menikahi Assyana ketika mengetahui bahwa ayah kalian meninggal karena video itu. Video yang ku-*copy* dalam kaset dan kuserahkan pada Panji untuk diberikan padamu setelah acara itu batal. Namun, siapa sangka bahwa Panji mengira video itu sebagai permintaan maafku padamu, sehingga ia nekat memutar di acara pernikahan yang harusnya berlangsung?! Sebuah kebetulan dan kecerobohan yang berubah menjadi petaka, Nitara. Petaka yang membuatku merasa bertanggung jawab untuk segalanya. Tiga hari setelah kematian ayahmu, aku baru mendengar kabar itu dari ibuku. Aku pulang Nitara dan menemukan kekacauan sebagai hasil dari tindakanku."

Bagaskara menatap wanita itu dengan mata berkaca-kaca, tidak berusaha menutupi luka di hatinya, sedangkan Nitara menatap pria itu dengan air mata yang kini berurai. Mengingat bagaimana takdir dengan begitu pedih menghancurkan jalinan mereka.

"Iya, aku menikahi Assyana, sebagai bentuk permintaan maaf atas tindakan pengecutku yang meninggalkanmu tanpa meminta penjelasaan lebih dahulu. Pernikahan yang disetujui keluarga besarku. Mereka pun merasa bersalah atas apa yang dialami keluargamu. Terlebih di mata mereka, Assyana lebih pantas menjadi pendampingku daripada wanita yang telah mengkhianati cintaku. Selain itu, mengambil Assyana sebagai istri karena mengetahui bahwa tidak mungkin ada pria yang ingin menikahi gadis yang merupakan adik dari wanita penebar aib di keluarganya. Aku berusaha memperlakukan Assyana dan ibumu sebaik yang kubisa. Aku bahkan berusaha untuk menumbuhkan cinta untuknya, tapi hasilnya nihil. Namamu di hatiku, ternyata tidak bisa dihapus meski aku sangat ingin."

Nitara menunduk, mengusap wajahnya dengan kasar. Rasa letih bercampur perih, menyelimuti dua manusia yang kini seolah dipermainkan takdir.

"Apa sudah selesai?" Nitara bertanya pelan. Berusaha agar bibirnya tidak gemetar. Tidak ada yang bisa diubah dari masa lalu mereka, pun dengan masa depan yang kini bersebrangan.

"Aku rasa iya." Bagaskara menjawab dengan ironi di akhir kalimatnya, karena menyadari sekalipun ia bersujud, Nitara tidak akan pernah kembali. Takdir mereka sudah terputus.

Dering ponsel Bagaskara yang terletak di atas meja berbunyi. Nama Assyana terpampang di sana. Nitara menatap Bagaskara

dengan senyum 'paham' yang membuat batin pria itu semakin teriris.

"Aku harus pergi, Bagaskara. Selamat tinggal."

Bagaskara tidak menjawab apa pun, hanya pandangannya yang terlihat rapuh melihat punggung Nitara menjauh.

Nitara melangkah menuju jalan setelah keluar dari halaman toko roti tadi. Wanita itu tergesa. Fakta yang diungkapkan Bagaskara bercampur dengan ingatan tentang Anggara yang terdengar kecewa di telepon, membuat kepalanya terasa penuh.

Wanita itu hampir melambaikan tangan untuk memberhentikan sebuah taksi yang melintas, saat tangannya diraih dan tubuhnya dibalik sekejap oleh Bagaskara yang kini menatapanya tegang.

"Ada ap–"

"Nitara, ibumu masuk ke rumah sakit dan kita harus segera ke sana."

'Infark Miokard'

Dua kata itu menggema mengerikan di kepala Nitara. Wanita itu masih menatap nanar punggung dokter berjas putih, yang kini menjauh dari tempatnya berdiri kaku.

'Serangan jantung yang menyebabkan henti jantung'

Lutut Nitara gemetar dan berdirinya hampir goyah. Dengan pelan sekali, wanita itu duduk di bangku tunggu yang kini terasa begitu dingin depan ruang IGD.

Dokter menjelaskan bahwa sang ibu terkena serangan jantung yang menyebabkan kondisinya kritis, dan hingga saat ini, belum sadarkan diri. Tim dokter telah berusaha maksimal, tapi baru saja ibunya dinyatakan koma.

Langkah Bagaskara yang kini sibuk mengurus administrasi serta kamar rawat inap, bergema di lorong itu bercampur suara isak tangis Assyana yang begitu pilu. Semuanya terjadi begitu tiba-tiba dan tak terkendali.

Nitara meremas ponsel di genggamannya, hingga bagian telapak tangannya terasa sakit saat menekan benda pipih keras itu. Nyaris tidak ada emosi yang tampak di wajah Nitara. Hanya badannya yang gemetar, sebagai pertanda bahwa wanita itu berada di titik nadir rasa sakitnya.

Setelah tiga tahun menghilang, ia baru berani menunjukkan diri pada ibunya. Fakta bahwa wanita yang sangat ia cintai itu kini berada di antara hidup dan mati, begitu menyakitkan baginya. Ia bahkan belum sempat mengucap maaf.

"Ini salahku ... ini salahku. Aku yang membuat Ibu begini. Aku mengakui semuanya, dan beliau langsung pingsan. Salahku ... salahku ... salahku ...."

Nitara tersentak saat Assyana kini bersimpuh di hadapannya. Memegang lututnya dengan wajah mendongak yang dibanjiri air mata. Rasa sesal begitu kentara di wajah Assyana.

"Kakak ... ini salahku ... salahku, Kak. Aku mengakui segalanya. Semua dosa-dosa itu, Kak .... Tapi kenapa hasilnya seperti ini, Kak? Kenapa Ibu menjadi seperti ini?!"

Nitara berusaha melepaskan cengkeraman Assyana di lututnya, tapi wanita hamil itu tampak begitu kukuh.

"Bagaimana ini, Kak? Bagaimana ini? Bagaimana jika Ibu tidak pernah sadar? Bagiamana jika akhirnya meninggal seperti Ayah? Meninggalkan kita?!"

Mata Nitara berkilat nyalang. Ucapan terakhir Assyana menimbulkan muak luar biasa di hatinya. Ini pertama kalinya, ia merasakan benci yang hampir membuatnya kesulitan bernapas pada wanita yang sangat ia sayangi semenjak kecil.

Dengan kasar, Nitara mencengkeram kedua bahu Assyana. Mendekatkan wajah mereka, lalu berucap dengan nada yang begitu kental karena amarah. Nada yang seumur hidup baru pertama kali didengar, baik oleh Assyana dan Bagaskara yang kini mematung beberapa langkah dari mereka.

"Kenapa kamu harus begitu terkejut? Bukankah ini semua yang kamu inginkan, Assyana? Seharusnya otak kelewat cerdasmu itu, sudah bisa memprediksi bahwa hal ini akan terjadi sebagai dampak dari 'perjuangan cinta luar biasamu' itu. Jadi, daripada kamu merengek dan bersikap seperti korban, maka lebih baik kamu tutup mulutmu! Karena aku sudah begitu muak melihat semua drama yang kamu lakoni!"

Tandas, tajam, dan terlalu kejam. Kalimat yang membuat cengkraman Assyana di lutut kakaknya melemah. Tubuh wanita itu luruh memandang sang kakak dengan wajah nanarnya.

Nitara menegakkan badan, menatap pada Bagaskara yang memandangnya tak percaya. Pria itu jelas tahu bahwa wanita lemah lembut yang sangat dicintainya, kini berubah karena luka mengerikan yang ia ciptakan dengan Assyana.

"Urus wanitamu, Bagaskara. Dan pastikan dia tidak mendekatiku."

Nitara memilih menyandarkan kepala pada tembok, lalu memejamkan mata. Ia begitu lelah. Hingga titik di mana bahkan ia ingin sekali mengatakan menyerah pada ketentuan yang digariskan Tuhan.

Suara sepatu dan gemerisik pakaian, langkah yang mendekat dan menjauh, tak membuat Nitara membuka mata. Ia tidak peduli pada dunia. Dia bahkan sudah pasrah untuk menghadapi dunia. Usapan di rambut akhirnya membuat Nitara membuka mata. Ada Anggara yang kini berdiri di depannya. Pria berjaket biru itu memandangnya dengan senyum teduh seperti biasa. Tidak butuh waktu lama hingga wanita itu bangkit dan menubruk tubuh Anggara. Mengabaikan tatapan mencela, dan penasaran pegawai rumah sakit dan keluarga pasien lain di lorong itu.

Tidak ada yang bicara, karena diam-diam Nitara menumpahkan getir yang ia rasa dengan air mata yang kini memabasahi jaket pria itu. Dekapan Anggara mengerat, ciuman bertubi-tubi dirasakan Nitara di pucuk kepalanya.

"Hai, wanitaku ... percayalah, semua akan baik-baik saja. Aku di sini untuk menemanimu melewati sakit ini."

"Jangan dilepas! Embun sudah mulai turun. Aku tidak ingin kamu terkena flu besok pagi."

Nitara mengangguk patuh, membiarkan Anggara memasangkan tudung jaket pria itu di atas kepalanya.

"Masih dingin?"

Nitara menggeleng pelan. Mengitari sekeliling dengan pandangan, sebelum menatap Anggara yang kini mulai menyiapkan garpu plastik yang akan mereka gunakan untuk memakan mi instan dalam *cup,* yang telah dibeli di kantin rumah sakit.

Pria itu tampak serius. Tidak ada raut marah yang mungkin tersisa mengingat suara dinginnya saat menelepon Nitara siang tadi. Seolah rasa sakit yang didera wanita itu, menghapus semua kemarahan dalam dirinya.

Nitara memang langsung menelepon pria itu saat berada di dalam mobil Bagaskara menuju rumah sakit. Pada panggilan ketigalah, baru Anggara bersedia mengangkat teleponnya. Setelah menjelaskan kondisi yang terjadi, akhirnya ia bisa menghela napas lega saat mengetahui bahwa kekhawatiran dan janji untuk segera menyusulnya, sebagai pertanda bahwa kemarahan Anggara telah surut.

"Aku ingin tidur denganmu."

Tangan Anggara yang sedang mengulurkan garpu plastik pada Nitara, menggantung di udara. Pria itu mengelilingi pandangan dan bernapas lega, saat tak melihat tak ada manusia yang cukup dekat dengan posisi mereka.

Berada di salah satu bangku pengunjung di lorong menuju kantin rumah sakit, pada pukul setengah satu pagi untuk menikmati makan malam mereka yang terlambat, tak lantas membuat Anggara bisa dengan mudah menganggap ucapan Nitara sebagai kalimat tanpa maksud ganda.

"Aku akan menganggap apa yang kamu katakan tidak memiliki makna tersembunyi."

Nitara mengerjapkan mata, membuat senyum simpul terbentuk di bibir Anggara.

Astaga, wanita ini benar-benar!

“Aku memang ingin tidur denganmu. Memelukmu.”

“Aku tahu, tapi jangan katakan itu pada pria lain jika kamu tidak ingin berakhir di ranjang mereka dalam keadaan telanjang.”

Penjelasaan Anggara membuat pipi Nitara memerah, merutuki kebodohannya dalam memilih kata.

“Aku juga tidak akan meminta pria lain tidur bersamaku.”

Anggara menatap Nitara beberapa saat sebelum tersenyum kecil. “Aku tahu.”

“Aku benar-benar ingin tidur denganmu.”

Pria itu menghela napas. Wajah kepayahan Nitara, menggambarkan jelas bahwa permintaan wanita itu karena hatinya yang sangat kalut.

“Apa itu berarti kita akan pulang?”

“Tapi ibuku ....”

“Itulah masalahnya, kita tidak bisa meninggalkan ibumu. Pun kita tidak bisa tidur sembarangan di sini.”

Nitara mengangguk paham. Lebih memilih menyuap *mie*-nya setelah mengambil garpu di tangan Anggara.

“Apa ibumu sudah dipindahkan?”

Nitara mengangguk. Bagaskara memang berhasil memperoleh satu ruang inap untuk Ibu Nitara.

“Di mana Assyana tidur?”

Pertanyaan Anggara membuat Nitara mengangkat bahu tak peduli. Kepalanya terlalu penuh, untuk memasukkan sang adik ke dalam pikirannya kini.

"Jika memang Assyana tidak menginap dan jika ada sofa di kamar inap ibumu, aku berjanji akan memelukmu saat tertidur."

Senyum terkembang di bibir Nitara. Ekspresinya seperti seorang gadis kecil yang akhirnya mendapatkan hadiah utama setelah mendapatkan nilai baik di sekolah.

"Tapi bagaimana jika sofanya tidak muat?"

"Maka kita akan tidur dalam posisi duduk, dan berpelukan."

Ide yang baru dicetuskan Anggara membuat mata Nitara melebar senang. Ia menganggguk antusias.

"Maafkan aku untuk hari ini."

"Jangan membahasnya, oke?" balas Anggara pelan. Ia enggan kembali membahas sesuatu yang membuatnya hampir hilang akal karena cemburu, siang tadi.

"Aku tidak ingin kamu marah." Nitara berucap lirih, penuh penyesalan.

"Maka jangan membuatku marah."

Nada Anggara masih begitu tenang. Bahkan saat mengucapkan kalimatnya, ada senyum di bibir pria itu, tapi Nitara jelas tahu bahwa tidak ada kali kedua di mana ia bisa mengabaikan perintahnya yang berkaitan dengan Bagaskara.

"'Aku mengerti."

Kilat bangga menyelimuti pandang Anggara, sebelum meraih kepala Nitara dan mendaratkan satu kecupan di sisi kepala wanita itu.

"Wanitaku yang baik. Terima kasih."

Nitara tak menjawab ucapan Anggara, hanya membiarkan pria itu kembali mengecup sisi kepalanya tanpa mengetahui bahwa beberapa langkah dari mereka ada, Bagaskara yang melihat adegan itu dengan tangan terkepal.

Nitara tersentak, dan langsung bangun dari tidurnya. Memandang nyalang pada Bagaskara yang kini tampak salah tingkah. Dengan gugup, pria itu menggaruk tengkuknya saat Nitara memandang penuh selidik.

Wanita itu jelas tak nyaman. Tadi malam setelah menghabiskan satu *cup* mi instan, ia dan Anggara kembali ke kamar. Ruang inap ibunya cukup luas dan ada *sofa bed* untuk keluarga pasien yang menunggu. Anggara tidak memenuhi janjinya untuk tidur bersama. Ia memberikan pangkuannya sebagai bantal untuk Nitara, dan menggenggam tangannya hingga terlelap. Tidak ada pelukan, hanya genggaman hangat yang memberikan damai baginya hingga pagi. Jadi, ketika terbangun dan alih-alih menemukan Anggara melainkan Bagaskara, tentu saja ia merasa sangat terkejut. Terlebih saat membuka mata tadi jarak wajah Bagaskara dan dirinya cukup dekat.

"Maaf, membangunkanmu." Tampak penuh sesal Bagaskara berucap pada Nitara. Wanita itu hanya mengangguk. Berusaha

menutupi tubuh bagian atasnya dengan jaket Anggara, yang masih tersampir di tubuhnya tadi.

"Apa kamu bermimpi buruk?"

Tanpa diduga, Bagaskara mengambil tempat duduk di sisi Nitara, membuat wanita itu bergeser. Dengan pelan Nitara menggeser duduknya, merasa tak nyaman harus berdekatan dengan Bagaskara.

"Kamu belum menjawab pertanyaanku."

"Kenyataan maupun mimpi, kini terlihat sama-sama buruk di mataku."

Bagaskara tertegun. Nitara megucapkan itu dengan ekspresi yang begitu hampa, sambil menatap ranjang tempat ibunya berada.

"Seharusnya aku tidak membuka ponsel Assyana waktu itu."

Nitara mengerutkan kening, tapi tetap berusaha untuk tak melihat pria yang *pernah* menggenggam hatinya itu. Ia tahu arah pembicaraan Bagaskara kini.

"Kamu ingat bahwa sehari sebelum pernikahan, aku menjemput Assyana untuk mengambil cincin pernikahan kita yang terlambat penyelesaiannya itu?"

Nitara tidak menjawab, tapi tentu ia ingat hari di mana Bagaskara datang ke rumahnya menjemput Assyana, untuk mengambil cicin pernikahan yang telah dipesan. Seharusnya Nitara-lah yang ikut tapi ibunya melarang, karena beralasan bahwa 'pamali' pengantin wanita keluar rumah menjelang hari peenikahan.

"Hari itu aku naik ke lantai atas rumahmu berniat untuk mencuri kesempatan agar bisa bertemu, tapi pintu kamarmu

tertutup. Jadi, aku memilih duduk di sofa ruang baca sambil menunggu Assyana bersiap-siap. Saat itulah aku melihat ponsel hitam tergeletak di sana. Ponsel yang kukira milikmu, karena kamu dan Assyana memiliki ponsel kembar terlebih ada wajahku sebagai *wallpaper*-nya. Aku tergelitik untuk melihat isi ponsel itu, dan betapa terkejutnya aku menemukan video berisi percintaan panas calon istriku dengan pria lain."

Suara Bagaskara bergetar. Pria itu menghentikan kalimatnya dengan wajah yang kini didongakkan, membuat Nitara kali ini memandangnya. Rasa bersalah menyusup begitu menyakitkan di hati wanita itu.

"Itu alasan aku langsung meninggalkan rumahmu, Nitara, dan mengatakan akan mengambil cincin itu sendiri. Rasa sakitnya luar biasa, dan tetap berusaha untuk tetap waras karena di pikiranku saat itu hanya terlintas, bagaimana agar kamu merasakan kekecewaan yang sama seperti yang kurasakan. Alasan yang langsung membuatku mengambil tindakan meng-*copy* video itu ke dalam kaset dan menyerahkannya pada Panji. Memintanya untuk memberikan video itu padamu setelah aku pergi. Agar kamu tahu dengan pasti mengapa aku meninggalkanmu di hari seharusnya kita bersatu, Nitara."

Bagaskara menoleh ke arah Nitara, memandang wanita itu dengan rasa kehilangan yang begitu dalam. "Kamu satu-satunya wanita yang pernah kucintai, Nitara. Kamu tahu itu." Bagaskara menyentuh tangan Nitara yang kini terasa dingin. "Jadi, bisakah kamu bayangkan rasa sakit saat melihat video calon pengantinku bercumbu dengan pria lain? Dua tahun kita bersama, dan untuk mencium keningmu pun, aku tidak pernah berani. Betapa aku berusaha menjaga kesucianmu, Nitara. Jadi, melihatmu telanjang dengan pria lain, membuatku merasa remuk luar biasa."

Tidak ada yang bicara, termasuk Nitara yang kini menunduk. Memahami betul bahwa ia memiliki andil atas semua rangkaian cerita pilu ini. Andai saja dulu ia bersikeras menolak ide pesta lajang itu. Andai saja ia tidak terlalu mengikuti keinginan Assyana. Pengandaian yang sia-sia, karena kini jalinan mereka telah berakhir sempurna.

"Aku berusaha mencintai Assyana. Memperlakukannya seperti seharusnya aku memperlakukanmu saat kelak menjadi istriku, dulu. Karena aku tahu, kamu sangat mencintai adikmu. Dengan menjadi pria yang memberikannya kasih sayang, membuat rasa berdosaku padamu mungkin bisa sedikit berkurang. Namun, siapa sangka bahwa wanita yang kujadikan istri adalah dalang dari segalanya."

Genggaman Bagskara di tangan Nitara menguat.

"Semuanya tampak begitu kabur bagiku kini, Nitara. Aku tidak tahu harus mempercayai siapa dan harus melakukan apa."

Nitara menguatkan diri. Menatap Bagaskara yang kini memandangnya putus asa. "Kita sudah tidak mungkin bersama, Bagaskara."

"Aku tahu. Aku bukan orang bodoh, Nitara. Sudah tidak ada cinta di matamu saat menatapku kini." Senyum ironi terbentuk di bibir Bagaskara saat menyelesaikan kalimatnya. "Tapi aku hanya ingin mengetahui, adakah cara agar aku bisa menebus segala rasa sakitmu?"

Tidak ada jawaban dari Nitara. Wanita itu melepaskan genggaman Bagaskara, membuat pria itu memandang pahit segalanya.

Di balik pintu ruang rawat inap, Assyana menutup mulut agar suara isakannya tidak sampai terdengar. Di depannya, Anggara

hanya memejamkan mata, menyandarkan tubuh dan kepala pada tembok di belakangnya. Ada rasa bersalah yang membuat pria itu merasa kewalahan, saat mengetahui fakta bahwa ialah pria yang menjadi sumber dari segala tragedi di hidup Nitara.

"Sudah datang? Kenapa tidak memberitahu jika pergi?"

Nitara memberondong kedatangan Anggara dengan pertanyaan. Pria itu tersenyum lembut, sebelum meletakkan tas kain di sofa dan berjalan ke arah Nitara yang kini sedang duduk di dekat ranjang pasien ibunya. Menggenggam tangan wanita paruh baya itu dengan erat. Mata Nitara terlihat sembab, menandakan bahwa sedari tadi ia memang menangis.

"Kamu sedang tidur. Aku tidak ingin tidur pulasmu terganggu."

"Kamu dari mana?"

"Rumah."

"Rumah?"

"Semua barang sudah diangkut. Aku meminta bantuan salah satu teman untuk mengaturnya di rumah, karena tahu kamu tidak akan sempat membereskan semuanya."

Anggara mendaratkan satu kecupan di kening Nitara, sebelum beralih menatap pada ibu wanita itu. "Maaf, Bu. Saya tidak tahan untuk tidak mengecup putri Anda. Bisakah Ibu lebih cepat sadar? Saya sudah tidak sabar untuk memanggil Anda dengan panggilan 'ibu mertua'."

Nitara menyikut perut Anggara dengan sikunya, tapi tak urung menyunggingkan senyum mendengar perkataan pria itu.

"Bagus. Kamu sudah tersenyum sekarang."

Nitara mengambil tangan Anggara, lalu memeluk lengan bawah pria itu. Menyandarkan kepalanya di sana.

"Apa ibuku akan bisa sadar, Gara?"

Sebuah pertanyaan yang sulit. Kemarin, Anggara dan Bagaskara dipanggil dokter untuk membicarakan kondisi ibu Nitara. Tidak ada perkembangan berarti. Masa kritis belum sepenuhnya terlewati. Hanya karena Bagaskara memiliki koneksilah, yang membuat ibunya bisa dipindahkan ke ruang inap yang lebih nyaman dengan peralatan lengkap seperti ini.

"Aku tidak tahu. Aku tidak ingin berbohong Nitara, tapi aku mau kamu mengetahui bahwa sebagai manusia adakalanya kita memang hanya bisa berdoa dan berharap."

Jawaban Anggara membuat Nitara tersenyum pahit.

"Aku bahkan belum memohon maaf. Aku terlalu pengecut hingga memilih berlari, dan kini saat aku sudah kembali, semuanya terlambat. Ibuku bahkan tidak bisa membuka mata."

Anggara meraih kepala wanitanya, membuat wajah wanita itu menempel di perut Anggara yang keras.

"Maka temani beliau dalam keadaan kritis ini, Nitara. Kamu mungkin tidak bisa menebus semua waktu yang telah hilang, tapi setidaknya kamu tidak benar-benar kehilangan semua kesempatan untuk mengabdi padanya."
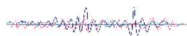
Ini adalah suasana yang begitu canggung dan meyesakkan. Empat orang manusia yang menjadi pemeran dari jalinan rumit ini, dipaksa berada dalam satu ruangan.

Assyana mengambil tempat di sisi ibu mereka yang tengah terbaring. Dengan sebuah bangku, wanita itu terus duduk di sana. Memisahkan diri dari Bagaskara, Nitara, dan Anggara yang kini duduk di atas karpet yang dibeli Bagaskara.

Bagaskara yang semenjak tadi tidak lepas menatap ke arah Nitara yang kini tengah merajut. Anggara membawakan benang rajutan untuk wanitanya. Pria itu mengatakan bahwa ini salah satu cara untuk membunuh waktu di rumah sakit. Sementara Anggara kini menyusun berbagai roti yang tadi dibeli, untuk Nitara. Wanita itu tidak berminat menyantap nasi. Jadi, membelikan berbagai roti dengan bermacam isian dan rasalah yang menjadi pilihan pria itu.

"Makanlah."

Nitara tak mengalihkan tatapan dari rajutannya kepada Anggara, yang kini menyodorkan satu bungkus roti yang sudah terbuka.

"Sebentar dulu. Aku akan menyelesaikan bagian lengan ini."

Nitara memang sedang membuatkan *sweater* rajut prianya semenjak tadi.

"Tidak. Tadi pagi kamu menolak untuk sarapan jadi sekarang kamu harus memakannya. Jangan ada bantahan!"

Nitara menghela napas, menatapnya dengan kesal sebelum membuka mulut. Meminta pria itu untuk menyuapi. Tapi, baru saja akan menggigit roti itu, suara Bagaskara menghentikannya.

"Jangan memakannya, Nitara! Itu rasa kacang merah. Kamu alergi kacang merah. Mulutmu bisa gatal-gatal dan memerah setelah memakannya."

Baik Nitara, Anggara, maupun Assyana tertegun. Ada rasa sakit yang menikam wanita hamil itu, mendengar perhatian sang suami terhadap kakaknya. Sementara Anggara memilih langsung menaruh roti itu ke dalam plastik.

"Pilihlah yang rasa pisang. Kamu sangat suka pisang, 'kan? Jika tidak ada, biar nanti kubelikan. Aku melihat roti itu ada di kantin rumah sakit tadi."

Bagaskara seperti tidak menyadari ucapannya. Pria itu mengernyit bingung, saat melihat ekspresi tiga orang lain di dalam ruangan itu berubah sendu.

"Biar Anggara saja nanti yang belikan." Nitara berucap pelan

sambil menatap Anggara yang kini tersenyum kecil. Wanita itu bingung setengah mati menghadapi situasi ini.

Padam - 12

"Ibu ... jangan menghukumku seperti ini. Bangunlah! Marahlah! Caci maki aku! Pukul aku! Jangan hanya menutup mata. Aku takut jika Ibu tetap seperti ini. Aku tidak sanggup dihukum seperti ini, Ibu."

Gerakan tangan Nitara yang hendak mendorong pintu ruang inap ibunya terhenti, saat mendengar suara lirih dari dalam ruangan. Dia dan Anggara tadi pergi ke kantin rumah sakit untuk membeli makan siang. Memang Anggara sempat pulang ke rumah, untuk mengambil baju ganti dan sebuah kotak kecil terbungkus kain milik Nitara. Kotak yang diperingatkan agar tidak boleh dibuka pria itu.

Celah kecil yang terbentuk dari pintu yang terbuka, dimanfaatkannya untuk melihat ke dalam ruangan. Di sana, di dekat ranjang tempat ibunya terbaring kini, duduk Assayana dengan menggenggam erat tangan wanita itu. Wanita yang sedang

mengandung itu, menatap sang ibu dengan air mata membasahi pipinya.

Nitara mendongak, menatap Anggara yang kini juga melihat ke arahnya. Pria itu menggeleng, pertanda memintanya agar tetap berada di tempat dan memberikan Assyana waktu bersama ibu mereka. Bagaimanapun, Assyana tetaplah anak dari wanita yang melahirkan Nitara itu. Ia memiliki hak yang sama, seburuk apa pun kejahatannya di masa lalu.

“Semuanya tampak menakutkan kini, Ibu. Gelembung impianku telah pecah. Aku tahu, akulah yang salah karena berani-beraninya menciptakan mimpi dan membungkusnya dengan gelembung yang rapuh berupa kebohongan.”

Nitara menahan napas, melihat bagaimana kini Assyana meletakkan kepalanya di atas tangan ibu mereka yang sama sekali tak bergerak.

“Ibu ... bolehkah aku berharap pada Tuhan agar mengembalikanmu? Biarkan saja aku yang menggantikan tempatmu, Ibu. Aku adalah wanita keji yang menghancurkan hidup saudariku, dan membunuh ayahku. Bahkan pria yang kucintai pun menderita atas semua perbuatanku, Ibu. Jadi, mintalah pada Tuhan agar aku saja yang menanggung semua sakit, Ibu. Aku pantas menderita.”

Tubuh Assyana tampak gemetar, dan Nitara berusaha mengeraskan hati saat melihat wanita itu membelai perutnya lemah.

“Aku akan menjadi ibu sepertimu, sebentar lagi. Bagaimana mungkin aku pantas menjadi ibu? Bagaimana aku bisa membesarkan anakku? Moralku rusak, Ibu, aku bahkan tak tahu apa kelak bisa membesarkan anak ini dengan baik.”

Assyana tergugu, dan dada Nitara terasa kebas. Ia bisa merasakan Anggara yang kini mendekat dan meremas bahunya untuk menguatkan.

"Tolol sekali aku, berani berharap bahwa kelak akan ada akhir manis untuk wanita jahat sepertiku. Bahwa kelak aku akan memiliki keluarga kecil bahagia yang penuh cinta seperti keluarga kita dulu, sebelum aku menghancurkannya. Bahwa suatu saat pria yang teramat kucintai akan mampu memberikan sedikit saja hatinya untukku ... sedikit saja, Ibu, karena aku menyadari bahwa seluruh hatinya selalu diisi nama saudariku. Setelah mengorbankan segalanya, wanita idiot berhati busuk ini memang hanya pantas menyandang peran pengganti di hidupnya. Apakah Ibu tahu, adakalanya di dalam tidur dan saat menyentuhku, suamiku menyebut nama kakakku sendiri saat mencapai kepuasannya, dan wanita menyedihkan ini hanya bisa menangis diam-diam, Ibu. Karena neraka yang tampak seperti surga dan berusaha ia nikmati dalam rumah tangganya, adalah ciptaannya sendiri."

Nitara membuka mulutnya tak percaya, mendengar apa yang baru saja diucapkan Assyana. Wanita yang kini menelungkupkan wajah itu, tampak begitu hancur dan rapuh.

"Dan kini, wanita menjijikan ini sedang mengandung benih dari pria baik hati yang harusnya menjadi kakak iparnya, Ibu. Dia membenciku, Ibu. Dia memandangku dengan kebencian yang sangat mengerikan, dan aku tahu aku pantas untuk itu. Ibu … tolong katakan bagaimana aku harus menghadapi segalanya. Sebentar lagi aku akan melahirkan seorang manusia ke dunia ini, manusia tidak berdosa akan lahir dari rahim seorang pendosa, pembunuh ayahnya sendiri, Ibu."

Nitara tersentak, saat melihat *Vital Sign Monitor* ibunya bergerak dan bersuara lebih cepat.

“Semua menatapku dengan murka, Ibu. Aku seperti penyakit yang harus disingkirkan dan jika bisa dimusnahkan. Aku monster, Ibu. Kenapa aku dilahirkan ke dunia, jika akhirnya aku hanya menjadi penyebab malapetaka di keluarga kita?”

Suara monitor tedengar begitu bising bagi Nitara. Kini wanita itu sudah mendorong dengan kasar pintu ruangan ibunya, tapi Assyana seolah tidak menyadari semua yang terjadi.

“Akan lebih mudah jika aku mati di dalam kandungan. Atau bila perlu, Ibu membunuhku saat aku lahir dulu. Aku tidak perlu tumbuh dan berubah menjadi monster pembunuh mengerikan seperti sekarang, Ibu. Kenapa aku tidak mati saja, Ibu? Kenapa aku tidak mati saja? Aku yang harusnya mati, Ibu. Aku … aku monster ... aku monster!”

Nitara bergerak cepat memasuki ruangan saat keadaan menjadi tidak terkendali.

“Gara panggilkan dokter, kumohon!”

Anggara berlari memanggil dokter, sedang Assyana kini terbelalak dan memandang segalanya dengan nanar. Nitara menatap Assyana putus asa, hingga akhirnya dokter dan perawat masuk ke dalam ruangan. Dengan gelengan kepala pelan dari sang dokter membuat kedua wanita itu saling memandang dengan ketidakpercayaan.

Tangan yang kini digenggam Nitara, terasa begitu dingin. Suara monitor ICU yang sejak kemarin mengisi ruang ini sekarang sudah tidak terdengar, kini terasa begitu hening di dalam dunianya.

Dokter dan perawat yang masih melakukan serangkaian tindakan medis untuk sosok yang kini tak bergerak di depannya, tak membuat ia merasa bising. Bahkan tangis Assyana yang langsung histeris saat melihat raut pasrah di wajah dokter tadi, tak menimbulkan amarah sama sekali di hatinya.

Nitara hanya duduk terpaku, di bangku dekat ranjang sang ibu yang tadi ditempati Assyana. Wanita hamil itu sendiri, telah dibawa Bagaskara menyingkir menuju sofa, karena tidak bisa mengendalikan emosi dan terus berteriak penuh kesedihan. Air mata sudah tidak lagi mengalir di pipi Nitara. Seakan sudah kering. Rasa hancur wanita itu tak bisa diwakili dengan sebanyak apa pun bulir kesedihan itu mengalir.

"Hai, Ibu. Ini Nitara ... putrimu yang telah lama pergi sekarang sudah kembali ...."

Nitara tercekat, kalimat yang ia lontarkan terasa begitu menyakitkan. Sebuah fakta yang memampangkan dengan nyata bagaimana waktu yang ia buang untuk menyelamatkan sakitnya sedangkan di sana, di rumah mereka, sang ibu dirajam nestapa tanpa ampun.

"Namun, sepertinya sudah terlambat, 'kan? Nitara pulang saat Ibu bahkan sudah tidak bisa membuka mata untuk melihatku."

Dengan pelan Nitara menunduk, mengecup punggung tangan wanita terhebat yang telah melahirkannya ke dunia ini.

"Ibu ... apa dunia ini terlalu menyakitkan hingga Ibu memilih pergi? Dunia yang berubah menjadi begitu pekat karena derita yang diciptakan putri-putrimu. Betapa berdosanya kami, Ibu. Betapa berdosanya aku, yang membuat Ibu mengalami penderitaan ini."

Getaran dalam suara Nitara begitu kental. Bahkan wanita itu terengah karena luapan emosi yang ia tanggung.

"Bagaimana akan kujelaskan semua yang terjadi, Ibu? Ini rangkaian mengerikan yang menjadi kenyataan pahit di keluarga kita. Jika aku mengatakan bahwa tak sedetik pun aku pernah ingin menyakitimu, membuatmu menahan malu atas aib yang kulakukan, akankah Ibu percaya?"

Nitara mengangkat wajahnya, menatap penuh kasih pada wajah yang kini terlihat damai.

"Aku tidak pernah berkhianat, Ibu. Aku tidak pernah ingin melakukan dosa itu. Aku tidak ingin membuatmu dan Ayah mengeluarkan air mata duka, di hari yang seharusnya menjadi hari paling bahagia dalam hidupku. Aku tak pernah bermimpi bahwa di hari di mana aku menggunakan baju pengantin, adalah hari di mana Ibu dan Ayah tak mampu mengangkat wajah karena tatapan mencela semua orang."

Suara isak Assyana kini tertangkap telinga Nitara. Sudut bibir Nitara terangkat pelan, mengetahui bahwa sudah pasti adiknya semakin merasa terpukul dengan apa yang ia ucapkan.

"Tapi semua sudah terjadi, Bu, dan aku tidak memiliki kuasa untuk memperbaikinya. Sekeras apa pun aku berdoa dan memohon pada Tuhan, takdir itu sama sekali tidak bisa berubah."

Mata yang terpejam tenang itu, membuat bibir Nitara gemetar saat menyelesaikan kalimatnya.

"Bolehkah aku memohon maaf, Ibu? Untuk segala duka yang aku ciptakan padamu. Atas semua rasa malu yang harus ditanggung, dan lenyapnya semua senyum yang seharusnya terukir di bibir Ibu di akhir hayat. Aku tidak memiliki kesempatan untuk menghapus rasa sakitmu, pun mengembalikan ceria di wajahmu.

Maafkan aku, Ibu, maafkan aku. Ampuni segala hal yang pernah membuatmu terluka karenaku. Ampuni aku, Ibu. Ampuni aku ...."

Nitara merasakan remasan di bahunya. Tangan Anggara seolah memberikan kekuatan, di atas tumpukan rasa perih yang kini terasa meluluh-lantakkan hatinya.

"Aku berjanji akan hidup dengan baik, Ibu. Berjanji untuk tidak membuat Ibu cemas lagi. Kini telah ada seseorang di sampingku. Pria yang harusnya menjadi mimpi buruk itu, sekarang berdiri di sampingku, sebagai penyelamat hatiku. Aku akan berusaha bahagia, Ibu. Agar di masa depan bisa menatap langit dan berbisik pelan, berharap Ibu bisa mendengar bahwa aku baik-baik saja."

"Maaf, kami sudah berusaha maksimal, tapi Tuhan lebih menyayangi ibu Anda."

Nitara menatap dokter yang kini terlihat begitu prihatin. Wanita itu memberikan anggukan pelan tanda paham, bahwa orang-orang berseragam putih itu telah berusaha sekuat tenaga menyelamatkan nyawa ibunya.

Satu remasan kembali dirasakan Nitara di pundak membuat ia mendongak, menatap Anggara yang kini tersenyum menguatkan dirinya. Anggukan pria itu memberikan tanda jelas, agar Nitara segera mengucapkan perpisahan terakhir untuk wanita hebat yang mengasihinya semenjak dulu.

Bangkit dari duduk, Nitara mengambil tempat persis di sisi ranjang dekat dengan kepala sang ibu. Menundukkan wajah di atas kepala ibunya.

"Aku melepasmu, Ibu. Kini hilang sudah segala perihmu. Kembalilah pada Tuhan dengan damai. Selamat jalan, wanita tercintaku."

Nitara mengecup lama kening sang ibu, sebelum menegakkan badan dan menarik selimut untuk menutupi seluruh tubuh ibunya. Suara tangis Assyana kembali terdengar begitu keras dan menyayat. Nitara baru saja akan meminta adiknya untuk lebih tenang. Namun, sepertinya terlambat, karena Assyana sudah bangkit dengan cepat dari sofa dan melangkah ke tempat jasad ibu mereka terbaring.

Hanya beberapa langkah hingga wanita hamil itu meringis sambil memegang perutnya. Nitara belum memahami apa yang terjadi, saat tiba-tiba tubuh Assyana limbung. Beruntung Bagaskara dengan sigap merengkuh tubuh istrinya. Hal yang membuat suasana bertambah kacau. Nitara yang hendak mendekati Assyana membeku, saat melihat tetesan darah menggenangi lantai yang tadi dipijak adiknya.

Nitara memandang dua gundukan tanah dengan nisan yang bertulis nama kedua orang tuanya. Mereka dikebumikan bersisian. Hanya dalam rentang waktu tiga tahun, kini dirinya dan Assyana menjadi yatim-piatu. Ia menyadari betul pada hakikatnya setiap makhluk yang bernapas akan kembali kepada Sang Pemilik Kehidupan. Hanya saja, meski telah berusaha mengikhlaskan, tetap duka itu tidak bisa sirna sempurna. Terlebih diiringi fakta bahwa kedua orang tuanya meninggalkan dunia ini dengan nestapa yang begitu dalam.

Jemari-jemari kekar itu menelusup di sela jemari Nitara, memberikan genggaman hangat yang membuat wanita itu tak lagi merasa sendiri, terasing. Seperti sebuah kereta yang kehilangan kendali rem, laju hidupnya bergerak begitu cepat, dan tak

terkendali. Dan di titik ini, bahkan belum bisa disebut akhir dari rangkaian kepiluan yang telah tergaris ketentuan Tuhan.

Genggaman di tangannya mengerat. Membuat ia menggeser tubuh, merebahkan kepala di lengan Anggara yang juga sedang menatap dua gundukkan tanah basah akibat gerimis yang mulai menderas. Siang tadi setelah ibunya dinyatakan meninggal, segala proses administrasi diselesaikan pria itu dengan cepat. Pria itu pulalah yang menghubungi keluarga besar Nitara, setelah meminta nomer ponsel salah satu pamannya dari Bagaskara untuk menyiapkan acara penguburan secepat mungkin. Dan sore ini, di petang yang semakin pekat dan sebentar lagi berubah gelap, di tengah rintik hujan yang membasahi bumi, Nitara menyaksikan bagaimana tubuh ibunya secara perlahan tertimbun tanah. Bersemayam selamanya.

"Bagaimana perasaanmu, wanitaku?"

Nitara tak menoleh saat mendengar bisikan Anggara. Pandangan wanita itu masih terpaku pada peristirahatan terakhir kedua orang tuanya. Pertanyaan Anggara jelas bisa menimbulkan kekesalan. Bertanya perasaan seseorang saat berkabung bukanlah hal yang lumrah, tapi karena ini Anggara, ia tahu bahwa makna pertanyaan pria itu memang murni perhatian tulus.

"Aku merasakan sakit di hati, dan sekujur tubuhku."

"Apa kamu masih bisa menahan rasa sakit itu?"

Senyum begitu getir terbentuk di bibir Nitara, saat wanita itu menggeleng pelan. "Aku bahkan tidak tahu cara menangani rasa sakit kali ini."

"Menangislah."

"Aku ingin, tapi tidak bisa. Bagaimana ini, Gara?"

Anggara masih menggenggam tangan Nitara dan dengan sebelah tangannya yang bebas pria itu menarik tubuh mungil itu, memeluknya dengan sangat erat. Mengabaikan tatapan terkejut dan bercampur tidak nyaman dari beberapa keluarga yang masih bertahan bersama mereka di sana.

"Maka jika kamu tidak bisa mengeluarkan air mata, peluklah aku. Biarkan dirimu mengurai kesakitan dalam rengkuhanku."

Nitara memutar pandangan pada rumah yang dulu terasa hangat itu. Entah berapa ribu hari ia lewati membangun kenangan manis di sini. Sekarang segalanya terasa sunyi. Tak ada gelak tawa, suara omelan sang ibu, teguran sang ayah saat ia dan Assyana melakukan kesalahan, pun suara rengekan manja adiknya untuk meminta hal yang merupakan milik Nitara. Semuanya sudah sirna, hilang, dan menjadi kenangan yang hanya akan mampu Nitara ingat saat menarik kembali memori indah di dalam otaknya.

Suara orang-orang yang kini melantunkan ayat kitab suci untuk mendo'akan mendiang ibunya di ruang depan rumah, menjadi pengisi kekosongan yang akan segera berakhir.

Nitara memilih untuk tidak berinteraksi dengan keluarganya. Ia terlalu lelah untuk menerima berbagai tanya yang mungkin berkaitan dengan masa lalu, dan kembalinya ia dalam kehidupan yang telah lama ia tinggalkan. Hanya Anggara-lah yang menjadi jembatan penghubung mereka. Seperti biasanya, pria itu memiliki pesona 'ajaib' yang membuat siapa pun langsung dengan mudah menerima keberadaannya.

Ia tak mengambil pusing apakah kini mereka semua sudah tahu identitas Anggara sebagai pria dalam video itu, atau mereka sudah mendengar perihal fakta yang melatari terciptanya video itu. Karena sekarang ia hanya ingin menyendiri, menyerap semua kenangan manis yang bisa diingat di tempat ia tumbuh besar dan dilimpahi cinta ini.

Suara langkah yang mendekat membuatnya berbalik, dan meletakkan figura berisi foto dirinya, ayah, ibu, dan Assyana ke atas rak penyimpanan. Wanita itu perlu mendongak untuk bisa menatap Anggara, yang kini menatapnya dengan mata yang digelayuti mendung.

"Apa kamu sudah akan pergi?" Nitara bertanya pelan, mengetahui bahwa Anggara tidak mungkin menginap bersamanya di sini. Bagaimanapun, kini ia berada di lingkungan keluarganya dan ia masih menghormati tempat di mana orang tuanya membesarkan dengan martabat yang dijunjung tinggi.

"Aku tidak akan ke mana pun jika tidak bersamamu."

Senyum terbentuk di bibir Nitara. Senyum pertama.

"Aku tahu, tapi sementara kita tidak bisa tinggal bersama, malam ini."

"Aku mengerti. Hanya saja, bukan itu yang membuatku tergesa mendatangimu."

Nitara mengerutkan kening menatap Anggara penuh tanda tanya.

"Ada apa, Gara?"

"Assyana ... dia kehilangan bayinya."

Mereka menatap pada satu titik yang sama. Manusia yang kini tampak bernapas pelan dengan mata terpejam, begitu damai. Seolah rasa sakit yang ia gembar-gemborkan sejak kemarin, telah tertelan habis begitu ia memasuki dunia mimpi. Hanya saja dua orang di ruangan itu tahu jika kedamaian ini tidak akan bertahan lama. Begitu membuka mata, raung kehilangan akan menjadi penyambut yang mungkin akan langsung disuarakan Assyana.

Setidaknya untuk saat ini, di mana Nitara dan Bagaskara butuh waktu sejenak untuk bicara. Wanita yang baru saja kehilangan bayinya itu, masih berada di bawah pengaruh obat bius yang kembali diberikan dokter karena tekanan emosinya yang tidak terkendali saat sadar, dan mengetahui bahwa selain kehilangan ibu mereka, bayi di dalam rahimnya pun ternyata urung terlahir ke dunia.

Nitara memainkan jari-jarinya, membuat gerakan mengurut hanya untuk mengalihkan rasa pedih ketika melihat apa yang terjadi pada saudarinya. Tentu saja, ia masih menyimpan bara untuk segala dosa yang pernah dilakukan Assyana, untuk seluruh kehilangan dan perih yang menimpa hidup mereka. Hanya saja, sebagai dua manusia yang terlahir dari rahim yang sama dan dialiri darah serupa, bahagia ketika melihat luka salah satu di antara mereka terasa mustahil. Hati Nitara tidak sebatu itu, untuk mensyukuri segala lara yang menimpa saudarinya.

“Bagaimana pemakaman Ibu?”

Nitara menipiskan bibir lalu sedikit menunduk. Kata-kata ‘pemakaman’ dan ‘ibu’ yang digabungkan Bagaskara dalam satu kalimat, begitu terdengar menyayat. Nitara tidak pernah

menyangka, bahwa waktu di mana akhirnya sang ibu berteman dengan keabadian telah tiba.

"Baik. Berjalan lancar," jawab Nitara lirih.

"Aku ingin berterima kasih pada kekasihmu, karena menggantikan posisiku untuk mengurus segala prosesi itu."

Tidak ada nada sinis dan permusuhan dalan suara Bagaskara. Mereka berdua tahu, ini murni karena pria itu memang berterima kasih pada Anggara.

"Berterimakasihlah langsung padanya."

Ucapan Nitara membuat Bagaskara mengangguk. Ia tahu bahwa memang harus berbicara dengan pria itu. Banyak hal yang harus dibahas, tapi jelas bukan dalam waktu dekat. Bagaskara sedang tidak bisa menangani hatinya dan berbicara dengan Anggara, setelah begitu banyak kejadian yang menimpa mereka terasa bukan pilihan bijak.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Nitara memecah kesunyian yang sempat kembali memerangkap mereka.

Tadi, begitu Anggara memberitahukan kabar kematian bayi dalam kandungan Assyana yang tak lain adalah calon keponakannya, Nitara langsung bergegas ke rumah sakit. Operasi *caesar* telah dilakukan sebagai salah satu cara untuk mengeluarkan bayi yang ternyata sudah meninggal di dalam perut ibunya itu, dan sekarang Assyana masih tak sadarkan diri di bawah pengaruh obat bius yang kembali disuntikkan dokter padanya.

"Parah."

Satu kata itu seakan mampu mewakili seluruh kondisi Assyana saat ini. Siapa pun tahu tidak mudah menghadapi dua kematian dalam waktu bersamaan.

"Apa yang akan kamu lakukan padanya?"

Pertanyaan Nitara membuat Bagaskara yang semenjak tadi terpaku, menatap Assyana pilu, kini mengalihkan pandangannya pada wanita itu.

"Aku tidak tahu."

Nitara memejamkan mata. Suara serak Bagaskara dan matanya yang menampilkan hampa begitu mengusik bagi Nitara. Bagaimanapun, pria yang kini duduk bersamanya di sofa kamar rumah sakit meski berjarak itu, menjadi salah satu korban yang dipermainkan keadaan.

Nitara mengambil tas yang sejak tadi ia letakkan di samping tubuh, lalu mengeluarkan sebuah kotak beludru yang terbungkus kain. Kotak yang kemarin diambilkan Anggara dari tumpukan barang berharga miliknya. Kotak berisi simbol kenangan manis, yang pernah terjalin antara dirinya dan Bagaskara. Dengan hati-hati Nitara membuka bungkus kain itu dan mengambil kotak beludru berwarna biru di dalamnya. Mengenggam erat sebentar, kemudian mengulurkannya pada Bagaskara yang kini tampak terkejut.

"Ini ...."

"Gelang milik keluargamu, yang kamu berikan sebagai tanda lamaran padaku."

Untuk beberapa saat mereka kembali diselimuti sunyi, kemudian dengan tangan sedikit gemetar Bagaskara mengambilnya. Meremas kotak itu, sebagai sebuah pertanda ada pergolakan hebat di dalam diri pria yang pernah begitu dicintai Nitara.

"Aku tidak pernah menyangka bahwa gelang ini akan kembali padaku dengan dirimu yang tidak menggunakannya. Dulu aku selalu bermimpi gelang ini akan kembali ke keluargaku, tapi digunakan olehmu yang telah menyandang status Nyonya Pramodya, dan kelak akan digunakan oleh istri dari putra kita yang mungkin terlahir dari rahimmu di masa depan."

Nitara tidak langsung menjawab karena ia pun pernah memiliki impian serupa dengan Bagaskara, hanya saja jalinan takdir dan waktu telah memutus impian itu hingga tak bersisa.

"Gelang itu memang harus kembali pada pemiliknya, keluargamu, dengan atau tanpa aku sebagai wanita yang dipilih takdir untuk menggunakannya, Bagaskara."

Bagaskara menganggukkan kepalanya pelan, tanda paham dengan apa yang baru saja diungkapkan Nitara. Sebuah kebenaran atau perlu juga disebut sebuah kemutlakkan?

"Jadi ini berarti semuanya telah benar-benar berakhir?" tanya Bagaskara terdengar serak dan letih, tapi Nitara tahu bahwa pria itu dengan berbesar hati telah menerima segala rangkaian yang tak mungkin bisa mereka ingkari ini.

"Iya, Bagaskara. Aku mengembalikan gelang itu juga sebagai pertanda, bahwa aku mengembalikan kepingan hatimu yang telah kamu titipkan padaku."

Kalimat itu terasa begitu menyayat bagi Bagaskara. Ia tidak menyangka bahwa akhirnya Nitara melepas hubungan mereka dengan cara seindah ini. Cara yang bahkan tidak bisa menimbulkan riak kecewa sedikit pun di hati pria itu. Entah mengapa ia begitu menerima segala keputusan Nitara. Seakan ini adalah hal paling tepat. Titik paling sempurna untuk saling merelakan tanpa lebih lama lagi saling menyakiti.

“Terima kasih telah menjaga hatiku selama ini, dan maafkan aku pernah memiliki andil menyakitimu di masa lalu.”

Nitara tidak menjawab hanya mengangguk pelan tanpa ekspresi berarti di wajahnya.

“Bagaskara, kemarin kamu menanyakan adakah cara yang bisa kamu lakukan untuk menebus rasa sakitku akan masa lalu. Apa kamu masih ingat?”

Bagaskara menatap Nitara beberapa detik, sebelum mengangguk dengan pasti.

“Iya. Aku masih ingat.”

“Sekarang aku telah memiliki jawaban untuk pertanyaanmu itu, Bagaskara.”

“Apa itu, Nitara?”

Nitara memandang Bagaskara beberapa saat, lalu kembali menatap Assyana yang masih terlelap di ranjang pasiennya.

“Terimalah Assyana, adikku, sebagai hukuman yang akan kamu jaga seumur hidupmu.” Nitara menjeda kalimatnya, menatap Bagaskara yang kini melebarkan mata tak percaya bahwa wanita di depannya bisa meminta hal yang bagi sebagian orang mungkin di luar nalar.

“Jangan pernah meninggalkannya, sekalipun kamu begitu muak dan tidak tahan. Dia adalah awal dari semua kejadian buruk ini, tapi kita semua memiliki andil tersendiri dalam cerita ini. Jadi, sebagai pria yang telah mengikat Assyana atas nama tanggung jawab, aku memintamu menebus segala sakitku dengan terus melaksanakan tanggung jawabmu hingga akhir. Jaga dia dan pastikan dirinya baik-baik saja, meski kamu tidak akan pernah memandangnya dengan tatapan yang sama seperti sebelumnya.

Aku ingin kamu mengetahui rasanya menjalani kehidupan tanpa bisa memilih, seperti yang kualami dulu. Kurasa itu adalah penebusan rasa sakit setimpal darimu untukku, Bagaskara."

Penuturan itu terdengar kejam, tapi tak membuat Bagaskara bisa murka pada Nitara. Pria itu lantas memejamkan mata, lalu terkekeh pelan saat menyadari makna ganda dari ucapan Nitara.

Sekarang ia menyadari dengan pasti mengapa dulu begitu mudah jatuh hati, dan bertahan hingga kini, pada wanita yang masih memasang wajah datar di sampingnya. Nitara punya kebaikan di hatinya, yang ia tunjukkan dengan cara yang tidak terduga.

"Aku akan menerima hukumanmu, Nitara. Apa sekarang kamu sudah lega?"

Nitara tidak menjawab, hanya senyum tulusnya kini terukir indah untuk Bagaskara. Wanita itu lantas berdiri dan membawa tasnya melangkah menuju pintu. Namun, saat hendak menarik *handle* pintu, wanita itu menatap kembali ke arah Assyana cukup lama sebelum berujar.

"Besok aku akan kembali ke sini, untuk menuntaskan urusanku dengan Assyana."

Hanya dengan kalimat itu, ia benar-benar meninggalkan ruang inap Assyana dengan langkah yang lebih terasa ringan. Menyisakan Bagaskara yang kini menatap hampa Assyana, tanpa mengetahui bahwa semenjak tadi wanita itu mendengar semua yang ia bicarakan dengan Nitara.

“Bagaimana rasanya?”

Nitara mengulum senyum saat mendengar pertanyaan Anggara. Mereka sedang menyusuri lorong rumah sakit menuju pintu keluar dengan bergandengan tangan. Genggaman jemari mereka terjalin erat.

“Sedikit melegakan.”

“Kamu akan kembali besok? Seperti rencana sebelumnya?”

“Iya. Seperti yang kamu katakan, aku harus menutup halaman terakhir dari masa lalu sebelum bisa membuka lembaran pertama dari masa depan yang baru.”

Anggara membawa tautan jari mereka ke bibirnya dan mengecup punggung tangan wanitanya. Tak memedulikan tatapan tercengang dari beberapa orang yang mungkin merasa risih melihat adegan manis tersebut, yang jelas tidak lumrah dilakukan di tempat umum.

“Jadi, apa yang kamu rasakan setelah melepas nama yang tersimpan begitu lama di hatimu?”

Meski terdengar santai, Nitara tahu tanya Anggara kali ini mewakili kegundahan pria itu. Ada senyum yang terbentuk di bibirnya sebelum menghentikan langkahnya lalu menatap Anggara yang kini terlihat tegang, meski telah berusaha keras menormalkan ekspresinya.

“Kosong ... kukira sebelumnya akan terasa sangat kosong, tapi ternyata tidak, karena sudah ada nama lain yang menggantikannya tanpa kusadari.”

Anggara menggigit bibir bawahnya, hanya untuk menahan keinginan berteriak kencang karena luapan bahagia di dalam dada.

“Bagus. Ayo, kita pulang. Karena aku sangat ingin menciummu.”

Kali ini Nitara tergelak melihat bagaimana Anggara semakin mengeratkan pegangannya, dan membawa langkah mereka menjadi lebih tergesa.

Ending

Nitara mengambil nampan, di mana piring dan mangkuk bersisi makanan khusus untuk pasien rumah sakit sudah tertata. Pagi tadi, ia datang ditemani Anggara, dan kini pria itu memilih menunggunya di bangku tunggu yang tersedia di lorong rumah sakit tempat kamar inap Assyana berada. Pria itu sengaja memberikan waktu untuk Nitara menyelesaikan urusannya hingga tuntas.

Tidak ada mendung di wajah Nitara. Ekspresinya bahkan terlihat cerah meski tidak ada gurat bahagia tercetak di sana. Membawa nampan di tangannya, kemudian ia letakkan di sisi ranjang dekat tubuh Assyana yang sudah dalam posisi duduk. Ada meja kecil yang disediakan untuk pasien ketika akan menyantap makanan, hanya saja Nitara tidak ingin menggunakannya. Ia ingin menyuapi Assyana, persis seperti yang selalu ia lakukan ketika adiknya sakit dulu.

"Sekarang, buka mulutmu. Jangan lupa berdoa dalam hati."

Suara Nitara mengalun lembut, membuat Assyana yang sejak tadi mengamatinya dengan raut tanpa ekspresi itu membuka mulutnya patuh.

Hanya tiga suapan, hingga akhirnya Assyana menggeleng tanda tidak ingin melanjutkan makannya. Nitara mengambil helai tisu kering untuk mengelap sudut bibir adiknya. Ia kembali meletakkan nampan pada tempatnya semula, yang nanti akan diambil oleh petugas dapur rumah sakit. Wanita itu lantas membuka nakas, dan mengambil obat yang harus diminum Assyana pagi ini.

“Rasanya tidak terlalu pahit. Kakak akan memberikan cokelat, jika nanti kamu berhasil menelan obat itu dengan sukses.”

Batin Assyana bergerak nyeri. Ini adalah perlakuan Nitara yang sama persis seperti dulu. Menyiapkan cokelat untuk membujuknya, agar mau meminum obat. Kehangatan yang telah ia bunuh dengan rencana keji di masa lalu. Andai bisa menangis atau meraung, mungkin ia akan kembali melakukannya untuk memohon ampun pada sang kakak. Hanya saja, semua itu seakan tidak bisa menggambarkan betapa pekat emosi yang ia alami setelah kehilangan beruntun dalam hidupnya. Ia hanya mampu memandang semuanya dengan hampa, lalu tanpa suara mengambil butiran obat dan meminumnya begitu saja.

“Adiknya Kakak memang yang paling hebat!”

Nitara berseru bangga, membuat Assyana menahan napasnya untuk sepersekian detik. Ia menatap Nitara dengan pandangan kosong, yang begitu memilukan di mata kakaknya.

“Kenapa Kakak melakukan ini?”

Gerakan tangan Nitara yang kini meletakkan gelas di atas nakas terhenti. Untuk beberapa saat wanita itu hanya menatap

gelas kosong di tangannya, sebelum menarik sudut bibirnya. Menguatkan diri, bahwa inilah saatnya untuk mengungkapkan kata perpisahan dengan layak.

"Karena aku, kakakmu dan aku *menyayangimu.*"

Kata 'menyayangi' yang ditekankan Nitara pada kalimatnya, membuat tubuh Assyana tiba-tiba bergetar. Itu fakta menyakitkan, yang membuat benak wanita itu kini berkecamuk gambaran dosa-dosanya. Gambaran kekejamannnya yang telah melukai saudarinya. Betapa ia bisa tetap diam saat Nitara memilih membuang diri karena rasa bersalah. Ia tidak pantas untuk ini, tidak pantas untuk semua kasih sayang ini. Ia monster yang harusnya sudah menghilang sejak lama.

Nitara menyadari reaksi yang timbul pada Assyana atas ucapannya. Tubuh wanita itu bergetar, meski kini wajahnya semakin tampak hampa. Seolah tidak ada keinginan untuk hidup di sana.

Mengambil kursi untuk duduk, Nitara memilih diam dan melihat bagaimana Assyana berusaha keras menangani gejolak hatinya. Ia tidak bergerak ataupun berusaha menenangkan. Semua perhatian dan kehangatan manis dari sikap yang ia tunjukkan tadi, seakan sebuah ilusi yang hilang dan tak bersisa.

Cukup lama, hingga akhirnya ia melihat Assyana yang sejak tadi menunduk kini mengangkat wajahnya dan menatap Nitara dengan pandangan luar biasa letih.

"Apa yang Kakak inginkan dariku?"

"Apa yang bisa kuinginkan darimu?"

Pertanyaan balik Nitara terasa menusuk Assyana.

Apa yang Nitara inginkan dari dirinya? Ia hanyalah anak manja yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya, bahkan dengan mengorbankan wanita baik yang selama ia hidup selalu memperlakukannya penuh kasih sayang.

"Kamu tidak memiliki apa pun yang kuinginkan, Assyana. Di mataku, kamu menyedihkan dan aku tak perlu menjelaskan alasan dari pendapatku ini." Seolah belum cukup, Nitara kembali menambahkan.

Assyana hanya bisa menutup bibirnya rapat. Ia memang pantas mendengar kata-kata menyakitkan dari bibir kakaknya, yang biasanya melontarkan kebaikan. Dialah yang membuat sang kakak mencecap rasa sakit yang hampir di luar nalar.

"Sekarang aku ingin membalik pertanyaanmu, Assyana. Apakah masih ada hal yang kamu inginkan dalam hidupku?"

Assyana menggelengkan kepalanya lemah. Seumur hidup ia tidak pernah merasa iri dan ingin memiliki apa pun milik kakaknya, meski Nitara selalu menjadi pusat perhatian keluarga, kecuali tentang Bagaskara. Hal satu-satunya yang ada di hidup Nitara dan diinginkan Assyana, hanyalah Bagaskara. Sosok yang membuatnya nekad berbuat jahat, dan menghancurkan keluarganya. Obsesi sesat untuk memiliki pria itu.

Assyana memejamkan mata, berusaha mengatur napas yang memburu karena rasa sesal dan kehilangan yang menyerang. Andai ia lebih menggunakan otak dan akal sehatnya, tidak dibutakan keinginan memiliki Bagaskara, tentu keluarga mereka akan baik-baik saja. *Toh,* dunia tidak akan kiamat jika pada akhirnya Bagaskara–pria yang menjadi cinta pertamanya itu–menjadi suami kakaknya, dan ia panggil kakak ipar. Ia hanya harus mengambil

jarak menjauh, atau mencari pria lain untuk mengalihkan rasa patah hati.

Namun, semua sudah terlambat dan telah menjadi pengandaian. Bagaskara memang menjadi suaminya, tapi ia kehilangan ayah, ibu, kakak yang sangat mencintainya, dan tentu saja bayi seharusnya tiga bulan lagi akan lahir ke dunia dan memanggilnya ibu. Bayi yang menjadi alasannya bertahan di tengah rasa sakit, dari kecamuk yang ia ciptakan. Bayi yang lahir tak bernapas, tidak sempat Assyana lihat dan cium untuk terakhir kali karena Bagaskara memilih segera menguburkan bayi mereka. Tanpa menunggu dirinya terbangun dari tidur, akibat suntikan obat bius pasca melahirkan yang diberikan.

"Tidak ada."

Jawaban Assyana begitu lemah dan terdengar getir. Jawaban jujur yang menggambarkan bahwa di dunia ini sudah tidak ada yang ia inginkan, termasuk Bagaskara. Pria yang tak pernah benar-benar menginginkannya. Sudah sangat terlambat memang, tapi kali ini ia ingin melepas Bagaskara. Memberikan pria itu kebebasan dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik dengan wanita lain, mungkin. Pria itu berhak untuk membuang monster terkutuk sepertinya. Bahkan kehidupan semua orang dalam hidupnya akan lebih baik, jika ia lenyap saja dari dunia ini.

Semua hal menyedihkan yang berkecamuk di benak Assyana, mampu terbaca jelas oleh Nitara saat melihat sudut bibir adiknya itu terangkat, dan menciptakan ekspresi yang begitu putus asa.

"Bagus! Jika memang sudah tidak ada yang kamu inginkan dari hidupku, maka sekarang saatnya kamu mendengarkan keinginanku untuk membayar tuntas segala rasa sakit yang kamu ciptakan, Assyana."

Begitu lemah dan sangat letih, Assyana menatap Nitara yang kini menggenggam tangannya. Gerakan yang seharusnya menggambarkan interaksi untuk saling menguatkan, bukan malah menimbulkan nyeri hebat di dada Assyana.

"Jangan berpikir untuk menyerah, apalagi kabur dari kehidupan ini. Jika kamu sampai berani memilih kematian, aku bersumpah untuk menghilangkan rasa kasih yang mungkin masih tersisa dalam diriku untukmu."

Assyana terperangah, lalu sedetik kemudian memandang Nitara dengan pias.

"Sudah terlalu lama kamu mengacaukan hidup semua orang. Jadi sekarang, nikmatilah kekacauan yang tengah terjadi di hidupmu. Jangan mendahului takdir Tuhan, Assyana. Aku tidak ingin kamu kembali menciptakan rasa malu untuk mendiang Ayah dan Ibu, karena salah seorang putrinya memilih mengakhiri penderitaan dengan kematian akibat sikap pengecutnya."

Ucapan Nitara dilontarkan dengan penuh ketenangan, bahkan ekspresi di wajahnya tampak mengejek ketika menyebutkan kata pengecut.

"Tetaplah bertahan di sisi Bagaskara. Dia akan menjadi simbol yang akan tetap mengingatkanmu atas setiap rasa sakit, dari orang-orang yang mengasihimu setulus hati."

Nitara bangkit dari duduknya, menatap sekali lagi pada Assyana. "Ini adalah kali terakhir kita bertemu. Kamu dan semua ini, akan kuingat sebagai masa lalu."

Sebuah kata perpisahan yang langsung membuat Assyana menekan dadanya kuat, karena rasa pedih yang begitu menyiksa. Nitara sudah mencapai pintu, saat tiba-tiba sang adik mengeluarkan rentetan tanya yang terdengar begitu penuh derita.

“Kenapa Kakak melakukan ini? Kenapa tidak marah, memukul, atau mencaciku? Kenapa Kakak menghukum dengan cara seperti ini?!”

“Karena aku sedang menyelamatkan diriku sendiri, Assyana. Seseorang mengajariku bahwa melepaskan dan merelakan, adalah salah satu cara membuat ***padam*** segala bentuk kehilangan yang terlalu menyiksa.”

Nitara melangkah keluar, meninggalkan Assyana yang kembali menangis dalam diam. Wanita itu menghela napas begitu berat saat menutup pintu, kemudian berbalik. Di depannya, ada Anggara yang kini menyandarkan tubuh di tembok. Pria itu buru-buru menegakkan badan, dan langsung mendekapnya. Seakan ingin melindungi wanita itu dari rasa sakit setelah mengucapkan kata perpisahan, kepada saudarinya.

“Aku tidak akan menangis, Gara. Aku sudah terlalu banyak menangis.”

Helaan napas Anggara terdengar begitu lega di telinga Nitara.

“Syukurlah, Tuhan.”

“Gara, apa semua yang kulakukan sudah tepat?”

“Ini bukan tentang tepat atau tidaknya tindakan yang dilakukan, tapi ini tentang mengambil keputusan terbaik yang kamu bisa. Dan aku bangga untuk itu, Nitara.”

Senyum terbit di bibir Nitara mendengar ucapan Anggara.

“Lalu setelah ini, apa yang akan kita lakukan?”

“Jika dalam novel romansa, tentu saja di akhir cerita kedua tokoh utamanya akan bergandengan tangan menuju matahari terbenam penuh suka cita. Hanya saja karena ini adalah kita dan

dalam cerita tidak biasa, maka sekarang kita akan menuju tempat parkir untuk mengambil mobil lalu pulang ke rumah, Cintaku."

Ada gelak didengar Anggara dari wanita yang kini membalas dekapannya.

Epilog

Nitara mengembuskan napasnya pendek-pendek. Tangannya yang gemetar halus, telah meremas kain brokat kebaya putihnya sejak tadi. Rasa gugup dan cemas bercampur, menciptakan mual yang hampir membuat wanita itu kepayahan.

"Ck ... kamu mau membuat kebaya pengantinmu menjadi kusut dengan terus meremasnya? Apa kamu tidak tahu, bahwa telingaku hampir tuli mendengar ocehan Bu Anita yang terus memberi wajengan agar berhati-hati saat mengambilnya ke butik kemarin?"

Nitara menoleh ke arah Revan yang kini cemberut. Pria itu menelusupkan jari di sela jemari wanita yang dianggap kakaknya itu, lalu memberi genggaman erat.

Wanita itu tersenyum kecil saat melihat perhatian dari Revan. Ia ingat bahwa pria itu beserta Ibu Anita, adalah manusia paling sibuk sekaligus antusias membantu mempersiapkan pernikahannya dengan Anggara.

Benar. Sebentar lagi ia akan menikah, dan kini mereka sedang berada di ruang tunggu yang disediakan khusus bagi pengantin di kantor KUA, tempat acara akad nikahnya dengan Anggara akan berlangsung. Tidak ada pesta meriah dengan persiapan luar biasa, seperti saat ia akan menikah dengan Bagaskara dulu. Hanya acara akad nikah di kantor KUA, yang akan dilanjutkan dengan acara makan bersama di salah satu restoran milik keluarga Ibu Anita bersama tamu undangan hari ini, yang merupakan orang-orang terdekat pengantin.

Mereka tidak berniat mengadakan acara resepsi pernikahan. Cukup untuk melegalkan hubungan mereka di mata Tuhan dan masyarakat. Mereka sama-sama tidak memiliki orang tua yang masih bernapas, dan mengingat acara pernikahan ini berlangsung hanya berjarak dua minggu dari kematian ibunya, maka Nitara memilih menjalankan prosesi pengikatan dirinya dengan Anggara secara sederhana, tapi sakral.

Dari pihak keluarga Nitara, ada pamannya dari pihak ayah yang akan bertugas menjadi wali nikah mengingat ayah Nitara yang telah meninggal dan ia tidak memiliki saudara laki-laki. Dan untuk saksi, mereka meminta paman dari pihak ayah Anggara beserta Haikal, yang akan menjalankan tugas itu. Tamu undangan sendiri tak lebih dari dua puluh orang. Hanya teman bengkel Anggara dan anak-anak kos Ibu Anita yang cukup dekat dengan mereka.

Tidak ada yang datang dari pihak keluarga Nitara maupun Anggara, kecuali kedua paman mereka yang memang memiliki tugas penting untuk acara ini. Nitara belum siap membuka jalan untuk masa lalunya. Pun dengan Bagaskara dan Assyana, kedua orang itu juga tidak menghadiri acara hari ini. Nitara hanya ingin

memulai segalanya dengan tenang, tanpa adanya bayangan masa lalu yang akan mengusik.

"Masih gugup?"

"Tentu saja."

"Yah … harusnya kamu menjawab, 'aku sudah lebih tenang karena genggaman tanganmu, Revan'."

Nitara hanya mengangkat sebelah alisnya mendengar ucapan Revan, dan kembali membuat pria itu cemberut.

"Jangan gugup. Hari ini semua akan berjalan lancar, dan kamu akan bahagia seperti seharusnya."

Nitara tertegun dan menatap Revan dengan mata berkaca-kaca. Nitara tahu bahwa Revan sudah mengetahui kisah masa lalunya dengan Anggara. Pria cantik itu memperoleh fakta langsung dari bibir Anggara, sesaat setelah ia sampai dari kampung halamannya untuk menghadiri acara pernikahan Nitara.

"Benarkah?" Nitara bertanya serak.

Tangannya mengerat dalam genggaman Revan. Kata 'bahagia' masih sering terdengar asing di telinganya, disebabkan begitu banyak rasa sakit yang ia alami di masa lalu. Bahkan hingga kini. Duduk di ruang tunggu KUA menggunakan baju pengantin, dengan Anggara yang sedang menunggu di ruang berbeda tempat acara akad sebentar lagi akan berlangsung, terasa seperti mimpi baginya.

"Tentu saja. Bahkan Tuhan tidak akan tega menghancurkan hatimu kali ini."

Nitara mengulum bibir berusaha menahan tangis, saat Revan mengusap sudut matanya sendiri dengan jemarinya.

"Simpan air matamu untuk tangis bahagia setelah acara pernikahan, jangan tumpahkan sekarang dan melunturkan *make up* yang kamu gunakan."

Nitara terkekeh, sedikit mengurangi rasa gugupnya mendengar ucapan Revan.

"Lalu mengapa kamu yang menangis?"

"Tentu saja karena aku berhati lembut, dan begitu bahagia melihatmu akan bersatu dengan Anggara."

Obrolan mereka terhenti saat Ibu Anita yang sedari tadi sibuk mengurus undangan memasuki ruang tunggu, sambil tersenyum cerah menuntun Nitara.

"Nitara acaranya sudah siap. Mari Ibu bantu ke sana."

"SAH!"

Nitara memejamkan mata, saat kata itu berulang bergema di seluruh ruangan. Baru saja ia resmi mengikat dirinya pada pria yang dulunya begitu asing bagi Nitara. Proses penanda-tanganan surat nikah, dilanjutkan dengan pertukaran cincin, menjadi akhir dari proses penyatuan diri Nitara dan Anggara di depan Tuhan, saksi, dan seluruh undangan yang hadir.

Mereka masih berdiri setelah sesi pertukaran cincin, saat Revan dengan sibuk mengabadikan momen pernikahan mereka melalu lensa kamera.

"Apa kamu bisa mencium keningnya? Pose itu terlihat romantis dan hasil cetakan fotonya pasti bagus."

Ucapan Revan membuat seluruh tamu undangan tertawa, hanya Nitara-lah yang kini memejamkan mata karena malu. Ia tidak menyangka bahwa setelah berstatus sebagai istri Anggara, ia bisa merasa begitu gugup atas sentuhan pria itu. Baiklah, ia memang sering gugup sejak dulu, tapi kali ini rasanya berbeda karena mendebarkan dengan cara yang indah.

Nitara masih menunduk saat Anggara mendongakkan wajahnya dengan jari pria itu, sembari berbisik dengan mesra.

"Hai, wanitaku, pengantin dan juga istriku, mari kita hidup bahagia bersama."

Nitara memejamkan mata saat akhirnya Anggara mendaratkan ciuman di keningnya, yang langsung diabadikan Revan dengan senyum lebar sambil berbisik pada dirinya sendiri.

"Sempurna!"

Nitara keluar dari kamar mandi, dan berjalan dengan langkah ringan menuju ranjang tempat Anggara masih terlelap kini. Pria itu masih bertelanjang dada, dengan bagian bawah tubuhnya yang tertutup selimut. Di luar hujan deras. Ini adalah pagi yang dingin, manusia akan lebih suka bergelung dalam selimutnya termasuk Anggara dan Nitara, hanya saja mual yang menyerang wanita itu saat membuka mata tadi membuatnya merasa tidak mungkin kembali bisa terlelap.

Nitara naik ke ranjang lalu duduk bersila di dekat tubuh suaminya yang kini tidur telungkup, dengan posisi wajah dimiringkan. Pria itu tampak damai dan ia selalu suka melihat Anggara terlelap. Seminggu terakhir ini, adalah waktu yang sangat

sibuk bagi Anggara. Ia memiliki proyek modifikasi sebuah motor gede milik seorang *public figure*. Pria itu bisa menghabiskan dua belas jam waktunya di bengkel, sekarang.

Anggara sangat bersyukur memiliki Nitara sebagai istrinya. Wanita itu bukan tipe penuntut yang manja. Begitu dewasa dan sangat paham ritme serta beban kerja suaminya. Bahkan setelah Anggara pulang di atas jam sembilan, tiga malam berturut-turut, tak ada kalimat protes yang dilayangkan Nitara. Ia malah dengan sigap menyiapkan handuk mandi, kemudian memanaskan makan malam untuk sang suami. Meski pada akhirnya makan malam itu disantap Anggara setelah menuntaskan rindu pada istrinya, melalui cumbuan panas di ranjang mereka.

Dering ponsel membuat Nitara mendesah. Sejak di dalam kamar mandi tadi, ia sudah mendengar beberapa kali ponsel Anggara berbunyi. Seharusnya Nitara mengangkat panggilan itu, hanya saja ia sedang tidak ingin melakukannya. Beberapa hari ini, Nitara bisa mengabaikan apa pun yang ia mau sesuka hati, hal yang baru saja ia ketahui penyebabnya setelah melakukan tes di kamar mandi.

Pagi dengan udara yang menusuk dan langit kelabu, berubah begitu cerah di mata Nitara. Ajaib memang, bagaimana perasaan sayang yang tumbuh tiba-tiba merubah *mood*-nya yang beberapa hari ini turun naik tidak terkendali. Sekali lagi ponsel Anggara berbunyi, membuat Nitara mendecakkan lidah sebelum meraih benda pipih yang diletakkan di nakas samping tempat tidur.

Nama Adjie yang tertera di layar ponsel Anggara membuat Nitara terbelalak. Ia tahu bahwa suaminya dekat dengan Adjie, dan masih sering berkomunikasi. Hanya saja, setelah tidak menghadiri acara pernikahan dengan alasan masih sibuk di Bali–yang bagi Nitara hanya alibi untuk menghindari tatap muka dengan Revan–

wanita itu jarang mendengar nama Adjie disebut suaminya, bahkan selama dua bulan pernikahan mereka kini.

Nitara baru hendak menggeser tombol berwarna hijau di layar ponsel Anggara saat panggilan itu mati, hal yang membuat Nitara disusupi rasa bersalah. Wanita itu memutuskan membangunkan Anggara dengan membelai kepala pria itu pelan, penuh kasih sayang. Senyum nyaman terukir di bibir menandakan bahwa pria itu sebenarnya sudah terbangun, hanya saja malas membuka mata.

"Gara ... bangun ponselmu berbunyi beberapa kali tadi." Dengan lembut Nitara berujar, yang hanya dibalas Anggara dengan erangan.

"Gara … ayo, buka matamu. Ada panggilan masuk sejak tadi."

Alih-alih menuruti perkataan Nitara, Anggara malah menggeser kepala lalu meletakkan di pangkuan istrinya dan langsung menenggelamkan wajah di perut Nitara.

"Gara ... mungkin ini panggilan yang penting."

Nitara masih berusaha membujuk dengan pelan, tapi Anggara tidak bereaksi apa pun.

"Gara ...."

"Itu mungkin hanya Haikal. Biarkan saja."

Nitara menatap Anggara gemas, tapi tak urung kembali membelai rambut suaminya.

"Bukan, Gara ...."

"Sayang, aku sudah meminta izin untuk tidak masuk hari ini. Aku ingin menghabiskan waktu dengan pengantinku. Ayolah, kita baru menikah dan pekerjaan itu menyita waktuku."

Nitara sedikit terkejut dengan ucapan Anggara yang menggebu. Ini kali pertama ia mendengar keluhan sang suami, tentang pekerjaanya yang menguras waktu kebersamaan mereka. Pria yang sekarang meraih tangan Nitara yang sejak tadi bermain di rambutnya itu, membawa tangan istrinya ke arah bibir, memberi kecupan di sana. Anggara selalu suka mencium tangan Nitara, katanya ini adalah salah satu bentuk sentuhan fisik untuk menggambarkan betapa ia mencintai wanita itu.

"Jika kamu lupa, kita sudah bukan pengantin baru lagi. Kita sudah menikah cukup lama, Gara."

"Tidak! Bagiku kita tetap pengantin baru yang harusnya menikmati masa-masa bulan madu kita. Kamu tidak bisa membayangkan bagiamana otakku terasa panas setiap memikirkanmu. Kamu itu adalah pengantinku yang menggairahkan."

Suara Anggara sarat akan godaan, tapi kali ini Nitara tidak berniat kembali melayani hasrat suaminya. Cukup tadi malam ia dibuat kelelahan karena permainan Anggara yang luar biasa, sekarang ia memiliki berita penting yang ia yakin akan langsung membuat suaminya bertambah bahagia.

"Terserahlah. Hanya saja, tadi itu benar-benar bukan Haikal. Itu Adjie yang menelepon. Aku baru akan memangkat panggilannya, tapi sudah dimatikan."

Nitara berujar penuh sesal, tapi reaksi Anggara biasa saja.

"Oh, dia menghubungiku untuk bertanya apakah kita akan jadi mengambil paket liburan bulan madu ke Bali nanti. Dia sangat antusias, dan menawarkan diri menjadi *tour guide* gratis kita. Itu kenapa dia menelepon terus-terusan. Dia terlihat benar-benar ingin bertemu rupanya."

Nitara mengangguk paham mendengar ucapan Anggara, sebelum mengerutkan kening begitu menyerap semua informasi dari suaminya.

"Aku tidak tahu jika kita pernah berencana berlibur ke Bali, apalagi untuk bulan madu!"

Nitara merasa sedikit geli, saat Anggara terkekeh di depan perutnya.

"*Opss* ... seharusnya ini menjadi kejutan. Aku merencanakannya sebagai permintaan maaf, karena terus meninggalkanmu bekerja sejak kita menikah. Aku benar-benar menyesal."

Penjelasan Anggara membuat Nitara merekahkan senyum terharu. Ia sangat berterima kasih dengan perhatian penuh kasih dari Anggara seperti ini.

"Kita tidak perlu pergi jauh-jauh. Aku tahu bukan keinginamu untuk terlalu sibuk. Percayalah, aku paham."

"Aku tahu, tapi aku benar-benar ingin membawamu ke sana untuk berlibur dan membuat bayi. Oh, Tuhan … aku ingin segera menjadi seorang ayah, Sayang."

"Kamu tidak perlu pergi ke Bali agar bisa menjadi seorang ayah, Gara."

"Itu pun aku tahu, tapi dengan berlibur dan memiliki waktu berdua lebih lama, mungkin bisa membuatmu segera mengandung."

"Aku serius kita tidak perlu ke Bali."

"Kenapa kamu terus menerus menolak usul berlibur ini?" Anggara bertanya dengan nada suara yang terdengar mulai kesal, tapi anehnya malah membuat Nitara tersenyum bahagia.

"Karena bayi itu sudah hadir di dalam perutku yang kini sedang kamu cium, Gara."

Butuh beberapa detik hingga Anggara bereaksi. Tadinya, ia berpikir akan mendengar pekikan senang Anggara, tapi ketika bahu pria itu bergetar dan Nitara merasakan basah di baju bagian perutnya, wanita itu tercengang diliputi haru luar biasa.

"Aku akan menjadi ayah."

Suara Anggara terdengar serak dan pelan. Pria itu kini melingkarkan sebelah tangannya di pinggang Nitara, dengan wajah yang masih menghadap perut istrinya. Senyum kembali merekah lebar penuh haru, saat Anggara menghujani perutnya dengan kecupan penuh kasih sayang.

"Aku akan menjadi ayah dari anak dalam rahimmu, Nitara."

"Iya ...."

"Terima kasih .... Terima kasih, Cintaku."

Nitara tak kuasa menahan tangis haru, saat Anggara kembali mencium perutnya dengan segenap kasih sayang yang dimiliki pria itu.

Extra Part

Nitara meletakkan semangkuk besar nasi goreng sosis yang masih mengepul di meja makan, menuang kopi ke cangkir Anggara, lalu berjalan menuju kulkas untuk mengambil susu segar kemasan yang tersimpan di sana. Ia baru saja selesai menuangkan susu itu ke dalam gelas besar, ketika suara ribut berasal dari dua manusia yang hampir memiliki wajah yang serupa, tapi berbeda generasi itu, muncul di pintu dapur, sambil terus membahas hal yang membuat Nitara menghela napas.

"Ayah, ikut."

"Besok, *Boy*. Hari ini Ayah akan sangat sibuk dengan Paman Haikal."

Nitara berlalu menuju dapur dan kemudian kembali dengan stoples tanggung kerupuk udang, pendamping favorit saat mereka sekeluarga sarapan dengan menu nasi goreng."

"Ayah udah janji kemalin!"

Suara sedikit cadel itu terdengar merajuk, dan ia memilih membiarkan Anggara mempertanggungjawabkan janjinya pada putra sulung mereka kali ini. Iya, ia sama sekali tidak berminat

membantu suaminya untuk menciptakan alasan apa pun yang akan membuat lolos dari tuntutan putra mereka.

“Bunda ....”

Nitara memejamkan mata, saat Anggara berbisik penuh permintaan tolong sambil memberikan ciuman selamat pagi di pipinya, lalu menarik kursi untuk diduduki.

“Bunda, Danta ikut Ayah, ya?”

Nitara menghela napas melihat ke arah putranya–Ekadanta–yang kini tampak memelas, sedangkan sang suami mulai meringis kehilangan akal untuk mejelaskan bagaimana sibuknya ia hari ini.

Ada sebuah mobil yang harus segera mereka modifikasi dan Anggara berusaha segera menyelesaikannya, mengingat bahwa bulan depan ia akan mengambil cuti untuk menghadiri acara pernikahan Revan. Iya, akhirnya Revan kembali pada kodratnya sebagai laki-laki dan akan segera menikah dengan seorang gadis cantik di kampungnya, pilihan langsung sang bunda. Tentu saja Revan tak menolak, pria itu terlalu mencintai sang bunda sehingga menerima saja calon yang disodorkan padanya.

Nitara dan Anggara pernah melihat wajah gadis itu, saat Revan mengirimkan fotonya. Terlalu cantik bagi Nitara, hanya saja dari cerita Revan gadis itu sangat penggugup yang lebih ke arah terlalu ceroboh. Dia sering tidak sengaja memecahkan barang-barang di sekelilingnya, dan masih kata Revan, gadis itu jika berhadapan dengannya kadang tidak bisa bicara lancar. Nitara hanya mampu menghela napas, antara ingin kasihan pada Revan atau justru pada gadis itu. Siapa pun tahu, bahwa Revan adalah salah satu manusia paling cerewet di dunia ini. Dengan memiliki istri yang sering gugup serta memecahkan barang, entah mengapa ia menjadi khawatir bahwa pria cantik itu nantinya akan sering

membuat istrinya menangis, terlebih belum ada cinta yang tumbuh di antara mereka, atau mungkin dari sisi Revan saja.

Jadi, ketika Ekadanta Dewanada–putranya–kini mulai berkaca-kaca karena terlalu ingin ikut ke bengkel tempat ia bekerja, maka Anggara sungguh tidak tahu bagaimana harus menghadapinya. Putranya masih berumur tiga tahun, pusat dunianya dan Nitara, hampir semua keinginan Ekadanta mereka turuti selama itu baik dan benar. Anggara memang pernah menjanjikan untuk membawa Ekandanta ke tempatnya bekerja. Anaknya memiliki ketertarikan luar biasa terhadap dunia otomotif meski masih sangat kecil.

"Bundaaa ...."

Sekali lagi suara Anggara terdengar memelas, dan kali ini Nitara menghela napas kesal. Emosinya beberapa hari ini sering tidak stabil, persis saat mengandung Ekadanta dulu. Ia menatap Anggara dengan tatapan mencemooh, yang malah dibalas pria itu dengan senyum permohonan maaf.

"Danta ikut sama Bunda, mau?"

Ini hal yang menegangkan karena untuk beberapa detik bocah tiga tahun itu menatap Nitara dengan wajah datarnya, seolah paham bahwa kali ini ibunya sedang berusaha membantu sang ayah untuk tidak menunaikan janji.

"Ke mana?"

Pertanyaan Danta langsung disambut helaan napas lega, baik oleh Nitara maupun Anggara. Membujuk anak mereka setelah tidak menepati janji, kadang adalah hal yang sulit. Ekadanta semenjak kecil sudah menunjukkan sikap menuntut janji yang telah diberikan padanya.

"Ke pasar. Bunda harus membeli beberapa barang dan kemungkin banyak. Ayah tidak bisa membantu membawa barang hari ini. Jadi, apa Danta mau membantu Bunda?"

Alasan Nitara ternyata cepat diterima Danta. Putranya mengangguk antusias, begitu mengetahui bahwa kali ini ia memiliki kesempatan membantu sang ibu. Danta memiliki keinginan untuk bisa melakukan hal-hal yang bisa membantu ibunya. Ia sering melihat ayahnya, jika di rumah, tidak segan membantu pekerjaan rumah seperti menyapu dan mencuci piring. Karena itu, Ekadanta berusaha keras untuk bisa merapikan mainannya sendiri. Dia ingin seperti ayahnya yang baik hati, dan keren di matanya.

"Kalo Danta bantu Bunda, Danta jadi *supel helo*?"

"*Super hero*?"

Anggara dan Nitara mengeluarkan tanya itu bersamaan. Wanita yang kini sudah menuangkan nasi ke dalam piring putranya itu, melirik Anggara juga penuh tanda tanya.

"Iya, *supel helo*. Olang yang seling bantu olang lain kata Ayah nanti jadi *supel hilo*."

Nitara mengulum senyum setelah mengerti maksud dari ucapan putranya. Ia menyerahkan sendok dan garpu pada Ekadanta, sebelum mulai menjawab.

"Benar, jika Danta bantu Bunda maka Danta akan jadi *super hero*."

Putranya mengangguk antusias, hendak menyuapkan nasi ke dalam mulutnya.

"Jangan lupa baca do'a, Nak."

Teguran Nitara membuat bocah pria itu segera menengadahkan tangan, dan mulai membaca doa dengan lafal terpatah-patah. Nitara berkaca-kaca melihat bagaimana patuhnya sang putra. Ia kembali ke tempat duduknya, menyiapkan piring Anggara sebelum mengambil tempat duduknya sendiri.

"Terima kasih, Bunda."

Nitara mengulum senyum saat mendengar ucapan penuh terima kasih Anggara, yang kini menggenggam tangannya di meja.

"Jadi, benel semua olang baik itu *supel hilo*?"

Pertanyaan yang kembali dicetuskan Ekandanta kali ini dijawab oleh Anggara sendiri.

"Iya, Sayang. Semua orang baik, sekecil apa pun kebaikan yang dia lakukan maka dia adalah *super hero* baik itu untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain."

Meski tampak tidak terlalu mengerti dengan penjelasan sang ayah, tapi Ekadanta tetap menganggukan kepalanya.

"T'lus apa Bunda pelnah beltemu dengan *supel hilo*?"

Nitara tersenyum lembut menatap putranya, sebelum mengangguk penuh keyakinan.

"Pernah."

"Benel?"

"Iya."

"Bisa nggak Danta ketemu *supel hilo,* Bunda?"

"Bisa."

"Di mana?"

“Di sini, di rumah ini, setiap hari.”

Jawaban Nitara membuat Danta terlihat semakin bingung, sedang Anggara tersenyum lembut penuh rasa haru.

“Setiap hali?”

“Iya, karena kita bisa bertemu setiap hari. Ayah adalah *super hero* di hidup Bunda.”

Jawaban Nitara membuat kening Ekadanta berkerut, sebelum bocah tiga tahun itu berseru antusias.

“Jadi, kalena Ayah seling bantu Bunda nyapu, cuci piling, dan baik, Ayah jadi *supel hilo*. Iya kan, Bunda?”

Nitara terkekeh, sedangkan sang suami tergelak mendengar pendapat polos Ekadanta. Ia lalu menatap ke arah Anggara yang kini juga sedang menatapnya, lalu berujar tanpa suara.

“Terima kasih, telah hadir dalam hidupku.”

Tidak ada jawaban dari Anggara, tapi kini pria itu membawa tautan tangan mereka ke depan bibir lalu mengecup punggung tangan Nitara dengan mesra dan penuh cinta.

Baik Nitara maupun Anggara menyadari bahwa kisah mereka diawali tidak dengan sesuatu yang manis dan indah, tapi perjalanan mereka dan takdir yang ditempuh di masa depan akan mereka usahakan hanya dipenuhi senyuman.

SIDE STORY

"Assyana—Bagaskara"

Aku membuka mata, menemukan Bintang yang kini mengulurkan tisu. Senyum ini terkembang miris, saat akhirnya meraih lalu menghapus air mata di pipiku dengan helai tipis itu.

"Bagaimana rasanya?"

"Sudah lebih baik. Terima kasih." Aku berujar sopan. Bangkit dari baringanku secara perlahan.

"Apa ini sudah bulat?"

"Iya, dan berkasnya sudah masuk. Semoga bisa lekas diproses."

Aku menyunggingkan senyum penuh harap yang dibalas gelengan oleh Bintang.

"Setelah lima tahun? Dan kamu baru berani mengajukannya sekarang?"

Aku tak menjawab pertanyaan Bintang, dan lebih memilih mengedarkan pandangan pada ruang serba putih ini. Sudah dua tahun, rutinitas mengunjungi Bintang–seorang

psikiater–dilakukan untuk membantu menghadapi depresi yang kualami.

Benar, aku depresi. Kematian Ibu yang bersamaan dengan meninggalnya sang putri dalam kandungan, adalah bukti nyata bahwa Tuhan menciptakanku sebagai monster untuk semua kehidupan di sekelilingku. Bagaimana bisa, setelah merenggut Ayah dan menghancurkan hidup Kak Nitara, pengakuan atas dosa-dosa yang telah kulakukan pun akhirnya membuat Ibu merenggang nyawa.

Menghela napas pelan, berusaha mengucapkan tidak apa-apa. Semua kepiluan ini tidak sebanding dengan penderitaan atas bencana yang tercipta untuk keluargaku. Jadi, kehilangan demi kehilangan yang membuatku ingin mati itu belum setimpal untuk semua kebiadaban di masa lalu.

“Aku bukannya baru berani, Bintang, tapi baru mampu. Untuk menghadapi Bagaskara di pengadilan itu butuh biaya besar. Apa kamu lupa, bahwa aku hanya wanita manja yang tidak bisa menghasilkan uang? Sekarang masih bisa hidup layak di mata manusia, karena belas kasihan Bagaskara yang menganggapku sebagai hukuman yang harus ia tanggung karena meninggalkan Nitara dulu.”

Bintang menatapku simpati. Tatapan sama yang juga selalu terlihat dari pria itu selama dua tahun ini sejak ia menemukanku tergeletak di tengah jalan, saat berusaha menabrakkan diri pada mobilnya yang melintas. Tatapan kasihan yang seharusnya tidak diterima dari pria sebaik dirinya.

Hei, tidak ada manusia di muka bumi ini yang harus kasihan pada monster, bukan?

"Apa kamu sudah membicarakan ini dengan suamimu terlebih dahulu? Perceraian yang bukan berasal dari kesepakatan kedua belah pihak, biasanya berjalan alot."

"Untuk apa bicara? Bagaskara bahkan tidak pernah menganggapku lagi sebagai manusia. Aku telah membuat ia kehilangan wanita yang teramat dicintainya, bahkan benih yang ia titip di perutku pun meninggal karena kecerobohanku. Jadi, terlepas dariku adalah sebuah anugerah untuknya, Bintang."

"Jika dia benar-benar ingin menceraikanmu, maka ia akan melakukannya sejak lama, Assyana. Kalian berhasil melewati ini hingga lima tahun setelah kematian anak kalian. Mungkin masih ada cinta yang tersisa di antara kalian."

Ucapan Bintang membuat tawaku membahana.

Cinta di antara kami? Yang benar saja!

Hanya seorang Assyana yang cinta mati pada Bagaskara hingga rela mengorbankan saudari sendiri, sedang baginya Bagaskara aku tak lebih dari tanggung jawab semata. Dulu, dia memilihku karena merasa bertanggung jawab juga rasa bersalah atas kematian Ayah. Dan sekarang, tanggung jawab atas permintaan dari Kak Nitara agar tak pernah meninggalkanku.

"Bukankah aku sudah menceritakannya padamu, Bintang? Bagaskara masih bertahan denganku dalam rumah tangga remuk ini, karena perintah dari Kak Nitara sebagai satu-satunya cara agar dosa suami, ah, maksudku, dosa Bagaskara hilang di mata kakakku. Aku adalah penebusan dosa bagi Bagaskara. Dulu hingga sekarang, tidak pernah ada cinta di hatinya untukku. Lagi pula siapa yang akan mencintai monster mengerikan, Bintang?"

Tawa kini menggelegar, meski itu sambil menghapus air mata di pipiku yang kembali mengucur deras.

"Aku sendiri mendengar bagaimana Kak Nitara meminta Bagaskara tidak meninggalkanku, Bintang. Saat mereka berbicara di ruang inap dan mengira aku tidak sadar karena pengaruh obat bius. Jika bukan Kak Nitara yang meminta, aku yakin Bagaskara sudah menendang wanita 'sakit jiwa' ini sejak lama."

Bintang menatap lama, dengan raut prihatin yang menyelimuti matanya begitu pekat. Pria itu bangkit dari kursi kerjanya, mengitari meja kemudian mendekatiku. Ia menyerahkan segelas air putih yang langsung kuterima penuh terima kasih.

"Kamu bukan monster, Assyana. Tidak ada monster yang menyesali perbuatannya. Maafkanlah dirimu sendiri, karena seburuk apa pun yang kamu lakukan di masa lalu, baik ayah dan ibumu tidak pernah ingin kamu berakhir menjadi pasienku terus menerus."

Ucapan Bintang membuatku tertohok. Dengan tangan gemetar aku mengarahkan gelas ke bibir, meneguk airnya yang tiba-tiba terasa sepahit empedu.

Aku menghela napas berat, menguatkan diri sebelum menapaki tangga rumah Bagaskara, tempat yang seperti surga bagiku, dulu. Hanya lampu di teraslah yang menyala. Setelah mengambil kunci cadangan di dalam tas, kubuka pintu perlahan.

Gelap.

Semua ruangan gelap gulita. Membuatku memutuskan untuk langsung berjalan ke arah kamarku. Ya … kamarku, karena semenjak kehilangan bayi lima tahun lalu, aku dan Bagaskara resmi berpisah kamar.

Saat melewati ruang tengah yang terhubung dengan dapur, aku tak sengaja melihat ke arah meja makan yang bersih. Tak ada satu pun benda berada di atas sana. Senyum getir tersungging di bibir, sama seperti tak pernah menyentuh tubuhku, maka sejak lima tahun lalu, Bagaskara juga resmi tak sudi memakan hidangan yang diolah oleh tanganku.

Oh, Tuhan.

Jangan mengatakan aku tak pernah berusaha mencoba memasak untuknya, dan memperbiki hubungan kami. Namun, semua usaha memang sia-sia, masakan yang dibuat selalu berakhir di tempat sampah. Selama seminggu, aku tetap memasak untuk Bagaskara dan menunggunya di meja makan, tapi seolah sebuah virus mematikan, Bagaskara bahkan tak sudi satu meja denganku. Baru setelah Bi Atin, pembantu rumah tangga yang dipekerjakan keluarga Bagaskara memasak, pria itu kembali mau makan di rumah dengan catatan bahwa makanan di antar ke kamar Bagaskara, yang dulunya kamar kami tentu saja.

Menyedihkan, bukan?

Oh … itu belum seberapa. Aku belum menceritakan bagaimana menebalkan muka, merendahkan diri di titik terbawah ketika berusaha memperbaiki hubungan kami dengan hubungan suami istri. Menggunakan baju tipis dan pose menggoda nyatanya berakhir di kamar tamu dengan berurai air mata, saat dengan dingin Bagaskara berucap bahkan ia merasa jijik harus menatap wajahku apalagi menyentuh seluruh tubuh.

Jadi, iya ... setelah mengalami begitu banyak hinaan dan menyadari bahwa keberadaanku hanya benalu bagi Bagaskara, lalu memutuskan menyerah dan berhenti mencoba. Satu tahun berusaha memperbaiki segalanya dengan hasil menyedihkan. Pada

kenyataannya, kehidupan rumah tangga kami memang telah luluh lantak. Tentu saja Bagaskara tidak akan sudi menatapku penuh kasih sayang seperti dulu.

Aku sadar diri. Keberadaanku adalah kutukan bagi semua orang, karena itulah aku berusaha keras untuk menjauhkan diri dari Bagaskara, berusaha tidak terlihat atau bisa dikatakan menghilang dari pandangannya.

Setiap Bagaskara berada di rumah pada malam hari, maka aku akan mengunci diri di dalam kamar. Baru keluar keesokan harinya saat dia sudah berangkat ke kantor. Hal itu berjalan sudah lebih dari empat tahun, waktu yang kurasa sudah cukup. Bagaskara terbebani dengan keberadaanku. Ruang geraknya terbatas dan sudah saatnya aku tahu diri. Karena itulah, diam-diam aku menjual tanah peninggalan kedua orang tuaku lalu mengirimkan jumlah yang lebih besar kepada Kak Nitara melalui Paman.

Aku tidak berani menjual rumah orang tuaku, karena tidak berhak untuk apa pun itu. Aku nekat menjual tanah warisan, karena membutuhkan biaya untuk memulai usaha restoran yang dijalankan salah satu sahabatku. Hasilnya lumayan. Setelah menunggu selama empat tahun, terkumpulkan uang untuk menyewa pengacara dan mengurus proses perceraian sekaligus membiayai hidup selama ini. Benar, meskipun Bagaskara tetap mengirimkan uang bulanan, tak pernah sekali pun aku meyentuhnya. Menggunakan uang Bagaskara bukan hal yang tidak boleh dilakukan karena meski masih berstatus istrinya, tapi di mata Bagaskara aku hanyalah musuh yang harus tinggal bersamanya.

Semua uang itu masih utuh di dalam rekening yang di awal pernikahan dia berikan, dan akan kuserahkan nanti setelah proses sidang cerai kami selesai. Rencana ini sudah kusiapkan jauh-jauh hari. Aku akan membebaskan Bagaskara dari tanggung jawab

menemani 'monster' sepertiku seumur hidup. Setelah ini aku akan pergi jauh, seperti yang Kak Nitara lakukan dulu. Tinggal di tempat di mana tidak ada sisa masa lalu yang bisa mengikutiku.

Saat membuka pintu kamar, kegelapan yang sama pun menyambut. Aku tak repot untuk menyalakan sakelar lampu karena kegelapan kini sudah menjadi teman baik.

Hati monster itu gelap, bukan?

Melepas sepatu sembarangan, lalu beralih ke depan cermin yang kini memantulkan cahaya bulan dari jendela yang gordennya belum tertutup. Sudah lama sekali aku tidak berani melihat pantulan diri di cermin. Bintang mengatakan bahwa wajah ini tampak seperti peri suci yang rapuh, ucapan yang membuatku terbahak keras kala mendengarnya.

Aku menatap pantulan diriku di cermin dan tanpa sadar bibir ini berucap dengan sendirinya.

"Monster."

Bukan peri suci rapuh yang ditampilkan cermin itu, melainkan sosok monster yang bersembunyi dalam raut manis yang terlihat sedih. Tidak ada peri yang menghancurkan hidup sang saudari dan membunuh keluarganya.

"Monster."

Sekali lagi berucap sambil berusaha membuka kancing kemeja yang kugunakan. Ingin mengguyur diri di bawah *shower* malam ini, membiarkan rasa dingin menawarkan segala perih yang membakar hatiku, jika mungkin.

"Aku tidak menduga, bahwa *istriku yang manis* ternyata suka pulang larut malam."

Dengan tangan gemetar berusaha memasang kembali kancing baju secepat yang kubisa, lalu meraba tembok untuk menyalakan sakelar lampu. Tak bisa menahan keterkejutan saat menemukan Bagaskara kini terduduk di ranjang, dengan mata tajam menatap lurus padaku.

Tubuhku tiba-tiba mengigil karena aura dingin yang dipancarkan. Sekuat tenaga aku meneguhkan hati.

Monster tidak pernah takut, bukan?

Jadi dengan ketenangan yang berusaha dikumpulkan, aku menjawab Bagaskara dengan tajam.

"Apa yang kamu lakukan di sini?"

"Jika kamu lupa, kamar dan rumah ini adalah milikku. Jadi, aku berada di mana pun bukan hal yang mengejutkan terlebih kamar *istriku,* bukan?"

Penakanan pada kata 'istri' yang diucapkan Bagaskara, membuatku menahan perih di dada. Setelah lima tahun, ini pertama kalinya ia kembali menyebut kata sakral itu, tapi jelas dengan maksud berbeda.

"Apa yang kamu inginkan?"

Aku kembali bertanya berusaha bersikap sama dingin dengannya. Satu sudut bibir Bagaskara terangkat, sebelum dengan kasar pria itu melempar amplop cokelat yang sedari tadi ia pegang ke lantai.

Surat panggilan sidang perceraian.

Aku menunduk dan tangan yang masih saja gemetar ini memungut amplop perlahan. Mataku membalas tatapan Bagskara yang kini balas menatap, mencemooh.

"Sidangnya tanggal tiga besok. Aku harap kamu mau datang agar segalanya bisa lebih mudah."

"Dan kenapa aku harus melakukannya?"

Ini saatnya. Dengan menggigit bibir gugup, aku harus menjelaskan sebaik mungkin pada Bagaskara agar mau melepaskan 'hukuman konyol' yang diberikan Kak Nitara untuk memaksa hidup bersama monster sepertiku.

"Karena itu satu-satunya cara agar kamu terbebas dariku."

"Dan kenapa kamu berpikir, aku ingin terbebas darimu?"

Tersentak, untuk beberapa saat aku mendengar nada lain dalam cara bicara Bagaskara, tapi secepat kilat menggelengkan kepala berusaha mengenyahkan segala pikiran tentang harapan konyol yang mungkin ada.

Yang benar saja!

Keinginan Bagaskara agar tetap bersamaku jelas karena cintanya pada Kak Nitara. Berani-beraninya aku sempat berpikir karena dia takut kehilangan seorang Assyana.

"Apa ini karena janjimu untuk tetap bersamaku pada Kak Nitara? Sebagai hukumanmu itu?"

Mata Bagaskara melebar. Ia jelas terkejut aku mengetahui fakta itu. Namun, memang sudah saatnya ia tahu segalanya. Aku mengikatnya sejak awal dengan seluruh rangkaian kebohongan, ini saatnya melepaskan Bagaskara dengan kebenaran yang berusaha disembunyikan.

"Aku mendengar semuanya. Kalian mungkin mengira aku masih terlelap karena pengaruh obat bius setelah operasi itu, tapi tidak, aku sudah sadar dan mendengar semuanya. Jadi, Mas,

biarkan proses ini berjalan lancar. Mas tidak perlu menanggung hukuman dengan tetap hidup dengan wanita jahat sepertiku."

Di akhir kalimat suaraku bergetar, bahkan harus meremas amplop di tangan karena rasa sakit yang semakin menyeruak hebat. Mata memanas dengan cepat.

Tidak ... monster tidak berhak menangis!

Bagaskara bangkit dari duduknya dan berjalan pelan ke arahku. Membuatku perlahan memundurkan diri, teringat malam saat berusaha merayunya dulu. Pria itu tampak begitu jijik, dan langsung mengusirku dari kamar. Jadi, aku harus menjauhkan diri darinya. Jangan sampai dia menyentuh perempuan hina sepertiku.

Aku berjengkit ketika dia mencengkeram bahuku dengan kedua tangannya. Menatapku dengan amarah yang menyala di matanya.

"Aku. Tidak. Akan. Pernah. Menceraikanmu!"

"Tapi, kenapa? Jangan menyiksa dirimu seprti ini, Mas."

"Aku tidak sedang menyiksa diriku, aku menyiksamu."

Ucapan Bagaskara membuat air mataku tumpah. Rasanya lebih menyakitkan daripada yang dibayangkan.

"Kita akan tetap bercerai, Mas. Datanglah ke pengadilan tanggal tiga besok."

"Tidak!"

"Mas ...."

"Tidak akan! Kamu akan tetap di sini. Menjadi istriku sampai kamu mati!"

"Aku hanya ingin membebaskanmu, Mas."

"Hahaha … pembohong! Kamu ingin kabur dari semua ini, bukan? Tidak akan kubiarkan!"

Aku terpekik saat Bagaskara tiba-tiba mengangkat tubuhku, berjalan ke ranjang, lalu menghempaskan dengan kasar. Secepat kilat aku berusaha memundurkan tubuh, tapi dia sudah terlebih dahulu berhasil menindih tubuh ini.

"Mas ... Jangan! Aku mohon ...."

"Mungkin selama ini, aku terlalu baik hati padamu hingga kamu berani kurang ajar untuk mengajukan perceraian."

Aku semakin ketakutan saat Bagaskara membuka celananya, setelah melebarkan kakiku dengan paksa dan membuang kain pelindungku.

"Mas ... kumohon! Jangan!"

"Mari kita nikmati hukuman ini bersama, *istriku!*"

Dan aku hanya bisa membeku saat Bagaskara akhirnya berhasil mendesakkan dirinya kepadaku.

Hebat sekali hidupku! Setelah menjadi pembunuh sekarang aku berubah menjadi pelacur!

Aku terbangun dan langsung memegang kepala yang terasa sakit luar biasa, meraih baju handuk yang tergeletak di lantai persis sisi ranjang, menutupi tubuh telanjangku yang terasa begitu pegal.

Tidak perlu lagi melirik sisi ranjang di sebelah yang sudah pasti kosong. Setelah menuntaskan hasratnya, Bagaskara akan selalu meninggalkanku dan ini berlangsung sejak dua bulan lalu,

setelah ia mengetahui tentang gugatan cerai itu. Proses perceraian kami tidak bisa berjalan, karena entah dengan cara apa pengacaraku berpindah haluan mendukungnya dan kini gugatan cerai itu telah dicabut secara resmi dari pengadilan. Kadang ingin menertawakan hidupku. Bagaskara benar-benar total dalam membalas sakit hatinya, karena perbuatanku menggagalkan pernikahannya dengan Kak Nitara.

Aku sedikit meringis saat akhirnya bangkit dari ranjang. Bagian bawah tubuhku terasa perih. Tentu saja Bagaskara yang sekarang, tidak akan menungguku siap untuk melayaninya. Sentuhannya adalah salah satu bentuk hukuman untuk menunjukkan bahwa aku tidak berarti apa-apa di matanya, selain pemuas nafsu semata.

Aku memasuki kamar mandi lalu mengunci pintunya dari dalam. Hari ini, aku tidak berniat menangis di bawah pancuran air *shower* lagi. Sudah terlalu sering melakukannya. Semenjak Bagaskara kembali menyentuh tubuhku, hal itu tidak lagi bisa menawarkan rasa sakit.

Aku mengernyit, saat melihat beberapa tanda merah sebagai jejak Bagaskara di leher dan dada bagian atas kini terpantul di cermin. Mata ini tidak lagi sembab, karena entah sejak kapan aku sudah berhenti menangis. Tak ada gunanya air mata karena seperti yang kukatakan sebelumnya, monster tidak ada yang menangisi jalan hidupnya.

Dengan perlahan membuka simpul tali jubah mandi, menatap di cermin keseluruhan tubuh yang terpampang polos. Meraba bekas luka melintang di sepanjang perut. Harusnya sekarang aku menjadi Ibu, tapi bahkan anakku pun menolak lahir dalam keadaan hidup dari tubuhku.

Ingatan tentang bagaimana bayi yang ternyata telah meninggal di dalam perut dikeluarkan melalui operasi *caesar,* dan bagaimana aku tidak bisa menciumnya untuk terakhir kali karena tidak sadarkan diri sedangkan bayiku harus segera dikebumikan, selalu berhasil menikam perasaan ini dengan telak.

Iya, karma memang selalu punya cara tersendiri untuk melakukan tugasnya. Ini karmaku. Setelah berbuat jahat, aku pun kehilangan segalanya. Meski menyesal hingga terasa ingin mati, tapi semuanya tidak bisa kembali seperti semula. Tidak ada monster yang pantas dimaafkan.

Aku kembali menggunakan jubah mandi. Gerakan menunduk saat mengikat simpul talinya membuatku tiba-tiba merasa mual yang tak tertahankan. Segera menundukkan wajah di depan wastafel dan mengeluarkan isi perut yang hanya berupa cairan bening dan pahit. Butuh waktu lama hingga mual itu mereda.

Setelah berkumur dan membasuh muka, berpegangan pada pinggiran wastafel menatap pantulan diri di cermin yang kini terlihat pucat juga berantakan. Mengernyit bingung saat menyadari, bahwa ini pertama kalinya aku bangun dalam keadaan mual dan pusing seperti ini. Seberingas apa pun sentuhan Bagaskara, tidak pernah menyebabkanku jatuh sakit. Kelelahan, tentu saja. Dia hebat di ranjang, tapi bukan tipe yang suka bermain kasar dan memiliki kelainan.

Aku menggelengkan kepala mengenyahkan bayangan Bagaskara yang kini hampir setiap malam mendatangiku ke kamar. Iya, setiap malam. Gerakan jariku seketika berhenti saat mengetahui fakta itu.

Setiap malam?

Yang berarti bahwa selama dua bulan ini aku sama sekali belum pernah mendapatkan periode menstruasiku. Dengan gugup aku menyentuh perutku.

Tidak! Bagaimana ini?

Harus segera dipastikan. Iya, memastikan apa benar ada benih yang kini tumbuh di perutku agar bisa segera mengambil keputusan. Jika benar dugaanku, maka aku tidak akan pernah mengizinkan anak ini tumbuh di lingkungan di mana ibunya dipandang sebagai monster mengerikan.

"Kamu terlihat tidak tenang."

Aku menatap Bintang yang kini duduk di balik meja kerjanya. Ini memang jadwal terapiku. Sekali sebulan. Tadi, setelah sarapan atau tepatnya memaksakan diri sarapan, aku segera datang ke sini.

"Bintang, apakah monster sepertiku berhak memperoleh keajaiban?"

Bintang mengerutkan dahinya sekilas, sebelum mengembangkan senyum yang begitu tenang.

"Kamu terlahir sebagai manusia bukan monster."

"Aku monster! Maksudku perilakuku seperti monster."

Sudah berpuluh kali kami terlibat dalam percakapan bertema 'monster' ini dan seperti sebelumnya, Bintang selalu bisa mengendalikan ekspresinya untuk menghadapiku.

“Prilaku manusia di masa lalu, seburuk apa pun, jika dia ingin memperbaiki diri, tak akan mengubahnya menjadi monster, Assyana.”

Aku menatap Bintang dengan ragu, tapi kali membiarkan mulutku tertutup.

“Dan soal keajaiban. Setiap manusia berhak memperoleh keajaiban dalam hidupnya.”

“Meski dia berdosa?”

Suara tawa Bintang terdengar merdu, sebelum kembali menatapku dengan senyum di bibirnya. “Dosa dan amal itu adalah kemutlakkan milik Tuhan untuk menilai. Manusia tidak bisa menilai orang lain berdosa, maupun dirinya berdosa. Bahkan skala ukur dosa itu pun belum kita ketahui dengan pasti.”

Bintang menghentikan kalimatnya, lalu mengulurkan sebuah permen yang ia ambil dari wadah kaca kecil di atas meja kerjanya. “Makanlah, dari tadi kamu tampak mual.”

Aku mengangguk dan mengambil permen itu dari tangan Bintang, tapi tak lantas membukanya. Aku lebih memilih membawa permen itu dalam genggamanku.

“Dan soal kejaiban, tahukah kamu, bahwa seorang pendosa yang ingin berubah menjadi lebih baik juga adalah sebuah keajaiban. Itu adalah bentuk keajaiban nyata yang diberikan Tuhan padanya. Bayangkan berapa banyak manusia yang meninggalkan dunia ini dalam keadaan hati yang busuk, tanpa sempat memperbaiki dirinya. Jadi, ketika ada seseorang yang telah berbuat sesuatu yang teramat sangat buruk di masa lalu menyesali dan mengubah diri, sungguh di mataku dia sudah mendapatkan keajaiban luar biasa dari Tuhan.”

Ucapan Bintang membuatku tertegun begitu lama. Bahkan ketika ia kembali mengulurkan sebuah permen untukku yang kembali kuterima, aku masih tak bisa berkata-kata.

“Jika kamu ingin berpikir lebih jeli, bahkan setiap helaan napas kita adalah keajaiban, Assyana. Kesempatan bernapas dan masih tetap hidup, adalah keajaiban yang tidak bisa didapatkan oleh orang-orang yang sedang meregang nyawa.”

Aku menatap Bintang dengan kekaguman yang tak bisa kusembunyikan. Pria yang beberapa tahun lebih muda dariku ini, memiliki kebijaksanaan dan cara memandang hidup yang begitu mudah dan indah.

“Jadi, berhenti memandang dirimu sebagai monster, Assyana. Tuhan tidak pernah menciptakan monster dalam diri manusia. Syukurilah keajaiban-keajaiban yang selama ini diberikan Tuhan, dan belum kamu sadari itu.”

Bintang mengambil satu permen lagi dan menyerahkannya padaku dengan senyum lembut di bibirnya. “Dan satu lagi, nikmatilah rasa dari permen yang kuberikan. Jangan hanya menggenggam lalu nanti membuangnya. Kamu tahu bahwa hal-hal kecil bisa membuat kita kadang merasa lebih baik, tak terkecuali dengan menikmati rasa manis dari sebuah permen.”

Ucapan Bintang yang terakhir membuatku terkekeh, dan aku tidak bisa untuk tidak mengucapkan terima kasih untuk laki-laki baik hati ini.

Aku melebarkan mata, napasku memburu cepat dengan tangan yang mulai gemetar saat melihat benda pipih yang merupakan alat

tes kehamilan itu menunjukkan dua garis merah. Sepulang terapi dari "Rumah Senyuman" milik Bintang, aku langsung menuju apotek. Kata-kata Bintang tentang kejaiban, entah bagaimana mampu membuat aku merasa lebih baik. Dan lihatlah hasilnya kini, setelah pulang ke rumah langsung memasuki kamar mandi dan segera melakukan tes kehamilan dengan *test pack,* hasilnya seperti yang sudah kuduga, ada makhluk Tuhan yang kembali dititipkan dalam rahim ini.

Memejamkan mata beberapa detik, kemudian membuka mata dengan senyum yang kini terukir lebar, untuk pertama kalinya setelah lima tahun terakhir. Setelah sekian lama ... akhirnya Tuhan memberikan kesempatan untuk bisa menjadi manusia yang dalam hidupnya tidak menciptakan malapetaka lagi.

Dengan bersemangat aku bangkit, mulai merancang berbagai rencana di dalam kepala. Iya, rencana agar bisa keluar dari rumah Bagaskara secepatnya.

Ide gila? Apa aku wanita yang tidak puas dalam membuat masalah? Tidak! Ini adalah pilihan terbaik yang harus diambil.

Aku tidak bisa bertahan di sini dan menyebabkan akhirnya Bagaskara tahu akan kehamilan ini. Ayolah … Bagaskara sangat membenciku. Aku adalah kutukan dalam hidupnya. Meski ia pria baik, hati tidak yakin bahwa ia akan menyambut kehadiran anak ini dengan suka cita, seperti bayi kami terdahulu. Di matanya, dulu aku adalah wanita polos, adik dari wanita yang ia cintai dan harus dilimpahi kasih sayang sebagai bentuk tanggung jawab. Namun sekarang, aku adalah monster menjijikan yang telah menghancurkan mimpi untuk bisa hidup bersama wanita impiannya.

Menghela napas keras lalu dengan gugup kembali meremas benda pipih di tangan. Keputusan sudah bulat dan tepat. Nanti malam setelah semua penghuni rumah tidur, aku akan segera pergi. Bagaskara pulang malam. Jadi, selama sore ini, aku bisa mempersiapkan kepergianku. Ada koper besar yang kugunakan dulu untuk memindahkan pakaian dari lemari kami yang berada di kamar Bagaskara.

Tidak perlu membawa pakaian terlalu banyak. Bahkan cincin kawin yang sedang kugunakan pun akan kutinggalkan. Aku punya cukup uang di rekening dari restoran tempat aku menanam saham yang berjalan cukup baik. Jadi, untuk biaya hidup dan persalinan kurasa bisa terjamin. Tentu saja, setelah keluar dari rumah ini, aku akan berhemat dan menabung. Hanya perlu mencari tempat tinggal sederhana, nyaman, dan tentu saja aman.

Rencana sempurna!

Mengelus perutku dengan tangan gemetar sambil berjanji dalam hati, bahwa bayi di kandunganku kali ini harus selamat, harus hidup dilimpahi cinta, meski itu berasal hanya dari diriku saja.

Suara gedoran pintu yang tiba-tiba saja terdengar membuatku tersentak.

"Assyana, buka pintunya! Sekarang!"

Itu Bagaskara!

Dengan panik aku segera berjalan menuju sudut kamar mandi tempat bak sampah berada, lalu membuang bungkus *tespack* dan benda pipih itu ke dalamnya. Berjalan dengan gugup menuju pintu dan membukanya dengan tangan yang semakin bergetar hebat.

"Kenapa lama sekali?!"

Bagaskara di depanku terlihat khawatir dan kesal. Membuatku mengernyitkan dahi tak mengerti.

Kenapa dia harus bereaksi seperti ini? Apa pun yang kulakukan bahkan sekalipun berbahaya bukanlah hal penting di matanya, bukan?

"Kenapa tidak menjawab? Apa yang kamu lakukan begitu lama di kamar mandi, hah?!"

Suara Bagaskara meninggi membuatku semakin gugup.

Kenapa laki-laki ini muncul di saat yang tidak tepat? Harusnya ia masih berada di kantor pada jam seperti ini.

"A-aku ingin mandi." Aku menjawab pelan kemudian menggigit lidahku kesal.

Alasan bodoh macam apa itu?

"Sungguh? Di jam dua siang seperti ini?"

Bagaskara mengangkat alisnya, menunjukkan bahwa ia jelas tak terlalu percaya ucapanku.

"Aku merasa gerah jadi memutuskan untuk mandi."

Aku berusaha menjawab lebih lugas, agar Bagaskara bisa percaya. Hal yang tampaknya berguna, karena tatapan menyelidik Bagaskara mulai berkurang.

"Dari mana kamu?"

Untuk beberapa saat aku berpikir keras tentang maksud pertanyaan Bagaskara.

Dari mana dia tahu bahwa aku keluar rumah? Oh, Bi Atin! Tapi bukankah selama ini dia tidak pernah peduli.

"Jawab! Kamu dari mana?"

"A-aku hanya jalan-jalan." Aku kembali menjawab dengan terbata. Tidak mungkin mengakui, bahwa aku mendatangi psikiater untuk membantuku menghadapi depresi, apalagi memberi tahu bahwa aku juga ke apotek untuk membeli *test pack*. Bisa-bisa semua rencanaku gagal bahkan sebelum dijalankan.

Aku meremas tangan yang terjalin, saat mata Bagaskara menelisik tajam, sebelum lelaki itu sedikit memiringkan kepala melihat ke arah bak sampah di sudut ruangan. Merapal do'a dalam hati, berharap bahwa hari ini aku tidak terlalu sial hingga dia mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Sepertinya do'aku dikabulkan Tuhan, karena tiba-tiba Bagaskara memandangku datar dan sikap tak percayanya lenyap sempurna.

"Bantulah Bi Atin membuatkan sop daging untukku. Aku ingin makan siang di rumah."

Aku hanya bisa termangu, saat tiba-tiba Bagaskara berbalik pergi setelah mengucapkan perintah padaku.

Setelah sekian lama, mengapa pria itu ingin kembali memakan masakanku?

Aku mengintip melalui celah pintu yang terbuka. Ini sudah pukul sebelas malam, dan semua orang di rumah sudah tertidur. Lampu-lampu telah dimatikan. Rasa syukur menyerbu luar biasa, saat mengetahui Bagaskara tadi pulang dan langsung beristirahat di kamarnya tanpa mendatangiku untuk melayaninya.

Setelah merasa kondisi cukup aman, dengan hati-hati aku melebarkan pintu agar bisa mengeluarkan koper berisi barang-barang yang akan dibawa pergi. Seperti seorang pencuri, aku

bergerak mengendap-endap menuju pintu keluar rumah. Aku sudah meminta sahabatku untuk menjemputku malam ini, dan menunggu tidak jauh dari gerbang rumah.

Cincin kawin dan rekening berisi uang bulanan yang selama ini diberikan Bagaskara, sudah kutitipkan pada Bi Atin untuk diberikan padanya esok hari saat aku sudah pergi dari rumah ini. Tindakan pengecut memang, tapi aku tidak ingin tetap menjadi hukuman yang harus ditanggung Bagaskara seumur hidup. Aku ingin membebaskannya dari rasa sakit, karena harus tinggal bersama wanita menjijikan sepertiku.

"Kamu mau ke mana?"

Langkahku terhenti dan tubuh langsung membeku saat mendengar suara Bagaskara berasal dari arah sofa ruang tamu. Aku bahkan belum menarik napas dengan teratur, saat lampu tiba-tiba menyala menampilkan laki-laki itu yang kini sudah berdiri hanya beberapa langkah di depanku. Menatap diriku dan koper yang kuseret tadi secara bergantian.

"Ka-kamu masih bangun?" tanyaku terbata dengan rasa ketidakpercayaan luar biasa.

"Aku tidak bisa tidur nyenyak, saat mengetahui bahwa istriku sedang merencanakan kabur dari rumah dengan membawa *bayiku* dalam perutnya."

Hatiku terasa mencelos saat mendengar ucapan terakhir Bagaskara. Dengan penuh rasa takut aku bertanya padanya, "Kamu mengetahui kehamilanku?"

"*Hahhahaha* ... tentu saja aku tahu, *sayangku*. Aku bukan pria tolol yang bisa kamu bohongi lagi. Aku bahkan tahu tentang 'Rumah Senyuman' yang rutin kamu datangi."

Kakiku terasa gemetar dan tubuh melemas. Hampir tersungkur karena tidak mampu menahan beban tubuhku saat mendengar penuturannya saat dengan sigap Bagaskara langsung merengkuhku, membuat tubuh ini langsung masuk ke dalam pelukannya.

"Jangan pernah berpikir kamu akan bisa pergi dari hidupku, Assyana. Kamu harus mempertanggungjawabkan hatiku yang kamu porak-porandakan dengan bertahan bersamaku, seumur hidup."

Dan aku hanya bisa terpaku dengan pipi yang basah, mendengar ucapan Bagaskara yang begitu sarat makna.

TENTANG PENULIS

Ra_Amalia adalah seorang perempuan Sasak, kelahiran pulau eksotis Lombok.

Kecintaannya pada dunia membaca, mendorongnya untuk membuat karya yang bisa dinikmati dalam bentuk tulisan. Puisi dan novel adalah media yang dipilih untuk menyalurkan inspirasi, mimpi, khayalan, dan penggalan-penggalan kisah yang ia temukan dalam dunia nyata.

Kepercayaan bahwa setiap kisah, sekecil apa pun itu, merupakan hal istimewa dan berhak mendapat tempat untuk dikenang dan diceritakan. Ini merupakan salah satu alasannya membuat cerita 'PADAM' dengan harapan, apa yang dimuat dalam kisah cinta sederhana ini mampu memberi gambaran bahwa cinta selalu punya alasan untuk diperjuangkan.

Salam,

Ra_Amalia